Qisthi press

Bertransaksi dengan Allah

Khalid Abu Syadi



Bertransaksi

dengan Allah

DR. Khalid Ahmad Abu Syadi

Bertransaksi *dengan Allah*



Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Abu Syadi, DR. Khalid Ahmad
Berlomba menuju surga / DR. Khalid Ahmad Abu Syadi; penerjemah, Muhtadi Kadi dan Taufik Damas; penyunting, tim Qisthi Press. --Jakarta: Qisthi Press, 2004.
xvi + 268 hal.; 13,5 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Shafaqâtun Râbihah; Kaifa Tahjaz Maq'adan fi al-Jannah*
ISBN: 979-3715-44-8

1. Panduan Islam   I. Muhtadi Kadi
II. Taufik Damas   III. Tim Qisthi Press

Edisi Indonesia: Bertransaksi dengan Allah

Penerjemah: Muhtadi Kadi dan Taufik Damas, Lc.
Penyunting: Tim Qisthi Press
Tata Letak: Syamsuddin TU & Dody Yuliadi
Desain Sampul: Tim Qisthi Press

Penerbit Qisthi Press
Anggota IKAPI
Jl. Melur Blok Z No. 7 Jakarta 13440
Telp.: 021-8610159, 86606689
Fax.: 021-86607003
E-mail: qisthipress@qisthipress.com
Website: www.qisthipress.com

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Segala puji hanya kepunyaan Allah. Kami memuji-Nya dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Kami memohon hidayah dan ampunan dari-Nya. Dan kami berlindung dari kehinaan diri kami dan kejelekan perilaku kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dirinya dalam naungan hidayah-Nya; barangsiapa tersesat, maka tidak ada orang yang dapat menolong dan menunjukkan jalan baginya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Tuhan yang satu dan tiada satupun yang menyerupai-Nya. Aku bersaksi, bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusann-Nya. *Amma Ba'du.*

Allah telah memberikan kenikmatan dan anugerah kepadaku dalam bentuk cobaan yang bersemayam dalam jiwa. Kemudian hal tersebut aku tulis dalam lembaran-lembaran buku ini. Dan aku beri judul "Transaksi yang Menguntungkan". Kalimat ini adalah sebuah ibarat dari kelas-kelas dalam sekolah *"at-Targîb wa at-Tarhîb (Motivasi dan Ancaman)"*. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah favorit yang mampu membentuk kepribadian manusia untuk berahklak mulia dan melindungi para alumninya dari cacat hati. Sekolah ini

juga mendorong mereka sekuat tenaga dan penuh kesungguhan untuk mencari surga dan taman akhirat. Tanpa sekolah ini, hati akan menjadi kepingan rongsokan yang tanpa keindahan iman dan cahaya hidayah.

Yusuf bin Asbat berkata, "Hati diciptakan sebagai tempat untuk berzikir dan tempat bersemayamnya syahwat. Syahwat tidak bisa hilang kecuali dengan ketakutan yang mencekam dan kerinduan yang menggelora."[1] Dengan kesadaran ini, hadirlah buku ini untuk membantu mendapatkan kedamaian hati. Dan saya telah paparkan dengan gamblang dalam buku ini beberapa keuntungannya, atau, dengan kata lain, pahalanya. Saya juga jelaskan beberapa kemudahan jiwa dalam melaksanakan pengembaraan untuk meraih keabadian surga dan beberapa runtutan hukuman bagi orang yang berpaling dari kebenaran, atau beberapa kerugian yang dirasakan oleh orang yang menutup mata dari kebenaran Ilahi.

Pentingnya buku ini nampak jelas, karena banyaknya tempat maksiat, berbagai macam hiburan birahi, materialisme yang telah melampaui batas dan runtuhnya benteng keimanan di tengah-tengah gelombang kehidupan. Sementara itu, seorang tokoh agama hanya mengandalkan keindahan suaranya dan seorang dai dipandang dari hartanya. Mereka membanting tulang hanya untuk memperindah rumahnya dan mereka bekerja keras hanya demi uang. Mereka lupa tentang keabadian dirinya di akhirat. Waktu demi waktu dilalui dengan mata keranjingan terhadap materi duniawi.

Dalam kondisi seperti ini, manusia mengeluh atas berbagai bencana yang menimpa. Pada dasarnya mereka meronta-ronta kehausan untuk mendengarkan panggilan keimanan yang berbunyi, "Marilah bersama kami untuk beriman pada hari Kiamat." Yang menyuarakan kalimat ini adalah Abdullah bin Rawahah ؓ. Wangi keikhlasannya dapat kita cium, hingga membekas di

---

[1] Syamsudin adz-Dzahabi, *Siar A'lâm an-Nubalâ'*, Mu'assasah ar-Risâlah.

sepanjang tahun. Transaksi kita yang menguntungkan ini, hanyalah kepanjangan dari suara Ibnu Rawahah. Kemudian dipaparkan dalam lembaran-lembaran buku ini untuk mencapai pemahaman yang matang. Semoga hati bisa hidup dengan bening, kegelisahan dapat tersingkirkan dan cita-cita dapat diwujudkan. Sang penggembala telah hadir, akan tetapi kambing-kambingnya sedang sakit. Meskipun mereka telah meneguk ramuan obat, namun hanya dengan izin Allah mereka dapat sembuh. Beberapa keutungan kami yang berharga ini, diinjak-injak oleh kaki orang-orang bodoh. Mereka tidak mampu memungut keuntungan tersebut, karena kelumpuhan jiwanya. Mereka juga tidak mampu melihat beberapa keuntungan itu, karena kebutaan mata hatinya.

Pertama-tama buku ini dipersembahkan untuk para pemuda dan pemudi karena beberapa pertimbangan:

- Pemuda adalah sosok yang paling baik daripada yang lainnya. Otak mereka masih bersih dan belum terbebani oleh berbagai kesibukan yang berat. Mereka memiliki kesehatan yang prima dan semangat yang membara. Sinar matahari di sore hari, tak secerah sinarnya di siang hari. Di waktu muda, mereka mampu menanam berbagai macam tumbuhan kehidupan yang berbuah. Setelah itu mereka akan mampu menanam berbagai pohon yang kokoh batangnya.[2]
- Orang yang bersungguh-sugguh dalam sesuatu, maka sesuatu itu akan melekat kuat dalam dirinya. Belajar di waktu kecil bagaikan melukis di atas batu. Bila di waktu kecil hanya sedikit kebiasaan yang ditanamkan, maka kebiasaan tersebut akan mudah hilang di masa tua. Di masa muda, Anda memiliki kekuatan jasmani dan rohani yang mampu untuk menanam berbagai kebaikan dalam jiwa Anda dan tidak mudah

[2] Mustafa Shadik Rafii, *Wahyu al-Qalam*, Dâr al-Ma'ârif.

tercerabut, keskipun usia Anda sudah tua dan kondisi telah berubah.

- Usia muda menjadi pokok pertanyaan yang harus dijawab di akhirat nanti; di manakah mereka menghabiskan waktu mudanya? Di samping itu, masa muda adalah waktu yang cepat berlalu. Bagaikan kilat yang menyambar, kemudian hilang, dan kembali gelap. Atau seperti awan di musim kemarau yang tidak mampu menghalangi teriknya matahari. Awan itu akan hilang tertiup angin.
- Para pemuda obyek sasaran setan, baik setan manusia maupun setan jin. Mereka menjadi ladang yang empuk untuk dihancurkan dan disesatkan. Setan menginginkan para pemuda menjadi sosok yang lemah imannya, keranjingan maksiat dan gandrung terhadap perilaku menyimpang. Ketika melihat kebaikan, ia lemah tak berdaya. Tatkala mendengar maksiat, ia bangkit kegirangan. Setan merencanakan agar para pemuda menjadi seekor kera yang tunduk kepada semua budaya Barat yang menyesatkan. Mereka akan menjadi seorang murid di bawah asuhan para Iblis. Kemudian mereka dididik agar menjadi seorang guru untuk para Iblis kecil.

Bertolak dari sini, buku ini saya persembahkan untuk para pemuda Islam. Mereka memiliki kepribadian yang matang dan cita-cita yang memukau, sehingga mereka akan menjadi sosok yang tangguh dan berhati lembut. Mereka akan membuka lembaran-lembaran hidupnya dengan kebaikan dan menutup rapat-rapat pintu kemungkaran. Dengan membaca kalimat-kalimat buku ini, Anda akan mampu membelenggu setan jin dan setan manusia. Para malaikat Rahman akan turun memayungi kita dengan mega ampunan. Siapapun yang membaca buku ini dan melihat rembulan hidayah di dalamnya, ia akan berkata, "Ya Allah, kami mohon agar kebaikan, keimanan, keselamatan dan keislaman tercurahkan kepada

kami. Jauhkanlah kami dari kezaliman dan bangunkanlah kami di waktu fajar untuk mengumandangkan adzan pertanda dimulainya lembaran hari yang baru."

Beberapa tanda terpenting bagi hari yang baru adalah:

- Menahan diri dari perbuatan yang dilarang oleh agama.
- Memperbanyak istighfar di akhir malam.
- Menunggu suara adzan dengan penuh kerinduan.
- Berlomba medapatkan barisan terdepan dalam shalat.
- Menyibukkan diri dengan zikir.
- Berusaha keras untuk memperoleh sesuatu yang halal.
- Bersandar kepada al-Qur`an.
- Berpelukan dengan Sunnah.
- Berada di dalam majlis orang-orang saleh.
- Berlomba dalam kebaikan.
- Nuansa puasa terus berlangsung sampai menembus kehidupan gaib. Pada saat itu, orang-orang yang puasa berbuka dan suara adzan dikumandangkan. Para malaikat membisikkan kabar gembira kepada mereka, *"Bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepada kalian."* **(QS. Fushshilat: 30)** Di dalam surga mereka menyantap hidangan buka puasa yang telah disediakan, *"Di tempat yang benar di sisi (Tuhan) Yang Mahakuasa."* **(QS. Al-Qamar: 55)**

Buku ini adalah teriakan yang memanggil Anda: "Bangunlah, wahai orang yang pulas tertidur. Bersegeralah untuk menyatu dengan Zat yang tak terbatas. Shalat lebih utama daripada tidur, dan kesabaran lebih baik daripada kegelisahan. Orang yang agung mengharapkan tempat yang tinggi (akhirat) dan orang yang hina akan puas dengan yang rendah (dunia). Barangsiapa berusaha,

maka ia akan mendapatkan; barangsiapa menanam, maka ia akan menuai. Surga Fidaus harus ditebus dengan harga dan mahar para bidadari tidak dapat dibayar dengan murah."

Buku ini memercikkan sebuah harapan yang menerangi diri Anda dengan sinar pelita di tengah kegelapan dan terpaan gelombang keputusasaan. Perahu hidayah yang membawa bendera keselamatan akan mengentaskan Anda dari ombak kebingungan yang mencekam. Dan akan membawa Anda ke pulau keselamatan sebelum badai kehidupan menenggelamkan. Harapan masih selalu ada, selama kehidupan masih bersemayam dalam hati dan jantung masih berdetak dalam dada. Cita-cita akan selalu ada, selama urat nadi masih berdenyut dan nyawa masih dikandung badan.

Buku ini adalah lembaran-lembaran baru yang menutup lembaran-lembaran lama. Jika dalam lembaran ini para malaikat pencatat amal kejelekan mencatat dengan penanya, maka pada saat ini mereka beristirahat dan memberikan tempat untuk para malaikat pencatat amal kebaikan. Mereka mencatat orang-orang yang berbuat baik di atas kertas putih bersih. Sebelumnya, kertas tersebut berwarna hitam pekat.

Buku ini adalah pertanda cinta dan pilihan. Allah tidak menunjukkan manusia kepada jalan-Nya, kecuali untuk orang yang dicintai. Dan Allah tidak menuntun manusia kepada jalan kebenaran, kecuali orang-orang yang dipilih. Oleh karena itu, Allah membuka pintu hidayah kepada manusia yang dikehendaki dalam kebaikan untuk membaca dan merenungi al-Qur`an.

Saudaraku, ambillah dariku minyak wangi yang keharumannya semerbak di antara garis dan kata-kata. Kata-kata itu berputar di taman al-Qur`an, Sunnah dan kebun para Salafusaleh. Keharuman itu akan dipersembahkan untuk Anda. Maka, terimalah keharuman ini dariku. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata, *"Barangsiapa di-*

berikan kepadanya miyak wangi, maka jangan menolaknya. Sungguh, minyak wangi itu ringan dan wangi." **(HR. Muslim dan Abu Daud)**

Sebelum membuka lembaran buku ini dan mencurahkan perhatian pada kalimat-kalimatnya, saya berusaha menurunkan rahmat dan berkah Allah dengan mengerakkan lisan ini untuk berdoa:

Ya Allah, melalui buku ini, semoga Engkau buka telinga yang tuli terhadap ayat-ayat-Mu, hati yang tertutup dari cahaya petunjuk-Mu, dan mata yang buta dari agungnya kekuasaan-Mu.

Ya Allah, lantara buku ini, semoga Engkau gerakkan anggota tubuh ini untuk taat kepada-Mu, telapak kaki ini untuk berkhidmat kepada-Mu dan lidah ini untuk selalu berzikir kepada-Mu.

Ya Allah, terangilah hati yang tertutup karena banyaknya dosa. Bersihkanlah jiwa yang kotor oleh gelimang maksiat. Ya Rabbi, cabutlah akar kelalaian, kehinaan dan syahwat yang menancap dalam diri kami. Selamatkanlah kami dari nafsu birahi yang berada di jiwa kami. Lindungilah kami dari musuh-musuh yang mengintai di waktu pagi dan petang.

Dengan buku ini, semoga Engkau kokohkan iman yang bersemayam dalam hati kami. Jadikanlah iman sebagai bukti untuk kami di hadapan-Mu. Jadikanlah iman sebagai saksi atas kebenaran ibadah kami kepada-Mu. Jadikanlah iman sebagai bukti keikhlasan perbuatan kami. Jadikanlah iman sebagai saksi bagi kesungguhan kami berjihad dalam agama-Mu.

Ya Allah, kami mohon agar Engkau tidak menghukum hamba-Mu yang telah mendapat petunjuk jalan kepada-Mu dan mereka yang saling mencinta di bawah rahmat-Mu. Ya Rabbi, kami mohon agar Engkau mengakhiri hidup kami dengan kebahagiaan. *Amin!*

Khalid Ahmad Abu Syadi

TRANSAKSI I

JANGAN IKUTI PANDANGAN MATA ITU DENGAN NAFSU

SEJENAK MERENUNG

Para musuh menyiapkan peralatannya. Mereka telah memanggul senjatanya. Anak panah telah dipasang dalam busurnya, kemudian anak panah dilepas dan menancap pada sasarannya. Lajunya anak panah begitu cepat, hingga racun pada luka menjalar ke seluruh tubuh. Akhirnya lidah bergetar, kaki terhuyung, tubuh menggigil, berputar dengan cepat di antara:

Saling memandang, saling tersenyum, kirim salam, mengobrol, membuat janji, bertemu ...

Sebelum Bertransaksi

Penting!

1. Pandangan adalah anak panah beracun. Pengaruhnya begitu kuat, meski orang yang dipandang sudah berlalu. Hati akan tergambar oleh bayang-bayang yang mengelisahkan pikiran. Tidak sadar, ia telah menabur biji syahwat yang akan menumbuhkan nafsu birahi. Bagaikan anak panah yang beracun. Racun tersebut akan menjalar ke seluruh tubuh, meskipun anak panah sudah dicabut dari tubuh.
2. Wibawa Allah semakin berkurang di hati, sedangkan keberanian untuk melanggar larangan-Nya semakin kuat. Pandangan yang dalam terhadap maksiat akan membuat hati menjadi dungu dan bersahabat dengan dosa. Jiwa akan selalu menagih untuk berbuat maksiat dan gembira ketika dapat meneguk anggur kemaksiatan.
3. Para lelaki seperti Yusuf berkata, "Wanita-wanita cantik yang menusuk nafsu birahi dipamerkan di layar televisi. Tubuhnya ditawarkan di lembaran koran dan majalah. Teman-teman Zulaikha berkerumun di jalan-jalan kota untuk memamerkan kemolekan tubuhnya. Ini persis dengan apa yang dilakukan oleh Zulaikha, *"Dan dia (Zulaikha) menutup pintu-pintu, seraya berkata."* **(QS. Yusuf: 23)** Para wanita memamerkan kemolekan tubuh, mereka suka mengumbar aurat dan lidahnya merayu-rayu para pemuda, *"Marilah ke sini."* **(QS. Yusuf: 23)**
4. Wanita adalah senjata dan perangkap setan yang paling ampuh. Jika ia keluar dari rumah, maka setan akan menyambutnya dengan penuh penghormatan. Baginda Nabi Muhammad ﷺ mewasiatkan bahwa ujian terberat bagi kaum laki-laki adalah wanita. Kerusakan pertama kali yang menimpa Bani Israel adalah sebab wanita. Semua ini adalah peringatan dari sang pembawa risalah kebenaran.

4. Nafsu Syahwat telah menyala-nyala, aurat telah terbuka, perdangangan tubuh manusia terlaris di pasar, sesuatu yang haram telah menjadi tontonan biasa, malu telah menjadi barang yang susah ditemukan, jalan maksiat terbuka sepanjang ada kemauan, rintangan diletakkan di tengah jalan halal, kemungkaran dibungkus dengan pakaian kebaikan, api dipadamkan kayu bakar, sang pemburu bergabung dengan sang pemanah dan kezaliman telah melampaui batas kewajaran.

Perhitungan Keuntungan Transaksi

1. Luapan Kegembiraan atas Kemenangan

Merasakan manisnya iman, lezatnya perjuangan, buah kesabaran dan indahnya kemenangan atas dorongan syhawat. Inilah kejantanan dan keberanian sejati; meningkatnya jiwa dari kehinaan, bersihnya jiwa dari kotoran, terbebasnya dari perbudakan dan bangkitnya diri untuk menggapai kemenangan.

Keberanian bukanlah kemampuan melindungi harta di waktu perang berkecamuk

Keberanian adalah ketika orang mampu memejamkan matanya dari yang diharamkan

Itulah pahlawan sejati

Oleh karena itu, Sufyan ats-Tsauri dalam menafsirkan firman Allah, "*Dan manusia diciptakan dalam kondisi lemah.*" **(QS. An-Nisâ`: 28)** menyebutkan,[3] "Jika ada seorang wanita yang berjalan di depan seorang lak-laki, maka laki-laki tersebut tidak akan mampu untuk tidak melihatnya. Hatinya akan tertusuk oleh virus kecantikan wanita tersebut. Adakah sesuatu yang lebih lemah daripada ini?"

Akan tetapi, kekuatan iman akan mengendalikan dirinya dan memerintahkan kepada bola mata untuk memalingkan pandangan-

[3] Ibnul Jauzi, *Dzammu al-Hawâ*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

nya. Dan, orang seperti ini akan mendapatkan cinta dari Allah dan mendapatkan gelar "kebaikan" dari Rasulullah ﷺ

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih aku suka daripada mukmin yang lemah."[4]

2. Firasat yang Benar

Firasat yang benar adalah buah keimanan yang hanya singgah dalam diri orang yang menjaga pandangannya. Kelebihan ini disediakan untuknya dan tidak akan direbut kecuali oleh orang-orang yang serupa dengannya. Hal ini untuk membedakan antara orang yang jujur dan orang pembohong, antara kebenaran dan kebatilan dan antara orang yang menangis dan orang yang pura-pura menangis. Ini adalah buah yang paling besar dari menjaga pandangan mata. Syah bin Syuja al-Karmani berkata, "Barangsiapa menghiasi diri dengan Sunnah Nabi, batinnya selalu sadar akan Allah, matanya selalu terjaga dari yang diharamkan, dirinya selalu terlindung dari tuntutan syahwat dan membiasakan diri untuk melahap makanan yang halal, maka firasatnya tidak akan salah."[5]

Ibnul Qayim menjelaskan, "Rahasia ini berupa pahala yang disesuaikan dengan amal perbuatan. Barangsiapa menjaga pandangannya dari apa yang diharamkan oleh Allah, maka Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik. Karena ia menjaga sinar matanya dari sesuatu yang diharamkan, maka Allah akan membukakan tabir yang menghalangi hatinya. Ia dapat melihat

---

[4] HR. Muslim, Ahmad dan Ibnu Majah. Hadis ini disahihkan oleh al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*.

[5] Ibnul Qayim aj-Jauziyah, *Ighâtsah al-Lahfân min Makâ'idi asy-Syaithân*, Maktabah ad-Dakwah.

sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang yang tidak memalingkan matanya dari sesuatu yang diharamkan oleh Allah. Inilah sesuatu yang dapat dirasakan oleh manusia dari dalam jiwanya. Sesungguhnya hati bagaikan cermin dan hawa nafsu bagaikan karat yang menodai cermin tersebut. Jika karat dibersihkan dari cermin, maka cermin itu akan menghasilkan bayang-bayang yang sesuai dengan aslinya. Namun, bila karat dibiarkan melekat pada cermin, maka cermin tidak akan memberikan gambar yang jelas dan asli. Oleh karena itu, ucapan dan ilmu yang dimiliki oleh orang yang hatinya penuh dengan karat hanyalah prasangka dan dugaan."[6]

Dulu, Utsman bin Affan adalah sosok yang paling pintar tentang ilmu firasat ini. Dia sangat pemalu kepada Allah, hingga para malaikat malu kepadanya. Ia sangat menjaga matanya dari maksiat, hingga Allah menitipkan ilmu firasat kepadanya. Dengan ilmu firasat ini *(physiognomy)*, beliau mampu mengetahui apa yang disimpan oleh seseorang dengan melihat sorot matanya, walau orang itu menyangka bahwa tidak ada satu orang pun yang tahu akan isi hatinya. Utsman mengetahui isi hati orang bukan untuk mengumbarnya, tetapi untuk menasehatinya. Pernah terjadi, seseorang datang kepada Utsman dan Utsman berkata kepadanya, "Seseorang datang kepadaku dan bekas perzinaan ada di kedua matanya." Orang tersebut bertanya, "Apakah itu wahyu sesudah Rasulullah?" Ustman menjawab, "Tidak! Akan tetapi firasat yang benar."[7]

3. Menjaga Hati dari Setan yang Menyelinap

Hati bagaikan sebuah rumah dan mata adalah pintunya. Pencuri baru bisa masuk rumah jika pintunya terbuka. Jika masuk, pencuri itu akan mengambil perhiasan iman dan mutiara takwa,

---

[6] *Ibid.* Hal. 60

[7] Ibnul Qayim al-Jauziyah, *ath-Thuruq al-Hukmiyah fi as-Siyâsah asy-Syar'iyyah*, Maktabah al-Madani

serta meninggalkan hati berantakan. Gerakan pencuri ini sangat lincah. Dengan sekejap, ia dapat menyelinap. Sehingga, ketika ditanya tentang pandangan yang sekejap saja, Rasulullah menjawab, *"Palingkan pandanganmu!"*[8]

Dengan kata lain, Anda harus menutup pintu rumah rapat-rapat dan menempatkan satpam yang kekar untuk menjaga keamanan rumah Anda. Jangan sekali-sekali membukanya, walaupun hanya sebentar. Jika pintu rumah tertutup rapat, Iblis akan putus asa dan segera pergi dengan membawa kerugian dan meniggalkan Anda dalam keadaan selamat.

Pernah terjadi konflik tajam antara hati dan mata. Keduanya saling menyalahkan, karena rasa nyeri dan sakit yang diderita oleh jiwa. Keduanya mengangkat kasus mereka ke hadapan jasad yang memutuskan mata sebagai tertuduh:

Hatiku berkata kepada mataku, "Engkau telah meracuni aku!"
Mata menuduh hati yang telah merusaknya
Jasad bersumpah bahwa mata berdusta
Dialah yang mencelakakan hati

Namun mata tidak terima atas vonis itu. Ia mengajukan naik banding ke pengadilan tinggi agar perkaranya disidangkan kembali. Setelah terjadi perdebatan sengit, akhirnya sang hakim mengetuk palunya dengan memvonis keduanya. Dalam keputusannya hakim memvonis bahwa mata dan hati sama-sama terlibat dalam melakukan kejahatan. Mereka berdua ikut andil dalam membunuh seseorang.

Aku berada di antara dua musuh: hatiku dan mataku
Mata melihat dan hati tergoda
Tujuannya adalah menghancurkan aku

---

[8] HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasai.

4. Menyatunya Hati dengan Allah

Ibnul Qayim berkata dalam buku *al-Fawâ'id*, "Melepas pandangan mata akan melukiskan apa yang dipandang di dalam hati. Hati adalah sebuah kotak. Dan Zat yang berhak disembah tidak rela berdesakan dengan berhala."[9]

Hati yang di dalamnya terlukis gambar Yang Mahabenar akan menghapus semua gambar makhluk. Ia hanya melihat Tuhannya dan hanya mengharap ridha-Nya. Semua itu akan dirasakan dalam segala kondisi: baik kala sendiri atau bersama dengan orang lain, baik dalam bergurau atau dalam bersungguh-sungguh, baik dalam bicara atau diam, baik sedang berada di di rumah atau bepergian. Inilah label yang diketahui oleh orang-orang saleh di tengah-tengah hiruk-pikuk dunia. Ini adalah sebuah komitmen tak tertulis yang ditandatangani oleh hati dan jiwa mereka. Orang-orang seperti mereka mejadikan berbagai kegelisahan menjadi satu. Mereka segera merasakan keindahan dengan berbisik *(munâjât)* kepada Tuhannya. Mereka segera merasakan kenikmatan dengan khusyu di hadapan Tuhannya. Mereka menemukan kedamaian dalam berjalan di atas tuntunan Tuhan semesta alam. Mereka sampai ke tempat tujuan, ketika orang lain kelelahan.

Kami ambilkan satu contoh: Ada orang yang akan melakukan perjalanan jauh dan telah memastikan tujuannya. Dia telah menyiapkan barang dan bekalnya dengan baik. Ia mengerahkan segala kekuatannya dalam perjalanan dan menanamkan niat untuk sampai ke *kampung halaman*. Ia tetap sadar dan selalu berhati-hati terhadap *pembegal* yang tersembunyi di balik bunga-bunga yang beraneka warna dan semerbak yang akan memperlambat langkahnya. Jika ia tetap konsisten dan waspada, maka ia akan sampai ke tujuan dengan selamat dalam waktu yang singkat. Namun, apabila ia tertipu dan terpana dengan keindahan di tengah jalan, bagaimana

---

[9] Ibnul Qayim aj-Jauziyah, *al-Fawâ'id*, Dâr an-Nafâ'is.

mungkin bisa sampai ke tujuan? Masa untuk mengumpulkan bekal, walau hanya sebentar, akan membuat keterhambatan. Apalagi dengan orang yang tidur pada saat itu?! Meskipun dalam perjalanan seluruh waktu digunakan untuk berjalan, masih dikhawatirkan seorang musafir tidak sampai ke tujuan. Lalu, bagaimana jadinya jika perjalanan dilakukan oleh orang-orang yang malas?! Jika kampung halaman itu surga, pembegal yang menghadang jalan itu pandangan, dan si pengembara itu Anda.

Ibnul Qayim, sebagai pengamat binatang, memberikan satu contoh untuk memperjelas gambaran di atas. Dia berkata, "Perhatikanlah kuda. Ketika kuda menghampiri air yang jernih, tiba-tiba ia menjeburkan salah satu kakinya ke dalam air, hingga air menjadi keruh. Apakah kalian tahu, mengapa ia melakukan itu? Karena kuda melihat banyangan dirinya dan bayagan yang lain di air itu. Ia membuat air itu keruh agar bayangan-bayangan menjadi tidak jelas. Kemudian baru ia meminumnya."[10] (Artinya, untuk mendapatkan apa yang menjadi tujuannya, yaitu minum air, kuda tidak mau terganggu oleh bayang-banyang, *peny.*)

5. Berkah Taat kepada Allah

Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman agar menjaga pandangannya. Pencipta tentu lebih tahu akan ciptaan-Nya dan Zat yang memerintahkan untuk membersihakn hati tentu lebih tahu tentang kebaikan dan kebersihan hati. Dia yang menggenggam ketakwaan dan ampunan, tentu lebih tahu akan jalan menuju ketakwaan dan ampunan. Barangsiapa menyambut panggilan-Nya, pasti akan bahagia! Barangsiapa berteriak di depan pintu-Nya, pasti akan sukses! Barangsiapa menghadiri undangan-Nya, pasti akan puas! Barangsiapa merendahkan hati di hadapan-Nya, pasti menjadi mulia! Barangsiapa berdagang dengan-Nya, pasti mendapat keuntungan!

---

[10] Ibnul Qayim aj-Jauziyah, *al-Mudhisy*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

"Katakanlah kepada orang-orang beriman, 'Hendaklah mereka menjaga pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka. Yang demikian itu lebih mensucikan bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat'." **(QS. An-Nûr: 30)**

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Ketika aku merenungi ayat ini, meskipun ayat pendek, aku menemukan tiga makna berharga di dalamnya: pendidikan *(ta`dîb)*, peringatan *(tanbîh)* dan ancaman *(tahdîd)*:

Adapun pendidikan *(ta'dîb)* terdapat dalam, "*Katakanlah kepada orang-orang beriman, 'Hendaklah mereka menjaga pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka'.*" Sudah menjadi keharusan bagi seorang hamba untuk melaksanakan perintah tuannya dan patuh terhadap berbagai didikannya. Jika tidak, maka ia akan menjadi orang yang tidak beretika dan tidak diperkenankan hadir dalam majlisnya dan bersimpuh di hadapannya. Pahamilah poin ini dengan baik.

Sedangkan peringatan *(tanbîh)* termuat dalam ayat, "*Yang demikian itu lebih mensucikan bagi mereka.*" Ayat ini memiliki dua makna: *Pertama,* mensucikan hati mereka. Karena, *az-zakâh* bermakna kesucian *(ath-thahârah)*. *Kedua,* membuat mereka lebih kaya dengan kebaikan. Karena, *az-zakâh* memilikia arti bertambah *(an-numuw)*. Jadi diingatkan bahwa menjaga mata akan membersihkan hati dan memperbanyak ketaatan. Alasannya, jika Anda tidak menjaga mata dan membiarkannya liar, maka Anda akan melihat sesuatu yang tidak berguna bagi Anda. Dan sangat mungkin Anda akan memandang sesuatu yang diharamkan. Jika Anda melihatnya dengan sengaja, Anda mendapatkan dosa besar. Bisa jadi hati Anda akan terpengaruh oleh apa yang Anda pandang, dan Anda akan rusak, jika Allah tidak menyayangi Anda.

Adapun makna ancaman *(tahdîd)* termaktub dalam penggalan ayat, "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*"[11]

---

[11] Abu Hamid al-Ghazali, *Minhâju al-'Âbidîn*, Dâr Ihyâ` al-Kutub al-Arabiyah.

Tanda-tanda Hukuman

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Jika ada orang Yahudi yang berkata kepada Anda, bahwa di dalam kelezatan makanan Anda ada kuman yang akan membuat sakit, pasti Anda akan menahan diri dari makanan itu. Apakah ucapan para nabi dan firman Allah tidak lebih berpengaruh pada Anda dibanding ucapan orang Yahudi yang hanya berisi dugaan dari keterbatasan ilmu dan akal?!"[12]

Saudaraku, apakah Anda tahu bahwa pandangan merupakan pintu paling mulus bagi setan? Mata adalah anggota tubuh yang tidak pernah kenyang. Berbeda dengan perut, ketika ia terisi penuh dengan makanan, maka diamlah ia. Tapi mata, meskipun berulangkali memandang kemaksiatan, tidak akan pernah bosan. Akibatnya yang pasti sebagai berikut:

1. Hati Terjajah

Hati manusia tidak bisa menampung dua hal yang berlawanan: jika bukan cahaya, maka yang ada adalah kegelapan; jika bukan malaikat, maka yang ada adalah setan; jika bukan petunjuk, maka yang ada adalah kesesatan. Jika tentara iman menang di dalam hati, maka hati akan dipenuhi oleh dorongan kebaikan, cahaya kebenaran dan alat-alat ketaatan. Namun, jika tentara iblis yang menang, maka hati akan dipenuhi dengan dorongan kejahatan, virus nafsu dan racun maksiat.

Dari pandangan mata, tentara setan akan menyelusup ke hati manusia untuk menggeser tentara iman. Tentara setan sangat rakus, bengis dan tidak mengenal kompromi. Mereka merayu, merampas, menipu dan menghancurkan. Dengan pandangan yang lain mereka menyemai anak-anak mereka untuk menguasai hati manusia secara total. Mereka mengangkat bendera kemenangan tinggi-tinggi di seluruh ruang hati. Kemudian mereka memberikan penghargaan kepada yang berhak menerimanya, yaitu pandangan.

---

12 Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyah.

Ibnu Samnun berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesugguhnya para malaikat tidak akan masuk rumah bila di dalamnya ada gambar atau patung.*' Jika Malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya ada gambar atau patung, bagaimana mungkin cahaya kebenaran akan masuk ke dalam hati yang penuh dengan maksiat dan kezaliman?!"[13]

Hubungan antara hati dan mata sangat kuat. Mata bagaikan sumber yang mengalirkan air ke dalam telaga hati. Jika airnya keruh oleh pemandangan haram, maka telaga hati akan keruh dan berubah rasa. Malaikat pembawa ilham tidak akan masuk ke dalamnya, dan menjadi tempat bersemayamnya setan penipu yang keji itu.

Wahai orang yang menebarkan pandangan, jika Anda menatapkan pandangan ke oase kebaikan, maka jurang kerugian yang mengendap di dalam hati akan sirna. Bila Anda datang ke pasar maksiat, hati Anda akan terbang. Jika hati sudah hilang, maka setan bersama serdadunya akan datang. Jika bayangan maksiat itu hilang, maka angin semilir akan megingatkan Anda. Apabila hati hilang lagi, maka seratus ribu nabi pun tidak akan mampu menasihati Anda."[14]

Saya memiliki seribu pintu yang jalannya aku ketahui

Namun tanpa hati, kemana saya akan melangkahkan kaki?

2. Jurang Kerinduan

Sumber api dosa pertama adalah percikan kejahatan. Penyebab utama kerinduan adalah pandangan. Gelombang rindu jika meninggi akan menenggelamkan. Sesuatu yang paling berbahaya bagi perenang di laut adalah membuka mata di dalam air.

Dua mata membantu mengucurkan darahku

Kenikmatan sesaat namun menyiksa sepanjang hidupku

---

[13] *Dzammu al-Hawâ.*

[14] *Al-Mudhisy.*

Betapa aku menyesal saat tidak berguna lagi penyesalanku

Malang nasibku, karena nafsu telah mengakar dan kakiku tergelincir

Jika manusia telah jatuh dalam jurang kerinduan ini, maka hawa nafsu akan menjadi Tuhannya. Dia akan tunduk patuh di hadapan nafsunya: ia akan melakukan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya. Tidak peduli, apakah perintah dan larangan itu haram atau halal dan baik atau buruk. Rindu adalah penyakit yang tidak akan bisa menelesup ke hati orang-orang yang waspada dan sungguh-sungguh. Rindu hanya masuk ke dalam jiwa-jiwa yang kosong dan bersemayam dalam hati mereka.

Ibnu Aqil berkata, "Kerinduan adalah penyakit yang menembus jiwa-jiwa rusak dan hati kosong yang penuh dengan bayangan syahwat. Kerinduan itu membantu orang menjadi kecanduan untuk bergumul dengan dosa. Dengan demikian, segala penyakit akan menjadi akut dan orang akan menjadi pecandu yang penuh nafsu. Jadi rindu adalah penyakit bagi orang-orang yang berjiwa kosong dan pemalas. Rindu tidak akan mampu menembus hati orang-orang bijak. Orang-orang yang bijak tidak akan pernah tertipu oleh bayangan alam yang semu. Mereka tidak akan mudah terpesona oleh sekilas pandangan. Mereka selalu serius mencari makna dalam kehidupan. Hati mereka telah tertutup oleh keinginan untuk mengenal Zat yang menciptakan segala bayangan semu."[15]

Ibnul Jauzi telah menulis sebuah buku legkap yang berbicara tentang rindu dan dampak negatifnya. Buku tersebut diberi judul *Dzammu al-Hawâ*. Di dalamnya ia memaparkan tentang orang yang kerinduannya telah mencapai puncaknya, hingga sebagian mereka membunuh diri sendiri, membunuh kekasihnya, jatuh dalam zina, atau kekufuran, *na'ûdzu billâh*.

Orang berakal adalah orang yang bisa mengambil pelajaran dari orang lain. Siapapun yang tidak mengambil manfaat dari telinga dan

[15] *Dzammu al-Hawâ*.

matanya, maka kembalilah kepada Allah! Sungguh kerugian yang besar jika ada seorang laki-laki yang berkata kepada kekasihnya seperti bait di bawah ini,

Cacianmu sampai ke telingaku, teruskanlah

Walau dengan cacian, bukankah engkau tetap menyebut namaku?

Itu cukup puas bagiku

Orang yang paling sesat dan zalim adalah orang yang melepas agamanya karena rindu pada kekasihnya. Tanpa sadar ia mengatakan,

Aku melihat diriku shalat menghadapmu dengan wajahku

Meskipun Zat yang disembah mengintai di belakangku

Atau,

Dalam shalat aku menangis karena teringat dia

Bagiku celaka yang dicatat oleh dua malaikat

Bagaimana Anda merasa rela, wahai orang yang mengumbar pandangan, dengan akhir perjalanan seperti itu? Bila Anda belum sadar dari mabuk setelah kata-kata ini, maka koreksilah diri Anda dengan menggunakan cermin yang dibuat oleh Ibnul Qayim. Semoga Anda segera bertobat dan menyadari kadar diri Anda di hadapan Zat yang menguasai kegaiban. Ibnul Qayim berkata, "Jika seorang pegawai ingin mengetahui kedudukannya di hati raja, maka lihatlah tugas yang diberikan oleh sang raja kepadanya."[16]

Kata-kata yang maknanya sangat jelas. Akan tetapi, kacamata birahi memperlemah pandangan para perindu dan membutakan mata hati mereka. Jika mereka mampu melepaskannnya, maka mereka akan cerdas dan mampu melihat jalan yang terang, hingga mereka dapat melangkah dengan penuh keyakinan.

---

[16] *Al-Fawâ'id*.

3. Pengaruh Pandangan

Renungkanlah silsilah berikut ini: Pandangan menghasilkan getaran hati, getaran hati menghasilkan pikiran, pikiran melahirkan syahwat, syahwat melahirkan hasrat dan hasrat melahirkan niat. Bila niat sudah kuat, maka yang dilarang akan terjadi dan jatuh dalam maksiat.

Semua peristiwa diawali oleh pandangan
Luapan api neraka berasal dari kejahatan kecil
Berapa banyak pandangan di hati pemiliknya
bagaikan anak panah di antara busur dan talinya
Selama hamba mempunyai mata yang liar
dia akan tertambat dalam bahaya
Ia mempercepat kematiannya yang penuh darah
Tidak ada ucapan selamat berbahagia
karena ia kembali dengan kesengsaraan

Jika Anda dihadapkan oleh pemandangan yang tidak halal, maka ketahuilah bahwa pemandangan itu adalah anak panah dari Iblis. Pemandangan itu dipamerkan oleh Iblis di depan wajah Anda, namun sasarannya adalah hati. Maka, lindungi dirimu dengan tameng besi berupa firman Allah, *"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, 'Hendaklah mereka menjaga pandangan mereka'."* **(QS. An-Nûr: 30)**

Seseorang bertanya kepada Wahib bin al-Wardi, "Apakah orang yang bermaksiat kepada Allah dapat merasakan lezatnya ibadah?" Beliau menjawab, "Tidak, bahkan orang yang baru berniat melakukan maksiat pun tidak akan bisa merasakan lezatnya ibadah."[17]

[17] Ibnul Jauzi, *Shifat ash-Shafwah*, Dâr al-Fikri.

Alangkah berharganya jawaban Ibnu al-Wardi. Alangkah indahnya bunga yang ia berikan kepada kita. Tidak mendapatkan kelezatan ibadah merupakan hukuman dari Allah bagi orang-orang yang memilih selain Dia. Dosanya akan tumbuh subur dan kebaikannya akan sirna. Dia akan berjalan di atas bumi dengan syahwatnya. Dia akan berbuat di antara maksiat dan kelalaian yang merangsang hidupnya. Kehilangan kelezatan ibadah pada hakikatnya adalah nikmat, dan hukuman ini adalah anugerah. Hukuman itu merupakan peringatan bagi seorang hamba. Tatkala ia merasakan hilangnya kelezatan iman dan indahnya munajat kepada Allah, maka ia akan melakukan introspeksi diri dan memperbaiki langkah hidupnya.

4. Apakah Kalian Menukar yang Rendah dengan yang Lebih Baik?!

- Memandang sesuatu yang tidak halal akan mengisi pikiran dengan hal-hal haram. Jika mereka berpikir tentang keagungan kerajaan Allah di langit dan bumi, maka itulah ibadah yang paling utama yang akan meningkatkan takwa, keyakinan dan derajat di sisi Allah.
- Memandang sesuatu yang tidak halal akan meninggalkan kesedihan setelah yang dipandang itu menghilang. Jika kesedihan itu lahir karena melihat kondisi orang-orang muslim dan darah mereka yang menetes di penjuru bumi ini, maka itu adalah pertanda kokohnya iman dan ikatan persaudaraan, *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara."* **(QS. Al-Hujurât: 10)**
- Memandang sesuatu yang tidak halal akan membuat manusia menghabiskan waktu untuk dosa dan maksiat. Kedua hal ini adalah harga tiket ke neraka. Jika manusia menghabiskan waktunya untuk beribadah kepada Allah, maka ia akan memetik

kebahagiaan dan kenikmatan memandang wajah Allah yang Mahaindah.

- Memandang sesuatu yang tidak halal akan meneteskan air mata karena perpisahan hati dengan yang dicintai. Andai tetesan airmata itu karena takut kepada Allah, maka ia akan mendapatkan naungan di bawah Arasy Allah pada hari tidak ada naungan kecuali naungan Zat yang Mahakasih.
- Memandang sesuatu yang tidak halal akan mendorong kaki dan tangan bergerak kepada sesuatu yang sia-sia dan mengundang birahi. Jika kaki dan tangan digerakkan untuk berkhidmat kepada Allah dan menulis pelajaran-pelajaran dari Nabi, maka manusia akan mendapatkan ganjaran setimpal, berupa pertemuan dengan sang guru sejati di surga.

Degarkanlah dengan hati Anda, wahai saudaraku, akan kata-kata petunjuk berikut ini:

"Anda memiliki barang-barang berharga, yaitu airmata, darah, jiwa, gerak, ucapan dan pandangan. Jangan Anda gunakan barang berharga itu untuk sesuatu yang tidak ada nilainya. Apakah pantas Anda meratap karena hilangnya sesuatu yang tidak kekal? Apakah pantas Anda berlomba untuk sesuatu yang akan sirna? Apakah pantas Anda menyerahkan sesuatu yang berharga untuk sesuatu yang akan menghilang?"[18]

5. Pandangan Adalah Dosa

Peraturan permainan: Setiap kesalahan akan berakhir dengan kematian.

Sesungguhnya mata yang diliputi oleh selaput tipis akan membunuh kita

Dia akan mencekik orang berakal hingga tak berdaya

Padahal dia adalah makhluk Allah yang paling lemah wadagnya

---

[18] *Al-Mudhisy.*

Ibnul Qayim meneliti beberapa penyakit yang menyebabkan matinya hati. Dalam kesimpulannya, dia menetapkan beberapa pengaruh negatif dari dosa-dosa: "Sedikitnya pertolongan, salahnya pendapat, samarnya kebenaran, lemahnya ingatan, tersia-sianya waktu, kebencian orang lain, keterasingan antara hamba dengan Tuhannya, terhalangnya doa, kerasnya hati, hilangnya keberkahan dalam rezki dan umur, hilangnya ilmu, melekatnya kehinaan, kerendahan martabat di hadapan musuh, sempitnya dada dan lain sebagainya."[19]

Dari semua itu, yang tersisa hanyalah ketakutan untuk bertemu dengan Zat yang Mahaadil, dan katakutan akan hisab dan siksa. Oleh karena itu, aku sampaikan kepada Anda, dengan suara tinggi, ucapan Ibnul Jauzi. Barangkali Anda tidak mendengarnya dari orang lain,

"Jauhkan diri Anda dari dosa. Jika di dalamnya hanya ada ketakutan untuk bertemu (dengan Allah), maka itu cukup sebagai siksaan. Saat yang paling indah bagi Nabi Ayub adalah tatkala ia melihat lagi anaknya, Nabi Yusuf; saat yang paling sulit bagi saudara-saudara Yusuf adalah ketika mereka bertemu dengan Yusuf."[20]

Tanyakanlah pada dirimu sendiri, wahai para pengumbar pandangan dosa: Apa yang akan kalian dapatkan? Warisan Ayub atau warisan anak-anaknya?

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Abu Muhammad Sahal bin Abdullah at-Tastari berkata, "Perbuatan baik bisa dilakukan oleh orang baik dan orang jahat. Namun meninggalkan maksiat hanya bisa dilakukan oleh orang yang jujur."[21]

---

[19] *Al-Fawâ'id*.
[20] Ibnul Jauzi, *al-Lathâ'if*, Dâr al-Hijrah.
[21] Abu Na'im al-Ashfahani, *Hilyah al-Auliyâ'*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

Menghindari diri dari memandang hal-hal haram akan membantu Anda menggapai derajat kejujuran. Tugasku hanya membuka jalan menuju kejujuran dengan menyebutkan beberapa poin berikut:

1. Buatlah Perbandingan

Abu Ishmah berkata, "Pada suatu hari saya berada di rumah Dzunun al-Misri. Di hadapan dia ada seorang pemuda tampan. Tiba-tiba ada seorang wanita cantik lewat dan pemuda itu mencuri pandang kepadanya. Dzunun mengerti akan hal itu, kemudian ia memalingkan wajah pemuda itu dan berkata,

Tinggalkan hiasan (wanita dunia) yang terbuat dari air dan tanah liat

Hadapkan hasratmu kepada bidadari yang sangat memikat

Barangsiapa yang hatinya tergoda oleh kecantikan wanita dunia, hendaknya ia membandingan wanita dunia dengan bidadari, agar ia tahu kadar perbedaan antara wanita dunia dan bidadari. Bidadari, siapakah bidadari? Kecantikan wajahnya bagaikan sinar matahari. Senyumannya bagaikan cahaya kilat di kegelapan. Andai saja ia turun ke bumi, maka bumi dan langit akan semerbak mewangi. Lisan manusia tidak akan berhenti mengucapkan tahlil, takbir dan tasbih kepada Allah. Cahaya matahari akan redup, sebagaimana cahaya bintang-bintang di sekitar matahari. Orang yang berada di dekat bidadari akan merasa nyaman dan damai. Jilbab yang menutupi kecantikannya lebih baik daripada dunia dan isinya. Kulit tubuhnya memancarkan cahaya yang mampu menembus tujuh puluh pakaian. Jika saja Allah tidak menetapkan penghuni surga untuk tidak mati, tentu mereka akan mati karena kecantikan para bidadari. Jika seorang wanita tersenyum kepada suaminya, maka surga akan benderang karena senyumnya. Jika ia berjalan dari istana ke istana, maka ia bagaikan matahari yang bergeser di cakrawala. Dengan semua itu, mengapa Anda mudah tergoda oleh bangkai?!

Wahai manusia yang sepakat malakukan transaksi, dua pandangan tidak akan pernah bertemu: barangsiapa menahan pandangannya dari kecantikan manusia pada hari ini, maka di akhirat ia akan duduk di pangkuan bidadari; barangsiapa mengumbar matanya di dunia, maka di akhirat tidak akan melihat bidadari. Oleh karena itu, pilihlah untuk dirimu sendiri. Persembahkanlah mahar kepadanya, sebagaimana yang diajarkan oleh Abu Darda ﷺ,

مَنْ غَضَّ بَصَرَهُ عَنِ النَّظَرِ الْحَرَامِ زُوِّجَ مِنَ الْحُورِ الْعِينِ حَيْثُ أَحَبَّ

"Barangsiapa menahan pandangannya dari yang haram, maka ia akan dinikahkan dengan bidadari yang dipilihnya."[22]

2. Menempuh Jalan Mereka

Ikutilah perjalanan Salafussaleh. Segarkan dirimu dengan sejarah hidup mereka. Hidupkan hatimu dengan mengingat mereka. Dan ikutilah gaya hidup mereka, maka Anda akan mirip dengan mereka.

- Rabi bin Khatsim, murid Abdullah bin Mas'ud yang paling mulia, selalu menjaga pandangan matanya. Pada suatu hari ada sekelompok wanita lewat di depannya, dan ia memejamkan mata, hingga para wanita itu mengira bahwa Rabi adalah buta. Kemudian mereka memohon perlindungan kepada Allah dari kebutaan.
- Ketika Hasan bin Abi Sanan pulang dari shalat Id, dikatakan kepadanya, "Kami belum pernah melihat shalat Id yang pengunjung wanitanya banyak seperti ini." Hasan berkata, "Aku tidak bertemu dengan seorang wanita pun sampai aku pulang."

[22] Haris al-Muhasibi, *Risâlah al-Mustarsyidîn*, Dâr as-Salâm.

- Ketika sebagian pejabat Basrah mencari Daud bin Abdullah, Daud bersembunyi di rumah salah seorang sahabatnya. Sahabatnya itu memiliki istri yang dijuluki Zarqa (Bermata Biru) yang berparas cantik. Ketika suaminya hendak keluar rumah, ia berpesan kepada Zarqa untuk bersikap santun dan melayani Daud dengan baik. Setelah kembali ke rumah, sahabatnya itu bertanya kepada Daud, "Bagaimana sikap Zarqa kepadamu?" Daud malah bertanya, "Siapakah Zarqa itu?" Sahabatnya menjawab, "Dia adalah ibu rumahmu ini (istriku)." Daud berkata, "Aku tidak tahu, apakah ia bermata biru atau bermata hitam!" Ketika sang suami melihat Zarqa, ia berkata kepadanya, "Bukankah aku sudah berpesan agar engkau bersikap santun dan melayaninya dengan baik?! Mengapa engkau tidak melaksanakannya?!" Zarqa berkata, "Engkau menitipkan kepadaku laki-laki yang buta. Sungguh, ia tidak pernah mengangkat kelopak matanya kepadaku!"[23]
- Dengarkanlah pengakuan menakjubkan dari Muhammad bin Sirin, "Aku tidak pernah menggauli wanita, baik di waktu jaga atau di waktu tidur (mimpi) selain Ummu Abdullah (istrinya). Jika aku melihat wanita di dalam mimpi, aku akan sadar bahwa dia tidak halal bagiku, maka aku memalingkan wajahku darinya."

Beberapa contoh di atas adalah sampel orang-orang suci yang jernih hatinya. Kejernihannya bagaikan air bening. Mereka selalu menjaga harga diri, harta dan kemuliaan orang lain. Sebagian mereka berkata tentang kondisinya,

Tetangga di samping rumahku tidak berbahaya bagiku

meski tak ada tabir yang menutupi rumahnya

Tatkala ia keluar rumah, aku membutakan mata

hingga tetanggku menyembunyikan kebingungannya

[23] *Dzammu al-Hawâ'*.

Aku menyumbat telingaku dari apa yang mereka bicarakan
hingga telingaku seolah tuli

3. Sibukkan Diri dengan Kebaikan

Jiwa manusia tidak pernah bosan bergerak, menuntut dan mencari. Jika Anda tidak membuatnya sibuk dengan kebaikan, maka ia akan sibuk dengan kebatilan. Bila Anda tidak membawanya ke tempat yang tinggi, maka jiwa akan turun ke tempat yang hina. Jika Anda tidak membawanya dalam kereta kesungguhan, maka kereta kemalasan akan mengangkut jiwa Anda. Anda harus benar-benar kuat memegang kebenaran. Bila Anda sungguh-sungguh bersandar kepadanya, maka dengan sendirinya Anda akan berprilaku sesuai yang disyariatkan oleh agama. Bila Anda melepaskan kebenaran, maka jiwa Anda akan berlari seperti musang. Oleh karena itu, carilah kesibukan diri, tentukanlah cita-cita dan tugaskan fisik Anda untuk bekerja keras.

Umar bin al-Khattab tidak suka sikap menganggur, karena menganggur adalah pintu kehinaan dan hawa nafsu. Umar berkata, "Aku sangat tidak suka melihat orang menganggur; tidak bekerja untuk dunia dan tidak berusaha untuk akhirat!"

Ibnul Qayim menjelaskan tentang jiwa manusia dengan penjelasan yang dalam. Dia berkata, "Allah menciptakan jiwa bagaikan penggilingan yang terus berputar dan harus ada sesuatu yang digiling. Jika biji-bijian dimasukkan ke dalamnya, maka akan digiling; jika kerikil di masukkan ke dalamnya, maka akan digiling. Pikiran yang ada dalam jiwa bagaikan biji-bijian yang ada dalam gilingan. Gilingan itu tidak pernah berhenti sama sekali. Sebagian manusia memasukkan biji-bijian ke dalam gilingan itu, kemudian menghasilkan tepung yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Tapi, kebanyakan manusia memasukkan pasir dan kerikil ke

dalamnya. Ketika datang saat membuat adonan roti, maka tampaklah perbedaannya."[24]

Malaikat memasukkan biji-bijian yang baik ke dalam gilingan. Sedangkan setan meletakkan batu krikil ke dalamnya. Setan tidak akan melempar batu krikil, kecuali ketika gilingan tersebut kosong dari biji-bijian. Pada saat itu, dengan langkah yang cepat, ia memasukkan apa yang ada padanya ke dalam gilingan.[25]

4. Rasa Takut yang Memadamkan Syahwat

Luapan api syahwat di dalam hati tidak akan bisa dipadamkan kecuali dengan air ketakutan. Jika rasa takut meninggi, maka api syahwat akan padam. Air ketakutan itu adalah menahan pandangan mata. Jika rasa takut berkurang, maka kobaran api syahwat menjadi lebih kuat. Itu terjadi dengan mengumbar pandangan. Orang yang berakal harus tahu letak kelemahan dirinya. Ia harus menemukan segera sebelum api syahwat membakar hati dan tercium bau daging terbakar. *"Bagi orang yang takut akan keududukan Tuhannya ada dua surga."* **(QS. Ar-Rahmân: 46)** Mujahid berkata, "Yaitu orang yang ketika hendak melakukan maksiat, dia ingat akan kedudukan Allah, hingga ia tidak jadi berbuat maksiat."[26]

Dulu, salah seorang tabi'in yang bernama Ubaid bin Umair terkenal sebagai ahli dongeng di Mekah. Para sahabat menghadiri majlisnya, mendengarkan nesihat-nesihatnya, bahkan mereka meneteskan air mata karena cerita yang didengar menggetarkan hati. Ubaid bin Umair adalah sosok yang malaikatnya telah mengalahkan setannya dan ketakutannnya telah memadamkan syahwatnya. Ubaid bin Umair mampu menularkan rasa takut dan gemetar kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Dia mampu membuat orang lain bertobat dan kembali kepada Allah.

---

24 *Al-Fawâ'id.*

25 *Ibid.*

26 *Dzammu al-Hawâ.*

Takut kepada Allah adalah buah dari berbagai ketaatan, seperti sering membaca al-Qur`an, merenungi kandungan maknanya, memperhatikan kabar tentang hari Kiamat dan akhirat, bersahabat dengan orang-orang yang bertakwa dan mendengarkan nasihatnya, mengetahui kondisi orang-orang yang tertipu dan menghindarinya, memandikan mayit, mendekati jenazah, menyaksikan orang yang sedang sakaratul maut, memandang rendah ketaatan yang ada pada diri Anda, mengetahui kekuasaan Allah, merenungi makna nama-nama Allah dan sifat-sifatNya dan lain-lain.

5. Perbanyaklah Puasa

Sumber dari syahwat adalah satu, sebagaimana sumber sabar juga satu. Barangsiapa kuat menahan nafsu makan, maka komitmennya akan kuat dan ia akan mampu menahan diri dari memandang sesuatu yang haram. Oleh karena itu, manusia diwajibkan berpuasa sebagai sarana latihan bagi untuk mengendalikan nafsu hewaninya. Dia tetap menahan nafsunya dan tidak berubah sedikitpun. Dia mampu bersabar menghadapi berbagai dorongan nafsunya. Nah, menahan pandangan adalah hasil alami dari berpuasa. Oleh sebab itu, Rasulullah ﷺ mewasiatkan kepada orang yang belum mampu menikah untuk berpuasa, *"Maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa akan menjadi tameng baginya."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

6. Kenali Tipu Daya Musuhmu

Setan selalu mengintai hati. Ia tidak pernah berhenti menusuk, merobek dan menggempur hati. Di antara cara setan menyerang Anda adalah dengan serangan bertahap, hingga ia berhasil mencapai tujuannya. Kemudian setan mamasukkan Anda ke dalam barisan tentaranya. Jika perjalanan seribu mil diawali dengan satu langkah, maka langkah pertama yang digunakan setan untuk menyesatkan manusia adalah pandangan.

Jika apa yang dipandang oleh mata yang turun ke hati, maka segeralah mengencangkan sabuk pengaman dengan memalingkan pandangan. Dengan demikian akan lebih mudah menyembuhkannya. Akan tetapi jika mata mengulangi pandangannya dan keelokan yang dipandang singgah di hati, maka apa yang dipandangnya akan terpahat di dalam hati. Jika pandangan dibiarkan terumbar, maka ia bagaikan air yang menyegarkan tumbuhan; jika dibiarkan berlebihan, ia akan merusak tumbuhan. Begitu juga dengan hati, jika selalu disirami dengan pandangan yang haram, maka hati akan mati. Selanjutnya hati akan mendorong akal manusia melakukan apa yang ia perintahkan. Akhirnya hati membawa pamiliknya untuk melakukan hal-hal terlarang yang merusaknya.[27]

7. Cepat Menikah!

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ

"Wahai para pemuda, barangsiapa sudah mampu memberi nafkah, maka bersegeralah untuk menikah, karena menikah dapat menahan pandangan dan melindungi kemaluan." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Nabi ﷺ memberikan obat mujarab yang mampu menyembuhkan pengaruh negatif dari pandangan. Hadis yang diriwayatkan oleh Jabir menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang wanita, kemudian beliau datang kepada Zainab yang sedang menggosok kulit yang disamak. Selanjutnya Rasulullah melakukan hubungan badan dengannya. Setelah itu, beliau keluar menemui para sahabatnya dan berkata, *"Sesungguhnya wanita datang (wajahnya) dalam bentuk setan dan pulang (bagian belakang tubuhnya) dalam bentuk*

[27] *Dzammu al-Hawâ.*

setan. Jika salah satu dari kalian melihat seorang wanita, hendaknya ia datang kepada istrinya. Yang demikian itu akan memadamkan hasrat yang ada dalam hati." **(HR. Muslim, Ahmad dan Abu Daud)** Nawawi berkata, "Rasulullah melakukan ini demi menjelaskan kepada para sahabatnya dan mengajarkan apa yang seharusnya mereka lakukan. Oleh karenanya, beliau mengajarkan mereka dengan perbuatan dan ucapannya."[28]

Kadang kala pandangan syahwat laki-laki bergejolak. Dan ini tidak bisa dipadamkan kecuali dengan melaksanakan wasiat Nabi Muhammad ﷺ dan dengan mendatangi istrinya. Oleh karena itu, ada ancaman yang berat bagi istri yang menolak ajakan suaminya untuk melakukan hubungan badan, tanpa alasan. Rasulullah ﷺ berkata,

إِذَا بَاتَتِ الْمَرْأَةُ مُهَاجِرَةً فِرَاشَ زَوْجِهَا لَعَنَتْهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تَرْجِعَ

"Jika istri pindah dari ranjang suaminya (menolak untuk bersetubuh), maka malaikat melaknatnya hingga ia kembali." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

8. Allah Mengawasi Anda

Allah berfirman, *"Dia mengetahui khianatnya mata dan apa yang disembunyikan oleh hati."* **(QS. Al-Ghâfir: 19)**

Ibnu Abbas ؓ berkata, "Ada seorang laki-laki duduk bersama teman-temannya. Tiba-tiba ada seorang wanita lewat di hadapan mereka. Mereka melihat bahwa laki-laki itu memejamkan matanya. Jika perhatian mereka berpaling dari laki-laki itu, maka ia memandang wanita tersebut. Jika ia khawatir diketahui, maka ia memejamkan matanya. Dan Allah Mahatahu bahwa hati laki-laki itu sangat ingin melihat aurat wanita tadi."[29]

---

[28] *Syarhu an-Nawawi alâ Shahîh Muslim*, Dâr Abu Hibbân.

[29] *Dzammu al-Hawâ*.

Orang yang malang menipu dirinya sendiri dan ia mengira bisa mengelabui Allah. Kesadaran bahwa Allah mengawasimu akan tampak ketika Anda merasakan bahwa Allah lebih dekat denganmu daripada pandanganmu dengan sesuatu yang haram. Allah lebih dekat denganmu daripada urat lehermu. Malaikat-malaikat Allah berdiri di kanan dan kirimu. Setiap perbuatan tercatat, setiap pandangan terintai, dan setiap bisikan hati terukir, *"Tuhanmu tidak pernah lupa."* **(QS. Maryam: 64)**

Dulu, putri Umar bin Abdul Aziz memiliki batu permata yang dipakai untuk anting-anting di satu telinganya. Kemudian batu permata yang lain diletakkan di telinga satunya lagi, tetapi tidak pas. Kemudian ia mengirim surat kepada ayahnya untuk mengirimkan satu permata lagi untuknya. Lalu Umar bin Abdul Aziz mengirimkan dua batu kerikil dan berkata kepadanya, "Jika engkau mampu meletakkan dua kerikil ini di kedua telingamu, maka aku akan mengirimkan batu permata pasangannya."[30]

Aku menerima apa yang dikatakan oleh Umar bin Abdul Aziz, dan aku berkata kepada Anda, wahai orang yang mengumbar pandangannya, "Jika Anda mampu menjadikan dua kerikil menggantikan dua matamu, maka lepaskanlah pandangan Anda ke arah mahkluk halus yang cantik!"

Saat Serah Terima

Seseorang bertanya kepada Haris al-Muhasibi, "Jika ada orang yang sudah bertobat kemudian kembali melihat sesuatu yang diharamkan, apakah tobatnya orang itu sah atau hanya bohong?" Haris menjawab, "Dalam masalah ini, manusia dibagi menjadi dua golongan:

Pertama, orang yang tobatnya sungguh-sungguh dan dia berjanji dalam hati untuk tidak mengulangi perbuatan dosanya lagi. Setelah

[30] *Sîrah Umar ibn Abdul Aziz.*

itu ia melakukan dosa lain yang tidak direncanakan atau tidak sengaja. Ia tidak tahu bahwa akhirnya ia akan jatuh melakukan perbuatan dosa tersebut. Baik perbuatan dosa yang sama dengan yang pertama atau perbuatan dosa yang lain. Pada saat itu, ia harus segera bertobat dan melakukan syarat-syaratnya. Tobatnya yang pertama dan yang kedua sah, sekalipun berbuat dosa berulang kali. Dengan syarat, tidak ada rencana dalam melakukannya.

Kedua, orang yang tobat dari dosa pertama dan dia masih menyukainya. Dia berharap bisa meninggalkannya pada kesempatan lain. Kesukaan akan yang haram belum tercerabut dari hatinya. Kemudian satu dosa ditawarkan kepadanya dan ia melakukannya. Inilah orang yang meledek Tuhannya. Tobatnya seperti ini adalah tobatnya para pembohong. Lidahnya bertobat, namun hatinya berniat mengulangi perbuatan dosa.[31]

---

[31] Haris al-Muhasibi, *at-Taubah*, Dâr al-Fadhîlah.

TRANSAKSI II

SHALAT LEBIH BAIK DARIPADA TIDUR

SEJENAK MERENUNG

Dulu, para sahabat tidak kuat berpisah dengan kekasihnya, yaitu Nabi ﷺ. Ketika dunia adalah kampung perpisahan, mereka tidak puas dengan dunia dan memilih kampung keabadian. Mereka mencari hidup berdampingan dengannya dan mereka mempersembahkan harganya.

Abu Bakar mempersembahkan kearifannya, Umar mempersembahkan keadilannya, Utsman mempersembahkan hartanya, Ali mempersembahkan jiwanya saat Muahammad ﷺ hijrah. Inilah yang mereka persembahkan. Lalu, apa yang Anda persembahkan?

Sebelum Bertransaksi

- **Yang Paling Aneh**

Ibnul Qayim berkata, "Sesuatu yang paling aneh adalah ketika Anda sudah mengenal Allah, namun Anda tidak mencintai-Nya; Anda mendengar panggilan-Nya, tapi Anda menunda untuk datang kepada-Nya; Anda mengetahui besarnya keuntungan bergaul dengan-Nya, namun Anda bergaul dengan selain Dia; Anda tahu kadar murka-Nya, namun Anda menantang-Nya; Anda merasakan kegelisahan karena berbuat maksiat kepada-Nya, namun Anda tidak meminta ketenangan dengan taat kepada-Nya; Anda merasakan keruhnya hati ketika berada di luar batas agama-Nya, namun Anda tidak merindukan kelapangan hati dengan berzikir dan bermunajat kepada-Nya; Anda merasakan siksa tatkala hati terpaut dengan selain Dia, namun Anda tidak segera berlari untuk kembali kepada-Nya. Yang lebih aneh lagi, Anda sangat membutuhkan-Nya, Anda tidak bisa hidup tanpa Dia, namun Anda berpaling dari-Nya dan kepada sesuatu yang menjauhkan Anda dari-Nya."[32]

Perhitungan Keuntungan Transaksi

Wahai kaum kami, inilah keuntungan yang besar
Pilihlah yang baik buat kalian sebelum penyesalan
Berhentilah dari kesia-siaan
Ketika kalian diterpa kehausan,
pengingat (nadzîr) kalian akan berkata,
"Aku tidak bertanggung jawab
Aku telah berkata kepada mereka, 'Minumlah!'"

[32] *Al-Fawâ'id.*

Keuntungan Shalat Subuh Berjamaah:

a. Sebanding dengan Pahala Shalat Selama Satu Malam Penuh

Bangun dari tidur + menjawab adzan + shalat bersama orang-orang beriman = pahala shalat malam (Qiyâmullail)

Alangkah besar pahala orang yang melakukan perbuatan yang mudah ini. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ
وَمَنْ صَلَّى الصَّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ

"Barangsiapa shalat Isya berjamaah, maka ia bagaikan melakukan shalat separuh malam. Barangsiapa shalat Subuh berjamaah, maka ia bagaikan shalat sepanjang malam." **(HR. Muslim dan Ahmad)**

Wasiat ini ditujukan kepada semua muslim. Para ulama berkata, "Kalian harus melakukan perbuatan yang ringan dilakukan, tapi besar pahalanya!"

b. Berada dalam Jaminan Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ

"Barangsiapa melakukan shalat Subuh berjamaah, maka ia dalam jaminan Allah." **(HR. Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi)**

Mari kita renungkan makna *dzimmatullah* (jaminan Allah). Jaminan ini bukan jaminan para penguasa yang ada di bumi. Walau mereka berkedudukan, namun kedudukan mereka adalah kedudukan yang sama rendahnya dengan bumi; kedudukan yang mengandung kelemahan. Jaminan untuk orang yang melaksanakan shalat Subuh berjamaah adalah jaminan dari Raja Diraja, Tuhan semesta alam dan Pencipta bumi dan segala isinya. Dia berfirman,

"Dan bumi, seluruhnya, menjadi genggaman-Nya pada hari Kiamat." **(QS. Az-Zumar: 67)**

Jaminan Allah adalah jaminan yang tidak ada seorang pun yang mampu merusaknya. Seorang mukmin akan selalu berada dalam lindungan Allah: baik bagi dirinya, anaknya, akalnya, agamanya dan semua urusannya. Ia merasakan ketenangan di bawah perlindungan Allah. Ia merasakan bahwa mata Allah selalu membimbingnya dan kekuatan Allah selalu menjaganya. Dengan demikian, maka ia akan melewati hari-harinya dengan langkah pasti dan jiwa yang tenang, karena tidak ada rasa khawatir terhadap mahkluk di muka bumi ini.

c. Cahaya pada Hari Kiamat

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَشِّرْ الْمَشَّائِينَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّورِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Berikan kabar gembira kepada orang yang berjalan di kegelapan menuju masjid-masjid, bahwa mereka akan mendapatkan cahaya yang memancar sempurna pada hari Kiamat." **(HR. Ibnu Majah dan Ibnu Khazimah)**

Cahaya itu sesuai dengan kadar kegelapan. Barangsiapa sering berjalan dalam kegelapan malam untuk melakukan shalat, maka cahayanya semakin besar dan memancar luas pada hari Kiamat. Orang mukmin tahu bahwa kadar kegelapan di sini adalah harga bagi cahaya di sana, yaitu di akhirat. Berjalannya di kegelapan malam menuju masjid adalah obor cahaya milikinya pada hari Kiamat. Obor itu akan menerangi jalannya saat berada di jembatan akhirat dan saat berjalan menuju surga.

Cahaya yang dimiliki orang mukmin pada hari Kiamat berbeda-beda dalam kekuatannya. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan iman yang ada dalam hati mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

فَيُعْطَوْنَ نُوْرَهُمْ عَلَى قَدْرِ أَعْمَالِهِمْ فَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرُهُ مِثْلُ الْجَبَلِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرُهُ فَوْقَ ذَلِكَ وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُوْرُهُ مِثْلُ النَّخْلَةِ بِيَمِيْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يُعْطَى نُورُهُ دُونَ ذَلِكَ حَتَّى يَكُونَ آخِرَ مَنْ يُعْطَى نُورُهُ عَلَى إِبْهَامِ قَدَمِهِ يُضِيءُ مَرَّةً وَيَطْفِيءُ مَرَّةً

"Mereka diberi cahaya sesuai kadar perbuatan mereka. Di antara mereka ada yang diberi cahaya sebesar gunung di hadapannya; ada yang diberi cahaya lebih besar dari itu; ada yang diberi cahaya seperti pohon kurma yang (diletakkan) di tangan kanannya; ada yang cahayanya lebih kecil dari itu. Yang paling akhir adalah orang yang diberi cahaya di atas ibu jari kakinya; cahaya itu kadang hidup, kadang mati." **(HR. Hakim)**

d. Masuk Surga

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa melakukan dua shalat teduh (al-bardaini), maka ia akan masuk surga." **(HR. Muslim)**

Ibnu Hajar mengatakan, dalam *Fat<u>h</u>u al-Bârî*, "Shalat Ashar dan Subuh disebut dengan *al-bardaini*, menurut penjelasan hadis di atas,

karena kedua shalat tersebut dilakukan di dua penghujung siang, di mana suhu panas berkurang.

Pada dua waktu ini, psikologi manusia dalam keadaan letih dan kurang semangat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengiming-imingkan kabar gembira yang besar agar umatnya terdorong untuk melakukannya. Seakan-akan beliau berkata, "Surga turun ke bumi pada dua waktu yang berharga itu. Sambutlah pembagian surga itu, pasti kalian akan mendapatkan bagian. Lepaskanlah anak panah pada waktu perang, pasti kalian akan mendapatkan bagian dari rampasan perang. Jangan seperti orang yang,

Ingin mendapatkan kehormatan, akan tetapi pedangnya tumpul

Bercita-cita tinggi, namun selalu tidur

e. Catatan Mulia

Saudaraku yang tercinta, Anda telah mengadakan perjanjian dengan Allah setiap hari di waktu Subuh dan Ashar. Setiap hari Anda mengajukan catatan harian kepada Allah sebagai saksi bagi Anda. Anda selalu berjanji pada Tuhanmu yang setiap hari selalu bertanya dan mengawasi dirimu melalui para malaikat-Nya yang suci. Dia lebih tahu tentang dirimu daripada para malaikat. Dia bertanya kepadamu dengan ramah, baik dan dekat.

Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

"Para malaikat bergantian mengawasi kalian pada waktu siang. Mereka berkumpul pada waktu shalat Subuh dan Ashar. Kemudian malaikat naik ke langit membawa catatan amal kalian. Allah bertanya kepada mereka—sedang Allah lebih tahu dari mereka, 'Dalam keadaan bagaimana para hamba-Ku ketika kalian tinggalkan?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka dalam kondisi mereka sedang shalat. Dan ketika kami datang, mereka pun dalam kondisi sedang shalat.'" **(HR. Bukhari dan Muslim)**

f. Pahala Shalat Sunnah

Rasulullah ﷺ bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا

"Dua rakaat shalat (sunnah) Subuh lebih baik daripada dunia dan isinya." **(HR. Muslim, Ahmad, Tirmidzi dan Nasai)**

Dua rakaat tersebut adalah shalat sunnah sebelum shalat Subuh. Jika shalat sunnah saja begitu besar pahalanya, maka shalat wajib yang dilakukan orang mukmin sudah pasti lebih besar pahalanya dan keuntungannya. Ketika Rasulullah mengatakan, *"Lebih baik daripada dunia dan isinya"*, maka yakinilah bahwa ucapan beliau adalah benar. Beliau tidak belebihan dalam menggambarkan dan tidak mengatakan sesuatu berdasarkan hawa nafsu. Pribadi Rasulullah jauh dari sifat-sifat seperti itu. Apa yang beliau ucapkan adalah berdasarkan wahyu dari Allah. Kekuasaan Allah meliputi segalanya dan kekuasaannya tidak akan pernah berkurang sedikitpun.

g. Melihat Allah di Akhirat

Kenikmatan paling besar yang diberikan kepada penghuni surga adalah melihat Allah. Melihat Allah adalah sebuah penghargaan dan kemuliaan yang lebih besar dari yang pernah dimimpikan

manusia. Berbagai kenikmatan dan kelezatan di surga tidak ada yang melebihi kenikmatan indahnya melihat Allah. Demi Allah, surga tidak akan indah jika tidak ada melihat Allah; kenikmatan surga tidak akan sempurna tanpa melihat Allah.

Kemuliaan ini disediakan untuk mereka yang selalu shalat dua rakaat di waktu fajar, sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ,

أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لاَ تُضَامُونَ فِي رُؤْيَتِهِ فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لاَ تُغْلَبُوا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا ثُمَّ قَالَ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا

"Kalian akan melihat Tuhan kalian seperti kalian melihat bulan purnama. Kalian tidak dikumpulkan dalam melihat-Nya. Barangsiapa mampu melakukan shalat (sunnah) sebelum terbit dan terbenamnya matahari, maka lakukanlah." Kemudian beliau membaca ayat, "Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit dan terbenamnya matahari." **(QS. Thâhâ: 130) (HR. Bukhari dan Muslim)**

Ibnu Hajar berkata, "Alasan dua shalat ini disebut ketika berbicara tentang melihat Allah adalah karena shalat merupakan ibadah yang paling mulia. Dan keutamaan dua shalat ini telah ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ. Kemuliaan shalat ini melebihi ibadah yang lain. Dengan kata lain, shalat dua rakaat sebelum terbenam dan terbitnya matahari lebih utama dari pada shalat sunnah lainnya. Oleh karena itu, barangsiapa selalu menjaga waktu ini dengan melakukan shalat, maka ia akan mendapatkan pahala yang paling besar, yaitu melihat Allah di akhirat."[33]

---

[33] *Fathu al-Bârî.*

Saudaraku, dalam al-Qur`an diceritakan kisah Nabi Yusuf. Ketika para wanita Mesir melihat Yusuf, *"Mereka kagum pada (ketampanan)nya dan mereka melukai (jari) tangan mereka (tanpa sengaja)."* **(QS. Yusuf: 31)** Karena melihat ketampanan seorang manusia, mereka melukai dirinya sendiri. Bagaimana mungkin Anda tidak mencintai Tuhanmu yang Mahaindah?! Bagaimana mungkin Anda tidak rindu untuk melihat keindahan-Nya?! Di akhirat nanti, Dia akan memperlihatkan Zat-Nya kepada para kekasih-Nya. Dia akan duduk bersanding dengan hamba yang memuja-Nya.

h. Bekal Dunia dan Akhirat

Waktu setelah Subuh adalah waktu yang paling banyak berkahnya. Rasulullah ﷺ sangat berharap mendapatkan berkahnya dan selalu berzikir pada waktu ini. Setelah melakukan shalat Subuh berjamaah, Rasulullah duduk berzikir (mengingat Allah) hingga matahari terbit. Kemudian beliau shalat dua rakaat. Rasulullah memberi kabar gembira kepada para sahabatnya, bila mereka melakukan ini, maka mereka akan mendapatkan pahala seperti pahala haji dan umrah. Para Salafussaleh selalu bersemangat melaksanakan Sunnah Rasulullah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnul Qayim tentang gurunya, Ibnu Taimiyah, di mana ia selalu berzikir di waktu yang penuh berkah ini. Ibnu Taimiyah berkata, "Ini adalah makanan saya. Jika saya tidak makan, maka kekuatanku akan menghilang."[34]

Waktu ini adalah waktu di mana rezki penuh keberkahan. Oleh karena itu, banyak dari para pedagang dan pekerja yang semangat mendapatkannya. Sebuah hadis diriwayatkan olah Shakhar bin Ghamidi, Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا

[34] Ibnul Qayim, *al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalâm ath-Thayyib*, al-Maktabah as-Salafiyah.

"Ya Allah, berkahilah ummatku di pagi mereka." **(HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)**

Shakhar bin Ghamidi berkata, "Jika mengutus pasukan perang atau tentara, Rasulullah mengutus pada pagi hari. Shakhar adalah seorang pedagang. Jika dia mengirim perdagangan, dia mengirimnya pada waktu pagi. Ia menjadi kaya dan banyak harta. Ini bukan berarti bahwa orang yang tidur tidak diberi rezki. Allah memberi rezki kepada orang baik, penjahat, orang mukmin dan orang kafir. Akan tetapi keberkahan adalah simpanan yang tidak didapatkan kecuali oleh orang yang bangun di waktu pagi. Keberkahan itu juga akan melimpah kepada keluarganya. Bila keberkahan berada dalam harta, maka harta tersebut tidak akan berkurang; bila berada dalam jiwa, maka tidak akan sakit; bila berada dalam keinginan, maka tidak akan lemah; jika berada dalam waktu, maka waktu tersebut tidak akan sempit; bila keberkahan tersebut berada dalam akal, maka akal tersebut tidak bebal. Keberkahan tersebut akan meliputi seluruh nikmat Allah yang diberikan kepada hamba-Nya.

i. Sehat Jasmani dan Rohani

Orang yang bangun di waktu fajar akan mendapatkan kesehatan yang banyak sekali. Itu karena beberapa sebab, di antaranya:

- Di waktu fajar gas ozon yang ada di udara melimpah. Dan gas ini secara perlahan-lahan akan berkurang dan menghilang ketika matahari terbit. Gas ini sangat bermanfaat untuk sel-sel tubuh dan membantu meningkatkan daya kerja otak dan otot.
- Di waktu fajar sinar ultraviolet memancar sangat banyak. Sinar ini akan membantu kulit untuk memproduksi vitamin D, sebagimana warna merah sangat membantu untuk membangunkan.

- Di waktu fajar kornizon (hormon kulit) yang ada di dalam darah melimpah ruah. Dan di waktu sore hormon kulit ini berkurang.[35]

Tanda-tanda Hukuman

Pada suatu hari Yahya bin Muadz melihat seseorang mengangkut batu di hari yang panas sambil bernyanyi. Kemudian Yahya berkata, "Malang betul nasib anak Adam, memindahkan batu lebih ringan baginya daripada meninggalkan dosa-dosa."[36] Benar, demi Allah, dosa tampak sepele bagi anak Adam karena mereka tidak sadar akan akibat dan pengaruh dosa. Di antara dosa yang akan menghancurkan karena meninggalkan shalat Subuh adalah:

1. Menjadi Seperti Orang Munafik

Dalam al-Qur`an Allah menjelaskan sifat orang-orang munafik, *"Dan apabila mereka (orang-orang munafik) berdiri untuk shalat, mereka berdiri dengan malas."* **(QS. An-Nisâ`: 142)** Rasulullah ﷺ juga menjelaskan,

لَيْسَ صَلاَةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِينَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ
وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَافِيهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا

"Shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat Isya dan shalat Subuh. Jika mereka tahu apa (rahasia) yang ada di dalamnya, pasti mereka akan melakukannya, walaupun dengan merangkak (susah payah)." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Abdullah bin Mas'ud menegaskan, "Engkau (Rasulullah) telah memperlihatkan kepada kami bahwa orang yang meninggalkan shalat Subuh benar-benar orang munafik."[37]

---

[35] Disadur dari majalah *al-Mujtama'*, Kuwait.
[36] *Hilyah al-Auliyâ'.*
[37] *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb.*

Seseorang akan selalu dalam kebaikan dan berpikir baik selama dia melakukan shalat Subuh. Jika ia enggan melakukan shalat Subuh, maka pikiran negatif dan syubhat akan menghantuinya. Abdullah bin Umar berkata, "Jika seseorang tidak bersama kami dalam shalat Subuh dan Isya, maka benak kami dilintasi oleh prasangka jelek akan dia."[38]

2. Celaka Baginya

Allah berfirman, *"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya."* **(QS. Al-Mâ'ûn: 4-5)** Sa'ad bin Abi Waqash berkata, "Mereka lupa terhadap shalat hingga waktunya berlalu."

Dalam ayat lain Allah berfirman, *"Maka datanglah sesudah mereka pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya. Maka, kelak mereka akan menemui kesesatan."* **(QS. Maryam: 59)** Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata, "Menyia-nyiakan shalat bukan dengan meninggalkannya, tapi dengan menyia-nyiakan (menunda-nunda) waktu shalat."

Pasar keuntungan dibuka hingga matahari terbit. Jika matahari telah terbit, maka pasar akan sepi dan barang dagangan tidak laku lagi. Yang tersisa adalah ancaman dari Zat Yang Maha Membalas.

3. Telinga Menjadi Kandang Setan

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seseorang bercerita kepada Rasulullah ﷺ tentang seorang laki-laki yang tidur dari malam hingga pagi hari. Rasulullah ﷺ berkata tentang orang itu, *'Setan telah kencing di kedua telinganya.'*" **(HR. Bukhari dan Muslim)** Ath-Thayibi berkata, "Dalam hadis ini yang disebut adalah telinga, bukan mata. Padahal mata lebih tepat untuk tidur. Alasannya adalah, dengan menyebut telinga menunjukkan bahwa tidur itu sangat lelap."[39]

---

[38] *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb.*

[39] *Fathu al-Bârî.*

Ada orang heran dan bertanya, "Apakah setan bisa kencing?" Al-Qurthubi menjawab, "Yang pasti, setan itu makan, minum dan kawin. Sehingga tidak mustahil jika dia kencing."[40] Hal ini menunjukkan bahwa setan telah menguasai diri orang yang tidur dan meremehkannya, hingga dia dianggap kandang untuk kencing. Inilah ejekan dan hinaan dari setan kepadanya.

Wahai orang yang meninggalkan shalat Subuh... Wahai orang yang berdosa, apakah Anda tidak merasa diremehkan oleh kencing setan?! Apakah Anda tidak bersedih dengan perginya malaikat karena aroma tubuhmu?!

Kami ingin malaikat membawa dirimu ke surga dengan lantunannya, "*Ash-Shalât khairun min an-naum* (Shalat lebih baik daripada tidur). Namun Anda enggan mengikutinya. Maka setan membawamu ke neraka dengan lagunya, "Tidurlah dengan nyenyak. Malam masih panjang bagimu!"

4. Kejelekan dan Kemalasan

Orang yang terbiasa tidur melewatkan shalat Subuh akan memiliki tabiat yang keras. Jika sesuatu yang putih bersih ditetesi sesuatu yang kotor, maka susuatu yang bersih tadi akan menjadi kotor, bahkan kotoran tadi akan menguasainya. Orang yang terbiasa tidur melewatkan shalat Subuh, hatinya bagaikan kaca yang tegak berdiri. Jika ia mendengar tetesan ayat Allah, maka tidak ada pengaruhnya sama sekali. Orang yang terbiasa tidur melewatkan shalat Subuh akan memiliki hati seperti batu. Nasihat apapun tidak akan pernah mampu mengubahnya.

Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa setan akan mengikat orang yang tidur dengan tiga tali. Tiga tali itu tidak akan lepas kecuali dengan cepat bangun, wudhu dan shalat. "*Jika tidak, maka keburukan nafsu akan membuat orang jadi pemalas.*"[41] Tidak hanya

---

[40] *Ibid.*

[41] Hadis di atas adalah bagian dari hadis *muttafaq 'alaihi* (kesahihannya telah

itu, berbagai aib orang ini akan di umumkan di hadapan manusia pada hari Kiamat.

Abul Muktamar Sulaiman bin Tharhan at-Taimi berkata, "Jika seseorang melakukan perbuatan dosa, maka dirinya akan menjadi hina."[42]

5. Wajahnya Ditenggelamkan ke Neraka

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى صَلَاةَ الصُّبْحِ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ عَزَّوَجَلَّ فَانْظُرْ يَا ابْنَ آدَمَ لَا يَطْلُبَنَّكَ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَإِنَّهُ مَنْ يَطْلُبْهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ يُدْرِكْهُ ثُمَّ يَكُبَّهُ عَلَى وَجْهِهِ فِي نَارِجَهَنَّمَ

"Barangsiapa melakukan shalat Subuh, maka dirinya berada dalam jaminan Allah. Camkanlah, wahai anak Adam. Jangan sampai Allah menuntut sesuatu dari jaminan-Nya kepadamu. Sesungguhnya, jika Allah menuntut jaminan-Nya dari seseorang, pasti Dia dapatkan. Kemudian orang itu akan dijerambabkan wajahnya ke dalam neraka Jahanam." **(HR. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi)**

Shalat subuh adalah bagian dari jaminan Allah yang sering dilanggar. Barangsiapa tidur meninggalkannya atau mengakhirkan waktunya, berarti telah melanggar jaminan Allah. Allah akan murka kepadanya dan Dia akan menjerambabkan wajah yang tidur itu ke dalam neraka Jahanam pada hari Kiamat. Itu semua merupakan balasan perbuatannya dan Allah tidak akan zalim kepada siapapun.

---

disepakati oleh ulama), seperti yang tertulis dalam kitab *al-Lu`lu` wa al-Marjân*.

[42] *Shifat ash-Shafwah*.

6. Kepalanya Pecah

Bukhari menyebutkan bahwa Nabi ﷺ bermimpi,

رَجُلاً مُسْتَلْقِيًا عَلَى قَفَاهُ وَآخَرَ قَائِمًا عَلَيْهِ بِصَخْرَةٍ يَهْوِى بِهَا عَلَى رَأْسِهِ فَيَشْدَخُ رَأْسَهُ فَيَتَدَحْرَجُ الْحَجَرُ فَإِذَا ذَهَبَ لِيَأْخُذَهُ فَلاَ يَرْجِعَ حَتَّى يَعُودَ رَأْسُهُ كَمَا كَانَ فَيَفْعَلُ بِهِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْمَرَّةِ الأُولَى

"Ada seseorang yang tidur terlentang. Dan seorang lagi berdiri dengan membawa batu yang dijatuhkan ke kepala orang yang sedang tidur tadi. Kepalanya pecah dan batunya menggelinding. Kemudian orang tersebut mengambil batu tadi. Ketika dia kembali, kepala orang yang tidur tadi utuh kembali. Ia melakukannya seperti yang dilakukan pertama kali."

Malaikat Jibril dan Mikail menafsirkan mimpi Rasulullah ﷺ sebagai, "Seseorang yang mengambil al-Qur`an, kemudian menolaknya dan ia tidur meninggalkan shalat wajib."

Ibnu Arabi berkata, "Siksaan itu diletakkan di kepala orang yang tidur meninggalkan shalat, karena tidur tempatnya di kepala."[43]

7. Susah Mendapatkan Rezki

Ibnul Qayim, dalam kitab *Zâd al-Ma'âd*, berkata, "Tidur waktu Subuh akan menghalangi datangnya rezki, karena waktu itu adalah waktu di mana para makhluk mencari rezkinya. Itu adalah waktu pembagian rezki. Tidur di waktu itu dilarang kecuali bagi orang yang sakit kritis." Abdullah bin Abbas melihat seorang anaknya yang tidur di waktu Subuh, maka beliau berkata, "Bangun! Apa engkau ingin tidur di waktu rezki dibagikan?!"

---

[43] *Fathu al-Bârî.*

Tips-tips untuk Memudahkan Transaksi

1. Cepat Tidur

Abu Barzah ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ tidak bangga dengan mengakhirkan shalat (shalat Isya). Beliau tidak suka tidur sebelum Isya dan bincang-bincang setelah Isya."

Akan tetapi ada beberapa alasan diperbolehkannya bincang-bincang setelah Isya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nawawi dalam *Syarhu Shahîh Muslim*, "Bincang-bincang setelah waktu Isya tidak disukai (makruh) karena akan menyebabkan begadang malam. Dikhawatirkan ia tidak shalat malam atau bahkan tidak shalat Subuh pada waktunya, karena nyenyak tertidur. Bincang-bincang setelah shalat Isya berhukum makruh jika tidak ada keperluan. Bila ada keperluan yang baik, maka tidak ada larangan. Seperti belajar bersama, menghadiri majlis ta'lim, menjamu tamu, menghadiri pesta pernikahan, bebincang dengan istri dan anak-anak demi keakraban dan kebahagiaan, dan lain sebagainya. Ini semua tidak dilarang."

Sekarang Anda tahu mengapa Umar bin Khattab memukul beberapa orang dengan serbannya setelah shalat Isya. Kemudian Umar berkata, "Apakah kalian lebih suka begadang di awal malam dan tidur di akhir malam?!"

2. Menjaga Adab Tidur

Sebelum tidur, dianjurkan untuk bersuci kemudian shalat sunnah dua rakaat. Dianjurkan juga untuk membaca zikir-zikir sebelum tidur dan tidur dengan posisi miring, di mana bagian kanan tubuh berada di bawah. Membaca surah *mu'awidzatain* (surah al-Falaq dan an-Nâs) di kedua telapak tangan, dan mengusapkannya ke seluruh tubuh. Kemudian meletakkan telapak tangan kanan di bawah pipi.

3. Taburkan Benih Kebaikan, Anda akan Menuai Kebaikan!

Barangsiapa tidur setelah melakukan kebaikan, maka akan dibalas dengan balasan berupa menyaksikan waktu fajar. Kebaikan yang dilakukan orang mukmin selalu menuntut kebaikan yang lain dan kebaikan itu tidak ingin sendirian.

4. Hindari Keburukan, Anda Pasti Selamat!

Yang demikian itu dengan menjaga anggota tubuh dari hal-hal yang tidak halal baginya: lisan, mata, telinga dan anggota tubuh lainnya harus dihindarkan dari keharaman.

Seseorang bertanya kepada Hasan Basri, "Mengapa kami tidak mampu melakukan shalat malam?" Dia menjawab, "Kesalahan-kesalahan (dosa-dosa) kalian telah membelenggu kalian."[44]

Barangsiapa tidur di atas kemaksiatan, maka akan diganjar dengan tidak dapat menyaksikan waktu fajar. Orang yang melakukan maksiat di malam hari, akan disiksa di siang hari; orang yang berbuat maksiat di siang hari, akan disiksa di malam hari.

5. *Qailûlah* (Tidur Sejenak)

Dulu Abu Dzar al-Ghifari ﷺ pernah menjauhkan dirinya dari anak-anak kecil agar ia tidak terganggu oleh suara mereka. Kemudian ia ditanya, "Mengapa demikian?" Ia menjawab, "Sesungguhnya jiwaku adalah kendaraanku. Jika aku tidak mengistirahatkannya, dia tidak akan membawaku (kepada tujuanku)."[45]

Qailûlah adalah sunnah Nabi Muhammad ﷺ yang dipraktekkan oleh Abu Dzar, sebagaimana telah diajarkan Nabi kepadanya. Tidak diragukan lagi, tidur sejenak dapat menyegarkan dan menguatkan orang untuk bangun ketika mendengar suara adzan.

---

[44] Ibnu Rajab al-Hambali, *Lathâ'if al-Ma'ârif*, Mu'assasah al-Ahrâm.

[45] Ibnu Mubarak, *az-Zuhdu*, Ibnu Khaldun.

6. Teman yang Baik akan Menolong

Sahabat yang baik adalah senjata ampuh untuk menghadapi virus tidur dan bakteri kemalasan yang dipimpin oleh Iblis. Sahabat yang baik akan selalu membangunkan dan mengingatkan Anda. Untuk mendapatkan sahabat yang baik, hadirilah majlis pengajian mereka dan ikutilah majlis zikirnya. Barangsiapa bergaul dengan kelompok tertentu, maka ia akan menjadi bagian dari kelompok tersebut. Jika hatimu sakit, mereka akan mengobati. Jika hatimu mati, mereka akan menghidupkan.

Ingatlah: Ketika Allah mengutus Ashabul Kahfi, Allah juga mengutus anjing mereka; ketika Allah menghidupkan Uzair, Allah juga menghidupkan keledainya.

7. Kenalilah Akhirat

Jika ada orang berkata kepadamu, "Datanglah ke tempat ini pada jam tiga malam tepat, karena ada orang yang akan memberi uang sebanyak Rp. 10.000.000 kepada Anda." Setelah itu, kiranya apa yang terjadi pada diri Anda? Anda pasti tidak mampu memejamkan mata dan Anda tidak akan mampu tidur. Anda akan gelisah dan tidak sabar menunggu waktunya datang. Anda akan segera datang sebelum waktu yang ditentukan, karena takut terlambat.

Saudaraku ... Sepuluh juta Rupiah atau surga? Ganjaran dunia atau ganjaran akhirat? Kenikmatan sesaat atau kebahagiaan abadi? Jika Anda benar-benar mengenal akhirat, maka hati Anda akan siuman dari pingsannya. Jika Anda benar-benar sadar akan ajaran Allah, kondisi dirimu jelas berbeda dari yang sekarang ini. Allah mengajarkan bahwa dunia berhadapan dengan akhirat adalah kosong. Sebesar apapun dunia itu, ia tidak ada harganya di hadapan akhirat. Akhirat adalah tempat yang hakiki. Dunia hanyalah fatamorgana dan ilusi. Oleh karenanya, pesanlah tempat di surga sejah sejak saat ini. Jangan terpesona oleh dunia.

8. Dendam terhadap Musuh

Jika Anda tidak sempat menyaksikan fajar, maka hajarlah setan dengan pukulan yang menyakitkan, agar dia tidak berani lagi mendekatimu. Dia ingin menjadikan Anda sebagai kendaraan keserakahan dan karpet neraka. Langkah dendam terhadap setan adalah dengan berpuasa pada hari di mana Anda kesiangan dalam melaksakan shalat Subuh. Atau dengan membaca satu juz dari al-Qur`an sebagai tambahan dari bacaan harian Anda. Atau dengan melakukan ibadah apa saja yang terasa berat untuk Anda lakukan. Semakin berat Anda melakukan ibadah itu, semakin banyak tentara setan yang menyerang Anda. Balaslah setiap pukulan dengan pukulan; kelalaian dengan kesadaran; kejatuhan dengan kebangkitan; maka Anda akan selamat dari serangan setan dan tipu dayanya. Jangan sekali-sekali Anda tunduk, karena itu tanda kehinaan, ketakutan dan awal kehancuran.

Pesan di atas adalah wasiat Abu Ubaidah bin al-Jarah ﷺ yang sampaikan kepada Anda. Itulah pesan yang memberikan harapan, walau dosa Anda sebesar gunung dan kejahatan Anda sedalam samudera. Dia menambahkan, "Tutupi berbagai kejelekan yang telah lalu dengan berbagai kebaikan yang baru. Meskipun seseorang telah berbuat dosa yang besarnya mencapai langit, satu kebaikan yang ia lakukan akan naik ke atas segala dosanya dan akan menekannya.[46]

Abdullah bin Umar ﷺ lebih mengutamakan nasihat dengan perbuatan ketimbang nasihat dengan ucapan. Ketika Abdullah bin Umar ketinggalan shalat berjamah, maka dia melakukan shalat sunnah sampai tiba waktu shalat lain.[47] Ini ia lakukan sebagai serangan dan pembalasan terhadap setan.

---

[46] Abu Nuaim al-Asfahani, *Hilyah al-A'uliyâ'*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

[47] *Hayât ash-Shahâbat*.

9. Buah Kesabaran

Barangsiapa mampu merasakan manisnya pahala, maka pahitnya kesabaran menjadi ringan baginya. Orang yang berakal cerdas dapat mengambil hikmah dari segala sesuatu yang dilihatnya. Siapa yang sibuk ibadah di tengah malam, maka akan mencapai derajat yang tinggi. Siapa yang nyenyak tidur, maka ia akan sengsara pada pembalasan. Tidak halal daging rusa, kecuali setelah sembelih. Semakin jauh perjalanan dagang yang ditempuh oleh kafilah, semakin besar keuntungan yang akan diraih. Hal ini pernah disabdakan oleh sang guru kesabaran sejati, Muhammad ﷺ,

أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللّٰهِ غَالِيَةٌ أَلاَ إِنَّ سِلْعَةَ اللّٰهِ الْجَنَّةُ

"Ingatlah, dagangan Allah mahal harganya! Ingatlah, dagangan Allah adalah surga."[48]

Ingatlah ini baik-baik, Anda akan bangun kala ayam jantan berkokok. Jika tidak, ayam-ayam akan mendahului Anda.

Bangunlah bersama kami, wahai sauadaraku, ketika kita mengharap surga

Usirlah tidur dengan niat kuat yang ada pada kita

Bagunlah, ayam telah berkokok dan memanggil

Jangan sampai ayam-ayam lebih merdu dari kita

Saat Serah Terima

Renungkanlah ungkapan di bawah ini: Penulis kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* Abu Hamid al-Ghazali, berkata, "Ketahuilah, sesuatu yang kecil bisa jadi besar karena beberapa sebab. Di antaranya adalah dilakukan secara rutin. Oleh karena itu dikatakan, 'Tidak ada dosa

---

[48] Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah* dan juga diriwayatkan oleh Hakim dan Uqaili dalam kitab *adh-Dhu'afâ'*, seperti yang tertulis dalam kitab *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*.

kecil jika dilakukan secara terus menerus dan tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istigfar.' Sesuatu yang besar akan berlalu dan tidak akan diiringi oleh yang sama. Ampunan lebih diharapkan untuk dosa kecil yang dilakukan secara rutin. Sebagai contohnya: setitik air yang terus menetes di atas batu akan mampu melubangi batu tersebut. Sedang air yang banyak yang disiramkan ke batu hanya sekali tidak akan berbekas. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْأَعْمَالِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

'Perbuatan yang paling baik adalah perbuatan yang dilakukan secara rutin, meski sedikit.'"

Segala sesuatu akan tampak berbeda di hadapan lawannya. Jika yang berguna bagi hati adalah perbuatan yang rutin walau sedikit, maka perbuatan besar yang hanya sekali tidak akan banyak berguna dalam menerangi dan mensucikan hati. Demikian juga dengan perbuatan dosa yang kecil, jika dilakukan dengan rutin, maka akan besar pengaruhnya dalam menggelapkan hati."

Istirahat

"Sesungguhnya pada binatang ternak terdapat pelajaran bagi kalian." **(QS. An-Nahl: 66)**

1. Harga unta tunggangan mahal. Karena unta tunggangan mampu menempuh perjalanan jauh walau dengan sedikit bekal. Oleh karenanya, ia berhak mendapatkan perlakuan yang baik, dihias dan dirawat sampai maut menjemputnya. Selain unta tunggangan harganya lebih murah. Karena dia tidak mampu membawa beban dan tidak mampu melakukan perjalanan jauh. Dia makan untuk dimakan dan dirawat untuk disembelih. Cara paling akhir memuliakannya adalah menyembunyikan pisau darinya ketika akan disembelih.

2. Ketika seekor buaya selesai dari makannya, ia membuka lebar mulutnya agar burung-burung kecil memungut sisa makanan di antara gigi-giginya. Ia takut kuman-kuman menggerogoti giginya. Sebagian manusia digerogoti oleh kuman sejak dulu, dan ia tidak mempersilahkan orang lain untuk mencabut sumber panyakit darinya. Dia tidak seperti buaya, tidak pula seperti burung kecil.

   Saudaraku, jika Anda tidak berbuat baik, maka berharaplah akan kebaikan. Jika Anda tidak menyampaikan khutbah, maka hadirilah kutbah. Jika Anda bukan seorang guru, maka belajarlah. Bila Anda tidak mampu memperbaiki orang lain, maka jangan mencegah orang lain meperbaiki diri Anda.

3. Burung merpati.... Jika pemilik merpati melepaskannya untuk mengantar surat, ia berani menantang pancaran sinar matahari. Ia menembus jarak siang dan malam berhadapan dengan terpaan angin, hujan, petir dan kilat. Ia terbang tinggi karena menghindari bidikan para pemburu. Ia sangat hati-hati ketika turun untuk mematuk biji gandum yang bertebaran, karena khawatir terjebak oleh jaring yang akan menghalangi perjalanannya atau mematahkan salah satu sayapnya, hingga ia tidak bisa mengantarkan surat. Ketika sudah menyampaikan surat, ia kepakkan kedua sayapnya di menara untuk memakan apa saja yang ada.

   Wahai para pembawa risalah Allah, apa saja yang telah kalian korbankan? Berapa jauh jarak yang telah kalian tempuh? Perangkap apa yang telah menghalangi langkah-langkah kalian? Celakalah kalian. Kalian ingin tinggal di surga, tapi melupakan usaha untuk mendapatkannya. Padahal, sedetik di surga lebih baik daripada dunia dan isinya. Mengapa kalian ragu?

   Jika Anda berbuat baik satu kali saja kepada kucing, maka dia akan manja setiap kali melihat Anda; ia akan mengusap-

ngusapkan badannya kepadamu. Setiap sel yang terdapat pada tubuh Anda adalah kebaikan dari Allah. Setiap rambut yang ada di tubuh Anda adalah nikmat dari Allah. Namun mengapa, ketika Allah telah mencurahkan cinta-Nya kepadamu, Anda malah membenci-Nya. Ketika Allah mendekatkanma kepada-Nya, Anda malah mencintai yang lain. Padahal Allah tidak membutuhkan balasan apapun dari apa yang telah diberikan kepadamu. Tidakkah Anda bisa belajar dari berbagai binatang, wahai orang yang punya hati?! Jangan sekali-kali Anda menyombongkan kemampuan yang ada pada dirimu, karena Qabil belajar cara mengubur saudaranya dari burung gagak. Dan Nabi Sulaiman menerima kabar tentang Ratu Bilqis dari burung Hudhud.

4. Semut. Meskipun tubuhnya kecil dan lemah, ia mampu memikul beberapa kebutuhan musim dingin pada musim panas. Dia rela tidak merasakan nikmatnya musim panas untuk mengumpulkan kebutuhan musim dinginnya. Ia tahu sakitnya rasa lapar di musim dingin dan semut sadar bahwa pada musim dingin banyak orang yang mati.

   Wahai saudaraku, ketahuilah bahwa dunia adalah musim panas dan akhirat adalah musim dingin. Sayang, sedikit sekali orang yang tahu.

5. Keledai tahu jalan menuju rumahnya walau ia berjalan dalam kegelapan. Ketika ia berada di sebuah wilayah yang asing baginya, ia dapat pulang ke rumahnya tanpa penuntun. Ia juga mampu membedakan antara suara perintah untuk berhenti dan suara perintah untuk berjalan. Wahai orang yang tersesat di jalan menuju surga, wahai orang yang tidak mampu membedakan antara suara yang mengajak ke surga dan suara yang menjual api neraka. Anda tidak mampu mencapai seperti keledai. Ketika Anda paham, Anda bersedih; ketika Anda sudah

dekat dengan kuburun, Anda gemetar; ketika ajalmu sudah dekat, Anda masih berangan-angan....

6. *Julâlah* adalah seluruh binatang melata yang dagingnya boleh dimakan. Jika ia memakan barang najis, maka dagingnya menjadi tidak baik dan para fuqaha mengharamkan dagingnya, sampai ia ditahan selama empat puluh hari dan diberi makanan yang halal dan baik. Setelah itu, maka daging binatang itu halal untuk dimakan.

   Berapa banyak manusia yang tenggelam dalam keharaman, hingga kepribadiannya rusak dan fisiknya menjadi kotor. Manusia seperti ini lebih pantas untuk dikarantinakan yang di dalamnya mereka mendapatkan nasehat-nasehat baik dan diajarkan melakukan perbuatan terpuji. Mereka mensucikan jiwa dan memperbaiki kepribadiannya di dalam karantina. Dengan demikian mereka menjadi pantas masuk surga. Surga yang hanya dimasuki oleh, *"Orang-orang yang diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik."* **(QS. An-Naml: 32)** Para malaikat menyambut mereka dengan mengatakan, *"Kesejahtera (dilimpahkan) atas kalian. Berbahagialah dan masuklah ke dalam surga ini selamanya."* **(QS. Az-Zumar: 73)**

7. Hewan berbentuk manusia. Di antara manusia ada yang seperti keledai. Dia berputar-putar namun tidak mampu melangkah ke depan. Ia mencerai akhirat dan menikah dengan dunia. Berpesta di waktu siang dan tenggelam tidur di waktu malam. Mahasuci Allah yang telah meninggikan derajat hewan ternak di atas mereka. Mereka tidak berguna, bahkan bagi dirinya sendiri. *"Mereka mirip dengan binatang, bahkan mereka lebih sesat."* **(QS. Al-Furqân: 44)**

8. Di antara manusia ada yang seperti ulat sutra. Ia mati di tengah-tengah sulamannya. Antara dirinya dan syahwatnya saling bercengkrama. Antara dirinya dan setannya ada hubungan yang

yang disebut, hati orang-orang yang tidak beriman akan kehidupan akhirat merasa kesal; apabila nama yang selain Allah disebut, mereka langsung merasa senang." **(QS. Az-Zumar: 45)**

TRANSAKSI III

SHALAT PERPISAHAN (TERAKHIR)

SEJENAK MERENUNG

Wahai orang yang lupa di dalam shalatnya, jiwamu berada di sebuah negeri, namun hatimu gentayangan di luar negeri. Wadag tanpa jiwa, jasad tanpa kehidupan. Berbahasa Arab, tapi berpikiran orang asing. Anda seperti seorang yang dimintai permata yang mahal oleh seorang raja. Mendekat kepadanya, namun Anda tak peduli padanya. Anda membeli segenggam debu, menaruhnya di dalam keranjang dan mempersembahkan kepadanya. Tatkala sang raja melihat, ia murka. Maka pengusiran dan kemarahan sebagai ganti kedekatan dan kebahagiaan.

Sebelum Melaksanakan Transaksi

- **Lima Tingkatan**

Ibnul Qayim berkata, "Tingkatan manusia di dalam shalat ada lima:

Pertama, orang yang sangat zalim terhadap dirinya. Mereka adalah orang yang wudhunya tidak sempurna, waktu shalatnya tidak terjaga dan syarat dan rukun shalatnya tidak diperhatikan.

Kedua, orang yang memperhatikan shalatnya, wudhunya dan rukun-rukun lahiriah shalat. Akan tetapi ia lupa akan kesungguhan jiwa. Mereka terlena oleh bisikan dan gangguan yang ada dalam pikirannya.

Ketiga, orang yang menjaga syarat dan rukun shalatnya dan jiwanya bersungguh-sungguh melawan bisikan dan gangguan. Mereka sangat semangat dalam melawan musuh-musuh agar tidak mampu mencuri shalat mereka. Orang seperti ini berada dalam shalat dan perjuangan.

Keempat, orang sangat memperhatikan shalatnya dan hatinya terfokus dalam ruh shalat dan penghambaan terhadap Tuhannya.

Kelima, orang yang mencurahkan segala pikiran dan hatinya untuk mencapai kekhusyukan yang paripurna di dalam shalat. Ia melihat Allah dengan hatinya dan ia sadar bahwa Allah selalu mengawasinya. Hatinya penuh dengan cinta dan keagungan Allah. Seolah-olah ia melihat Allah dan ia hadir di hadapan-Nya. Bisikan dan godaan lenyap dari dirinya. Tabir penutup antara dirinya dan Allah telah terbuka. Perbedaan orang seperti dengan orang yang lupa di dalam shalatnya bagaikan jarak antara bumi dan langit. Orang seperti itu mampu menyatu dengan Allah di dalam shalatnya.

Yang pertama disiksa, yang kedua dihisab, yang ketiga dimaafkan, yang keempat mendapatkan pahala, dan yang kelima dekat dan menjadi kekasih Allah[49]

[49] *Al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayyib.*

Perhitungan Keuntungan Transaksi

1. Kenikmatan dalam Shalat

Orang yang khusyu di dalam shalat akan merasakan kelezatan shalat. Ia akan merasa damai ketika bermunajat (berdialog lirih) dengan Allah. Apa yang dilakukan terasa begitu cepat. Jika dilanda rasa malas, maka kekhusyuuan dalam hati akan terbang dan apa yang dilakukan akan terasa lama dan membosankan.

Khusyu akan membuat shalat terasa ringan bagi seseorang. Allah berfirman, *"Sesungguhnya itu (shalat) sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."* **(QS. Al-Baqarah: 45)** Bahkan dengan khusyu, shalat terasa indah dan menyenangkan, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ,

وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

"Kesenanganku dijadikan di dalam shalat." **(HR. Ahmad dan Nasai)** Dengan mendalami makna-makna bacaan shalat yang menumbuhkan kekhusyuan di hati, masjid menjadi bagian dari surga yang paling indah. Yang ada di dalamnya hanya kebahagiaan, kenikmatan dan kesenangan.

Menurut Urwah bin Zubair, kenikmatan ini bagaikan lautan yang menenggelamkan kapal penderitaan. Kapal ini tidak akan berlabuh di pantai jasad dan tidak akan sampai ke pulau rasa. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi? Satu penyakit menimpa kaki Urwah. Orang-orang menganjurkan agar kakinya dipotong agar tidak menular ke seluruh tubuh. Dan Urwah meminta mereka memotong kakinya ketika dia sedang shalat, di mana dia sedang keluar dari dunia manusia dengan kekhusyuannya dan menikmati kedekatan dengan Tuhannya. Tatkala ia shalat, orang-orang memotong mata kakinya dengan pisau, dan dia tidak merintih sedikit pun. Kemudian mereka memotong kai itu dengan gergaji, dan dia tidak menoleh sedikit pun. Luka itu lalu di labur dengan minyak

yang mendidih yang membuatnya pingsan sesaat. Beberapa saat kemudian ia siuman dan bertanya, "Apakah kalian sudah mengerjakan?"

2. Hibur Kami dengan Shalat, wahai Bilal!

Jika Rasulullah ﷺ sedang menghadapi satu masalah, beliau segera melakukan shalat. Ketika beliau merasakan penderitaan akibat perlakuan orang-orang musyrik, beliau memanggil Bilal dan berkata, *"Wahai Bilal, dirikanlah shalat dan hiburlah kami dengan shalat."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)** Hiburan ini tidak bersumber dari gerakan yang dibuat-buat yang diiringi dengan kata-kata yang hanya sampai di kerongkongan. Hiburan ini bersumber dari penghayatan akan ayat-ayat Allah dan menjiwai makna-maknanya. Dengan demikian beliau bisa keluar dari kesedihan menuju kepada kepasrahan dan keimanan. Beliau pindah dari alam kesakitan menuju alam kebahagiaan. Beliau pindah dari kesempitan dan kekeruhan dunia menuju keluasan akhirat dan kemegahannya.

Shalat khusyu adalah sentuhan lembut yang menghilangkan rasa lelah dengan ketenangan iman dan ketangkasan jiwa yang tinggi. Shalat khusyu adalah obat manjur untuk menghilangkan kegelisah jiwa dan kelemahannya. Dengan shalat hati menjadi tenang karena mengingat Allah dapat menentramkan hati. Hati merasa tenang dan lepas dari kegelisahan karena hati berhubungan dengan Zat yang menebarkan ketenangan ke dalam hati orang-orang beriman. Ia merasa tentram karena berurusan dengan Zat yang menentukan rezki dan ajalnya. Ia merasa tenang karena yakin bahwa segala sesuatu terjadi berdasarkan ketentuan Allah.

3. Besarnya Pahala Sesuai Kadar Kekhusyuan

Besarnya pahala yang dapat diraih oleh seseorang dari shalatnya sesuai dengan kadar kekhusyuannya di dalam shalat. Rasulullah ﷺ menerangkan,

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ وَمَا كُتِبَ لَهُ إِلاَّ عُشْرُ صَلاَتِهِ تُسْعُهَا ثُمْنُهَا سُبْعُهَا سُدْسُهَا خُمْسُهَا رُبْعُهَا ثُلُثُهَا نِصْفُهَا

"Setiap kali seseorang selesai dari shalatnya, maka yang dicatat baginya adalah bisa sepersepuluh, sepersembilan, seperdelapan, sepertujuh, seperenam, seperlima, seperempat, sepertiga atau setengah dari shalatnya." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)** Oleh karena itu, Ibnu Abbas menegaskan hakikat ini, "Yang engkau dapatkan dari shalatmu adalah yang engkau renungkan (kekhusyuan dalam shalat)."[50]

4. Dosa Diampuni

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ فِي صَلاَتِهِ فَيَعْلَمُ مَا يَقُولُ إِلاَّ انْفَتَلَ وَهُوَ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

"Setiap orang muslim yang berwudhu dengan sempurna, kemudian melakukan shalat dan ia mengerti akan apa yang diucapkannya, maka ia akan kembali seperti bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya." **(HR. Muslim dan Hakim)** Harga dari *"ia mengerti akan apa yang diucapkannya"* di sisi Allah adalah ampunan dosa-dosa. Kekhusyuan bagaikan penghapus yang menghapus dosa yang telah lewat dan mengampuni kesalahan yang telah lalu.

Saudaraku, shalat khusyu satu kali cukup untuk membersihkan lembaran-lembaran buku catatan amalmu menjadi putih dan bersih seluruhnya. Alangkah mahal harga jiwamu, wahai orang yang shalat dengan khusyu. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[50] Ibnul Qayim, *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn*, Dâr at-Tauzî' wa an-Nasyr al-Islâmiyah.

إِنَّ الْعَبْـدَ إِذَا قَـامَ يُصَـلِّي أَتَى بِذُنُوبِـهِ كُلِّهَـا فَوُضِعَتْ عَلَى رَأْسِـهِ وَعَاتِقَيْـهِ فَكُلَّمَـا رَكَـعَ أَوْ سَـجَدَ تَسَـاقَطَتْ عَنْهُ

"Tatkala seorang hamba melakukan shalat, semua dosanya didatangkan dan diletakkan di atas kepala dan pundaknya. Ketika ia ruku atau sujud, dosa-dosanya berguguran darinya." **(HR. Thabrani dan Baihaki)**

Abdur Rauf al-Manawi menghubungkan hadis ini dengan khusyu. Dia berkata, "Yang dimaksud oleh hadis di atas adalah setiap kali seseorang mengerjakan satu rukun dari rukun shalat, maka satu bagian dari dosa-dosanya berguguran. Jika ia menyempurnakan shalatnya, maka sempurnalah pengampunan dosa. Dan ini terjadi bagi shalat yang syarat dan rukunnya sempurna dan dilakukan dengan khusyu. Penggunaaan kata "hamba *(abdun)*" dan "berdiri *(qiyâm)*" dalam hadis tersebut menunjukkan bahwa orang yang shalat itu merasa hina di hadapan Allah."[51]

Tanda-tanda Hukuman

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Shalat adalah timbangan. Barangsiapa melaksanakan dengan sempurna, maka ia akan memetik pahala; barangsiapa curang (tidak menyempurnakan) dalam shalat, maka ingatlah firman Allah, *"Kecelakaanlah bagi orang-orang yang curang."* **(QS. Al-Muthaffifîn: 1)**[52]

Ini adalah ancaman yang diberikan kepada orang yang curang dalam shalat. Dan ancaman itu akan berupa:

1. Hilangnya Pahala

Sesungguhnya sumber pahala dalam shalat adalah kekhusyuan dan konsentrasi. Tanpa kekhusyuan, gerakan lisan dan gerakan

[51] Abdur Rauf al-Manawi, *Faidh al-Qadîr*, Mushtafa Muhammad.
[52] Abu Hamid al-Ghazali, *Mukâsyafah al-Qulûb*, al-Maktabah at-Taufîqiyah

tubuh tidak ada artinya. Pahala yang besar hanya diperoleh dengan kesungguhan dalam memutuskan hubungan dunia dan konsentrsi penuh kepada akhirat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, "Ada seseorang masuk masjid dan Rasulullah ﷺ sedang duduk di pojok masjid. Orang itu melakukan shalat, kemudian menghampiri Rasulullah seraya mengucapkan salam kepada beliau. Rasulullah ﷺ menjawab, '*Semoga engkau juga selalu dalam keselamatan* (wa 'alaika as-salâm). *Kembalilah dan lakukan shalat lagi! Sesungguhnya engkau belum shalat.' Maka ia shalat dan datang lagi kepada Nabi seraya mengucapkan salam. Rasulullah ﷺ menjawab, 'Semoga engkau juga selalu dalam keselamatan* (wa 'alaika as-salâm). *Kembalilah dan lakukan shalat lagi!' Setelah hal itu terjadi dua kali, atau lebih, orang itu berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarilah aku.' Maka Rasulullah mengajarkannya (cara shalat khusyu)."* **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasai)**

2. Dialog Lirih (Munajat) yang Buruk

Rasulullah ﷺ melihat seseorang sedang main-main dalam shalat (shalat tidak sungguh-sungguh), maka beliau berkata kepadanya,

يَا فُلاَنُ أَلاَ تَتَّقِي اللهَ أَلاَ تَنْظُرُ كَيْفَ تُصَلِّي إِنَّ
أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ يُصَلِّي إِنَّمَا يَقُومُ يُنَاجِي رَبَّهُ فَلْيَنْظُرْ
كَيْفَ يُنَاجِيهِ

"Wahai Fulan, apakah engkau tidak bertakwa kepada Allah? Apakah engkau tidak sadar bagaimana engkau melakukan shalat? Jika seseorang sedang shalat, sesungguhnya dia sedang berdialog lirih (munajat) dengan Tuhannya. Oleh karenanya, hendaknya ia memperhatikan bagaimana ia berdialog lirih dengan Tuhannya." **(HR. Muslim, Nasai dan Ibnu Khuzaimah)**

Bila seseorang sedang melakukan shalat, berarti ia sedang berdialog lirih dengan Tuhannya. Ketika seseorang menghadap presiden, misalnya, tubuhnya akan gemetar, kulitnya merinding dan hatinya akan tegang. Dia tidak akan lupa dan lalai sedikit pun. Lalu bagaimana ia menghadap kepada Zat yang kerajaan di bumi tidak berarti sama sekali dibanding kerajaan-Nya? Ketika para penguasa dunia memiliki kekayaannya, maka orang lain pun ingin mendapatkannya. Maka sepantasnya Anda menggantungkan harapan Anda kepada Zat yang memiliki kekayaan dunia dan nikmat akhirat. Anda harus tahu pesis nilai pahala dan nikmat yang ada di akhirat. Dengan demikian, Anda akan mengerti seni meminta dan etika bermunajat.

Hasan Basri pernah berjalan dan melihat orang yang sedang mengaduk-ngaduk pasir yang sambil berdoa, "Ya Allah, nikahkanlah aku dengan bidadari." Mendengar ucapan itu, Hasan Basari berkata, "Jelek sekali cara engkau berdoa. Engkau meminta bidadari sambil mengaduk pasir."[53]

3. Kejahatan Mencuri

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَسْـوَأُ النَّـاسِ سَرِقَـةً الَّذِى يَـسْرِقُ مِـنْ صَلاَتِـهِ لاَ يَتِـمُّ
رُكُوْعَهَـا وَلاَ سُـجُودَهَا وَلاَ خُشُـوعَهَا

"Pencuri paling buruk adalah orang yang mencuri shalatnya; ia tidak menyempurnakan rukunya, sujudnya dan ia tidak khusyunya." **(HR. Ahmad dan Hakim)**

Dialah pencuri yang paling buruk. Dia mencuri di rumah Allah. Dia berdiri di hadapan Allah dan antara dirinya dan Allah

[53] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*, Dâr Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.

tidak ada penghalang atau perantara. Dia tidak punya tatakrama, di manakah rasa malu dan adabnya?

Dialah pencuri yang paling buruk. Dia mencuri shalatnya dan merusaknya. Padahal shalat adalah akar segala perbuatan. Jika shalat rusak, maka rusaklah semua perbuatan. Dengan demikian, ia lebih cepat mendapat siksa daripada mendapat pahala.

Dia adalah pencuri yang paling buruk. Pencuri dunia mendapat manfaat dan kesenangan dari barang curiannya. Sementara dia, pada hakikatnya, telah mencuri haknya sendiri. Dan dia membeli siksa akhirat dengan semua itu.

Alangkah buruknya pencurian itu

Alangkah sadisnya kejahatan itu

Kabarkan kepadaku, wahai orang yang menyia-nyiakan khusyu, apa yang Anda banggakan dari agamamu jika Anda telah meremehkan shalat? Jika Anda ingin merasakan jeleknya perbuatanmu dan besarnya kejahatanmu, bicaralah pada dirimu sendiri, sebagaimana Abul Faraj berbicara kepada salah satu pahlawan di zamannya. Dia berkata kepadanya, "Wahai sang pahlawan, jika engkau pergi ke sebuah negeri, dan engkau tidak mendapatkan kerugian karena hilangnya keuntungan dan waktumu. Ini pasti menyedihkan. Apakah orang yang melakukan shalat, kemudian pulang tanpa mendapatkan apapun, tidak menangis?"[54]

Ia shalat, kemudian melepas shalatnya seperti burung yang dilepas dari sangkarnya

Berdiri dan duduk dengan tergesa-gesa seperti penari

4. Mati di luar Cara Ibadah Muhammad ﷺ

Dari Abu Abdullah al-Asy'ari ؓ, "Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki yang tidak menyempurnakan rukunya dan melekukkan

[54] Abul Faraj ibn al-Jauzi, *al-Yâqûtah*, Dâr al-Fadhîlah

jari-jarinya sampai berbunyi ketika sujud dalam shalat. Maka Rasulullah ﷺ berkata,

لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى حَالِهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ

'Jika dia mati dalam kondisi ini, maka ia mati di luar cara ibadah Muhammad.'"[55]

Kata-kata ini jika didengar oleh laki-laki itu, ia akan jatuh pingsan karena dahsyatnya. Kata-kata yang gunung-gunung akan merasa keberatan memikulnya. Dengan kata-kata di atas, Rasulullah bermaksud mengajarkan para sahabat akan pentingnya ketenangan dan konsentrasi dalam shalat. Kata-kata ini ditujukan kepada orang yang hilang kesadarannya di dalam shalat. Di samping itu Rasulullah menunjukkan kepada mereka dengan jari telunjuknya tanpa keraguan. Beliau mengingatkan kepada orang lain dengan perilaku yang telah mereka lakukan. Rasulullah berkata kepada mereka, *"Jika kalian mati dalam keadaan seperti ini, maka kalian mati di luar cara ibadahku."*

Temukanlah apa yang hilang dari kalian. Carilah apa yang telah kalian sia-siakan. Selama nafas masih bergerak, maka harapan untuk menyusul masih selalu ada. Tebarkanlah air keimanan di bumi yang kering. Kejarlah kereta, karena tidak ada seorang pun yang ruku dan sujud di dalam kuburnya.

Inilah cara ibadah yang diajarkan oleh agama Muhammad ﷺ. Ada orang yang sudah berumur tua, namun tidak pernah melakukan satu shalat pun dengan sempurna. Inilah yang diucapkan oleh Umar bin al-Khattab ketika dia berada di atas mimbar pada suatu hari, "Ada seseorang yang sudah lama memeluk Islam, namun ia tidak pernah menyempurnakan shalat untuk Allah." Ketika

---

[55] HR. Thabrani dalam kitab *al-Kabîr*. Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dengan sanad hasan dan Ibnu Khazimah dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Abdillah al-Asy'ari, seperti yang tertulis dalam kitab *at-Targhîb wa at-Tarhîb*.

Umar ditanya tentang itu, ia menjawab, "Ia tidak pernah berusaha menyempurnakan khusyunya, rendah hatinya dan konsentrasinya terhadap Allah di dalam shalat."[56]

Bahkan ada orang yang sujud dan sebagian ulama salaf menyebut sujud ini sebagai "sujud berdosa *(as-sajdah al-mudz-nibah)*". Sebagian ulama salaf berkata, "Ada seorang hamba yang sujud dan merasa mendekatkan diri kepada Allah dengan sujudnya. Padahal, jika dosa-dosanya di dalam sujud itu dibagikan kepada penduduk kota, maka mereka semua akan hancur." Seseorang bertanya, "Mengapa sampai demikian?!" Ia menjawab, "Dia sujud kepada Allah, akan tetapi hatinya mendengarkan bisikan nafsu dan menyaksikan kebatilan yang bercokol di dalam dirinya.[57]

Ummu Salamah pernah memperhatikan kemerosotan khusyu yang dibandingkan sejak zaman Rasulullah ﷺ sampai zaman Utsman ؓ. Dia berkata, "Dulu, di zaman Rasulullah, ketika seseorang melakukan shalat, matanya tidak akan melampaui tempat kedua kakinya. Setelah itu Rasulullah ﷺ meninggal. Selanjutnya orang melakukan shalat dan matanya tidak pernah melampaui tempat sujud keningnya. Kemudian Abu Bakar dan Umar ؓ meninggal. Selanjutnya orang shalat dan matanya tidak pernah melampaui batas kiblat. Di zaman Usman bin Affan ؓ telah terjadi fitnah (krisis) dan orang melakukan shalat dengan menoleh ke kanan dan ke kiri."[58]

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Betapa hati kita sangat terpengaruh oleh maksiat yang kita lakukan. Hati menjadi gelap dan iman menjadi beku. Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[56] *Qût al-Qulûb*.

[57] *Al-Ihyâ'* dan *Qût al-Qulûb*.

[58] Ibnu Rajab al-Hambali, *adz-Dzillu wa al-Inkisâr li al-Azîz al-Jabbâr*, Maktabah al-Qur`an

مَا مِنَ الْقُلُوبِ قَلْبٌ إِلاَّ وَلَهُ قَلْبٌ كَسَحَابَةِ الْقَمَرِ بَيْنَمَا الْقَمَرُ يَضِيءُ إِذْ عَلَيْهِ سَحَابَةٌ فَأَظْلَمَ إِذَا انْجَلَتْ عَنْهُ فَأَضَاءَ

"Setiap hati pasti memiliki penghalang seperti awan bagi rembulan. Ketika rembulan bersinar, dan ada awan yang menghalangi, maka sinar rembulan akan menjadi redup. Jika awan hilang, maka rembulan akan bersinar terang." **(HR. Hakim dan Thabrani)**

Awan bisa menghilang, dengan kekuasaan Allah, jika Anda menyambut sinar benderang itu dari sela-sela petunjuk berikut ini:

1. Segera Menghadiri Panggilan Adzan

Aisyah ﷺ menceritakan sikap Rasulullah jika beliau mendengar suara adzan. Aisyah berkata, "Jika Rasulullah sedang berbincang dengan kami, kemudian datang waktu shalat, maka beliau berubah seolah tidak mengenal kami dan kami seolah tidak mengenal beliau."

Ibrahim bin Maimun al-Marwazi mencontoh dari Rasulullah ﷺ *(Misykât al-Iqtidâ'*/Cermin Panutan). Dia bekerja sebagai pencetak emas dan perak. Jika mendengar suara adzan dan sedang mengangkat palunya, maka ia tidak sempat mengetukkan palu itu. Orang ini memiliki pemahaman yang dalam tentang khusyu. Setiap yang segera menyambut suara adzan, maka ia telah mencabut nafsunya dari segala yang memalingkannya dari shalat. Kemudian ia hanya berfokus kepada shalat itu sendiri; ia shalat dengan konsentrasi dan kekhusyuan hati.

Jika seseorang terus melanjutkan pekerjaannya dan telat menyambut panggilan adzan, maka ia akan melakukan shalat dengan hati yang masih berhubungan erat dengan pekerjaannya. Pikirannya akan tetap tercurah kepada pekerjaannya, hingga shalatnya menjadi sia-sia. Oleh karena itu Abu Darda memberikan wasiat yang

mujarab. Dia berkata, "Sebagian tanda kedalaman pemahaman agama seseorang adalah ia menyelesaikan pekerjaannya sebelum masuk ke dalam shalat, agar ia masuk ke dalam shalat dengan hati bersih dari yang lain."[59]

Kekhusyuan bisa didapat dari kesempurnaan pemahaman agama *(fiqh)*. Pemahaman agama adalah ilmu. Ilmu bukan berarti luasnya wawasan, namun ilmu adalah rasa takut yang menciptakan kekhusyuan.

Ada seorang budak datang kepada tuannya dan berkata, "Tuanku, keranjang makanan kuda hilang." Tuan itu kemudian melakukan shalat. Setelah selesai shalat, ia berkata, "Keranjang itu berada di tempat itu." Sang budak lalu berkata, "Tuan, ulangilah shalat tuan. Karena dalam shalat tadi tuan memikirkan di mana keranjang makanan kuda!"[60]

2. Buatlah Masjid Sebelum Sujud

Anas ﷺ berkata, "Aisyah menutup sisi rumahnya dengan kain tipis. Rasulullah ﷺ lalu berkata kepadanya, 'Singkirkan kain tipis ini dari kita, karena bayang-bayangnya menggangu shalatku." **(HR. Bukhari dan Ahmad)** Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa shalat jangan dikerjakan di dekat tempat orang berlalu lalang. Shalat seharusnya dilakukan jauh dari keributan, dari orang yang sedang berbincang, dari tempat hiburan dan dari segala pemandangan yang menggoda mata. Oleh karena itu, ketika Nabi shalat di tempat yang ada kain bergambar dan melihat gambar-gambar itu, setelah selesai shalat beliau berkata, "Gambar-gambar ini mengganggguku. Bawalah kain ini kepada Abu Jahm dan datangkan kepadaku kain kasar yang polos." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

---

[59] *Al-Ihyâ'* dan *Qût al-Qulûb*.

[60] Ibnul Jauzi, *at-Tabshirah*, Dâr Ibnu Khaldun

3. Tidak Ada [Keharusan] Shalat bagi Mereka

Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ صَلاَةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلاَ هُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

"Shalat tidak boleh dilakukan ketika hidangan telah siap dan shalat tidak boleh dengan menahan air kecil atau air besar." **(HR. Muslim dan Abu Daud)** Orang tidak akan khusyu dalam shalatnya ketika menahan untuk buang air kecil dan air besar. Dan makanan membuatnya tidak khusyu dalam shalat karena hatinya telah terpikat oleh makanan itu. Oleh karena itu, orang yang lapar dianjurkan untuk lebih dulu makan sebelum melakukan shalat. Dan jangan tergesa-gesa menyelesaikan makannya. Rasulullah ﷺ berkata,

إِذَا وُضِعَ عَشَاءُ أَحَدِكُمْ وَأُقِيمَتْ الصَّلاَةُ فَابْدَءُوا بِالْعَشَاءِ وَلاَ يَعْجَلْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْهُ

"Jika makan malam telah disiapkan dan shalat akan dilaksanakan, maka dahulukanlah makannya. Dan jangan tergesa-gesa dalam menyelesaikannya." **(HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan Abu Daud)**

4. Takbir Palsu

Takbîratul Ih̲râm (takbir di awal shalat) adalah kunci masuk menghadap Penguasa alam semesta dan sebagai bukti kerendahan makhluk di hadapan-Nya. *Takbîratul Ih̲râm* juga merupakan persaksian atas keagungan Allah dan hinanya hamba.

Allahu Akbar. Artinya Allah lebih besar dari segala yang ada di alam ini. Jika dunia ini mengalami penyusutan dan terus menyusut hingga ia akan kembali ke asalnya dan hakikatnya, maka pandanganmu tentang dunia sama dengan pandangan Allah. Dunia lebih remeh daripada sayap dan nyamuk. Oleh karena itu, setiap kali

Anda bertakbir, ucapkanlah dengan penuh penghayatan. Jika Anda lupa saat berdiri di dalam shalat, kemudian ruku, maka Anda akan dibangunkan oleh suara *Allahu Akbar*, untuk mengingatkanmu akan pentingnya kebenaran yang berada dalam jiwamu. Selaraskanlah hatimu dengan lisanmu ketika Anda berucap. Jika Anda lupa saat sujud, kemudian berdiri dari sujud, maka suara *Allahu Akbar* akan mengingatkanmu. Pengagunganmu kepada Allah yang ada dalam dirimu akan berjalan dari mulut higga ke telinga, dan dari telinga menuju ke hati. Selanjutnya yang terjadi adalah pengagungan kepada Allah di dalam hati.

Sangat mengherankan. Tidakkah orang merasa malu bila mengawali hari-harinya dengan berbohong kepada Allah? Ia melakukan shalat Subuh dengan mengucapkan *Allahu Akbar*. Akan tetapi dia berbohong dalam mengucapkannya. Kemudian dia memulai dengan membaca doa *iftiftâh*. Ia berkata,

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ
وَمَمَاتِي لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ
وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

[*Aku hadapkan wajahku kepada Pencipta langit dan bumi ...*] Namun setelah itu, dia menghadapkan dirinya kepada nafsu dan menyantap hidangan birahi yang disuguhkan. Akhirnya, lupa menjadi kendaraannya dan nafsu adalah Tuhannya.

Jika Anda ingin khusyu, maka mulailah shalatmu dengan kebenaran dan konsentrasi. Singkirkan takbir kebohongan. Hancurkan takbir itu di hadapan setan dan hantamlah dengan segala kekuatan dengan mengucapkan *Allahu Akbar*.

5. Shalat Terakhir

Rasulullah ﷺ berwasiat kepada Abu Ayub,

إِذَا قُمْتَ فِي صَلاَتِكَ فَصَلِّ صَلاَةَ مُوَدِّعٍ

"Jika engkau melakukan shalat, maka lakukanlah seolah itu shalatmu yang terakhir kali." **(HR. Ahmad dan Ibnu Majah)**

Rasulullah ﷺ bermaksud memberikan wasiat kepada Abu Ayub dan semua orang sesudah Abu Ayub, "Lakukan shalatmu, seakan kematian selalu membayangi dan nafas malaikat maut telah menyatu dengan hembusan nafasmu. Ia berbisik kepadamu bahwa ia akan mencabut rohmu setelah Anda mengucapkan salam dalam shalat. Maka shalat ini adalah shalat terakhir bagi Anda. Lepaskan perjanjianmu dengan dunia manusia. Resapi apa yang Anda ucapkan dan kosongkan akal pikiran. Lakukanlah shalat dengan penuh keyakinan bahwa antara dirimu dan Allah yang ada hanya penyerahan diri secara total. Pada saat itu, Anda akan shalat dengan khusyu."

Karena pentingnya wasiat ini, Rasulullah menyampaikannya kembali. Namun kali ini kepada Anas ﷺ. Beliau berkata kepada Anas,

أُذْكُرِ الْمَوْتَ فِي صَلاَتِكَ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا ذَكَرَ الْمَوْتَ فِي صَلاَتِهِ لَحَرِيٌّ أَنْ يُحْسِنَ صَلاَتَهُ

"Ingatlah mati dalam shalatmu. Sungguh, bila seseorang mengingat kematian dalam shalat, maka ia terdorong untuk memperbaiki shalatnya." **(HR. Dailami dalam *Musnad al-Firdaus*)**

Dulu, Abu Hilal al-Ataki memiliki cara yang menakjubkan dalam mencabut daya tarik dunia dari hatinya sebelum melakukan shalat. Sebagai gantinya ia menanam pohon akhirat. Ia menggoyang

pohon tersebut hingga buah yang matang dan enak berjatuhan berkat dari kekhusyuannya. Dan dia adalah orang yang baik yang tidak menghalangi orang lain untuk mendapatkan kemurahannya. Dia orang yang pintar yang mengharapkan pahala yang banyak dengan melakukan satu ibadah. Oleh karena itu, ia naik ke atas rumahnya dan berteriak di setiap sisinya yang empat. Ia memanggil nama-nama orang yang sudah mati. Suaranya didengar oleh orang lain. Kemudian ia mambaca ayat al-Qur`an, *"Adakah engkau merasakan (kehadiran) seseorang dari mereka, atau engkau mendengar suara mereka samar-samar?"* **(QS. Maryam: 98)** Kemudian ia siap untuk melakukan shalat dalam kondisi ingatan akan mati sudah tertanam dalam hatinya dan hati orang yang mendengar suaranya.[61]

6. Jelaskan dan Baguskan Suaramu

Ini adalah perintah Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ, *"Bacalah al-Qur`an itu dengan perlahan dan jelas* (tartîl)." **(QS. Al-Muzzammil: 4)** Oleh karena itu, Nabi membaca al-Qur`an dengan perlahan. Membaca dengan *tartîl* akan mendorong orang lebih menghayati maknanya dan khusyu. Berbeda dengan membaca dengan cepat dan tergesa-gesa. Selain perlahan-lahan dalam membaca al-Qur`an, dianjurkan juga untuk memperindah suara. Ini adalah wasiat harum yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada Anda. Beliau berkata,

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ فَإِنَّ الصَّوْتَ الْحَسَنَ يَزِيْدُ الْقُرْآنَ حَسَنًا

"Hiasilah al-Qur`an dengan suaramu. Suara yang indah akan menambah keindahan al-Qur`an." **(HR. Hakim)**

Suara jelek tidak bisa dijadikan alasan oleh seseorang untuk tidak membaca al-Qur`an, karena Rasulullah menyebutkan bahwa

[61] *Hilyah al-Auliyâ'.*

keindahan suara dalam membaca al-Qur`an suara yang diiring dengan kesedihan. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَحْسَنُ النَّاسِ قِرَاءَةً الَّذِى إِذَا قَرَأَ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللَّهَ

"Orang yang paling baik bacaannya adalah orang yang jika membaca (ayat-ayat al-Qur`an), kaulihat ia takut kepada Allah."[62]

7. Renungan dan Harapan

Barangsiapa ingin tenggelam dalam lautan khusyu, maka ia harus menyelam dalam samudra renungan dan hanyut dalam sungai air mata. Allah berfirman, *"Ini adalah Kitab yang Kami turunkan kepadamu. (Kitab) yang penuh berkah agar mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan orang-orang yang punya pikiran mendapat pelajaran."* **(QS. Shâd: 29)**

Barangsiapa merenungi makna-makna al-Qur`an, maka air matanya akan menetes. Barangsiapa bacaan al-Qurannya tidak sampai ke hatinya, ia tidak akan pernah meneteskan air mata.

Abdullah bin Abbas berkata, "Jika kalian membaca ayat *sajdah subhân*, maka jangan cepat-cepat sujud. Tunggu hingga air mata kalian menetes. Jika mata kalian tidak menangis, hendaknya hati yang menangis."[63] Ayat *sajdah subhân* termuat dalam surah al-Isrâ`, *"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu.* **(QS. Isrâ`: 109)**

Tangisan hati adalah perenungan yang menumbuhan ketakutan. Dan sudah pasti, tangisan hati akan menyebabkan tangisan mata. Oleh karena itu, berbahagialah jika Anda mendapat rezki seperti ini. Sebab, ini adalah pertanda bahwa Anda hampir sampai pada kekhusyuan. Cara yang dapat membantu seseorang dapat meng-

---

[62] HR. Baihaki dalam *asy-Sya'bi*. Khathib al-Bagdadi dari Ibnu Abbas dan Dailami dalam *al-Firdaus* yang diriwayatkan dari Aisyah. Tertulis dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr.*

[63] *Qût al-Qulûb.*

hayati kandungan al-Qur`an adalah dengan membaca satu ayat berulang kali. Rasulullah ﷺ, pada suatu malam, pernah hanya membaca satu ayat berulang-ulang sampai datang waktu Subuh. Ayat itu adalah, *"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu. Jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkau Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(QS. Al-Mâ`idah: 118)**

8. Temukan Makna-makna Shalat

Semua gerakan dalam shalat adalah simbol bagi makna-makna:

- Wudhu adalah bergabungnya langit dengan Anda dan curahannya kepadamu sebagai penyucian dan peningkatan diri. Whudu akan menghilangkan debu-debu syahwat yang menyelimuti sekujur tubuhmu. Wudhu adalah penyucian lahir dan batin. Airnya adalah air yang menyirami pohon khusyu di hati, agar pohon itu tumbuh besar dan berbuah.
- Menghadap kiblat berarti membelakangi segala sesuatu selain kiblat. Orang tidak dianggap menghadap kiblat jika ia tidak berpaling dari yang lain. Demikian juga halnya, orang tidak dianggap menghadap kepada Allah, jika ia tidak berpaling dari yang selain Allah.
- Berdiri dalam shalat adalah berdiri di hadapan Allah tanpa tabir dan tanpa perantara. Ini sebagai latihan untuk menghadap Allah pada hari Kiamat. Semua manusia akan berdiri di hadapan-Nya.
- Sujud adalah meletakkan anggota tubuh yang paling mulia ke tanah. Inilah puncak ketundukan dan merendahkan diri kepada Allah. Dengan demikian, Anda mengembalikan diri Anda ke asal usulnya. *"Dari bumi (tanah) Kami menciptakan kalian dan kepadanya Kami mengembalikan kalian."* **(QS. Thâhâ: 55)** Selanjutnya, Anda akan mendapatkan pahala yang besar, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

مَا مِنْ عَبْـدٍ يَسْـجُدُ لِلَّهِ سَـجْدَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَـا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْـهُ بِهَـا خَطِيئَةً

"Setiap hamba yang sujud kepada Allah, pasti Allah mengangkat satu derajatnya dan menghapus satu dosanya." **(HR. Ahmad, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Hibban)**

9. Hati-hati dari Setan Khanzab

Anas menyebutkan bahwa Utsman bin Abi al-Ash datang kepada Nabi Muhammad ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, ada setan yang menjadi penghalang antara aku dan shalatku dan dia mengganggu bacaanku." Rasulullah ﷺ berkata, *"Itu adalah setan yang bernama Khanzab. Jika engkau merasakan kehadirannya, berlindunglah kepada Allah darinya. Kemudian meludahlah ke samping kirimu sebanyak tiga kali."* Utsman bin Abi al-Ash berkata, "Selanjutnya aku melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh Nabi. Dan benar, Allah mengusir setan itu dari diriku." **(HR. Muslim)**

Khanzab adalah setan yang mengganggu dalam shalat. Dan memang itulah tugasnya. Ia memulai kerjanya sejak orang melakukan takbiratul ihram dan selesai sampai orang salam dalam shalat. Di antara dua rukun shalat ini (takbir dan salam), dia selalu mengganggu dan berusaha agar Anda tidak khusyu dalam shalat. Dia sama sekali dia tidak akan menunjukkan jalan kepada Allah. Dia berusaha menjauhkan Anda dari Allah. Dia tidak akan menambah keimanan, tapi malah mengambilnya. Dia tidak memperkokoh hati, namun justru membolak-baliknya. Bentuk kerjanya adalah melemparkan urusan duniawi ke dalam hatimu. Padahal hal itu sebelumya tidak telintas di dalam otak Anda sebelum Anda melakukan shalat. Hati Anda akan disibukkan oleh bayangan duniawi. Anda disadarkan oleh salam imam sebagai tanda berakhirnya shalat Anda yang menjadi sia-sia belaka.

Para ulama salaf sangat memahami permusuhan ini. Ketika ada seorang laki-laki yang datang kepada Abu Hanifah, mengadu kepadanya bahwa ia telah menimbun harta di padang sahara, namun ia lupa di mana tempatnya. Apa yang harus ia perbuat? Abu Hanifah menjawab dan menyuruhnya untuk melakukan shalat tengah malam dan berdoa kepada Allah agar Allah mengingatkkanya tentang tempat ia menyimpan harta itu.

Pada hari berikutnya, orang ini datang dengan sangat gembira. Abu Hanifah bertanya kepadanya, "Apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu?" Ia menjawab, "Semuanya dalam keadaan baik. Aku melakukan shalat sebagaimana yang engkau wasiatkan kepadaku. Aku berwudhu, kemudian aku shalat. Di tengah-tengah shalat, tiba-tiba aku teringat akan tempat harta yang aku simpan." Imam Abu Hanifah berkata, "Aku tahu bahwa setan tidak akan pernah membiarkan shalatmu dilakukan dengan sempurna."

Hati-hatilah dengan musuh ini. Lakukanlah wasiat Rasulullah ﷺ agar Anda selalu dalam petunjuk Allah, bahagia dan aman.

10.Tirulah Shalat Abu Yaqzhan

Amar bin Yasir melakukan shalat dengan cepat. Usai shalat, ada orang yang berkata kepadanya, "Wahai Abu Yaqzhan, engkau shalat begitu cepat." Abu Yaqzhan berkata, "Apakah kalian melihat aku mengurangi ketentuan-ketentuan shalat?" Mereka menjawab, "Tidak." Kemudian ia berkata, "Sesungguhnya aku cepat-cepat berpaling dari godaan setan."[64]

Begitu juga yang dilakukan oleh Zubair dan Thalhah ﷺ. Mereka berdua adalah sahabat Nabi yang paling cepat shalatnya. Ketika mereka ditanya tentang hal itu, mereka menjawab, "Kami ingin segera berpaling dari godaan musuh."[65]

---

[64] *Al-Ihyâ'* dan *Qût al-Qulûb.*

[65] *Ibid.*

Kesimpulan dari kisah di atas adalah jangan memperlama shalat hingga menyebabkan Anda lupa akan makna apa yang Anda baca. Tapi jangan juga mempercepat shalat hingga menghilangkan kekhusyuan di dalam shalat.

Saat Serah Terima

- **Allah Maha Pemurah**

Abdullah bin Mubarak bercerita, "Pada suatu hari, datang kepadanya seorang pengemis yang meminta makanan. Ketika itu dia hanya memiliki sepuluh butir telur. Kemudian ia memerintah sahayanya untuk memberikan sepuluh butir telur tersebut kepada pengemis itu. Sahaya itu memberikan telur kepadanya, namun hanya sembilan. Dan satu telur disembunyikan untuk dirinya. Ketika matahari mulai terbenam, ada orang mengetuk pintu sambil berkata, 'Ambillah keranjang ini dariku!' Kemudian Abdullah keluar dan mengambil keranjang tersebut. Di dalam keranjang itu terdapat banyak telur. Setelah dihitung, ternyata telur itu berjumlah sembilan puluh butir. Kemudian ia bertanya kepada sahayanya, 'Berapa butir yang telah engkau berikan kepada pengemis tadi?' Sahaya itu menjawab, 'Aku berikan kepadanya hanya sembilan, dan aku ambil satu untuk kami berbuka puasa. Abdullah berkata, 'Engkau membuat aku rugi sepuluh butir telur.'"[66]

---

[66] Abdul Qadir al-Jailani, *al-Fathu ar-Rabbâni*, Dâr Ar-Rayyan li at-Turâts.

TRANSA

PINTU-PINTU LANGIT

SEJENAK MERE

Jika bumi telah tandus, tete
air telah putus dari tanaman, tanar
di kepala telah jatuh tunduk, daun-
kepada Allah akan hangatnya sina
dan pelukan tanah. Tanaman mema
padaku sama dengan apa yang terja
menghadap kepada selain Dia. Penya
berlindung kepada selain Dia. Sang
Aku tidak pernah mengetuk pintu
Belajarlah dar

Sebelum Melaksanakan Transaksi

- ***Istighâtsah* (Mohon Pertolongan)**

Ketika Anda berteriak minta tolong dari kerasnya hati, Anda hanya akan mendengar suara Anda. Ketika Anda mengeluh dari pedihnya sakit, Anda hanya akan mendengar rintihan dan air mata bercucuran karena tekanan. Ketahuilah, Anda memiliki anak panah. Anak panah itu dilupakan oleh orang-orang zalim. Namun Tuhan orang-orang zalim tidak pernah melupakannya. Anak panah itu akan melesat dari busur doa-doamu dengan cepat, ketika Anda berteriak keras... *"Wahai Tuhanku!"*

Ketika dosa-dosamu menjadi penghalang antara dirimu dan cahaya Ilahi; ketika maksiat menjadi belenggu bagi dirimu untuk segera berbuat kebajikan; ketika syahwatmu mengemudikan perbuatanmu. Ketahuilah, Anda memiliki Tuhan yang akan mengampuni semua dosa-dosa, jika Dia mendengar Anda berteriak... *"Wahai Tuhanku!"*

Ketika ombak bergulung, badai berkecamuk, akal kehilangan arah, jeritan melengking; manusia mengakui kelemahannya dan kekuasaan-Nya; manusia mengakui kemiskinannya dan kekayaan-Nya. Ketahuilah, ketika itu lisan-lisan akan merintih kesakitan dan berteriak... *"Wahai Tuhanku!"*

Ketika Anda menemukan jalan telah tertutup, pintu telah terkunci dan orang-orang telah menjadi pelit dan penakut, maka ketahuilah bahwa ditutupnya jalan dan pintu, agar Anda mengetuk pintu Allah; terputusnya tali-tali darimu, agar Anda hanya berpegang teguh pada tali Allah. Allah rindu mendengarkan rintihan dan ratapanmu... *"Wahai Tuhanku!"*

Ketika Anda ditimpa musibah; ketika Anda dihujani bencana; ketika pedang menghancurkan pedang; ketika tali lamaran telah terikat, sedang kegelapan berada di atas kegelapan, maka yakinlah, cahaya kebenaran akan mampu menghancurkan kegelapan itu.

4. Berdoa dengan Rendah Hati adalah Bentuk Ketaatan yang Paling Baik

Rasulullah ﷺ menjelaskan,

أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ الدُّعَاءُ

"Ibadah paling utama adalah berdoa." **(HR. Hakim)**

Doa tidak akan mendapatkan posisi seperti itu jika tidak karena seorang hamba, dalam berdoa, merendahkan dirinya di hadapan Allah; ia keluar dari daya dan kekuatan dirinya menuju daya dan kekuatan Allah; ia mengakui kejahatan, kelemahan dan kebodohannya; ia pasrah terhadap kesempurnaan Allah dan keagungan-Nya. Dengan ini semua, dia telah mengakui keburukan dirinya dan keagungan Tuhannya.

Berikut ini bentuk pengalaman yang dilakukan oleh Ibnul Qayim dalam meleburkan dirinya bersama Allah. Dia menceritakan pengalamannya kepada kita, "Aku masuk kepada Allah melalui berbagai pintu ketaatan. Setiap kali aku masuk satu pintu, aku temukan orang-orang berdesakan untuk masuk, hingga aku tidak bisa lewat. Kemudian aku datang ke pintu kehinaan dan ketundukan. Ternyata pintu itu adalah pintu terdekat untuk menuju kepada-Nya dan pintu yang paling luas serta tidak ada desakan dan hambatan di dalamnya. Ketika aku menginjakkan kakiku ke tangga pintu, tiba-tiba Allah telah menarik tanganku dan memasukkan aku ke hadapan-Nya."[73]

5. Keuntungan-keuntungan yang Tak Terlihat

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ دَاعٍ يَدْعُو اللهَ إِلاَّ أَتَاهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ إِمَّا

[73] *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn.*

tanpa penundaan. Mintalah kepada-Ku (Allah) dengan ikhlas, maka Aku akan mengabulkan dengan limpahan karunia. Mintalah kepada-Ku dengan ketaatan, maka Aku mengabulkan dengan menghilangkan kesulitan. Dan berdoalah kepada-Ku dengan meminta, maka Aku akan mengabulkan dengan anugerah dan keutamaan.'"[71]

Keinginan dan kebutuhan manusia tidak akan pernah ada habisnya. Jika mereka bersandar kepada Allah dan menyerahkan semua beban hidupnya kepada Allah, maka mereka akan mendapatkan jawaban yang memuaskan. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berdoalah kepada Allah Zat yang jika engkau ditimpa musibah dan engkau berdoa kepada-Nya, pasti Ia akan menyelamatkan engkau; Zat yang jika engkau tersesat di wilayah yang kosong, ia akan mengmbalikan engkau; Zat yang jika engkau ditimpa kesulitan dan engkau berdoa kepada-Nya, Ia akan mengabulkan doamu."* **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Ketahuilah, barangsiapa berdoa dengan tulus dan tidak putus asa, maka doanya akan dikabulkan. Jika Allah tidak mengabulkan doanya, Allah tidak akan menggiringnya untuk berdoa. Dikatakan dalam sebuah syair,

> *Jika Engkau tidak mengabulkan apa yang aku harapkan dan aku minta dari kemuarahan-Mu, Engkau tidak akan membimbingku untuk meminta*

Ibnu Atha as-Sakandari memberi Anda sebuah kabar gembira, "Apa yang engkau inginkan tidak akan kandas jika engkau mengejarnya dengan Tuhanmu; apa yang engkau inginkan menjadi tidak mudah didapat jika engkau mengejarnya dengan dirimu sendiri"[72]

---

[71] Qusyairi, *Lathâ'if al-Isyârât*, Hai'ah al-Mishriyah li al-Kitâb.

[72] *Syarhu al-Hikam.*

أَنْ يُعَجِّـلَ لَهُ حَاجَتَـهُ وَإِمَّـا أَنْ يُعْطِيَـهُ مِـنَ الْخَـيْرِ مِثْلَهَا
وَإِمَّـا أَنْ يُـصَرِّفَ عَنْـهُ مِـنَ الـشَّرِّ مِثْلَهَا

"Setiap orang yang berdoa kepada Allah, pasti akan diberi satu dari tiga hal berikut: Pertama, Allah akan mengabulkan permintaanya dengan segera. Kedua, Allah akan memberikan kepadanya kebaikan seperti yang diminta. Ketiga, Allah akan menghindarkan dirinya dari kejahatan yang seimbang dengan kebaikan yang ia minta." **(HR. Tirmidzi)**

Kebaikan tidak selamanya sesuai dengan apa yang Anda pikirkan; pemintaanmu terpenuhi dengan segera.

Bisa jadi, Allah belum mengabulkan doamu. Tapi Anda tidak tahu bahwa doa telah menyelamatkan Anda dari satu bencana. Bencana yang akan menimpa Anda tertolak oleh doa Anda. Maka, Anda selamat dari bencana. Pujilah Allah atas keselamatan Anda.

Bisa jadi, doamu belum dikabulkan karena Allah tahu bahwa jumlah kebaikanmu tidak akan sanggup menyelamatkanmu di hari Kiamat. Oleh karenanya Allah menunda pahala doa tersebut untuk di akhirat. Bila dikabulkan sekarang, maka di hari Kiamat Anda akan kehilangan pahala dari doa Anda. Bila belum dikabulkan di dunia, maka di akhirat Anda akan mendapatkan apa yang pernah Anda pinta dalam doa. Anda akan berkata, "Wahai Tuhanku, sungguh kesenggsaraan bagi hamba, jika satupun dari doaku tidak Engkau kabulkan."

Bisa jadi, Allah belum mengabulkan doamu karena Allah tahu justru yang baik bagi Anda adalah tidak memenuhi apa yang Anda pinta. Dialah satu-satunya yang sangat mengetahui kegaiban. Oleh karenanya, Allah Mahatahu tentang apa yang bermanfaat dan baik untuk Anda. Jika yang Anda minta adalah harta, bisa jadi harta itu akan merusak Anda. Jika yang Anda pinta adalah anak, bisa jadi

Cahaya kebenaran akan memancar dari sela-sela ratapan... *"Wahai Tuhanku!"*

Ketika orang kaya bersandar kepada hartanya; ketika orang kuat membanggakan kekerasannya; ketika orang berpangkat mengandalkan jabatan dan kekuasaannya; ketahuilah, orang-orang mukmin melempar jauh-jauh semua itu. Mereka hanya bersandar kepada Allah dan memasrahkan diri hanya kepada-Nya. Mereka bersadar pada tiang yang kuat ketika mereka berteriak minta tolong... *"Wahai Tuhanku!"*

Perhitungan Keuntungan Tansaksi

Al-Hatiah melantunkan syairnya di hadapan Umar bin al-Khattab ﷺ sebagai berikut,

Barangsiapa melakukan kebaikan, tak akan padam pahalanya

Pengakuan antara Allah dan manusia tidak akan sirna

Pahala-pahala ini akan dapat dipetik dengan doa, sebab:

1. Doa Adalah Sesuatu yang Termulia di sisi Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمُ عَلَى اللهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah daripada doa." **(HR. Ahmad dan Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*)**

Alasan kemuliaan ini adalah: doa merupakan pengakuan manusia akan kemanusiaannya yang memiliki kelemahan dan kebodohan. Doa merupakan pengakuan manusia akan kekuasaan Allah dan keagungan-Nya. Dengan kata lain, doa adalah pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan dan hamba adalah hamba. Ini adalah inti dari ibadah. Tidak mengherankan bila seorang hamba tunduk kepada Tuhannya, mendekat kepada-Nya dan selalu mengabdi

"Ketahuilah bahwa bagian dari ketetapan *(qadhâ`)* adalah doa dapat menolak bencana. Doa merupakan sebab untuk menolak bencana dan untuk mendatangkan rahmat. Sama halnya dengan tameng yang dibuat untuk menghadang hujaman anak panah. Pengakuan akan ketetapan *(qadhâ`)* Allah, bukan berarti seseorang tidak harus membawa senjata dalam peperangan. Allah berfirman, *"Hai orang-orang beriman, bersiapsiagalah kalian!"* **(QS. Al-Ma`idah: 71)** Hal ini sama dengan menyiram air ke tanah setelah menaburkan benih di atas tanah tersebut. Jadi, sebab-akibat (kausalitas) merupakan ketetapan pertama yang sangat jelas."[68]

Oleh karena itu, Khalid bin Shafwan meminta kepada kita untuk berhati-hati dengan doa orang-orang yang lemah. Dia mengatakan sebuah kalimat yang kandungan maknanya sangat dalam. "Takutlah kalian akan senjata (doa) orang-orang lemah."[69]

3. Mintalah Sesuka Anda

Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata dalam salah satu hikmahnya, "Cukuplah pahala Allah atas ketaatanmu berupa kerelaan Allah menjadikan engkau sebagai ahli taat. Kapan saja engkau mengucapkan dengan lisan, maka ketahuilah bahwa Allah ingin memberimu."[70]

Allah akan memberi segala yang Anda inginkan kapan saja, dan sebesar apapun permintaan Anda, sebagaimana ditegaskan, *"Tuhan kalian berkata, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan untuk kalian.'"* **(QS. Ghâfir: 60)**

Imam Qusyairi berkata dalam kitab tafsirnya, *Lathâ'if al-Isyârah,* "Mintalah kepada-Ku dengan ketaatan, maka Aku akan mengabulkan buat kalian dengan pahala dan derajat.' Dikatakan, 'Mintalah kepada-Ku dengan sadar, maka Aku (Allah) akan mengabulkan

---

68 *Al-Ihyâ'.*

69 Al-Jahid, *al-Bayân wa at-Tabyîn,* Maktabah al-Khanji.

70 Ibnu Ibad az-Zindi, *Syarhu al-Hikam,* Dâr Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyah

kepada-Nya. Karena, setiap hamba pasti membutuhkan Tuhannya dan ia tidak bisa hidup tanpa Dia.

Yang sangat mengherankan adalah Tuhan telah mencurahkan kasih sayang kepada hamba-Nya dengan nikmat dan kemuliaan. Dia selalu memberikan berbagai kebaikan kepada hamba, sedang Dia sangat tidak membutuhkan hamba.

Cahaya keberuntungan ini sekilas diperlihatkan dari jauh oleh Mathraf bin Syakhir. Beliau menceritakan tentang apa yang telah dilihatnya, "Saya mengingat akan kumpulan kebaikan. Ternyata, kebaikan itu banyak. Di antaranya adalah shalat dan puasa. Kebaikan itu ada dalam genggaman Allah. Jika Anda tidak mampu menggapai apa yang ada dalam genggaman Allah, kecuali hanya dengan meminta kepada-Nya, maka Allah akan memberimu. Jadi, kumpulan kebaikan itu adalah doa."[67]

2. *"Hanya Doa yang Bisa Menghindarkan Bencana yang Pasti Akan Menimpa."* (HR. Tirmidzi dan Hakim)

Pintu Allah terbuka dan pintu manusia tertutup rapat. Namun, seorang hamba mengetuk pintu yang tertutup dan meninggalkan pintu yang terbuka. Dia memilih kerugian orang-orang yang rugi dan meninggalkan kekayaan Zat Yang Mahakaya. Ironi, jika ada orang kehausan, sementara air ada di tangannya. Ia tersesat, sedangkan Penunjuk jalan lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya. Dalam keadaan seperti itu, ketahuilah bahwa ia lebih pantas jadi binatang daripada jadi manusia.

Seperti unta yang mati kehausan di padang pasir

Sedangkan ia membawa air di atas punggungnya

Ada pertanyaan yang terlintas dalam pikiran: jika keputusan *(qadhâ')* dan takdir *(qadar)* sudah ditetapkan, lalu apa gunanya doa? Abu Hamid al-Ghazali menjawab pertanyaan ini sebagai berikut:

[67] Ahmad ibn Hambal, *az-Zuhdu*, Dâr ar-Rayyân.

ia akan menjadi anak durhaka yang menyusahkan Anda. Jika yang Anda pinta adalah pangkat, bisa jadi pangkat itu justru membuka jalan kejahatan untuk Anda. Berapa sering kebahagiaan terdapat dalam perkara yang tidak disenangi; berapa sering sesuatu yang menyakitkan itu terdapat dalam sesuatu yang disukai. Hanya Allah yang pasti tahu akan semua itu.

Bisa jadi, Allah belum mengabulkan doamu karena rezki yang Anda peroleh adalah dengan jalan haram dan nafsu telah bersemayam dalam hatimu. Maka, doa Anda belum dikabulkan agar Anda berbenah diri dari kesalahan dan melepaskan diri dari maksiat.

Bisa jadi, Allah belum mengabulkan doa Anda karena Allah ingin menyambung kembali benang keimanan yang telah Anda putus. Allah ingin Anda kembali kepada-Nya, hingga Allah mendengar ratapanmu di waktu fajar dan melihat tetesan air matamu. Dosa-dosa tidak akan hilang kecuali diguyur dengan air mata kesedihan dan penyesalan atas apa yang telah dilakukan.

Penjelasan di atas sama dengan apa yang secara ringkas disampikan oleh Ibnu Atha dalam ucapannya, "Belum dikabulkannya doa jangan sampai membuat Anda putus asa. Allah telah menjamin akan mengabulkan doa dengan apa yang Ia pilihkan untukmu, bukan dengan apa yang Anda pilih. Dan Allah akan memberikan pada waktu yang Dia kehendaki, bukan pada waktu yang Anda inginkan."[74]

Tanda-tanda Hukuman

Orang yang meniggalkan doa, mereka berhak mendapatkan:

1. Murka Allah

Rasulllah ﷺ bersabda,

[74] *Syarh al-Hikam.*

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللّٰهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

"Barangsiapa tidak meminta kepada Allah, maka Allah murka kepadanya." **(HR. Bukhari, Muslim dan Tirmidzi)**

Hal ini berbeda dengan manusia. Manusia justru akan marah apabila diminta sesuatu atau waktunya disibukkan dengan pekerjaan yang memberatkan. Tepat sekali lantunan syair berikut ini,

Jangan sekali-kali engkau minta kepada anak Adam

Mintalah kepada Zat yang pintu-pintuNya terbuka lebar

Allah akan murka bila engkau tidak meminta kepada-Nya

Anak manusia akan marah bila ada orang yang minta kepadanya

Yahya bin Muadz mememahami maksud yang terkandung dalam syair di atas dengan baik. Dia merendahkan diri dalam doanya sambil berkata, "Wahai Zat yang murka pada orang yang tidak meminta kepada-Nya. Jangan Engkau tolak orang yang telah meminta kepada-Mu."[75]

2. Diserahkan kepada Nafsunya

Para ulama saleh sepakat bahwa kebaikan seluruhnya jika Allah menyerahkan Anda kepada Allah. Kehancuran di atas kehancuran jika Anda diserahkan kepada nafsu. Pada hakikatnya, jiwa adalah lemah dan tidak memiliki kemampuan apapun. Nafsu akan membawa pemiliknya kepada kesengsaraan. Nafsu tidak mengetahui yang bermanfaat dan yang buruk bagi dirinya. Bahkan ia akan melakukan sesuatu yang Anda menyangkanya sebagai kebaikan, padahal itu adalah sumber kehancuran; Anda bergerak pada waktu yang seharusnya Anda diam; Anda diam pada waktu yang seharusnya Anda bergerak. Atau Anda maju pada saat harus mundur dan mundur pada saat harus maju. Jika seseorang

[75] *Shafwah ash-Shafwah.*

menyadari nafsunya seperti itu, maka ia akan menemukan ujian yang berat dan bencana yang besar jika ia tidak segera memohon pertolongan kepada Allah dengan ucapan,

اللَّهُـمَّ رَحْمَتَـكَ أَرْجُـو فَـلاَ تَكِلْـنِي إِلَى نَفْـسِي طَرْفَـةَ عَـيْنٍ وَأَصْلِـحْ لِي شَـأْنِي كُلَّـهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْـتَ

[Ya Allah, aku mengharap rahmat-Mu. Jangan Engkau serahkan aku kepada nafsuku walau hanya sekejap mata. Perbaikilah segala urusan kami. Tiada Tuhan selain Engkau, ya Allah.] **(HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Hibban)**

Maka ia akan menemukan jawaban dari Allah dalam bentuk wahyu yang mengadung kabar gembira dan ancaman: Allah mewahyukan kepada Nabi Daud ﷺ, *"Wahai Daud, demi keagungan dan kemuliaan-Ku, setiap hamba yang meminta pertolongan (dari-Ku) dalam menghadapi makhluk—Aku tahu yang demikian itu dari niatnya—, kemudian semua penghuni tujuh langit dan penghuni tujuh bumi berusaha menyusahkannya, maka Aku pasti memberinya kemudahan dan jalan keluar. Demi keagungan dan kemuliaan-Ku, setiap hamba yang meminta perlindungan kepada makhluk, bukan kepadaku,—Aku tahu yang demikian itu dari niatnya—maka pasti Aku memutuskan sebab-sebab (pertolongan) dari langit agar menyusahkannya. Dan Aku tidak peduli di jurang yang mana ia akan mati."*[76]

Dan Anda tentu sudah sangat tahu, ketika Adam meminta keabadian di surga dari sebuah pohon, maka ia justru dihukum dengan diusir dari surga. Ketika Yusuf meminta agar dikeluarkan dari penjara kepada orang yang bermimpi, dia justru mendekam di dalam penjara beberapa tahun.[77]

---

[76] *Syar<u>h</u>u al-<u>H</u>ikam.*

[77] *Al-Fawâ'id.*

3. Menjadi Manusia Paling Lemah

Yang mengatakan ini bukan saya, akan tetapi Rasulullah ﷺ seperti yang terdapat dalam hadis,

أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجُزَ عَنِ الدُّعَاءِ

"Orang yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu berdoa." **(HR. Abu Ya'la)**

Wahai Anak Adam, bebaskan dirimu dari penghalang antara dirimu dan Tuhanmu. Jangan berdiri di depan pintu-Nya dengan penghalang dan perantara. Bertamulah kepada-Nya, kapan saja Anda suka. Tumpahkanlah segala keinginan dan kegelisahan dirimu. Sesungguhnya dosa telah merantai kedua kakimu untuk masuk masjid. Kemalasan telah membelenggu kedua tanganmu dari meminta kepada Allah. Kondisi dirimu terungkap dan sampai kepada Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berkata bahwa Anda adalah *manusia yang paling lemah* tanpa bermaksud zalim kepada Anda atau menghina Anda.

Dia adalah Zat yang Maha Pemurah

jika engkau menuju pintu-Nya dengan sungguh-sungguh

Engkau tidak bertemu penghalang di depan pintu-Nya

Jika engkau punya dosa, bertobatlah dan minta ampunlah kepada-Nya

Engkau seolah tidak berdosa, jika engkau datang dalam keadaan bertobat

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Seseorang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, "Berapa jauh jarak antara bumi dan langit?" Ali menjawab, "Doa yang dikabulkan."[78] Jaraknya tidak diukur dengan mil atau kilometer.

---

[78] *Al-Bayân wa at-Tabyîn.*

Akan tetapi jaraknya adalah doa yang dikabulkan dengan ukuran iman. Apa syarat-syarat dikabulkannya doa?

1. Kumandangkan Kebangkrutan Anda

لَاإِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ

[Tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.]

Ratapan mohon pertolongan yang diucapkan oleh Nabi Yunus ﷺ dari hatinya yang paling dalam saat ia tenggelam dalam kegelapan: kegelapan perut ikan paus, kegelapan laut dan kegelapan malam hari. Pada saat itu ia sangat dicekam oleh ketakutan dan kegelisahan. Dia benar-benar menjadi orang yang sangat tunduk dan merasa hina. Oleh karena itu, Allah mengabulkan doanya.

Jika doa itu Anda ucapkan, namun Anda tidak dalam kondisi kegelapan, maka doa itu hanya berupa gerakan lisan dan buang-buang waktu. Yang dimaksud dengan kegelapan adalah: setiap denyut jantungmu menyuarakan pengakuan akan kelemahan, kehinaan, ketundukan dan kebutuhan. Anda harus mampu merasakan apa yang dirasakan oleh Nabi Yunus ﷺ, bahwa seluruh ombak ujian sedang mengelilingi Anda dan hampir menenggelamkan Anda. Anda benar-benar sadar bahwa hanya Allah lah yang mampu menyelamatkan Anda dengan rahmat dan kemurahan-Nya. Kesadaran itu harus Anda ucapkan dengan jelas. Setiap kata yang terucap berasal dari hati yang tulus yang akan mengantarkan Anda berlabuh di pantai kedamaian. Pas dengan apa yang dialami oleh Dzunnun. Allah telah berjanji dalam al-Qur`an, *"Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang mukmin."* **(QS. Al-Mukminûn: 88)**

Kebangkrutan seperti ini telah lebih dulu diminta dari Anda oleh Ibnu Athaillah dalam ucapannya, "Sadarilah sifat-sifat Anda,

maka Dia akan memberikan sifat-sifat-Nya kepadamu; sadari kerendahan Anda, maka Dia akan memberikan kemuliaan-Nya kepadamu; sadari kealpaan Anda, maka Dia akan memberikan kekuasaan-Nya kepadamu; sadari kelemahan Anda, maka Dia akan memberikan kekuatan-Nya kepadamu."[79]

Saudaraku, kemuliaan Allah tidak akan diturunkan kepada orang yang merasa dirinya mulia. Kemulian Allah akan turun kepada orang-orang yang merasa dirinya hina. Kekuatan Allah akan dipetik hanya oleh orang yang berada pada puncak kelemahan; kekuasaan Allah tidak akan diberikan kepada orang yang merasa dirinya berkuasa. Kekuasaan Allah justru diberikan kepada orang yang selalu mendendangkan kelemahan diri. Oleh karena itu, Saiduddin an-Nursi selalu mengucapkan kata-kata berikut ini, "**Kelemahanku adalah harta simpananku.**" Ini dia ucapkan berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan ketajaman mata hatinya.

2. Bawalah Hatimu Selalu

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

"Ketahuilah, Allah tidak akan mengabulkan doa dari hati yang lupa dan lalai." **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Ar-Razi berkomentar, "Para ulama sepakat bahwa doa lisan yang kosong dari suara hati sedikit manfaaatnya dan tidak berpengaruh apa-apa."[80] Bahkan Yahya bin Muadz menegaskan, "Barangsiapa hatinya disatukan oleh Allah dalam berdoa, maka Allah tidak akan menolak doanya."[81]

---

[79] *Hikam Ibnu Athaillah*, Dâr asy-Sya'bi.

[80] *Faidh al-Qadîr*.

[81] *Al-Fawâ'id*.

Kehadiran hati memililki tanda dan isyarat. Oleh karena itu, kehadiran hati adalah detik-detik sangat berharga. Jangan sampai terlewatkan dengan sia-sia. Curahkan doamu kepada Allah, maka doamu pasti dikabulkan, dengan izin-Nya.

Tsabit bin Aslam al-Banani berkata, "Aku tahu ketika Allah mengabulkan doaku." Orang yang mendengar ucapannya itu terkejut heran, dan bertanya, "Engkau tahu ketika Tuhanmu mengabulkan doamu?" Ia menjawab, "Benar." Mereka bertanya lagi, "Bagaimana engkau tahu itu?" Ia menjawab, "Tatkala hatiku gemetar, kulitku merinding, air mataku menetes dan lisanku mengucapkan doa. Pada saat itu aku tahu bahwa Allah telah mengabulkan doaku."[82]

Jadi, jika doamu belum dikabulkan, maka tanyakan pada dirimu dan lakukan evaluasi diri: apakah hatimu gemetar ketika berdoa? Apakah kulitmu merinding ketika berdoa? Apakah air matamu menetes ketika berdoa? Jika jawabannya tidak, maka Anda harus menyalahkan diri Anda dan mengecamnya. Diri Anda lah yang lebih berhak untuk dibersihkan dan dididik, bukan yang lain.

Pohon iman adalah satu dan bersumber dari mata air yang satu dan tidak pernah berubah. Orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan, semua mengetahuinya dengan baik.

Ummu Darda ﷺ berkata, "Gemetarnya hati Anak Adam seperti terbakarnya pelepah kurma. Bukankan engkau melihatnya bergerak?" Salah seorang temannya menjawab, "Benar, demikian." Ummu Darda berkata, "Berdoalah kepada Allah ketika hatimu merasakan seperti itu. Pada waktu itu doa dikabulkan oleh Allah."

Anak panah akan menembus tepat sasarannya jika dilepaskan dari tali busur yang tenang

Anak panah itu akan dilepaskan dengan tepat oleh orang-orang yang panjang sujud dan rukunya

Dengan lisan yang mendorong mereka untuk berdoa

---

[82] *Shafwah ash-Shafwah.*

dan pipi yang basah oleh air mata

3. Persembahkanlah Perbuatan Baik

Jika seseorang tidak pernah berbuat baik, maka doanya tidak akan pernah naik dari atas kepalanya, walau hanya sejengkal. Jika ia berdoa dengan membawa perbuatan baik, maka Allah akan mengabulkan doanya sebelum lisannya berhenti bergerak. Merenunglah bersama kami tentang beberapa pahala yang bisa sampai kepada mayat setelah kematiannya. Di sana Anda akan melihat seorang anak saleh yang mendoakan orangtuanya. Jika tidak karena kesalehannya, tidak mungkin doanya sampai dan bermanfaat bagi orangtuanya. Sebagian ulama salaf berkata, "Doa tanpa usaha baik, bagaikan busur panah tanpa tali."[83]

Oleh karena itu, ketika ada orang berkata kepada Anas bin Malik ﷺ, "Wahai Abu Hamzah, berdoalah untuk kami", ia menjawab, "Doa akan diangkat ke langit oleh perbuatan baik."[84]

Dengarkan dengan baik, kemudian cobalah nasihat dari kami ini. Berdoalah kepada Allah setelah air mata bercucuran karena takut kepada-Nya; setelah sedekah yang Anda lakukan di malam yang gelap; setelah Anda menahan kemarahan; setelah Anda membantu orang miskin memenuhi kebutuhannya. Semua kebaikan itu akan mempercepat dikabulkannya doa Anda. Kebahagiaan Anda karena doa yang dikabulkan, jangan membuat Anda lupa akan namaku yang telah memberi wasiat ini kepadamu. Ingatlah aku dalam doamu.

---

[83] Abdurrahman Shuri asy-Syafii, *Nujhah al-Majâlis wa Muntakhabu an-Nafâ'is*, Maktabah at-Taufiqiyah.

[84] Abdullah Ibnu Mubarak, *az-Zuhdu*, Dâr Ibnu Khaldun.

4. Yakin Doa Anda Dikabulkan!

Rasulullah ﷺ bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ

"Berdoalah kalian kepada Allah dengan keyakinan bahwa doa kalian pasti dikabulkan." **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Al-Manawi berkata, "Yakinlah doa kalian akan dikabulkan. Orang yang berdoa jika tidak yakin, berarti harapannya kepada Allah tidak serius. Jika harapannya tidak serius, berarti doanya tidak ikhlas. Harapanlah yang membangkitkan permintaan. Cabang tidak akan tumbuh tanpa batangnya. Jika orang berdoa kepada Allah tanpa keyakinan akan dikabulkan, maka doanya tidak akan dikabulkan. Mungkin karena kelemahan dan kebakhilan orang yang diminta, atau karena ia tidak mengerti akan kesungguhah doa. Dan ini mustahil terjadi pada Allah Yang Mahasuci."

Jika Anda tidak mau berdoa karena alasan banyak dosa dan maksiat yang telah diperbuat, sungguh pun demikian, Allah akan mengkabulkan doa Anda. Kami bertanya kepada Anda, "Mana yang lebih baik, Anda atau Iblis?" Jangan kaget dengan pertanyaan ini, dengarkanlah ucapan Sufyan bin Uyainah, "Jangan sekali-kali engkau melarang seseorang untuk berdoa, karena engkau tidak tahu apa yang ada dalam hatinya. Allah menerima doa makhluk yang paling hina, yaitu Iblis, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguh lah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'."* **(QS. Al-Hijr: 36)** Iblis adalah lebih hina dari Anda.[85] Kemudan Allah melanjutkan firman-Nya, *"(Kalau begitu), maka sesungguhnya engkau termasuk orang yang diberi tangguh sampai waktu yang telah ditentukan."* **(QS. Al-Hijr: 37-38)**

[85] *Al-Mustathraf.*

4. Yakin Doa Anda Dikabulkan!

Rasulullah ﷺ bersabda,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ

"Berdoalah kalian kepada Allah dengan keyakinan bahwa doa kalian pasti dikabulkan." **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Al-Manawi berkata, "Yakinlah doa kalian akan dikabulkan. Orang yang berdoa jika tidak yakin, berarti harapannya kepada Allah tidak serius. Jika harapannya tidak serius, berarti doanya tidak ikhlas. Harapanlah yang membangkitkan permintaan. Cabang tidak akan tumbuh tanpa batangnya. Jika orang berdoa kepada Allah tanpa keyakinan akan dikabulkan, maka doanya tidak akan dikabulkan. Mungkin karena kelemahan dan kebakhilan orang yang diminta, atau karena ia tidak mengerti akan kesungguhah doa. Dan ini mustahil terjadi pada Allah Yang Mahasuci."

Jika Anda tidak mau berdoa karena alasan banyak dosa dan maksiat yang telah diperbuat, sungguh pun demikian, Allah akan mengkabulkan doa Anda. Kami bertanya kepada Anda, "Mana yang lebih baik, Anda atau Iblis?" Jangan kaget dengan pertanyaan ini, dengarkanlah ucapan Sufyan bin Uyainah, "Jangan sekali-kali engkau melarang seseorang untuk berdoa, karena engkau tidak tahu apa yang ada dalam hatinya. Allah menerima doa makhluk yang paling hina, yaitu Iblis, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"Iblis berkata, 'Ya Tuhanku, (kalau begitu) maka beri tangguh lah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan'."* **(QS. Al-Hijr: 36)** Iblis adalah lebih hina dari Anda.[85] Kemudan Allah melanjutkan firman-Nya, *"(Kalau begitu), maka sesungguhnya engkau termasuk orang yang diberi tangguh sampai waktu yang telah ditentukan."* **(QS. Al-Hijr: 37-38)**

---

[85] *Al-Mustathraf.*

5. Anjurkanlah akan Kebaikan dan Laranglah dari Kemungkaran

Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنْ
الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ
عِنْدِهِ ثُمَّ لَيَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيبُ لَكُمْ

"Demi Zat yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya. Perintahkanlah akan kebaikan dan laranglah dari kemungkaran. (Jika tidak,) Allah akan menimpakan bencana dari-Nya kepada kalian. Kemudian kalian berdoa kepada-Nya, dan Allah tidak mengabulkan doa kalian." **(HR. Ahmad dan Tirmidzi)**

Barangsiapa tidak menajamkan anak panah doanya dengan pisau amar makruf nahi munkar, maka anak panah akan tumpul dan meleset dari sasarannya. Kesalahan bukah pada anak panah, tetapi pada pemanah. Allah menciptakan orang-orang jahat sebagai ujian bagi orang-orang baik. Allah berfirman, *"Kami jadikan sebagian kalian sebagai cobaan bagi sebagian yang lain."* **(QS. Al-Furqân: 20)** Jika orang-orang saleh segera berbuat kebaikan, memerintahkan akan kebaikan dan melarang dari kemungkaran, berarti mereka telah memberi bukti keimanan dan antusias yang kuat terhadap agama Allah. Allah merasa bangga dengan mereka, sebagaimana mereka merasa bahagia dengan agama Allah. Allah akan memberikan upah kepada mereka: Allah memenuhi segala keinginan mereka, mewujudkan cita-cita mereka dan mengabulkan doa-doa mereka. Jika mereka diam bisu, buta dan masa bodoh terhadap kemungkaran yang merajalela, apakah pantas orang jahat mengharap pahala orang saleh?! Apakah pantas para penganggur menginginkan kedudukan para pahlawan?! Apakah pantas seorang pemalas mengintai penyerahan hadiah orang-orang yang giat?!

6. Jangan Tergesa-gesa

Rasulullah ﷺ besabda,

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي

"Doa seseorang akan dikabulkan selama ia tidak tergesa-gesa dengan mengucapkan, 'Aku telah berdoa, namun belum juga dikabulkan.'" **(HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi)**

Kesempatan dikabulkannya doa akan selalu ada selama orang tidak tergesa-gesa. Jika tergesa-gesa, maka pintu doa telah tertutup. Orang yang tergesa-gesa dalam doa bagaikan orang yang menaburkan benih tanaman dan merawatnya. Ketika dirasakan lambat pertumbuhan tanamannya, ia tinggalkan begitu saja.

Dalam ditundanya pengabulan doa terdapat hikmah yang tidak rumit untuk dijelaskan, sebagaimana yang dipaparkan oleh Abul Faraj bin al-Jauzi, "Ketahuilah, doanya orang mukmin tidak akan ditolak. Hanya saja bisa jadi lebih baik untuk ditunda atau diganti dengan sesuatu yang lebih baik, cepat atau lambat. Selayaknya seorang mukmin selalu meminta kepada Allah. Dengan berdoa dia dinilai telah beribadah kepada-Nya, sebagaimana dia beribadah dengan kepasrahan dan penyerahan."[86]

Jika kesabaranmu habis, maka Andalah yang merugi. Anda telah beretika tidak baik terhadap Allah, maka Anda akan menjadi salah satu dari dua orang: orang yang suka mengeluh dan orang yang kikir.

Ibnu Bathal mengomentari hadis di atas, "Maksudnya adalah orang pesimis, kemudian meninggalkan doa. Oleh sebab itu, dia mirip dengan orang yang sering mengeluh dengan doanya. Atau

[86] *Fathu al-Bârî.*

sebenarnya dia melakukan doa yang berhak untuk dikabulkan, namun dia menganggap Tuhan Yang Pemurah sebagai bakhil. Padalah Dia Mahakuasa untuk mengabulkan dan Mahasempurna dengan pemberian.[87]

Jangan sampai keputusasaan menyelinap ke dalam hatimu ketika doa belum dikabulkan. Jika itu terjadi, singkirkanlah dengan suara harapan yang bangkit berteriak,

Bersungguh-sungguhlah dalam berdoa

Sesungguhnya orang mengetuk pintu berulang kali

kemungkinan besar pintu itu akan dibuka untuknya

Saudaraku yang budiman, maafkan aku atas kesalahan ucapanku baru saja. Siapa yang mengatakan pintu tertutup hingga perlu ada seseorang untuk membukanya?!

Dulu, Shaleh al-Muri sering mengatakan, "Barangsiapa sering mengetuk pintu, maka pintu akan dibuka untuknya." Rabiah berkata kepadanya, "Sampai kapan engkau mengucapkan itu? Kapan pintu tertutup hingga perlu dibuka?" Shaleh menjawab, "(Aku) orang tua yang bodoh dan (dia) seorang wanita yang mengerti."[88]

7. Perbaruilah Tobat Anda!

Dosa hamba akan menjadi penghalang doanya. Ia tidak dapat mendapatkan permintaannya dalam doa, karena jalan dikabulkannya doa telah tertutup oleh dosanya. Ia akan selamat bersih dari dosanya dengan tobat, air mata dan penyesalan. Dinding penghalang akan hancur dengan tobat, air mata dan penyesalan. Untaian doa-doanya akan naik ke langit dengan cepat dan segera dikabulkan dengan cepat.

Yang sangat mengherankan, ada seseorang yang durhaka kepada Allah, namun ia minta pertolongan kepada-Nya. Mereka

[87] *Ibid.*

[88] *Risâlah al-Qusyairiah*, Dâr al-Khair.

menantang perintah-Nya, namun mereka meminta kepada-Nya. Di malam hari mereka kufur terhadap nikmat-Nya, di pagi hari mereka meminta tambahan nikmat. Alangkah bekunya perasaan mereka. Bahkan ini keberanian luar biasa, tidak tahu malu!

Ibnu Qadamah, di dalam *Kitâb at-Tawwâbîn,* bercerita tentang Bani Israel yang sedang ditimpa musibah kekeringan pada zaman Nabi Musa. Orang-orang berkumpul di hadapan Nabi Musa seraya berkata, "Wahai orang yang berbicara dengan Allah, berdoalah kepada Allah agar Ia menurunkan hujan lebat kepada kami." Musa berdiri kemudian menuju padang sahara bersama mereka. Jumlah mereka sebanyak tujuh puluh ribu orang, bahkan lebih. Musa berkata, "Wahai Tuhanku, turunkanlah hujan deras kepada kami. Limpahkanlah rahmat-Mu kepada kami. Kasihanilah kami lantaran ada para bayi yang menyusu, binatang ternak yang sekarat dan orang tua yang renta." Namun langit tetap terang dan sinar matahari bertambah panas. Kemudian Allah menyampaikan wahyu kepada Musa, "Wahai Musa, di antara kalian ada orang yang menantang Aku dengan berbuat maksiat sejak empat puluh tahun yang lalu. Umumkan kepada mereka agar orang yang menantang-Ku itu menampakkan diri di hadapan kalian. Karena dialah Aku tidak mengabulkan doa kalian." Musa berkata, "Tuhanku, hamba adalah orang yang lemah dan suara hamba juga lemah. Bagaimana mungkin suaraku sampai kepada mereka, sedang jumlah mereka tujuh puluh ribu orang, bahkan lebih?" Kemudian Allah berkata kepadanya, "Tugasmu hanya berteriak dan Aku yang menyampaikan suaramu kepada mereka!" Musa kemudian berdiri dan berteriak, "Wahai orang yang menantang Allah sejak empat puluh tahun lalu, keluarlah ke hadapan kami. Sebab engkaulah kami tidak mendapatkan hujan!"

Orang durhaka itu berdiri menoleh ke kanan dan ke kiri, dan dia tidak melihat satu orang pun yang keluar. Kemudian ia sadar bahwa yang dimaksud dengan orang yang menantang Allah adalah

dirinya. Lalu ia bingung dan berbicara dalam hati, "Jika aku keluar, maka kedurhakaanku akan terungkap di hadapan Bani Israel; jika aku tetap duduk bersama mereka, mereka tidak akan mendapatkan hujan karena aku." Orang ini kemudian menelusupkan kepala ke dalam bajunya dan menyesali apa yang pernah dilakukan. Ia berkata lirih, "Wahai Tuhanku, aku telah durhaka kepada-Mu sejak empat puluh tahun dan Engkau membiarkan aku. Kini aku datang kepada-Mu dalam keadaan taat, maka terimalah aku." Ucapan lirihnya belum lagi sempurna, tiba-tiba awan putih sirna dan hujan pun turun begitu deras. Musa ﷺ terkejut dan berkata, "Wahai Tuhanku, sebab apa Engkau menurunkan hujan kepada kami, padahal tidak ada satupun orang yang keluar dari kami?!" Allah menjawab, "Wahai Musa, Aku menurunkan hujan sebab orang yang menghalangi kalian dari rahmat-Ku." Musa bertanya penasaran, "Tuhanku, tunjukkanlah orang yang taat itu kepadaku." Allah menjawab, "Wahai Musa, Aku tidak membeberkan dia ketika ia durhaka kepada-Ku. Apakah Aku harus membeberkannya ketika ia sudah taat kepada-Ku?!"[89]

8. Hadirilah Tempat-tempat Kebaikan

Sesungguhnya Allah akan mengabulkan doa orang yang hadir dalam majlis kebaikan. Allah mengampuni dosa-dosanya sebab keberkahan majlis mereka. Allah berkata kepada para malaikat, "Aku saksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka." Salah satu malaikat berkata, "Di sana ada satu orang yang bukan dari kelompok mereka. Dia datang karena ada maunya." Allah menjawab, "Mereka adalah sekolompok orang yang tidak akan menyusahkan teman kumpulnya." **(HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad)**

Renungkanlah, Allah mengabulkan doa seseorang dan mengampuni dosanya sebab keberkahan majlis orang-orang beriman.

[89] Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *Kitâb at-Tawwabîn, Dâr al-Manâr* dan *Maktabah Fayâdh.*

Meskipun kehadirannya dalam majlis itu karena mengharap harta atau karena kebutuhan yang lain.

Seorang raja besar, bila kedatangan tamu-tamu, ia akan memuliakan mereka dengan jamuan yang baik dan lezat. Mereka akan ditempatkan dalam istana. Mereka akan disediakan ruang istirahat yang nyaman. Kemudian raja besar itu akan menyediakan tempat dan pakan ternak yang baik buat binatang kendaraan mereka. Bahkan binatang kendaraan mereka akan ditempatkan di parkir binatang kendaraan kerajaan. Binatang dimuliakan karena kebersamaannya dengan para tamu. Binatang-binatang itu diberi pakan dan tempat yang baik karena persahabatannya dengan tamu-tamu.

Selanjutnya aku katakan kepada Anda, "Kenakanlah pakaian orang-orang saleh, Anda akan dianggap bagian dari mereka. Hadirilah majlis mereka, Anda akan mendapatkan rahmat sebab mereka. Maaf, Anda tidak lebih rendah dari binatang. Dan Tuhan Anda lebih pemurah dari raja mana pun.

9. Beretika

Kebaikan seluruhnya berada pada kesetiaan mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ dan beretika dengan etika beliau. Di antara etikanya dalam berdoa kami tulis dengan ringkas sebagai berikut:

"Berdoalah kepada Allah dalam keadaan suci dan menghadap kiblat. Angkat kedua tanganmu setinggi pundak, hingga terlihat putihnya kedua ketiakmu. Mulailah doa dengan memuji kepada Allah dengan pujian yang pantas bagi-Nya. Kemudian mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ulangilah doamu tiga kali dengan penuh pengharapan. Jangan berdoa untuk berbuat dosa atau memutus tali persaudaraaan. Jangan meminta sesuatu yang tidak ada manfaatnya. Jangan meminta sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Mintalah kepada Allah dengan sungguh-sungguh, dan jangan Anda katakan, 'Ya Allah, ampunilah dosaku, jika Engkau

mau.' Atau mengucapkan, 'Ya Allah, masukkanlah aku ke dalam surga, jika Engkau mau.' Hindari kata-kata sajak atau kata-kata yang susah diucapkan dalam berdoa. Suara Anda dalam doa hendaknya tidak keras dan tidak lirih. Lantunkanlah doa-doa yang terdapat dalam al-Qur`an dan Sunnah, karena doa-doa dari al-Qur`an dan Sunnah lebih mungkin untuk diterima. Tutuplah doamu dengan shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ seperti di awal doa. Setelah itu, Anda tinggal menunggu dikabulkannya doa. Dan dikabulkannya doamu itu lebih cepat dari yang Anda bayangkan."

10. Jadilah Bagian dari Mereka

Allah akan menerima doa orang yang kepepet dan orang yang dizalimi, meskipun mereka adalah orang kafir dan culas. Allah akan mengabulkan doa orang yang mendoakan saudaranya yang jauh, doa orangtua kepada anaknya, doa pemimpin yang adil, doa seorang musafir dan doa orang sakit. Begitu juga dengan doa orang puasa. Jika Anda bisa menjadi salah satu dari mereka, lakukanlah.

11. Biasakan dengan Makanan Halal

Orang yang sungguh-sungguh dalam berdoa namun selalu menyantap makanan haram bagaikan orang yang melepaskan anak panah ke arah batu marmer.[90] Rasulullah ﷺ menyebutkan,

الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ
يَا رَبِّ يَارَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ
حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

"Ada seseorang yang melakukan perjalanan jauh. Tubuhnya lusuh dan kotor. Ia mengangkat tangannya ke langit sambil mengucapkan, 'Ya Tuhanku, Ya Tuhanku!' Akan tetapi makanannya dari barang haram,

---

[90] Ibnul Jauzi, *at-Tadzkirah fi al-Wa'zhi*, Dâr Ibnu Khaldun.

Sa'dah berjalan dengan menabrak-nabrak para sahaya wanita di jalan, setelah kulit matanya turun karena dimakan usia." Jika Abu Sa'dah ditanya, "Bagaimana keadaanmu, wahai Abu Sa'dah?" Ia menjawab, "Aku orang tua yang malang yang ditimpa oleh doa Sa'ad."[91]

Para ulama salaf sangat menjaga diri dari makanan haram dan dari bergaul dengan para pelaku dosa. Kesungguhan mereka dalam menjaga diri bukan merupakan paksaan. Akan tetapi, hidupnya hati mereka telah memperlihatkan hakikat dosa di mata mereka. Sedang matinya hati kita, membuat mata kita menjadi mudah silau.

Abul Faraj bin al-Jauzi berkata, "Dari barang haram akan lahir kebutaan matahati dan kekeruhan nurani. Carilah harta yang halal dan dermakanlah secukupnya. Jauhilah mereka yang senang bergulat dengan keharaman: jangan bergaul dengan mereka; jangan makan harta mereka, jika Anda benar-benar serius dengan janji Anda. Jangan suguhkan barang haram untuk orang lain. Jika dia memakannya, Anda menanggung dosa. Jangan menolong orang untuk mendapatkan barang haram, karena penolong sama dengan orang yang ditolong. Ketahuilah, Allah hanya menerima perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hanya memakan yang halal."[92]

12. Ragam Keharaman

Di antara bentuk keharaman adalah memakan hasil riba, menyuap, mencuri, menipu, jual beli barang haram, memakan harta anak yatim, perjudian dan lain-lain. Semoga Allah menghindarkan kita dari makanan yang haram. Rasulullah ﷺ telah mengingatkan kita dengan kata-kata yang singkat namun mengandung makna yang sangat dalam. Beliau bersabda,

كُلُّ جَسَدٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ النَّارُ أَوْلَى بِهِ

[91] Abu Bakar ibn Abu Dunya, *Kitâb Mujâbî ad-Da'wah*, Mu'assasah ar-Risâlah.
[92] Ibnul Jauzi, *Bahru ad-Dumû'*, Dâr ash-Shahâbah.

"Setiap jasad yang tumbuh dari harta haram, maka tempat yang paling pantas baginya adalah neraka." **(HR. Thabrani dan Abu Nuaim)**

13. Pilihlah Waktu untuk Berdoa

Jika bagian dari pertolongan Allah kepadamu adalah dengan membangkitkan Anda di hadapan-Nya dan memberikan semangat kepadamu untuk berbisik dan berdoa kepada-Nya, maka sesungguhnya kesempurnaan pertolongan Allah akan Anda dapatkan dengan mengetahui waktu-waktu di mana keuntungan dibagikan dan keberkahan dan rahmat diturunkan.

Waktu-waktu itu adalah: Satu hari Arafah dalam satu tahun, bulan Ramadhan, waktu sahur, waktu di antara adzan dan iqamat, waktu setelah melaksanakan shalat wajib, saat sujud, ketika khatib naik ke mimbar pada waktu shalat Jumat, sore hari Jumat, ketika minum air zamzam, ketika mendengar ayam berkokok di waktu fajar, ketika berada di barisan perang dan ketika turun hujan.

Saat Serah Terima

- **Cindera Mata dari asy-Syaukani**

Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani menghitung tanda-tanda dikabulkannya doa. Dengan baik hati dia menyebutkan kepada kita, "Tanda-tanda diterimanya doa sebagai berikut: rasa takut, tangisan dan gemetar. Kadang kala sampai menggigil, pingsan dan tak sadarkan diri. Setelah berdoa, hati menjadi tenang dan semangat, dan anggota tubuh terasa ringan, hingga ia merasa seolah telah meletakkan beban berat dari tangannya. Dalam kondisi seperti itu, dia tidak akan lupa menghadapkan hati kepada Allah, bersedekah, berbuat baik, memuji dan berdoa dengan serius. Dia akan berkata, 'Segala puji bagi Allah yang berkat nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.'"[93]

---

[93] Muhammad ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Tuhfatu adz-Dzâkirîn, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.*

Istirahat

- **Siapkan Bekal, Kemudian Berangkatlah!**

Hawa nafsu dan setan adalah musuh kalian. Kumandangkanlah peperangang melawan mereka. *"Dan agar mereka menemukan kekerasan pada kalian."* **(QS. At-Taubah: 123)** Jangan letakkan senjata kalian, *"Hingga perang berhenti."* **(QS. Muhammad: 4)** Musuh-musuh kalian menginginkan, *"Kalian lengah dari senjata dan harta benda kalian, lalu mereka menyerbu kalian dengan sekaligus."* **(QS. An-Nisâ`: 102)** Goresan luka jangan sampai membuat kalian patah semangat. Itulah tanda-tanda perjuangan. Hati-hatilah terhadap kata damai, karena itu adalah bukti kehinaan. *"Janganlah kalian menjadi hina dan minta damai, padahal kalian lebih mulia."* **(QS. Muhammad: 35)**

Ingatlah selalu akan nikmat Allah yang telah diberikan kepada kalian. *"Jangan kalian melupakan kelebihan di antara kalian."* **(QS. Al-Baqarah: 237)** Jika kalian menoleh kepada dunia, *"Maka jangan terlalu berhasrat."* **(QS. An-Nisâ`: 129)**

Waktu-waktumu adalah kalajengking. Dia akan menyengat Anda ketika Anda banyak melakukan dosa. Dan Anda akan aman darinya ketika melakukan ketaatan. Anda harus berhati-hati terhadapnya ketika menganggur.

Apakah Anda pernah mendengar hamba syahwat yang dapat merasakan nikmat menyendiri dengan Allah? Atau dapat merasakan kedamaian dengan ketaatan? Atau dapat merasakan kebahagiaan dengan bermunajat kepada Allah? Syahwat bagaikan wanita. Menyentuhnya tanpa penghalang, menyebabkan batalnya wudhu. Apakah shalat sah setelah itu?!

Orang yang meninggalkan kewajiban bagaikan orang yang mengusir lalat dari wajahnya tapi membiar ular-ular melilit kakinya. Atau, bagaikan orang yang membunuh Husain, tapi kemudian bertanya tentang hukum membunuh serangga.

Jika Anda mendorong jiwa dengan kuat dalam beribadah kepada Allah, maka berilah kesempatan istirihat baginya. Sebab, ia memiliki hak sebagaimana ia memiliki kewajiban. Jika jiwa malas untuk melakuakn shalat malam, paling tidak ada niat untuk melakukan itu. Bila tangan Anda tidak bersedekah, maka jangan biarkan ia melakukan kezaliman. Jika lidahmu masih kaku untuk berzikir kepada Allah, maka jaga lidahmu dari menggunjing orang lain. Jika Anda tidak bisa jadi matahari hidayah, paling tidak Anda jadi rembulan yang menerima cahaya. Jika Anda tidak bisa jadi Abu Ubaidah, maka jangan jadi bapaknya. Bila Anda tidak bisa jadi Mas'ab, maka jangan jadi saudaranya. Yang diperbolehkan *(al-mubâ<u>h</u>ât)* untuk Anda begitu banyak, mengapa harus memilih yang haram?!

Sangat mengherankan, Anda bersikap baik terhadap tetangga rumah, namun Anda menyakiti Tetangga yang tidak ada penghalang antara dirimu dan Dia. *"Sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi. Yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaan kalian)."* **(QS. Al-Infithâr: 10-11)** Saudaraku, jangan usir malaikat-malaikat penjaga dengan banyak berbuat dosa. Malaikat-malaikat itu tidak kuat mencium aroma dosa.

Aneh, orang yang takut justru karena berbuat baik; sedang yang tenang justru pemalas. Yang pertama adalah *kelampanan, "Hati mereka bergetar."* **(QS. Al-Mu`minûn: 60)** Dan yang kedua adalah *telanjang, "Keburukan perbuatannnya dihias, hingga ia melihatnya sebagai kebaikan."* **(QS. Fâthir: 8)** Ketika bau telah dicium, maka perbedaan akan tampak. Umar begitu mengkhawatirkan dirinya dari kemunafikan, padahal dia calon penghuni surga. Abdullah bin Ubay bin Salul bahagia dengan kemunafikannya, padahal dia telah memesan tempat di neraka!

Dulu, para ulama salaf berwasiat, "Bertemanlah dengan orang yang menasihatimu." Orang-orang belakangan mengganti wasiat itu dengan, "Nasihatilah orang lain, dan pergilah dari sini!" Hasilnya:

berbagai ketimpangan telah menumpuk, kebocoran meluas, dan kapal tenggelam. Maksiat bagi mereka langka, bagi kita sudah menjadi hal biasa. Kita benar-benar berbeda dengan mereka. Noda hitam pada kain putih sama dengan noda putih pada kain hitam: sama-sama jelas.

Jika hatimu gelap karena dosa, setan akan menelusup dengan cepat tanpa Anda sadari. Jika hatimu terang karena ketaatan, ia akan sembunyi. Pencuri tidak akan keluar pada malam bulan purnama. Jika setan mencuri sesuatu dari imanmu, maka ia akan mengajukan dirimu untuk bertanggung jawab, karena Anda menjadi temannya dalam kejahatan.

Setiap manusia akan melihat dalam mimpinya berbagai perilaku yang telah dilakukannya di sepanjang hari. Jika harinya ia habiskan untuk berjualan, maka dia akan melihat perilaku jual beli. Jika harinya dihabiskan untuk ilmu, maka ia akan melihat para perilaku para ulama dan orang-orang yang sedang belajar. Dan sakaratul maut serupa dengan tidur. Jika sepanjang hidupnya seseorang penuh dengan maksiat, maka ia akan mengingatnya menjelang kematian. Jika rohnya dicabut saat itu, maka ia mati dalam kondisi yang buruk *(sû'u al-khâtimah)*. Begitu juga halnya dengan ketaatan. Oleh karena itu, mulai saat ini, pilihlah mimpi-mimpimu. Lebih tepatnya, pilihlah akhir hidupmu mulai saat ini.

Wahai manusia yang ketika usianya berkurang, kemalasannya bertambah; ketika dekat dengan kubur, bertambah lemah. Dengarkanlah... Jika Anda kehilangan salah satu kerabat dan Anda mengantarkannya ke liang kubur, Anda bersedih dan air mata bercucuran. Setiap hari Anda kehilangan ketaatan, dan setiap jam Anda menyia-nyiakan pahala dan kebaikan, mana tangisanmu, wahai orang yang malang? Di manakah ratapanmu, wahai orang yang sakit?!

Jika Anda pergi ke sebuah tempat dan kembali dengan tidak membawa keuntungan, maka Anda akan menangis karena hilangnya

keuntungan dan terbuangnya waktu. Perjalananmu dalam lembaran-lembaran buku ini, jika tidak menghasilkan keuntungan, maka Anda telah menyia-nyiakan pahala dan surga akan terlepas dari kedua tanganmu. Jika kata-kata dalam buku ini tidak ada manfaatnya untuk dirimu, untuk apa Anda korbankan waktu dan uang untuk membaca buku ini?!

Orang yang berilmu dan beramal, sama dengan orang berbicara dengan bahasa Arab yang baik. Orang yang berilmu namun tidak beramal, sama dengan orang non Arab yang mendiktekan bahasa Arab kepada orang Arab: orang Arab tidak dapat menulis dan orang non Arab tidak dapat menjelaskan. Sesuatu yang tidak tercatat dalam Kitab, tidak akan ditimbang dalam timbangan.

Orang yang menunda-nunda pekerjaan bagaikan petir tanpa hujan dan gilingan tanpa gandum. Banyak bicara, tapi tidak menghasilkan. Jika komitmen bertambah kuat, kata-kata akan berubah menjadi perbuatan. Allah berfirman, *"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka."* **(QS. At-Taubah: 46)**

Bukan hal yang aneh bila manusia merindukan surga. Yang aneh dan luar biasa justru ketika surga merindukan manusia. Yaitu manusia yang mensucikan jiwa dan hatinya, hingga mereka menjadi bagian dari potongan surga yang turun ke bumi. Potongan surga itu tidak akan diam dan tenang, kecuali jika ia kembali ke asalnya. Kerinduan yang paling indah adalah kerinduan tersambut. (Ada tiga orang yang dirindukan oleh surga: Ali, Salman dan Amar)[94]

Jika Anda bisa mengambil guna dari al-Qur`an dan melaksanakan apa yang ada di dalamnya, itulah tanda kehidupan. Jika tidak, berikan al-Qur`an itu kepada orang yang mengalami kesulitan hidup. Jangan menahan al-Qur`an sampai berdebu. Tidakkah Anda

[94] HR. Tirmidzi dan Hakim. Hadis ini dianggap hasan oleh Albani dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*.

membaca firman Allah, *"Tahan dengan baik atau lepas dengan baik."* **(QS. Al-Baqarah: 229)**

Saudaraku terkasih, ingatlah... Bukan merupakan kemurahan jika Anda menahan kebaikan dari tetangga.

TRANSAKSI V

DETIK-DETIK MALAM ITU SANGAT BERHARGA

SEJENAK MERENUNG

Para mujahid mencabut pisau ketakutan. Mereka menyembelih kambing kemalasan. Tidur terkejut dan terbang. Suara kebenaran menggema di telinga mereka, "Adakah orang yang berdoa?" Mereka menyambut panggilan itu. Mulut mereka berkumur air surga, dibawa oleh semilir waktu sahur. Kerinduaan begitu menggelora dan hasrat menekan. Kedua kaki tegak lurus dan air mata bercucuran, sampai akhir perjumpaan. Waktu berpisah telah tiba. Manusia diizinkan untuk pergi ... Matahari pagi bersinar.

Sebelum Bertransaksi

- **Ini Penting**

Dulu, jika Rasulullah ﷺ tidak bisa melakukan shalat malam, beliau mengggantinya di siang hari dengan shalat dua belas rakaat.

Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan shalat malam, baik dalam keadaan sehat atau sakit. Jika beliau sedang sakit atau malas, beliau shalat dengan duduk.

Rasulullah selalu membangunkan keluarganya untuk melakukan shalat malam. Beliau pergi ke rumah Fatimah dan Ali ؓ untuk membangunkan mereka. Beliau mengetuk pintu rumah mereka dan berkata, "Sahalatlah, kalian!"

Jika Rasulullah ﷺ mendengar suara ayam berkokok di waktu fajar, belaiu bangun. Kokok ayam ini diterjemahkan oleh Rasulullah ke dalam bahasa manusia, "Wahai manusia, hawa dingin telah datang yang membuat badan menggigil. Kematian akan datang!"

Perhitungan Keuntungan Transaksi

Abu Hasan Sirri bin al-Mughalas as-Saqathi berkata, "Aku melihat banyak keuntungan diturunkan dalam kegelapan malam."[95] Di antara keuntungan yang dilihat oleh Abu Hasan sebagai berikut:

1. Masuk Surga

Rasulullah ﷺ pernah berwasiat kepada Abu Hurairah. Dalam wasiatnya beliau berkata,

أَطِبِ الْكَلَامَ وَأَطْعِمِ الطَّعَامَ وَصِلِ الأَرْحَامَ وَصَلِّ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

[95] *Lathâ'if al-Ma'ârif.*

"Baguskan ucapan, sedekahkan makanan, jalin persaudaraan, shalatlah di tengah malam saat manusia tidur, kemudian masuklah ke surga dengan kedamaian." **(HR. Ibnu Hibban dan Abu Nuaim)**

Gambaran rinci tentang kamar-kamar surga yang disediakan untuk para pelaku ibadah malam, diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ, *"Di dalam surga ada beberapa kamar. Dari luar kamar-kamar itu tampak bagian dalamnya dan dari dalam tampak bagian luarnya. Allah sediakan kamar-kamar itu untuk mereka yang mendermakan makanan, memperbaiaki ucapan, berpuasa dan shalat tengah malam di saat orang-orang sedang tidur."* **(HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Baihaki)**

2. Shalat yang Paling Utama

Rasulullah ﷺ telah bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلاَةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ

"Selain shalat wajib, shalat yang paling utama adalah shalat di keheningan malam." **(HR. Muslim, Nasai Ibnu Majah dan Tirmidzi)**

Shalat malam adalah lebih utama daripada shalat siang hari. Abdullah bin Mas'ud membandingkan shalat malam dan shalat siang, kemudian ia berkata, "Keutamaan shalat malam dibanding shalat siang seperti keutamaan sedekah diam-diam dibanding sedekah terbuka."[96] Bahkan Amru bin Ash ﷺ berkata, "Satu rakaat di malam hari lebih utama daripada sepuluh rakaat di siang hari."[97] Shalat malam lebih utama daripada shalat di siang hari, karena shalat di waktu malam lebih tersembunyi dan lebih dekat kepada keihklasan.

---

[96] Ibnu Mubarak, *az-Zuhdu*. Diriwayatkan juga oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah*. Thabrani menganggap hadis ini sebagai hadis hasan.

[97] *Lathâ'if al-Ma'ârif*.

3. Memetik Cinta Allah

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ada tiga orang yang dicintai Allah, Allah tersenyum kepadanya dan Allah merasa bahagia dengan mereka: (1) Orang yang ketika pasukan perangnya lari, ia tetap bertahan bertempur karena Allah. Ia terbunuh atau Allah akan menolongnya, itu cukup baginya. Dan Allah berfirman, 'Lihatlah hamba-Ku ini, (wahai para malaikat), bagaimana ia bertahan dengan dirinya karena Aku?' (2) Orang yang memiliki istri cantik dan tempat tidur yang nyaman, namun ia melakukan shalat malam. Kemudian Allah berfirman, 'Ia rela meninggalkan hasrat syahwatnya untuk berzikir kepada-Ku. Padahal, jika dia mau, dia bisa saja memilih tidur.' (3) Orang yang bepergian bersama rombongan. Mereka berbincang sepanjang malam kemudian tidur. Sedang ia bangun shalat di waktu sahur, baik dalam keadaan lelah atau segar."* **(HR. Thabrani)**

Perhatikanlah kabar gembira dari Rasulullah ini. Dua orang dari mereka adalah orang yang melakukan ibadah malam meninggalkan istri dan makanan mereka. Mereka melepaskan roh mereka untuk terbang bersama para malaikat yang mengitari Arasy. Mereka bergabung dalam persaudaraan iman dan kesucian jiwa. Jasad mereka memang manusia, namun roh mereka adalah malaikat. Mereka mengirimkan risalah kepada Allah dalam kesunyian. Tintanya adalah air mata yang diteteskan oleh kekhusyuan. Mereka segera mendapatkan keuntungan yang berlimpah dari Allah Yang Maha Pemurah; *Allah akan mencintai mereka.*

4. Tanda Cinta dan Kasih Sayang

Pada suatu hari, as-Sirri as-Saqathi masuk ke pasar budak. Ia berkata, "Aku melihat seorang sahaya wanita yang oleh penjualnya dikatakan tidak memiliki cacat sedikitpun. Maka aku membelinya dengan harga sepuluh dinar. Lalu aku membawanya pulang ke rumah dan menawarkan makanan kepadanya. Namun ia berkata kepadaku, 'Demi Allah, wahai tuanku. Aku tidak ingin melihat seorangpun makan di siang hari di rumah kita ini.' Setelah itu

aku tinggalkan dia. Ketika datang waktu makan malam, aku datang membawakan makanan kepadanya, dan ia makan sedikit dari makanan itu. Ia berkata, 'Tuanku, apa masih ada tugas yang harus aku kerjakan?' Aku menjawab, 'Tidak ada.' Ia berkata, 'Jika demikian, izinkan aku menyelesaikan urusanku dengan Tuanku yang Mahabesar.' Aku berkata, 'Silahkan.' Kemudian ia pergi masuk ke kamar dan melakukkan shalat. Aku melakukan shalat Isya, kemudian tidur. Ketika datang sepertiga malam, sahaya itu mengetuk pintu kamarku. Aku berkata, 'Apa yang engkau inginkan?' Ia menjawab, 'Tuanku, apakah tuan tidak ingin mendapatkan keuntungan dari waktu malam?' Aku menjawab, 'Tidak.' Maka ia pergi. Ketika tengah malam tiba, ia mengetuk pintu kamarku lagi dan berkata, 'Tuanku, orang-orang yang shalat tahajud telah bangun.' Aku berkata, 'Wahai sahaya, aku perlu istirahat malam hari, karena siang aku harus berdagang.' Ketika malam tinggal sepertiga, ia mengetuk pintu dengan keras dan berkata, 'Apakah engkau tidak rindu untuk munajat kepada Penguasa?! Bangunkan dirimu, wahai tuan, dan carilah tempat, karena para pembantu telah mendahului engkau!' Ucapannya itu menyentuh batinku. Lalu aku bangun, berwudhu, kemudian shalat dua rakaat. Setelah itu, aku merasa ingin menemui sahaya itu. Ketika aku lihat, dia sedang sujud sambil meratap, 'Ya Allah, dengan cinta-Mu kepadaku, ampunilah aku.' Setelah selesai, aku bertanya kepadanya, 'Wahai sahaya, dari mana engkau tahu bahwa Allah mencintaimu?' Ia menjawab, 'Jika bukan karena cinta-Nya, Allah tidak akan menidurkan engkau dan membangunkan aku.' Kemudian aku berkata, "Pergilah engkau. Kini engkau bebas karena Allah.' Ia berdoa kemudian keluar sambil berkata, 'Ini kebebasan kecil, tinggal kebebasan besar.'"[98]

Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللّٰهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ

[98] Ibnu Kharath, *ash-Shalât wa at-Tahajjud*.

فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ

"Allah mengasihi seorang laki-laki yang bangun di sebagian malam untuk shalat, kemudian ia membangunkan istrinya, dan yang jika istrinya malas bangun, ia memercikkan air ke wajahnya. Allah mangasihi seorang perempuan yang bangun di sebagian malam untuk shalat, kemudian ia membangunkan suaminya, dan yang jika suaminya malas bangun, ia memercikkan air ke wajahnya." **(HR. Abu Daud, Nasai, Ibnu Majah, Ahmad dan Ibnu Khuzaimah)**

Al-Manawi berkata, "Ucapan Rasulullah, *Allah mengasihi seorang lak-laki,* adalah peringatan untuk umat Muhammad. Ucapan itu bagaikan air yang dipercikkan ke wajah orang yang tidur. Karena ketika Rasulullah mengatakan bahwa tahajud adalah sebuah kemuliaan, maka beliau menginginkan umatnya mendapatkan kemuliaan itu. Beliau mendorong mereka tidak dengan memakai kata perintah, sebagai bentuk keramahan beliau kepada umatnya."[99]

Apakah Anda merasakan dinginnya air yang telah dipercikkan Rasulullah ke wajah Anda? Atau tidurnya Ashhabul Kahfi menimpa matamu hingga Anda lelap dalam tidur? Abu Hurairah telah melaksanakan perintah Rasulullah ini. Dia bangun pada sepertiga, istrinya bangun pada sepertiga malam dan anaknya bangun pada sepertiga malam. Mereka bangun dan tidur bergantian.[100]

5. Akad Nikah

Jika seseorang bangun untuk melakukan shalat Tahajud, berarti dia berdiri di hadapan pinangannya. Bila dia telah melakukan

[99] *Faidh al-Qadir.*
[100] *Az-Zuhdu.*

shalat, berarti dia telah mempersiapkan maharnya. Ketika dia selesai melakukan shalat, berarti dia telah mempersembahkan maharnya. Tentu dia selalu rindu untuk menyempurnakan akadnya, hingga janji menjadi dekat dan Allah mengizinkan. Ketika itu ia akan merasakan indahnya pertemuan dan pelukan di atas kasur yang indah. *"Tidak ada balasan bagi kebaikan, kecuali kebaikan (pula)."* **(QS. Ar-Rahmân: 60)**

Ketika Abu Sulaiman ad-Darani tidur, tiba-tiba ia dibangunkan oleh seorang bidadari yang berkata kepadanya, "Wahai Sulaiman, engkau enak tidur, sedangkan aku menunggumu dalam pingitan selama lima ratus tahun."[101]

Malik bin Dinar menceritakan pengalamannya, "Aku pernah begadang pada suatu malam meninggalkan kebisaanku (beribadah), kemudian aku tertidur. Dalam mimpi aku melihat seorang sahaya yang sangat cantik dan di tangannya terdapat selembar kertas. Ia berkata kepadaku, 'Apakah engkau bisa baca?' Aku menjawab, 'Ya.' Kemudian ia memberikan lembaran itu kepadaku. Ternyata di dalamnya tertuliskan syair sebagai berikut:

Kelezatan dan angan-angan membuatmu lupa akan nikmat dan kesenangan surga

Engkau hidup kekal dan tidak akan mati di dalamnya

Di surga engkau bermain dengan bidadari yang cantik-cantik

Sadarlah dari mimpimu

Sesungguhnya yang lebih baik dari tidur adalah membaca al-Qur`an di malam hari

6. Terjaga dari Api Neraka

Abdullah bin Umar ﷺ menyebutkan, "Ada seseorang di masa Rasulullah ﷺ yang jika ia bermimpi, maka ia ceritakan mimpi itu

[101] *Lathâ'if al-Ma'ârif.*

kepada Rasulullah. Dan Aku berharap untuk bermimpi, kemudian akan aku ceritakan kepada Rasulullah. Ketika itu aku masih muda belia, aku sering tidur di masjid pada masa Rasulullah. Suatu hari aku bermimpi ada dua malaikat membawa aku ke neraka. Aku melihat neraka seperti kawah yang memiliki dua ruas. Di dalamnya aku melihat orang-orang yang aku kenal. Maka aku berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari api neraka.' Tiba-tiba kami bertemu dengan malaikat lain dan ia berkata, 'Mengapa engkau gemetar?' Kemudian aku menceritakan mimpiku kepada Hafshah dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah. Mendengar kisah mimpiku itu, beliau berkata, '*Orang terbaik adalah Abdullah, jika ia melakukan shalat di sebagian malam.*'" Setelah peristiwa itu, Abdullah bin Umar tidur malam hanya sebentar.

Al-Qurthubi berkata, "Rasulullah menjelaskan mimpi Abdullah karena mimpi itu terpuji; ia diperlihatkan neraka dan diselamatkan darinya. Dan dikatakan kepadanya, 'Jangan takut!' Ini terjadi karena kebaikan Abdullah bin Umar, hanya saja dia tidak melakukan shalat di sebagaian malam. Setelah itu Abdullah sadar bahwa ibadah malam akan menjaga seseorang dari api neraka dan menjauhinya. Oleh karena itu, ia tidak pernah meninggalkan ibadah malam lagi setelah peristiwa itu."[102]

7. Lima Faedah

Ibadah malam adalah tanda orang-orang saleh. Tanda yang melekat pada mereka yang membuat mereka dikenal dan berbeda dari orang lain. Ibadah malam merupakan tanda yang mengikat mereka, dari generasi ke generasi. Itulah kebiasaan orang-orang saleh sejak dulu. Ibadah malam merupakan taman bunga yang indah dan firdaus bagi mereka dari zaman ke zaman. Mereka menyambut kebangkitan ibadah malam, agar ia menjadi kendaraan bagi mereka untuk sampai ke ke pelabuhan pahala. Dengan

---

[102] *Fat<u>h</u>u al-Bâri.*

demikian mereka akan bertambah dekat dengan Allah. Rasa takut karena dosa di tanamkan di hati mereka. Mereka menuai apa yang mereka tanam dan dileburnya kesalahan-kesalahan mereka. Dan mereka menemukan rasa malu atas segala kesalahan dan maksiat yang mereka lakukan. Mata yang menangis karena takut kepada Allah, tidak akan merasakan kenikmatan saat melihat sesuatu yang haram. Lisan yang terbiasa dengan membaca al-Qur`an, bertasbih dan beristighfar tidak mungkin berubah menjadi lisan yang berdusta dan membuat fitnah. Tubuh yang sujud kepada Allah tidak akan mungkin sujud kepada syahwat dan kelezatan. Rasa malu ini selalu berkembang hingga menjadi kehendak praktis dan kekuatan yang membendung diri dari dosa-dosa.

Dengan dihapusnya dosa yang lalu dan terjaga dari dosa yang belum terjadi, jiwa menjadi bersih. Bila jiwa bersih, maka jasad pun menjadi bersih. Atau dengan kata lain, jika jiwa bersih, maka Allah akan memuliakan jasad yang membawa jiwa itu. Kuman penyakit tidak akan menyerangnya dan bahaya tidak akan menikamnya.

Rasulullah ﷺ meringkas faedah-faedah ini dalam sabdanya,

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأَبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلسَّيِّئَاتِ وَمَطْرَدَةٌ لِلدَّاءِ عَنِ الْجَسَدِ

"Lakukanlah ibadah malam, karena ibadah malam merupakan kebiasaan orang-orang saleh sebelum kalian, mendekatkan diri kepada Allah, menjaga diri dari dosa, menghapus kesalahan dan menghilangkan penyakit dari tubuh." **(HR. Tirmidzi, Baihaki dan Hakim)**

8. Menambal yang Kurang

Ibadah (shalat) malam akan menambal kewajiban yang tidak sempurna. Ketidaksempurnaan dalam kewajiban pasti terjadi, seperti tidak khusyu, lalai, terlambat dan lain-lain. Hal ini pasti dialami oleh setiap orang.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنْ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

"Perbuatan yang pertama kali ditanyakan kepada seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya bagus, maka ia akan sukses dan selamat; jika shalatnya rusak, maka ia akan merugi. Jika satu kewajiban tidak sempurna, maka Tuhan akan berkata, 'Lihatlah, wahai para malaikat, apakah hamba-Ku itu melakukan shalat sunnah? Maka shalat sunnahnya akan menambal shalat wajibnya yang dilakukan tidak sempurna. Selanjutnya semua perbuatan lainnya akan ditanyakan." **(HR. Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah)**

9. Pilihlah Jaga, Qunut dan Pahala yang Besar

Rahmat Allah sangat dekat. Dekat dengan tangan Anda dan rahmat Allah menuntut Anda untuk memetiknya. Shalat malam dengan sepuluh ayat sudah cukup untuk mencopot pakaian kelupaan dari dirimu. Apabila Anda mampu membaca sampai seratus

ayat, maka Allah akan memberikan baju orang-orang bertakwa kepadamu. Jika Anda telah merasakan lezatnya bermunajat dan mampu membaca seribu ayat, maka Allah akan menganugerahkan kekayaan yang tidak akan pernah habis. Alangkah besarnya kemurahan-Mu, ya Allah. Alangkah dermawannya Engkau, wahai Tuhanku. Sambutlah kemurahan dan kedermawanan itu, wahai orang-orang miskin.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ بِعَشْرِ آيَاتٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِينَ وَمَنْ قَامَ بِمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِينَ وَمَنْ قَامَ بِأَلْفِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُقَنْطِرِينَ

"Barangsiapa membaca sepuluh ayat (dalam shalat malam), maka ia tidak termasuk orang-orang yang lupa. Barangsiapa shalat malam dan membaca seratus ayat, maka ia dicatat sebagai orang bertakwa. Barangsiapa shalat malam dengan membaca seribu ayat, maka dirinya dicatat di antara orang-orang yang mendapatkan pahala yang besar." **(HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban)**

Dalam hadis ini nampak jelas bahwa Rasulullah mendorong kaum mukmin untuk saling berlomba dalam kebaikan dan memperbanyak ketaatan sesuai dengan ajaran yang telah diperintahkan oleh syariat. Setiap jerih payah akan mendapatkan pahala sesuai dengan kesungguhannya. Dari tiga golongan di atas, Anda termasuk golongan yang mana?!

10. Banyak Mengingat Allah

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اسْتَيْقَظَ مِنَ اللَّيْلِ وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّيَا رَكْعَتَيْنِ

كُتِبَا لَيْلَتَئِذٍ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ اللهَ كَثِيْرًا وَالذَّاكِرَاتِ

"Barangsiapa bangun di tengah malam, kemudian membangunkan istrinya dan shalat dua rakaat bersama-sama, maka pada malam itu mereka berdua dicatat sebagai orang yang banyak berzikir kepada Allah." **(HR. Abu Daud)**

Dua rakaat yang dilakukan di keheningan malam sama dengan zikir yang banyak yang membutuhkan waktu lama. Orang cerdas adalah orang yang mengetahui jalan yang singkat dan mudah untuk mendapatkan pahala yang besar.

11. Pahala yang Tersembunyi

Allah berfirman, *"Lambung mereka meregang dari tempat tidur untuk berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa cemas dan berharap. Mereka mendermakan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Tidak seorang pun tahu akan kesenangan yang disembunyikan untuk mereka sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan."* **(QS. As-Sajdah: 16-17)**

Mujahid dan Hasan berkata, "Yang dimaksud dengan '*Lambung mereka meregang dari tempat tidur*' adalah shalat malam."[103]

Setelah mereka menerima segala hadiahnya di surga dan mendapatkan derajat mulia yang telah Allah disediakan, maka yang tersisa tinggal hadiah yang paling besar yang tersimpan. Yaitu pahala yang tidak ditembus oleh mata, tidak tersentuh oleh tangan dan tidak terintai oleh satu makhluk pun. Jika kenikmatan surga yang telah diumumkan tidak terbersit di benak manusia, bagaimana lagi dengan kenikmatan yang disembunyikan? Alangkah agungnya kemurahan Allah, ketika kemurahan itu disembunyikan. Alangkah besarnya kedermawanan Allah, ketika kedermawanan itu tidak ditampakkan. Jiwa selalu meridukan sesuatu yang disembunyikan. Jiwa akan

[103] Abul Fida ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm*, Dâr asy-Sya'bi.

selalu mengejarnya dan berusaha untuk mendapatkannya. Dengan menyembunyikan pahala itu, Allah ingin membantu kita untuk menempuh jalan mereka dan membekali kita agar bisa menyusul mereka. Allah menghembuskan komitmen mereka kepada kita.

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Rabiah al-Jaras berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan kebaikan dari seseorang sedekat tali sandalnya dan Allah menjadikan keburukan dari seseorang sejauh pandangan matanya."[104]

1. Nikmati *Qailûlah* (Tidur Sebentar) Anda!

Inilah kesempatan yang sangat berharga dan kekayaan yang terpendam. Jika Anda membeli satu saat dari waktu malam yang berharga, di mana pada saat itu para malaikat turun, dengan satu saat di siang hari ketika para pekerja bekerja dengan giat, maka Anda termasuk orang-orang yang beruntung.

Rasulullah ﷺ bersabda,

قِيْلُوا فَإِنَّ الشَّيَاطِيْنَ لاَ تَقِيْلُ

"Tidurlah sebentar di siang hari, sesungguhnya setan tidak tidur sebentar."[105]

Jangan Anda jadikan setan sebagai panutan Anda. Anda bermain dan teriak-teriak di siang hari. Pada suatu hari Hasan Basri pergi ke pasar. Dia melihat banyak orang yang bekumpul sambil berbincang. Kemudian dia berkata, "Apakah mereka tidak tidur sebentar?" Orang lain menjawab, "Tidak." Hasan Basri menjawab, "Sungguh, aku melihat malam mereka adalah malam yang buruk."[106]

---

[104] *Hilyah al-Auliyâ'*.

[105] HR. Abu Naim dalam kitab *ath-Thibbi* dan Thabrani dalam kitab *al-Ausath* diriwayatkan dari Anas. Dan hadis ini dianggap hasan oleh al-Albani, seperti yang tertulis dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*.

[106] Dr. Sayid Affani, *Ruhbân al-Lail*, Maktabah Ibnu Taimiyah.

2. Jangan Terlalu Banyak Makan

Seseorang datang kepada Muhammad bin Sirin. Orang itu berkata kepada Ibnu Sirin, "Ajarkanlah aku tentang beribadah." Ibnu Sirin berkata, "Beritahukan kepadaku tentang dirimu, bagaimana engkau makan?" Ia berkata, "Aku makan sampai kenyang." Ibnu Sirin berkata, "Itu cara makan binatang." Kemudian Ibnu Sirin bertanya lagi, "Bagaimana engkau minum?" Ia menjawab, "Aku minum hingga kenyang." Ibnu Sirin berkata, "Itu adalah minumnya hewan ternak." Sekarang pergilah dan belajarlah cara makan dan minum yang benar. Setelah itu, datanglah ke sini, akan aku ajarkan cara ibadah kepadamu!"

Jika Anda sudah belajar bagaimana makan dan minum yang baik, maka Anda akan sampai pada suatu hasil yang telah dicapai oleh Mas'ar bin Kadam setelah sekian lama ia menderita. Dalam syairnya ia berkata,

Aku temukan secuil roti dan segenggam air Eufrat

cukup tuk hilangkan kelaparan

Sedikit makan menolong orang untuk shalat

Banyak makan menolong orang untuk tidur

Yang dimaksud dengan lapar adalah bukan lapar yang menyebabkan kelemahan dan kemalasan. Tapi yang dimaksud adalah sedikit makan yang sesuai dengan anjuran Rasulullah yang telah disampaikan kepada kita semua.

Beliau berkata,

بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ فَإِنْ كَانَ لاَ مُحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ

"Cukuplah untuk membangkitkan tulang belakang anak Adam dengan dua suapan makanan saja. Jika harus lebih, maka sepertiga untuk

makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk nafasnya." **(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Hatim)**

Sufyan ats-Tsauri berkata kepada para perindu waktu sahur dengan nada perintah, "Kalian harus makan sedikit, agar dapat melakukan shalat malam."[107] Ketika Sufyan melanggar pesannya dan jatuh dalam apa yang ia ingatkan kepada kita, maka ia menghukum dirinya dengan caranya sendiri. Ia berkata, "Ketika keledai ditambah pakannya, maka pekerjaannya ditambah." Ia beribadah semalam penuh hingga datang waktu Subuh.[108]

3. Kasarkan Alas Tidur!

Umar bin Khattab ﷺ menerangkan kepada kita tentang tempat tidurnya Nabi ﷺ. Umar berkata, "Ketika aku masuk ke bilik Rasulullah ﷺ, beliau sedang tidur di atas tikar kasar dan aku duduk di sampingnya. Padanya hanya terdapat kain bawah dan tidak ada lainnya. Kemudian aku melihat tikar kasar itu membekas di tubuh beliau." **(HR. Muslim)**

Aisyah ﷺ juga menjelaskan kepada kita tentang bantal Rasulullah ﷺ. Aisyah berkata, "Bantal yang dipakai oleh Rasulullah di malam hari terbuat dari kulit yang diisi serabut." **(HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

Nabi ﷺ memilih itu semua agar mudah bangun dan giat melakukan shalat malam. Beliau tetap melakukan itu semua, meskipun beliau telah diampuni oleh Allah dari kesalahan-kesalahannya. Walaupun kedua mata beliau terpejam, namun hatinya tidak tidur. Beliau melakukan shalat malam hingga telapak kakinya membengkak. Jika beliau sujud, para sahabatnya sampai mengira bahwa ia telah wafat. Jika beliau berdoa kepada Allah tampak begitu serius, hingga serbannya jatuh dari pundaknya. Rasulullah memilih

---

[107] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

[108] *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.*

tidur di atas alas yang keras demi untuk mendidik umatnya dengan tindakan, sebagaimana beliau mendidik dengan ucapan.

Dengan penjelasan ini kami tidak bermaksud mempengaruhi Anda untuk menjauhi tempat tidur, kemudian tidur di atas tanah. Kami tidak bermaksud mengharamkan apa yang telah dihalalkan Allah untuk Anda. Yang kami maksudkan di sini adalah seperti yang disampaikan al-Manawi dalam nasihatnya, "Orang yang malas dan manja sebaiknya tidak memperindah tempat tidurnya, karena tempat tidur yang nyaman membuat banyak tidur, lalai dan enggan melakukan berbagai kebajikan."[109]

Wahai orang yang tidur meninggalkan shalat malam. Wahai orang yang tenggelam dalam tidur yang lelap. Malam berteriak karena tidurmu. Tempat tidur mengeluh karena tidurmu. Para bidadari terkejut karena tertutupnya kedua matamu. Para malaikat penjaga menangis karena hilangnya keuntunganmu. Cintailah Zat yang menicintai Anda. Bergaul lah dengan Zat yang merindukanmu. Berdirilah di hadapan-Nya dan sambutlah hembusan rahmat-Nya, walau hanya sekejap. Sekejap hembusan rahmat akan membuat Anda menjadi orang yang selamat, sebagaimana para tukang sihir Firaun yang selamat karena rahmat sekejap.

4. Teman Baik Akan Mengingatkan Anda

Ali bin Abi Thalib berkata kepada anaknya, Hasan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengetuk pintu rumah Ali dan Fatimah di malam hari dan berkata, "Apakah kalian berdua tidak shalat?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, jiwa kami berada dalam genggaman Allah. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan membangkitkan kami." Beliau pergi ketika aku berkata demikian dan tidak kembali lagi. Kemudian Aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ berkata sambil memukul pahanya, *"Adalah manusia makhluk yang paling banyak membantah."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**

[109] *Faidh al-Qadir.*

Ath-Thabari berkomentar, "Jika bukan karena pengetahuan Rasulullah ﷺ akan keagungan shalat malam, tentu beliau tidak akan membangunkan putrinya dan menantunya pada waktu yang Allah jadikan untuk istirahat bagi makhluknya. Rasulullah memilihkan keagungan itu untuk mereka berdua sebagai pelaksanaan dari perintah Allah, *"Perintahkanlah keluargamu untuk melakukan shalat."* **(QS. Thâhâ: 132)**[110]

Oleh karena itu kami menganjurkan, pilihlah teman yang baik yang menolong Anda. Jika Anda terpeleset jatuh ke dalam sumur kelalaian, maka teriaklah dengan suara yang keras, "Tolonglah aku, tolonglah aku!" Barang kali ada rombongan orang yang datang kemudian mengulur tambang timba ke dalam sumur itu. Jika Anda mendapatkan tambang timba itu, maka ikatkan tambang timba itu ke tubuhmu, maka Anda akan selamat. Jika tidak, berapa lama Anda akan tenggelam diam dalam kegelapan sumur, tanpa meminta bantuan dan pertolongan?! Celaka Anda! Lantangkanlah suara Anda di waktu sahur kepada orang-orang yang beristigfar. Semoga mereka akan mengasihi Anda. Dekatilah lingkaran orang-orang yang gemar bertahajud. Semoga di antara mereka ada yang menemani Anda. Lantangkan suara Anda kepada orang-orang yang rajin shalat malam, "Bawalah aku bersama kalian ... Jangan biarkan aku sendiri ... Jangan tinggalkan aku sendiri ... Dosa-dosaku telah membebani aku, tolonglah aku... Nafsuku telah memenjaraku, jangan hinakan aku ... Nafsuku telah menyia-nyiakan aku, jangan serahkan aku kepadanya ... Kalian telah menemukan hati kalian, kasihanilah orang yang belum menemukan hatinya ... Kalian telah menemukan waktu dan kenikmatan, tolonglah orang yang belum menemukan ... Wahai saudara-saudaraku... Wahai orang-orang yang kaya dengan ketaatan, berdermalah kepada orang-orang miskin... Wahai para kekasih *ar-Rahmân*, ibalah kepada hamba Kekasih

110 *Fathu al-Bârî.*

kalian... Adakah orang yang menolong?... Semoga Allah memberi pahala kepada kalian!

5. Jangan Durhaka kepada-Nya!

Seorang laki-laki berkata kepada Ibrahim bin Adham, "Sungguh aku tidak mampu melakukan shalat malam, berilah aku obat!" Ibrahim berkata kepadanya, "Jangan melakukan maksiat di siang hari, maka Allah akan membangkitkan engkau di hadapan-Nya pada malam hari. Berdirimu di hadapan Allah pada malam hari merupakan kemuliaan yang paling besar. Dan orang yang durhaka kepada Allah tidak berhak mendapatkan kemuliaan itu."[111]

Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Jika engkau tidak mampu melakukan shalat malam dan berpuasa di siang hari, ketahuilah bahwa engkau telah terbelenggu oleh kesalahan-kesalahanmu."[112]

Hasan Basri berkata, "Yang menyebabkan orang tidak mampu melakukan shalat malam adalah dosa yang dilakukan. Evaluasilah diri kalian pada waktu Maghrib dan bertobatlah kepada Tuhan kalian, agar kalian dapat melakukan shalat malam."[113]

Setiap orang yang melakukan maksiat, pasti mendapat siksaan. Dan siksaan bertingkat-tingkat. Siksaan yang paling berat adalah bila orang yang disiksa tidak merasa disiksa."[114]

Wahai orang-orang yang shalat malam, kasihanilah orang-orang yang tidur. Wahai orang-orang yang hatinya hidup, kasihanilah mereka yang hatinya mati. Tidak ada cahaya yang lebih terang dari cahaya orang-orang yang tahajud. Menyepilah bersama *ar-Rahmân*, maka Dia akan memberikan cahaya-Nya kepada kalian.

Tidak ada kegelapan yang menyerupai gelapnya orang-orang yang tidur lelap. Sangu malam mereka habis, hingga lampu hidayah

---

[111] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

[112] *Al-Hilyah.*

[113] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

[114] Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*, Dâr al-Fikri

mereka padam di siang hari. Wajah-wajah mereka tampak begitu gelap.

Alangkah indahnya wajah mereka, meski gelap malam menyelimuti mereka

Cahaya mereka melebihi cahaya bintang-bintang

Waktu sahur telah bersinar untuk mereka

Pakaian ampunan adalah anugerah yang terbaik

6. Kenali Kualitas Barang, Maka Harga Jadi Ringan Bagi Anda

Sangat tidak logis jika ada orang yang menjual shalat malamnya hanya untuk mendapatkan sesuap nasi; mengorbankan waktu sahur yang berharga hanya untuk tidur; mangkir diri dari ajakan orang-orang yang bertahajud hanya untuk tidur. Jika Anda menukar satu tahajud dengan usia panjang Nabi Nuh dan kerajaan Sulaiman, maka Anda akan merugi.

Perhatikanlah apa yang disampaikan oleh Yahya bin Muadz kepada Anda, "Semua manusia di dunia ini berkeinginan untuk dapat mencicipi kenikmatan surga. Barangsiapa menyia-nyiakan hidupnya, maka ia akan hidup selama-lamanya dengan kesia-siaan. Sungguh, ia termasuk orang yang rugi."[115]

Para ulama salaf tahu itu dan mereka yakin. Dengan pengetahuan ini mereka mudah mencapai tujuan. Kerinduan kepada Allah menjadi kendaraan mereka, melewatkan malam dengan ibadah menjadi hiburan mereka, berdiri khusyu di hadapan Allah menjadi kenikmatan mereka, Allah menjadi tujuan mereka. Bagi mereka wakut istirahat adalah ketika mereka telah menambatkan kendaraannya di surga.

Oleh karena itu, ketahuilah berapa kesia-siaan yang telah Anda lakukan. Tangisilah kebaikan yang meninggalkan Anda. Bersungguh-

---

[115] *Ibid.*

sungguhlah membenahi diri agar Anda dapat menyusul orang-orang yang telah mendahului Anda."[116]

7. Kenali Kehidupan Orang-orang Salaf

Jika matahari para ulama salaf memancar, bintang-bintang generasi belakangan akan bersinar. Mendengarkan kisah kehidupan mereka adalah kehidupan. Mereka berdoa kepada Allah dengan ucapan dan perbuatan. Ketika mereka meninggalkan dunia, ucapan terhenti dan yang tersisa adalah perbuatan yang berbicara. Perbuatan itu selalu mengajak kepada Allah. Pohon mereka selalu tegak, rindang dan banyak berbuah: menenangkan orang yang gelisah, menunjukkan orang yang tersesat, memantapkan orang yang bimbang dan menyegarkan orang-orang yang kehausan.

- As-Sirri as-Saqathi pernah menunda-nunda shalat malam sejak dari awal malam. Akhirnya dia tidak sempat melakukannya, maka ia menangis dan meratap sedih.
- Ali dan Hasan, dua putra Shaleh bin Yahya, serta ibunya, membagi malam menjadi tiga bagian: sepertiga malam pertama, Ali melakukan shalat lalu ia tidur; sepertiga malam berikutnya dilanjutkan oleh Hasan, ia melakukan shalat lalu tidur; sepertiga malam yang terakhir adalah bagian ibunya. Setelah rutinitas ini berjalan, ibunya meningggal dunia. Waktu malam kemudian dibagi dua. Mereka melakukan shalat malam bergantian sampai Subuh. Kemudian Ali menyusul ibunya, dan tinggal Hasan melakukan shalat sendirian sepanjang malam. Oleh karena itu Hasan dijuluki sebagai "si ular lembah *(hayyatu al-wâdî)*".[117]
- Putri seorang tetangga Mansur bin Mu'tamar bertanya kepada ayahnya, "Wahai ayah, di manakah kayu tegak yang ada di atap rumah Mansur?" Ayahnya menjawab, "Putriku, itulah Mansur

[116] *Al-Mudhisy.*
[117] *Ruhbân al-Lail.*

yang sedang melakukan shalat malam." (Mansur selalu berdiri tegak ketika melakukan shalat, sehingga nampak seperti kayu).

- Kami tidak tahu, siapa yang mengagumkan: Riyah bin al-Qaisi atau istrinya? Ceritanya sebagai berikut: Riyah menikah dengan seorang wanita, kemudian ia membuat rumah untuk berdua. Ketika malam tiba, Riyah tidur untuk menguji istrinya. Pada seperempat malam pertama, istrinya bangun dan shalat, kemudian ia membangunkan suaminya, "Bangunlah!" Riyah menjawab, "Ya, aku akan bangun." Kemudian pada seperempat malam yang kedua, istrinya melakukan shalat, kemudian membangunkan suaminya, "Bangunlah!" Riyah menjawab, "Ya, aku akan bangun." Namun ia tidak juga bangun. Kemudian pada seperempat malam berikutnya, istrinya melakukan shalat, setelah itu memanggil suaminya, "Kanda, bangunlah." Riyah menjawab, "Ya, aku akan bangun." Istrinya berkata, "Malam dan rombongan orang-orang baik telah berlalu, sedang engkau masih tidur!" Aku berharap tidak tertipu olehmu, wahai Riyah. Kemudian istrinya shalat pada seperempat malam terakhir.[118]

Waktu sahur tidak akan menyebarkan harum yang khas kecuali dari nafas-nafas mereka, yaitu orang-orang yang bangun pada waktu ini. Panasnya sinar matahari menjadi redup ketika terbenam, karena malu pada pancaran cahaya orang-orang saleh. Bintang-bintang memancarkan cahayanya, karena mengharap bersanding dengan mereka. Allah turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir, demi hambanya yang bermunajat pada waktu itu. Kemudian Allah memuliakan mereka, memuliakan mereka dan memuliakan mereka.

8. Seriuslah kepada Allah, Maka Allah Akan Serius kepada Anda!

Jika Anda serius dalam niat dan kehendak, maka Anda akan selalu merindukan berdiri di hadapan Tuhanmu. Pastikan bahwa segala sesuatu akan membangunkan Anda: gemuruh angin, suara

[118] *Shifat ash-Shafwah.*

tikus atau suara tangisan bayi. Jika bukan karena itu semua, maka terjagalah sebab sesuatu yang Anda tidak tahu.

Jika Anda sudah berniat dengan baik dan berusaha untuk bangun, namun Anda tidak dapat melakukan shalat malam, maka jangan bersedih. Allah tetap menghargai keseriusan Anda.

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُومَ فَيُصَلِّيَ مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنُهُ حَتَّى يُصْبِحَ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ

"Barangsiapa tidur dan ia berniat akan bangun untuk melakukan shalat malam, namun ia terlelep tidur sampai Subuh, maka apa yang ia niatkan tetap dicatat. Dan tidurnya adalah sedekah dari Tuhan untuknya." **(HR. Nasai, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dan Hakim)**

Menarik bukan, ada orang yang tidur, namun pahalanya melebihi orang yang shalat malam; ada orang yang tidak puasa, namun lebih suci di sisi Allah daripada orang yang berpuasa; ada orang yang mati di atas ranjangnya, namun mendapatkan pahala seperti pahala orang yang gugur di medan pertempuran?

Abu Darda berkata, "Indahnya tidur dan tidak puasanya orang-orang cerdas! Bagaimana mungkin mereka tertipu oleh ibadah malam dan puasanya orang-orang bodoh, jika sedikit ibadahnya orang-orang cerdas lebih baik, lebih mulia dan lebih unggul daripada bergunung-gunung ibadahnya orang-orang tertipu."[119]

Jika mulut Anda menganga karena terkejut oleh apa yang telah Anda baca, dan Anda ingin memahami lebih jauh apa yang aku katakan, maka kami serahkan urusan ini kepada Ibnul Qayim.

---

[119] *Hilyah al-Auliyâ'*.

Dia lebih mampu mengemban tugas ini. Dia berkata, "Orang yang pandai dan saleh mampu memotong jarak yang jauh dengan kebenaran niat, cita-cita dan komitmen. Perbuatan sedikit yang dilakukan oleh orang yang cerdas akan bernilai berlipat ganda dari perbuatan yang dilakukan oleh orang bodoh, walau dilakukan dengan upaya yang berat dan payah. Komitmen yang kuat dan rasa cinta akan menyingkirkan kesulitan dan menciptakan kemudahan dalam melangkah ke depan. Berlomba menuju Allah sesungguhnya dapat dicapai dengan kekuatan komitmen dan kecintaan. Orang yang memiliki komitmen yang kuat akan mendahului orang yang lemah yang berbuat banyak."[120]

9. Adab

Tidurlah dengan adab tidur dan kembalilah kepada transaksi *shalat lebih baik daripada tidur*.

Saat Serah Terima

• Kaidah Rahasia dan Terbuka

Jika Anda selesai melakukan perbuatan baik, maka Anda harus menyimpannya dalam kotak rahasia. Tempatkanlah di kotak itu dan kuncilah dengan keikhlasan. Setan tidak akan pernah membiarkan perbuatanmu. Dia akan berusaha membuka kotak rahasia hingga perbutan baik Anda menjadi terbuka. Kemudian setan akan membisikkan Anda untuk menjadi orang yang pamer *(riyâ')* akan perbuatan baik Anda. Dengan demikian, perbuatan Anda tercatat sebagai perbuatan buruk, sedang Anda mengiranya tercatat dalam perbuatan baik. Jika dengan menampakkan perbuatan baik Anda bermaksud agar orang lain menirunya, maka Anda harus membaca kaidah perbuatan rahasia dan perbuatan terbuka yang dipaparkan oleh Abu Hamid al-Ghazali berdasarkan pengalamannya. Dia

---

[120] *Al-Fawâ'id.*

mempersembahkannya kepada Anda di atas nampan emas sebagai nasihat bagi semua orang yang ikut bergabung:

"Orang harus selalu mengintai hatinya, karena di dalamnya sangat mungkin terdapat keinginan untuk pamer. Keinginnan itu selalu menuntut agar perbuatan baik Anda ditampakkan tanpa memperhatikan tuntunan. Syahwat mendorongnya untuk tergesa-gesa dalam berbuat dan menganggapnya sebagai teladan. Inilah kondisi batin orang-orang yang menampakkan perbuatan baik mereka, kecuali orang-orang kuat dan ikhlas. Namun orang seperti ini sangat sedikit jumlahnya.

Seharusnya orang yang lemah tidak tertipu oleh bisikan syahwatnya yang akan menjerumuskannya kepada kehancuran, sedang ia tidak sadar. Orang yang lemah bagaikan orang yang tenggelam dan bisa sedikit berenang. Ia melihat sekelompok orang yang tenggelam, kemudian menolong mereka. Mereka bergantung kepadanya, hingga mereka dan dia mati tenggelam. Mati tenggelam dalam air di dunia sakitnya hanya sesaat. Sedangkan rasa sakit karena *riyâ'* tidak seperti itu. Siksa karena *riyâ'* akan abadi. Inilah ketergelinciran kaki manusia yang rajin ibadah dan para ulama."[121]

[121] *I<u>h</u>yâ' Ulûm ad-Dîn.*

TRANSAKSI VI

SABAR ADALAH KUNCI KETENANGAN

SEJENAK MERENUNG

Ketika bunga mampu menahan rasa sakit dan sabar dalam berdampingan dengan duri dan tusukan jarum, maka ia berhak hadir di tengah-tengah majlis para penguasa.

Dia menjadi lambang kebaikan dan keindahan. Hampir tidak ada hadiah yang lebih mengesankan daripada bunga.

Ketika rumput memilih keselamatan, maka ia menjadi pakan keledai dan hewan ternak.

Dan ketika mengering, kemudian diinjak-injak kaki, maka ia menjadi lambang kehinaan.

Sebelum Melaksanakan Transaksi

Bertatap Muka

Ibnul Qayim menemui Anda dengan ucapannya, "Syukur yang engkau berikan tidak sebanding dengan kadar makananmu. Allah tidak memberikan berkah pada binatang yang tidak bekerja namun banyak makannya. Jika engkau melihat akal lebih memilih kenikmatan duniawi daripada kenikmatan abadi, ketahuilah bahwa akal itu telah tercemar. Jika engkau melihat hati telah berpaling dari cinta Allah dan bertemu dengan-Nya kepada cinta dunia, ketahuilah bahwa hati itu sudah runtuh. Jika engkau melihat mata yang liar, ketahuilah bahwa keliarannya itu karena hati yang tertutup. Hati yang paling jauh dari Allah adalah hati yang keras. Jika engkau melihat Allah menambahkan nikmat kepada orang lain, dan engkau tidak memintanya; Allah mendekat kepada orang lain, dan engkau tidak menginginkannya, itulah hijab dan siksa."

Beberapa Keuntungan Transaksi

Musibah bagaikan tamu yang datang kepada Anda. Jika Anda menyambut kedatangannya dengan ramah dan Anda menunaikan kebutuhannya, maka kesabaran menjadi kuat; lisan tidak akan mengeluh dan hati tidak akan kecewa. Alangkah indahnya pujian untuk Anda di lisan para malaikat. Alangkah menggembirakan ketika Anda dicatat sebagai orang murah hati dalam buku catatan mereka.

Sabar dalam menghadapi musibah memang pahit
Akan tetapi buahnya lebih manis dari madu

Beberapa buah kesabaran:

1. Sabar Melahirkan Cinta

"Allah mencintai orang-orang yang sabar." **(QS. Ali Imran: 146)** Apakah mungkin seseorang akan menyiksa kekasihnya, memutus

sayangnya dan meninggalkannya? Sesungguhnya Allah Maha Pengasih dan Penyayang kepada hamba-hambaNya yang beriman. Allah menguji mereka agar mereka terhindar dari dosa dan siksa neraka. Allah menguji mereka sekejap agar mereka mendapatkan kebaikan yang abadi. Bukankah dunia ini hanya sebentar?!

Kesabaran adalah anugerah yang diberikan hanya kepada orang-orang yang berusaha menggapai ridha Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. Rasulullah bersabda,

وَمَا أَعْطَى أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا أَوْ أَوْسَعُ مِنَ الصَّبْرِ

"Anugerah terbesar dan terbaik yang diberikan kepada seseorang adalah kesabaran." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Rafii menjadi murid pada madrasah ini—sekolah kenabian—hingga kata-katanya begitu jelas maknanya. Oleh karena itu, dia begitu tekejut pada orang yang memakai pakaian iman, namum mudah mengeluh dan mudah terjerumus kepada maksiat ketika menghadapi ujian dan cobaan. Rafii berkata, "Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak bersabar, sedang dia tahu bahwa ujian adalah harta. Hanya saja harta itu tidak diletakkan di kantong baju, tapi di tubuh."[122]

2. Tidak Ada Batasan dalam Pahala

Mahasuci Allah yang telah menanam pohon kedermawanan di hati orang-orang pemurah. Semua kedermawanan berasal dari-Nya.

Di antara curahan kemurahan Allah adalah, ketika orang-orang saleh berpegang teguh pada perintah-Nya, dan mereka sabar dalam menjalankan perintah-Nya, maka Allah akan membalas mereka dengan berbagai kebaikan. Allah berfirman, *"Sungguh Kami akan memberikan balasan kepada orang-orang yang sabar dengan balasan yang terbaik dari apa yang mereka lakukan.* **(QS. An-Nahl: 96)** Allah melipat

[122] Musthafa Shadik Rafii, *Wahyu al-Qalam*. Dâr al-Ma'ârif.

gandakan pahala dan kenikmatan kepada mereka. Bahkan Allah membalas seseorang yang banyak berbuat baik dengan balasan yang paling utama dari perbuatannya, walaupun perbuatannya beragam dalam tingkat kebaikannya dan keimanannya mengalami pasang surut dari waktu ke waktu.

Di antara curahan kemurahan Allah adalah balasan setiap perbuatan sesuai perhitungannya. Sedangkan balasan kesabaran tanpa perhitungan. Dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya orang-orang bersabar pahalanya dibalas tanpa perhitungan.* **(QS. Az-Zumar: 10)**

Apakah Anda dapat mengetahui kadar "tanpa batas *(bi ghairi hisâb)*" dalam ukuran Allah? Akal manusia tidak mampu untuk membayangkan pahala ini. Ia tidak akan kuasa memikirkan sesuatu yang dirinya tidak memiliki daya untuk memikirkannya. Bahkan kenikmatan duniawi sejak awal penciptaan dunia sampai hari ketiadaannya bagaikan sebutir pasir jika dibandingkan dengan pahala tanpa perhitungan.

Di antara limpahan kedermawanan Allah adalah ketika Anda merasa berat atas musibah yang menimpamu, namun Anda mampu bersabar. Allah akan memberikan pahala yang berlimpah kepada Anda, seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ

"Sesungguhnya besarnya pahala beriringan dengan besarnya musibah." **(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah)**

3. Rasa Bersama Allah *(al-Ma'iyyah)* Melahirkan Kedamaian

Allah menegaskan dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."* **(QS. Al-Baqarah: 153)**

Kebersamaan dengan Allah yang dimaksud pada ayat di atas tidak hanya kebersamaan dalam pengertian pengawasan dan

ilmu Allah terhadap kita. Akan tetapi kebersamaan ini juga kebersamaan dalam pengertian motivasi, pertolongan, perlindungan dan kemenangan dari Allah. Inilah kebersamaan yang melahirkan kedamaian jiwa dan keyakinan bahwa Allah akan selalu melindunginya. Ketika kebersamaan terwujud pada diri orang yang sabar, maka kemenangan akan mengiringinya. Kesabaran dan kemenangan adalah dua sahabat karib yang tidak akan berpisah. Rasulullah ﷺ bersabda,

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ

"Ketahuilah, sesungguhnya kemenangan bersama kesabaran." **(HR. Tirmidzi)**

4. Selamat Tinggal Dunia Keburukan

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أَذًى شَوْكَةٌ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا سَيِّئَاتِهِ وَحُطَّتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

"Setiap muslim yang tertimpa musibah; tusukan duri atau yang lebih besar dari itu, maka Allah pasti menghapuskan kesalahannya karena musibah itu dan Allah akan menggugurkan dosa-dosanya, sebagaimana daun berguguran dari pohon." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Jika Allah menimpakan musibah kepada hamba, dan ia menghadapinya dengan sabar, sesungguhnya dengan musibah itu Allah menghendaki kebaikan yang banyak bagi hamba-Nya. Rasulullah bersabda,

مَا يَزَالُ الْبَلاَءُ بِالْمُؤْمِنِ وَالْمُؤْمِنَةِ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ

حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ

"Musibah selalu ada untuk orang mukmin dan mukminah, baik pada dirinya, anaknya atau hartanya, hingga ia bertemu dengan Allah dalam kondisi tidak ada kesalahan. Pada dirinya." **(HR. Tirmidzi)**

Ketika Fudhail mendengar hadis ini, keluar ucapan dari lisannya, "Sungguh, Allah berjanji bahwa tubuh orang mukmin akan selalu menerima musibah, sebagaimana seorang suami berjanji akan berbuat kebaikan kepada istrinya."[123] Oleh karena itu, seorang mukmin memandang musibah sebagai anugerah, bencana sebagai hadiah dan penderitaan sebagai obat pahit yang harus ditelan agar sembuh dari penyakit. Dengan semua ini dia akan menyadari dan meyakini bahwa kemiskinan adalah pintu zuhud, sakit adalah salah satu bentuk dari jihad, kegagalan adalah jalan kesabaran, dan kesedihan sebagai bentuk harapan."[124] Bahkan orang mukmin melihat musibah adalah kemuliaan yang ditanamkan dalam dirinya meskipun kemuliaan tersebut tidak bisa dilihat oleh mata. Kejelekan yang ada pada dirinya akan disingkirkan dan diganti dengan kebaikan yang selalu tumbuh dalam dirinya. Asy-Sya'bi berkata, "Musibah sangat mirip dengan telur. Ia terpenjara dalam eraman induknya untuk beberapa lama. Induknya melindungi merawat dan membantunya hingga sempurna. Tidak ada jalan lain bagi telur, kecuali bersabar untuk beberapa lama dan rela serela-relanya. Kemudian telur itu akan menetas dan keluar makhluk lain darinya."[125]

Kemuliaan yang ada dalam diri seorang muslim, yang ditanam oleh musibah, tidak akan tumbuh kecuali disiram dengan air kesabaran. Adapun musibah yang disikapi dengan kegelisahan dan kekecewaan, maka ia tidak akan menanam dan tidak akan bermanfaat, bahkan akan membinasakan.

---

[123] *Al-Ihyâ'*.

[124] *Wahyu al-Qalam*.

[125] *Wahyu al-Qalam*.

5. Berhak Mendapatkan Kepemimpinan dalam Agama

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka sabar." **(QS. As-Sajdah: 24)**

Allah menjadikan sabar sebagai syarat utama bagi kepemimpinan dalam agama. Rasulullah ﷺ adalah pemimpinnya para pemimpin. Gunung bergerak melihat kesabaran beliau, bahkan jika kesabaran adalah seorang laki-laki, maka dia akan iri pada Rasulullah. Beliau sabar menghadapi kemiskinan dan kelaparan, hingga perutnya diganjal dengan batu. Beliau sabar ketika ditinggal wafat oleh istri dan anaknya. Beliau sabar atas siksaan kaumnya, berupa cacian atau pukulan. Beliau sabar ketika diusir dari tanah kelahirannya. Beliau juga sabar atas kematian para sahabatnya di depan matanya. Beliau sabar terhadap segala kejelekan yang dituduhkan kepada dirinya. Beliau sabar ketika Aisyah dituduh mencintai orang lain. Semua bentuk kesabaran itu diwariskan kepada kita semua. Dan setiap pewaris mendapatkan bagian sesuai dengan kadar kedekatannya dengan Rasulullah. Berdasarkan kesabaran Anda, Anda dapat memastikan kedekatan Anda kepada beliau.

Ahmad bin Hambal adalah salah satu tanda Allah dalam keteguhan memegang kebenaran dan kesabaran tatkala dirinya mendapatkan siksaan karena menolak doktrin kemakhlukan al-Qur`an. Hingga dikatakan, "Allah menolong agama ini dengan Abu Bakar pada waktu banyak orang yang kembali murtad, dan dengan Ahmad bin Hambal pada waktu penyiksaan." Dengan kesabaran ini, Ahmad bin Hambal berhak menjadi pemimpin umat. Jika kebengisan orang-orang zalim tidak nampak pada waktu Ahmad bin Hambal masih hidup, maka kekejaman orang-orang zalim itu tampak jelas saat kematiannya. Empat juta manusia mengiringi jenazahnya. Pada saat itu jarum jam berhenti. Gerak kehidupan kehidupan di kota Bagdad tidak berjalan. Shalat dilakukan untuknya sejak terbit

matahari hingga terbenam. Ratapan dan tangisan terdengar jelas dari empat golongan umat: dari orang muslim, Yahudi, Nasrani dan Majusi. Maka tidak dapat disangkal bahwa sosok Ahmad bin Hambal merupakan kebaikan bagi semua manusia. Hal ini, demi Allah, merupakan memuliakan di dunia sebelum kemuliaan di akhirat. Jenazahnya bukan jenazah yang diusung untuk ditempatkan di kuburan. Akan tetapi iring-iringan pengantin yang diarak oleh orang-orang yang menyintainya menuju ke surga yang menantinya. Maka lihatlah akhir perjalanan orang-orang yang sabar, hingga Anda mendapatkan apa yang didapatkan oleh Ahmad dan teman-temannya.

6. Tangisan Yang Lebih Baik

Ada sebagian orang yang beribadah kepada Allah hanya pada waktu tertentu. Mereka mengenal masjid hanya satu minggu sekali. Kemudian diturunkan ujian kepada orang lain yang serupa dengannya agar orang yang tersesat kembali kepada Allah dan menemukan peta menuju ke rumah-Nya. Jika ia merendahkan diri, ridha dan sabar, maka ia diizinkan untuk bertemu dengan Tuhannya. Ia berdiri di hadapan-Nya dengan mengakui dosa, kemiskinan dan kelemahannya. Ia meminta dengan memelas, bercucuran air mata dan ketakutan.

7. Tanda Cinta dan Kebaikan

Jika Allah cemburu—cemburunya Allah adalah ketika Anda melanggar hukum-Nya—maka orang yang melakukan pelanggaran itu pasti mendapat siksa. Siksaan itu bisa jadi ditimpakan di dunia, maka mungkin untuk dihapus atau diringankan dengan kebaikan; bisa jadi siksaan itu ditimpakan di akhirat nanti, maka bersifat abadi dan tidak ada jalan untuk minta keringanan ataupun ampunan, karena kemungkinan itu sudah ditutup. Jika Allah telah menunda siksaan atas diri Anda, maka Allah benar-benar benci dan murka

kepada Anda; bila Allah menghukum Anda di dunia ini, itu tanda bahwa Allah menyayangi Anda dan mendekatkan Anda kepada-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Jika Allah menghendaki kebaikan pada hamba-Nya, maka Ia mempercepat datangnya siksa untuknya di dunia; bila Allah menghendaki keburukan pada hamba-Nya, maka keburukan itu dibiarkan bersamanya, hingga ia akan dibalas pada hari Kiamat." **(HR. Tirmidzi dan Hakim)**

Jika kenikmatan dunia yang paling besar menyebabkan tenggelam dalam neraka, apakah ini disebut kenikmatan? Jika bencana yang paling pedih di dunia akan terlupakan sebab ketenggelaman dalam surga, apakah ini disebut bencana?

8. Surga

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ إِذَا أَخَذْتُ كَرِيمَتَيْ عَبْدِي فِي الدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ جَزَاءٌ عِنْدِي إِلاَّ الْجَنَّةَ

"Allah berfirman, 'Jika Aku mengambil kedua mata hamba-Ku di dunia, maka balasan untuknya dari-Ku hanyalah surga.'" **(HR. Tirmidzi)**

Rasululllah ﷺ menyampaikan kabar dari Allah,

مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ

مِــنْ أَهْــلِ الدُّنْيَــا ثُــمَّ احْتَسَــبَهُ إِلاَّ الْجَنَّــةُ

"Jika Aku mengambil kekasih di dunia bagi hamba-Ku yang beriman, kemudian ia ikhlas, maka balasannya hanyalah surga." **(HR. Bukhari)**

Bisa jadi, di akhirat nanti, timbangan kejelekanmu lebih berat daripada timbangan kebaikanmu, kemudian diletakkan pahala kesabaranmu yang pernah Anda lakukan, maka Anda berhak masuk surga...

Dengarkan dengan baik apa yang dikatakan Rasulullah kepada Anda,

إِنَّ الْعَبْــدَ إِذَا سَــبَقَتْ لَهُ مِــنَ اللَّهِ مَــنْزِ لَــةٌ لَــمْ يَبْلُغْهَــا بِعَمَلِــهِ ابْتَــلاَهُ اللَّهُ فِي جَسَــدِهِ أَوْ فِي مَــالِهِ أَوْفِي وَلَدِهِ

"Jika Allah telah menentukan tempat (di surga) untuk seorang hamba, dan ia tidak mampu menggapainya dengan amalnya, maka Allah akan mengujinya dengan tubuhnya, anaknya atau hartanya." **(HR. Ahmad dan Abu Daud)**

Yang jelas, untuk mendapatkan surga ada dua jalan yang harus ditempuh oleh seorang hamba: syukur dan sabar.

Di dalam surga Anda akan lupa akan semua musibah dan bencana yang pernah menimpamu di dunia. Yang ada di sana hanya kebahagiaan dan kenikmatan...

Dulu, ketika Abu Muawiyah al-Aswad bangun di tengah malam dan ia meminum segelas air, ia berkata, "Setiap musibah yang menyakitkan yang menimpa mereka di dunia, Allah pasti mengganti buat mereka setiap musibah itu dengan surga."[126]

---

[126] *Hilyah al-Auliyâ'.*

Tanda-tanda Hukuman

1. Iman yang Sia-sia

Sabar atas bencana sama dengan syukur atas kebahagian. Dua tanda yang hanya dimiliki oleh seorang mukmin. Rasulullah ﷺ bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Sungguh mengagumkan orang mukmin itu; semua yang dilakukannya baik. Dan itu hanya bisa didapatkan dari seorang mukmin: jika ditimpa musibah, ia bersabar, dan itu baik baginya; jika mendapatkan kebahagiaan, ia bersyukur, dan itu baik pula baginya." **(HR. Muslim)**

Atas dasar ini, barangsiapa tidak bersabar tatkala ditimpa musibah, berarti dirinya telah bersikap seperti sikapnya orang-orang kafir. Bahkan kami katakan, "Pada saat dirinya tidak sabar, imannya telah lepas dari hatinya. Iman itu berada di atas kepalanya seperti bayang-bayang, hingga ia mengoreksi diri."[127]

Di antara tanda terlepasnya iman dari hati adalah mengadu kepada selain Allah. Ini adalah sebuah dosa yang siksanya diceritakan oleh Syaqiq al-Balkhi kepada Anda, "Barangsiapa mengadu atas musibah yang menimpanya kepada selain Allah, maka ia tidak akan merasakan manisnya taat."[128]

Jadi, sabar adalah roh bagi iman. Sebagaimana jasad tidak dapat hidup tanpa roh, demikian juga iman tidak dapat hidup tanpa

---

[127] Dr. Muhammad Abdullah Daraz, *al-Muhktâr min Kunûz as-Sunnah*, Dâr al-Anshâr

[128] *Siar A'lâm an-Nubalâ'*.

kesabaran. Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Sabar bagi iman bagaikan kepala bagi jasad. Jika kepala terpenggal, maka jasad pasti mati."[129]

Jika kesabaran hilang, maka kegelisahan akan menggantikan posisinya yang menyebabkan hilangnya kemampuan merasakan hakikat iman. Ini dikatakan oleh Ubadah bin Shamit dalam wasiat terakirnya yang ia sampaikan kepada anaknya. Dia berkata, "Wahai anakku, engkau tidak akan pernah bisa merasakan manisnya hakikat iman sebelum engkau tahu bahwa musibah yang menimpamu bukan untuk menyalahkanmu dan apa yang telah membuatmu bersalah bukan untuk menyengsarakanmu."[130]

2. Gagal dalam Ujian

Dunia adalah tempat ujian. Barangsiapa tidak menyadari ini, maka dia akan lupa akan tujuan penciptaan yang Allah tetapkan. *"Supaya Dia menguji kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik perbuatannya."* **(QS. Al-Mulk: 2)**

Barangsiapa bersedih dan hilang kesabaran ketika ditimpa musibah, berarti dia telah menganiaya diri sendiri dan dia telah menuliskan namanya dalam catatan orang-orang yang rugi.

Jadi, dunia adalah tempat ujian atau tempat latihan, sebagaimana yang dikatakan oleh Lukman Hakim ketika berwasiat kepada anaknya. Dia berkata, "Wahai anakku, emas dibentuk dengan api dan seorang hamba yang saleh dibentuk dengan musibah. Jika Allah cinta kepada satu kaum, maka Allah menguji mereka. Barangsiapa rela, maka ia mendapatkan kerelaan dari Allah; barangsiapa durhaka, maka ia akan mendapatkan murka."[131]

Jika seorang mukmin melihat dunia sebagai ujian, maka ia akan berhati-hati dalam menghadapi kebaikan dan keburukan. Fairuz Abadi berkata, "Ujian Allah kepada hamba-hambaNya

---

[129] *Qût al-Qulûb.*
[130] *Sunan Abu Daud.*
[131] *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.*

kadangkala berupa kesenangan, agar mereka bersyukur; kadangkala berupa kesengsaraan, agar mereka bersabar. Jadi, musibah dan kesenangan dari Allah pada hakikatnya adalah ujian. Musibah akan melahirkan sikap sabar dan kesenangan akan melahirkan rasa syukur. Mengambil sikap sabar lebih mudah daripada sikap syukur. Oleh karenanya, kesenangan merupakan ujian yang lebih berat daripada kesengsaraan. Umar bin Khattab ﷺ berkata, "Ketika kami diuji dengan musibah, kami bersabar. Namun, ketika kami di uji dengan kesenangan, kami tidak bersabar." Dan Ali bin Abi Thalib berkata, "Barangsiapa dimudahkan hidupnya di dunia, dan ia tidak menyadari bahwa itu adalah ujian, maka ia telah tertipu oleh pikirannya." Allah berfirman, *"Kami akan menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kalian dikembalikan."* **(QS. Al-Anbiyâ': 35)**[132]

Karena pengetahuannya bahwa iman bergandengan dengan ujian, ar-Rafii berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah, maka seolah ia berkata, 'Ujilah aku!' Bagaimana engkau tahu bahwa engkau adalah seorang pahlawan di hadapan panglima perang? Bukankah keberanian akan mendorongmu untuk berkata kepada panglima, 'Ujilah aku, dan kirimlah aku ke medan tempur yang engkau kehendaki!' Ketika panglima mengutus engkau ke medan perang dan engkau kembali dengan tubuh penuh luka, orang-orang akan berbicara tentang luka-lukamu. Apakah pembicaraan itu semata menceritakan tentang luka-lukamu, atau merupakan pujian atas keberanianmu?"[133]

Kekuatan iman akan tampak ketika berhadapan dengan musibah, bukan dalam ibadah. Kekuatan iman akan tampak ketika menghadapi ujian hidup, bukan di dalam surau.

---

[132] *Bashâ'ir Dzawi at-Tamyîz*, Syirkah al-I'lânât asy-Syarqiyah.

[133] *Wahyu al-Qalam*.

3. Kerendahan

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ مِنْ حَيْثُ أَتَتْهَا الرِّيحُ
تُكَفِّئُهَا فَإِذَا سَكَنَتْ اعْتَدَلَتْ وَكَذَلِكَ الْمُؤْمِنُ
يُكَفَّأُ بِالْبَلاَءِ وَمَثَلُ الْفَاجِرِ كَالأَرْزَةِ صَمَّاءَ مُعْتَدِلَةً
حَتَّى يَقْصِمَهَا اللَّهُ إِذَا شَاءَ

"Orang mukmin itu bagaikan pepohonan. Dari arah mana pun angin datang menerpanya, ia akan menghadangnya. Jika angin berhenti berhembus, ia tenang. Demikian juga halnya dengan seorang mukmin, ia selalu menghadapi musibah. Orang jahat bagaikan biji yang mati, hingga Allah membinasakannya, jika Allah menghendaki." **(HR. Bukhari dan Muslim)**

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Barangsiapa tidak berbuat dengan ilmunya, maka ilmunya tidak akan bertambah, karena orang yang membawa minyak wangi, jika ia pilek, maka ia tidak dapat mencium harumnya minyak wangi itu. Apa yang ada dalam lembaran-lembaran buku ini bisa bermanfaat bagi Anda dan bisa juga membahayakan Anda. Yang jelas, kami telah memaparkan beberapa kemudahan transaksi kepada Anda dengan selalu meminta kepada Allah agar Allah memberikan pertolongan kepada Anda dalam melaksanakannya.

1. Ingatlah Allah dalam Kondisi Senang, maka Allah Akan Mengingat Anda dalam Kondisi Susah

Barangsiapa menaburkan benih-benih ketaatan ketika dalam kondisi senang, maka ia dapat berteduh di bawah pohon ketaatan saat udara sangat panas. Barangsiapa berjuang keras untuk taat

dalam kondisi senang, maka ia akan menemukan sejuknya keyakinan saat menghadapi kondisi sulit.

Abdur Rauf al-Manawi menjelaskan wasiat Nabi ﷺ ini, "Allah akan mengingatmu ketika engkau dalam kondisi sulit dengan mempermudah kesulitan, memberikan jalan keluar dari masalah yang engkau hadapi dan memberikan kegembiraan dalam kesedihanmu. Itu semua berkat pengenalanmu terhadap Allah di masa yang lalu. Seperti yang telah terjadi pada tiga orang yang terkurung di dalam gua. Jika engkau mengingat Allah saat dalam kebahagiaan, maka Allah akan menolongmu saat engkau dirundung kesengsaraan dan kemalangan dengan mencurahkan kasih dan sayang-Nya, sebagaimana yang difirmankan Allah tentang Nabi Yunus ﷺ, *'Maka sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang bertasbih.'* **(QS. Ash-Shâfât: 143)** Yaitu sebelum ditimpakan musibah. Hal ini berbeda dengan Firaun ketika ia ingkar kepada Allah saat dirinya bergelimang kekayaan dan kehormatan, maka berlindung kepada Allah sudah tidak ada gunanya lagi ketika dirinya ditimpa bencana. Allah menegaskan, *'Apakah sekarang (baru engkau percaya), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu.'* **(QS. Yunus: 91)**"[134]

Mari kita melihat kembali kepada Ahmad bin Hambal yang selalu mengingat Allah saat dirinya sehat, maka Allah menolong dan meneguhkan hatinya saat dirinya tertimpa bencana. Lihatlah ketika dia dicambuk dengan keras, hingga baju dan celananya tinggal benang-benang saja. Jika benang tersebut lepas dari tubuhnya, maka auratnya akan kelihatan. Pada saat itu logika bumi telah terputus. Yang ada adalah logika langit. Ahmad komat-kamit mengucapkan kalimat dengan lirih. Cambuk dihujamkan ke tubuhnya semakin keras. Sembilan algojo berdiri berjejer menunggu giliran untuk menyambuk Ahmad. Setiap orang memegang dua cambuk. Akan tetapi semua ini tidak mampu memutuskan benang yang menempel di tubuh Ahmad. Seakan-akan kebenaran menyatu dengan benang-

[134] *Faidh al-Qadîr.*

benang bajunya, hingga benang-benang berubah menjadi besi. Allah telah menjaga dan menutupi aurat Ahmad. Bagi para algojo, peristiwa ini menjadi teka-teki yang tak terjawab, hingga mereka menemui Ahmad beberapa hari kemudian. Mereka mananyakan tentang apa yang diucapkan Ahmad ketika ia dicambuk. Ahmad menjawab, "Saya berdoa begini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِاسْمِكَ الَّذِي مَلَأْتَ بِهِ أَرْجَاءُ الْعَرْشِ
إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي عَلَى الصَّوَابِ فَلاَ تَهْتَكْ لِي سِتْرًا

'Ya Allah, aku memohon dengan nama-Mu yang memenuhi penjuru Arasy. Jika aku berada dalam kebenaran, maka jangan Engkau hancurkan penutupku.'"[135]

Abdullah, anak Ahmad bin Hambal, berkata, "Aku sering mendengar ayahku berkata begini, 'Semoga Allah merahmati Abu Haitsam, semoga Allah mengampuni Abu Haitsam dan semoga Allah membahahagiakan Abu Haitsam.' Kemudian aku bertanya, 'Siapakah Abu Haitsam itu?' Ia menjawab, "Apakah engkau tidak mengenalnya?' 'Tidak', jawabku. Ia berkata, "Dia adalah Abu Haitsam al-Haddad. Pada suatu hari, aku dikeluarkan dari penjara untuk dicambuk. Kedua tanganku dibentangkan dan diikat di atas dua buah kayu untuk dicambuk. Tiba-tiba ada seseorang yang menarik bajuku dari belakang dan berkata, 'Apakah engkau mengenal aku?' Aku menjawab, 'Tidak'. Kemudian ia berkata, 'Aku adalah Abu Haitsam. Julukanku adalah *al-Ayyâr*, yang artinya orang yang selalu melakukan maksiat dan mencopet. Tertulis dalam daftar buku kejahatann Amirul Mukminin bahwa aku telah dicambuk sebanyak 18.000 kali. Walaupun demikian aku tabah menerima itu dalam ketaatan kepada setan demi kesenangan duniawi. Maka

[135] *Shifat ash-Shafwah.*

bersabarlah engkau dalam taat kepada Allah demi kebenaran agama."[136]

2. Menyadari Berbagai Nikmat

Betapa besarnya nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Kebanyakan manusia buta atas semua nikmat ini. Orang yang berakal tahu bahwa jika Allah mencabut satu nikmat darinya, itu hanyalah setetes dari lautan nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya. Bahkan nikmat-nikmat Allah yang ia ketahui hanyalah setetes nikmat dari lautan nikmat yang tidak ia ketahui. Orang yang kecewa karena kehilangan satu nikmat bagaikan orang yang diberi harta yang tak terhitung oleh raja, kemudian raja itu mengambil satu keping uang darinya untuk mengujinya, namun ia terkejut, kecewa dan teriak seperti anak kecil yang dirampas mainannya. Dia akan berhenti menangis bila mainannya dikembalikan kepadanya.

Seseorang datang kepada Yunus bin Abid. Ia mangadu atas penderitaan dan kemiskinan yang ia alami dalam hidup ini. Kemudian Yunus berkata, "Apakah engkau rela matamu dihargai dengan seratus juta?" Ia menjawab, "Tidak." Yunus melanjutkan pertanyaannya, "Apakah engkau suka telingamu dibeli dengan harga seratus juta?" Ia menjawab, "Tidak." Yunus bertanya lagi, "Apakah engkau rela lidahmu dihargai dengan seratus juta?" Ia menjawab, "Tidak." "Apakah kamu rela otakmu dibeli dengan harga seratus juta?" Ia menjawab, "Tidak." Yunus menyebutkan beberapa nikmat Allah yang ada pada orang itu. Kemudian ia menambahkan, "Aku melihat engkau memiliki ratusan juta nikmat, tetapi mengapa engkau masih merasa kurang?!"[137]

Syafii adalah orang yang memiliki penglihatan yang tajam. Dia sangat jeli dalam melihat nikmat-nikmat yang ada, hingga ketika

---

[136] Ibnul Jauzi, *Manâqib al-Imâm Ahmad*, Dâr al-Afâq al-Jadîdah.

[137] *Siar A'lâm an-Nubalâ'*.

putranya meninggal dunia, Syafii berkata, "Ya Allah, jika Engkau mengujiku, sesungguhnya Engkau telah menyayangku; jika Engkau mengambil, sesungguhnya Engkau telah banyak memberi; jika Engkau mengambil satu anggota tubuh, sesungguhnya Engkau telah menyisakan anggota tubuh yang banyak; jika Engkau mengambil satu anakku, sesungguhnya Engkau telah menyisakan banyak anak yang lain."

Abdullah bin Abbas ﷺ, ketika matanya ditimpa kebutaan, ia langsung mengucapkan syair,

Jika Allah mengambil cahaya dari dua mataku

Maka pada lisan dan pendengaranku masih ada cahaya

Naluriku cerdas dan akalku tidak menyimpang

Dan pada lidahku ada ketajaman bagaikan pedang

3. Mengikuti Jejak Kebenaran

Ketika anak Ummu Thalhah meniggal dunia, ia berusaha melampaui kesedihannya, hingga musibah tidak lagi dirasakan sebagai musibah. Di balik bencana yang menimpanya, tidak ada lagi kesedihan. Yang ada hanya pahala. Manisnya pahala telah menghilangkan pahitnya kesedihan, hingga ia sanggup berdandan seperti pengantin ketika bertemu dengan suaminya. Mereka berdua kemudian melakukan hubungan suami istri. Setelah selesai, Ummu Thalhah baru berkata kepada suaminya, "Wahai Abu Thalhah, jika ada orang memberikan pinjaman kepada sebuah keluarga, selanjutnya ia mengambil kembali pinjaman itu, apakah keluarga itu boleh menahannya?" Abu Thalhah menjawab, "Tentu tidak boleh." Kemudian Ummu Thalhah berkata, "Pinjaman itu adalah anakmu." Abu Thalhah marah dan mengadukan peristiwa itu kepada Rasulullah ﷺ dan Rasulullah malah memberikan ucapan selamat kepadanya berupa doa, *"Allahumma bârik lahuma"* [Ya Allah,

berkahilah mereka berdua]. Selanjutnya Allah memberikan ganti anak yang lain untuk mereka berdua.

Imran bin Hushain bersabar dalam menerima cobaan selama tiga puluh tahun. Selama masa itu ia terbaring di atas kasurnya dengan tubuh yang hanya tinggal tulang. Ketika saudaranya datang kepadanya bersama asy-Sya'bi, mereka melihat kondisi Imran yang mengenaskan. Saudaranya itu menangis, lalu Imran berkata, "Jangan menangis, saudaraku. Sesungguhnya sesuatu yang disukai oleh Allah menjadi sesuatu yang aku sukai juga."

Tentara Roma menyerbu daerah Basyir ath-Thabari, hingga empat ratus kerbau miliknya hilang. Kemudian Basyir menemui para budaknya yang mengurusi kerbau-kerbau itu. Mereka berkata kepada Basyir, "Tuanku, semua kerbau tuan telah hilang." Basyir menjawab, "Dan kalian boleh pergi menyusul kerbau-kerbau itu. Kalian merdeka karena Allah." Mendengar ucapan itu, anaknya berkata dengan nada tidak setuju, "Wahai ayahku, apakah engkau ingin kita jadi miskin?!" Basyir menjawab, "Diamlah, wahai anakku. Sesungguhnya Allah sedang mengujiku, maka aku suka menambahkan ujian itu."

Ibnu Abbas mendapatkan kabar tentang kematian putrinya. Maka ia mengucapkan *istirjâ' (innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn)* dan berkata, "Aurat yang telah Allah tutup, anugerah yang telah Allah cukupkan dan pahala yang telah Allah kumpulkan." Kemudian ia melakukan shalat dua rakaat dan berkata, "Kami telah melakukan apa yang Allah perintahkan. *"Minta tolonglah kalian dengan sabar dan shalat."* **(QS. Al-Baqarah: 45)**

4. Secercah Fajar Pahala

Hewan-hewan yang tak berakal dilatih oleh pemiliknya. Mereka sabar berlatih berjalan di atas tali, melompati lingkaran api, dan melewati rintangan demi mendapatkan sepotong daging. Dan mereka mendapatkannya setelah melakukan tugas pada hari per-

tunjukkan. Oleh karena itu, bersabarlah Anda, wahai orang yang berakal, atas berbagai cobaan yang ada di dunia ini. Cobaan itu akan mengantarkan Anda mendapatkan pahala yang telah Allah sediakan pada hari Kebangkitan.

Cahaya pahala di atas kepala orang-orang saleh tampak begitu terang, tidak tertutup oleh kabut keraguan dan nafsu. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kondisi mereka sebagai orang-orang yang sangat bahagia dengan bencana melebihi kebahagiaan kalian akan kenikmatan. **(HR. Ibnu Majah, Abu Ya'la dan Hakim)**

Kebahagiaan sejati berasal dari lubuk hati. Di antara tanda-tanda kebahagiaan itu adalah tidak mengeluh. Mughirah berkata, "Penglihatan al-Ahnaf kurang baik dan ia berkata, 'Penglihatanku tidak baik selama empat puluh tahun, dan aku tidak pernah mengeluh kepada seorang pun."[138]

Di antara tanda kebahagiaan ini adalah mencurahkan rasa syukur kepada Allah, sebagaimana yang terjadi pada Fatah al-Moshuli, "Wahai Tuhanku, Engkau telang menguji aku dengan ujian para nabi. Maka bentuk syukurku atas itu adalah aku akan melakukan shalat empat ratus rakaat dalam satu malam."[139]

Di antara tanda kebahagiaan sejati adalah sikap menerima takdir Allah dan menyerahkan segala perkara kepada-Nya ketika menghadapi ujian. Selain itu, ia juga meyakini bahwa kebaikan terdapat pada apa yang Allah pilihkan untuk hamba-hamba-Nya. Ketika salah seorang dari mereka diserang penyakit demam yang gawat, ia berkata dalam sebuah syair,

Penghapus dosa-dosa telah mengunjungi rumah-rumah kita

Maka aku memintanya, dengan izin Allah, agar tidak pergi

---

[138] *Siar A'lâm an-Nuablâ'.*

[139] *Hilyah al-Auliyâ'.*

5. Ketika Allah Tidak Memberi, Itu Juga Anugerah

Syaiban ar-Rai berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, "Wahai Sufyan, sadarilah bahwa ketika Allah tidak memberi sesuatu kepadamu, itu adalah anugerah untukmu. Sesungguhnya Allah tidak memberi kepadamu bukan karena bakhil, tapi karena Allah sayang kepadamu."[140]

Khidhir membakar perahu demi keselamatan perahu itu dari perompak. Dia membunuh anak kecil untuk menyelamatkan orangtuanya dari kejahatan dan kekafiran anaknya. Khidhir menegakkan tembok agar dua anak yatim mendapatkan harta miliknya yang terpendam di bawah tembok.

Salah seorang Syaikh berkata kepadaku bahwa saudaranya akan melakukan bepergian, akan tetapi dia terlambat dan ia ketinggalan bus rombongannya. Ia begitu sedih karena khawatir tidak dapat memenuhi perjanjian yang sangat penting. Akhirnya ia naik bus berikutnya. Di tengah perjalanan ia melihat bahwa bus yang pertama terjungkal ke dalam sungai Nil. Semua penumpang yang ada di dalamnya mati tenggelam.

Jika seorang mukmin mampu melihat musibah yang menimpanya dari sudut pandang ini, maka ia akan memahami makna firman Allah, *"Bisa jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kalian; bisa jadi kalian menyukai sesuatu, padahal ia buruk bagi kalian. Allah mengetahui, sedang kalian tidak mengetahui."* **(QS. Al-Baqarah: 216)**

Jika kesadaran ini tertanam dalam di hati, ia akan melahirkan sikap pasrah dan rela yang sempurna atas apa yang telah Allah tentukan baginya. Manusia sangat tidak tahu tentang apa yang bermanfaat baginya, sedang Allah Maha Mengetahui tentang apa yang bermanfaat bagi hamba-Nya.

---

[140] *Shaid al-Khâthir.*

Umar ﷺ berkata, "Aku tidak peduli apa jadinya diriku ini, karena aku tidak tahu apakah kebaikan itu berada pada apa yang aku suka atau pada apa yang aku tidak suka." **(HR. Ahmad)**

6. *Istirjâ' (innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn)*

Dalam al-Qur`an Allah memuji orang-orang mukmin sebagai, *"Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn *(Kami milik Allah dan kami akan kembali kepada Allah)."* **(QS. Al-Baqarah: 156)** Jadi uijan adalah bagian dari anugerah Allah untuk kita. Allah menguji kita untuk menghapus dosa-dosa kita dan mengangkat derajat kita. Dia juga menolong kita dengan memberikan petunjuk agar sering mengulangi kalimat di atas yang berkah.

Ibnul Qayim menyelami kalimat di atas dan mengeluarkan beberapa kandungan mutiara makna yang terdapat di dalamnya yang akan menerangi keimanan. Ia berkata, "Ayat ini adalah obat yang paling mujarab bagi orang tertimpa musibah. Ia juga obat paling bermanfaat baginya, cepat atau lambat. Kalimat itu mengandung dua prinsip besar. Jika seseorang mampu untuk mengenal dua prinsip ini, maka ia akan terhibur dengan musibahnya. Kedua prinsip itu adalah:

Pertama, pada hakikatnya manusia, keluarganya dan hartanya adalah milik Allah. Semua itu Allah jadikan sebagai pinjaman bagi manusia. Jika Allah mengambilnya, maka tak ubahnya bagaikan orang yang meminjamkan barang kepada orang lain, kemudian mengambil barang itu kembali. Manusia diliputi oleh dua ketiadaan: ketiadaan sebelum lahir dan ketiadaan setelah kematian. Allah meberinya anugerah selama hidup. Anugerah itu bukan manusia yang mengadakan dan bukan pula dia yang menjaganya dari kerusakan, melainkan Allah. Oleh karenanya, ia dia bukan pemilik sejati. Ia hanya meminjam dari Allah. Manusia mempergunakan pinjaman itu sesuai dengan perintah Pemilik Hakiki.

Kedua, sesungguhnya tempat kembali manusia hanya kepada Allah. Manusia pasti meninggalkan dunia di belakangnya untuk menghadap Tuhannya sendirian, sebagaimana pertama kali ia diciptakan; tanpa keluarga, harta dan kawan. Manusia akan menghadap Tuhannya dengan kebaikan dan kejahatan yang pernah ia lakukan di dunia. Jika memang kondisi manusia seperti itu, mengapa ia harus bangga dengan apa yang ada padanya dan sedih akan apa yang hilang darinya? Maka kesadaran manusia akan dua prinsip ini akan menjadi obat paling mujarab dalam mengobati penyakit."[141]

7. Sengsara Membawa Nikmat

Allah tidak menjadikan kemudahan setelah kesulitan, akan tetapi Allah mnejadikan kemudahan bersama kesulitan. Allah berfirman, *"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."* **(QS. Asy-Syarhu: 5-6)** Ayat ini menegaskan dua perkara: *Pertama,* dekatnya kemudahan dengan kesulitan, hingga seolah keduanya terjadi secara bersamaan atau selalu berhubungan. Dalam hal ini seorang ulama salaf mengatakan, "Jika kesulitan masuk ke dalam sebuah sarang, maka kemudahan akan mengikutinya."

Kedua, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan secara pasti, bersama ketidakdapatan ada anugerah dan bersama kemiskinan ada kekayaan. Semua ini kadang kala dapat dilihat mata dan dirasa, kadang kala samar dan tersimpan. Inilah bentuk kelembutan Allah. Dalam setiap takdir ada kelembutan dan dalam setiap bencana ada nikmat. Barangsiapa berpikir bahwa kelembutan Allah tidak ada pada dirinya, maka itu karena ceteknya pandangan dalam melihat pengaruh firman Allah sebagai berikut, *"Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki."* **(QS. Yusuf: 100)**

[141] *Zâd al-Ma'âd.*

Jika engkau dililit kesukaran

Maka rengungkanlah 'bukankah Kami sudah lapangkan (a lam nasyrah)'

Kesulitan berada di antara dua kemudahan

Maka kesulitan pasti menyingkir

Saat Serah Terima

Apakah Anda Sudah Bersyukur?

Abu Hamid al-Ghazali berkata, "Harus diketahui bahwa yang mesti diobati adalah hati yang jauh dari syukur; engkau harus tahu bahwa jika nikmat tidak disyukuri, ia akan hilang dan tidak akan kembali. Oleh karena itu, Fudhail bin Iyadh berkata, 'Kalian harus selalu bersyukur atas segala nikmat, karena nikmat yang hilang dari suatu kaum akan langka sekali bisa kembali.' Salah seorang ulama salaf berkata, 'Nikmat itu liar, maka ikatlah ia dengan bersyukur.'"[142]

Bila Anda telah mengadakan transaksi ini dan Anda terlibat di dalamnya, maka pertahankanlah nikmat-nikmat itu dengan kuat. Pujilah Allah yang telah menggerakkan Anda untuk taat kepada-Nya, di mana orang lain malah berhak mendapatkan siksa-Nya. Allah juga memuliakan Anda dengan kedekatan-Nya, sementara orang lain dijauhkan dari-Nya. Allah mengistimewakan Anda dengan kemuliaan dan rahmat-Nya, sementara orang lain tidak mendapatkannya. Gerakkanlah lisan Anda untuk mensyukuri nikmat-nikmat itu. Kemudian kuatkanlah syukur lisan Anda dengan syukur anggota tubuh lainnya. Jangan Anda gunakan untuk berbuat maksiat, karena ia baru saja melakukan perjanjian taat. Ikutilah kebaikan dengan kebaikan dan ketaatan dengan ketaatan.

[142] *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.*

Istirahat

Keikhlasan Muhammad ﷺ mengubah semua tempat menjadi suci,

جُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

"Bumi dijadikan sebagai masjid dan suci untukku." Kemunafikan orang-orang munafik mengubah masjid menjadi najis dan shalat di tempat najis hukumnya haram, berdasarkan *ijmâ'* (kesepakatan para ulama). *"Jangan engkau shalat dalam masjid itu selama-lamanya."* **(QS. At-Taubah: 108)**

Uang dirham Abu Bakar adalah asli dan membawanya kepada ketakwaan. *"Tetapi ketakwaan kalian yang dapat mencapainya."* **(QS. Al-Hajj: 37)** Uang dirham Ibnu Ubay adalah palsu, *"Sedekah dari kalian itu tidak akan pernah diterima."* **(QS. At-Taubah: 53)** Ketika uang itu digunakan untuk membeli, maka terungkaplah kepalsuannya.

Said bin Amir ؓ adalah pajabat di Hamsh dan ia orang yang paling miskin di sana. Amirul Mukminin Umar ؓ mengirim harta kepadanya untuk memperbaiki kondisi hidupnya, dan ia memperbaiki kondisi hidupnya. Ia berdagang dengan Allah, maka perdagangannya menguntungkan. Ia memilih kemiskinan agar ia dapat menuai kekayaan pada hari Kesulitan (Kiamat). Ia berderma untuk mempersiapkan tempat mukim yang baik untuk pertemuan dengan Tuhannya...

Ketika harta diberikan kepada Said, ia berkata, "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn *(Sesungguhnya kami berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya)*." Ia mengatakan, "Apa yang akan aku lakukan dengan cobaan ini?" Ia bersedih ketika harta telah diberikan kepadanya. Ia berkata, "Sungguh kami tenggelam dalam permainan dunia." Ia mengatakan, "Medan perang melawan kemungkaran!" Pahala Said begitu melimpah, karena perjuangannya begitu mahal. Celakalah orang yang sesat dan gemar pada api neraka.

Umar ﷺ menakutkan bagi setan. Jika Umar berjalan pada satu ruas jalan, maka setan akan mencari ruas jalan yang lain. Umar mendapatkan kekuatannya yang menakutkan dari seorang nabi yang berkata, "Aku dapat memenangkan peperangan ini hanya dengan gertakan saja."

Abdullah bin Rawahah melihat kematian dua orang saudaranya di depan matanya pada hari perang Mu'tah setelah mereka membawa panji kematian. Kemudian giliran Abdullah untuk maju dan ia ragu-ragu, hingga ia harus memaksa diri untuk bertempur. Akhirnya ia terbunuh. Dan Allah mengetahui perbedaan antara Abdullah dan dua orang saudaranya. Kemudian Allah mengumumkan perbedaan itu melalui lisan Rasulullah ﷺ, "Akan tetapi aku melihat kekurangan (derajat) pada dipan Ibnu Rawahah." Keadilan itu pasti, karena perhitungan sangat teliti. *"Walau (perbuatan itu) hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkan balasannya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan."* **(QS. Al-Anbiyâ`: 47)**

Hanzhalah menarik dirinya dari kamar pengantin pada malam pertama karena bidadari memanggilnya. Dia tahu dengan baik perbedaan antara ini (wanita dunia) dan itu (bidadari). Ketika darahnya tumpah (wafat), para malaikat mengumumkan kondisi darurat: sekelompok malaikat memandikannya, sekelompok malaikat yang lain memakaikan minyak wangi dan sekelompok malaikat yang lain menggiringnya ke pelaminan baru.

Muadz dan Maudz saling berlomba untuk menebas kepala pemimpin orang kafir, Abu Jahal. Mereka ingin mempersembahkan kepala Abu Jahal kepada Nabi ﷺ sebagai hadiah. Mereka menyerang Abu Jahal sampai mereka berhasil membunuhnya. Ketika akan menerima bayaran, mereka berselisih karena masing-masing merasa sebagai pembunuh Abu Jahal. Mereka mengajukan perkara ini kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah meminta bukti dari mereka, yaitu pedang. Setelah memperhatikan, Rasulullah

memutuskan untuk membagi bayaran itu menjadi dua untuk mereka. Nabi berkata, "Kalian berdua telah membunuhnya."

Ketika terjadi embargo yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi Khaibar, kaum muslimin merasakan kelaparan yang sangat. Kemudian mereka berniat memakan keledai peliharaan. Ketika mereka hendak menyembelih, tiba-tiba datang penjelasan tegas dari Rasulullah, *"Daging keledai peliharaan diharamkan bagi kalian."* Perintah datang setelah mereka susah payah mengumpulkan kayu bakar. Mereka harus meninggalkan daging keledai sebagai ujian iman yang berat. Namun bukti cinta begitu dalam.

Mereka yang ikut ujian ini sebanyak 1400 orang. Berkat tuntunan dari seorang guru sejati, yang lulus seratus persen.

Ashim (yang terjaga) bin Tsabit (yang mantap) bin Abi al-Aflah (yang sukses) adalah seorang sahabat yang nasibnya sesuai dengan namanya. Allah selalu menjaganya dan memantapkannya, hingga ia menjadi orang yang sukses. Ia pernah bersumpah bahwa orang musyrik tidak akan pernah menyentuh kulitnya dan dia tidak akan pernah menyentuh kulit orang musyrik. Maka alam raya bergetar karenanya, pada hari ia menghadap kesyahidan: kumbang-kumbang keluar di siang hari untuk melindunginya dan air bah mengalir di malam hari untuk menebusnya. Maka tak seorang musyrik pun mampu menyentuh rambutnya. Ashim telah membuat marah musuh-musuhnya, karena dia selalu menjadi *fâ'il* (subyek), bukan *maf'ûl* (obyek). Dan *fâ'il* selamanya *marfû'* (di atas/diangkat), dan tidak akan pernah di-*kasrah* (dihancurkan) oleh apapun.

TRANSAKSI VII

TUANGKAN PARFUM YANG HALAL

SEJENAK MERENUNG

Engkau memiliki air mata yang terbatas. Jika air matamu tidak tumpah di dunia, maka ia akan tumpah di akhirat. Engkau memiliki gudang kesedihan. Jika engkau habiskan di dunia, maka kesedihan akan terhapus dari ingatanmu di akhirat. Dan engkau akan bersama orang-orang yang tidak sedih dalam menghadapi goncangan yang dahsyat. Oleh karena itu, bayarlah harga seluruhnya pada hari ini, karena di sana tidak ada lagi kesempatan tawar-menawar.

Sebelum Melaksanakan Transaksi

Mulailah dengan Minta Ampun (Istighfar)

Ibnul Qayim berkata, "Pada suatu hari aku berkata kepada Ibnu Taimiyah, 'Ada seorang alim yang bertanya, mana yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba, tasbih *(subhânallah)* atau istighfar *(astaghfirullah)*?' Ibnu Taimiyah menjawab, 'Jika baju sudah bersih, maka kapur barus dan air bunga mawar lebih bermanfaat baginya; jika baju kotor, maka sabun dan air panas lebih bermanfaat baginya.' Kemudian ia berkata kepadaku, 'Namun bagaimana dengan baju-baju yang selalu kotor?!'"[143]

Saudaraku, tenangkan jiwamu sebentar, sebelum Anda mulai membaca. Pejamkanlah matamu, konsentrasilah dan bakarlah dosa-dosamu dengan api penyesalan. Kemudian ucapkan istighfar untuk mensucikan hati. Siapkan hati Anda untuk menerima nasihat, maka Anda akan merasakan pengaruhnya. Anda akan sukses dalam transaksi dan Anda akan mendapatkan keuntungan.

Perhitungan Keuntungan Transaksi

Abdullah bin Umar memperlihatkan beberapa keuntungan ini. Ia berkata, "Aku menangis karena takut kepada Allah lebih aku suka daripada aku bersedekah seribu dinar." Teman dekatnya dalam hal ini adalah Abul Faraj bin al-Jauzi. Ia berkata, "Setetes air mata di pipi lebih bermanfaat daripada seribu tetes air hujan di bumi." Inilah beberapa keuntungan bagi orang yang menangis karena takut kepada Allah, karena orang yang menangis karena takut kepada Allah berada:

1. Dalam Naungan Arasy

Orang yang menangis karena takut kepada Allah telah dijanjikan oleh Nabi ﷺ akan termasuk dalam tujuh orang yang mendapat

---

[143] *Al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayyib.*

naungan Allah pada hari Kiamat, *"Seseorang yang ingat Allah dalam kesunyian, kemudian air matanya berlinang."*

Orang seperti ini hatinya telah penuh dengan rasa takut kepada Allah, hingga air matanya mengalir deras. Dia berinteraksi dengan Allah secara rahasia, maka Allah membalasnya dengan terbuka. Bahkan Allah akan memberikan pahalanya di hadapan semua makhluk pada hari Kiamat. Ketika di dunia ia menahan panasnya rasa takut kepada Allah, maka ia akan mendapatkan pahala yang sesuai dengan amalnya. Allah akan menyelamatkan dirinya dari panasnya hari Kiamat dengan melindunginya di bawah naungan Arasy.

2. Di Tempat yang Aman dari Siksa Allah

Ibnu Abbas ﷺ: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

عَيْنَانِ لاَ تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ
وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Ada dua mata yang tidak akan disentuh oleh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang melek malam karena terjaga di jalan Allah." **(HR. Tirmidzi)**

Sesungguhnya mata yang meneteskan air mata karena takut kepada Allah adalah mata yang selamat dari siksa Allah, meskipun air mata ini menetes hanya sekali dalam setahun.

Sufyan ats-Tsauri berkata, "Tangisan ada sepulah macam: satu tangisan karena Allah dan yang sembilan tangisan adalah pamer *(riyâ`)*. Jika tangisan karena Allah datang satu kali dalam setahun, maka pemiliknya akan selamat dari neraka, *dengan izin Allah."*[144]

Al-Qusyairi menyebut orang yang menangis ini sebagai orang yang dibebaskan oleh Allah sebab satu bulu mata *('atîqullah bi*

[144] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

sya'ratin). Ia menceritakan kisahnya, "Ada seorang manusia yang anggota tubuhnya menjadi saksi atas kemaksiatannya. Kemudian bulu matanya terbang minta izin untuk menjadi saksi. Allah berkata, 'Wahai bulu mata hamba-Ku, berkatalah dan jadilah saksi untuk hamba-Ku.' Bulu mata bersaksi bahwa hamba itu pernah menangis karena takut. Maka hamba itu diampuni dosa-dosanya dan ketika itu terdengar suara, 'Inilah orang yang dibebaskan oleh Allah sebab satu bulu mata'."[145] Bulu mata menjadi saksi paling penting yang menyelesaikan kasus di atas dan membuat sang hamba menjadi bebas dari siksa.

Air mata berkah itu ternyata melindungi pemiliknya dari siksa Allah. Setiap tempat yang tersentuh oleh tetesan itu, pasti akan selamat; setiap anggota tubuh yang tersentuh oleh tetesan itu, pasti akan selamat dari siksa Allah. Abu Ma'syar berkata, "Aku melihat Abu Hazim (Salmah bin Dinar al-A'raj) bercerita di dalam masjid, dan ia menangis. Air mata tangisannya diusapkan ke wajahnya. Kemudian aku bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Hazim, mengapa engkau melakukan itu?' Ia menjawab, 'Aku telah mendengar bahwa api neraka tidak akan menyentuh anggota tubuh yang terkena tetesan air mata takut kepada Allah.'"[146]

Orang-orang yang bertakwa bahkan sangat berhati-hati, hingga mereka tidak merasa cukup hanya menjadikan bulu matanya sebagai saksi. Demikianlah yang terjadi pada Tsabit al-Banani yang berkata, "Setiap kali aku melihat tiang masjid, maka aku mengkhatamkan al-Qur`an dan menangis di sisinya."[147]

Walau kebanyakan ulama memandang tangisan sebagai ibadah pribadi, Hasan Basri memiliki pendapat lain. Menurutnya tangisan adalah ibadah yang manfaatnya berdampak pada orang lain. Ia berkata, "Jika ada seorang hamba yang menangis karena

---

[145] *Lathâ'if al-Isyârât.*

[146] *Shafwah ash-Shafwah.*

[147] *Ibid.*

takut kepada Allah, maka orang-orang yang ada di sekitarnya akan mendapatkan rahmat Allah, meskipun mereka berjumlah dua puluh ribu orang."[148]

3. Dalam Pelukan Cinta Ilahi

Dari Abu Umamah ﷺ, Rasulullah pernah mengatakan,

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوعٍ فِي خَشْيَةِ اللَّهِ وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَمَّا الْأَثَرَانِ فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ

"Sesuatu yang paling dicintai oleh Allah adalah dua tetesan dan dua tanda: tetesan air mata karena takut kepada Allah dan tetesan darah di jalan Allah; tanda jihad di jalan Allah dan tanda melaksanakan kewajiban dari Allah."[149]

Rahasianya, karena menangis karena takut kepada Allah adalah bukti paling kuat bahwa rasa takut kepada Allah telah mengusir rasa takut kepada selain Allah. Sehingga Allah menguasai hamparan hati orang yang menangis karena-Nya, tidak ada lawan dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Tidak ada rasa takut, gelisah, harapan, tawakal, cinta dan ketergantungan, kecuali hanya kepada Allah. Gunung-gunung bergetar ketika firman-Nya turun kepadanya. Hati gemetar bila ayat-ayat Allah dibacakan, kemudian getaran dan ketakutan itu mengalir menuju mata. Akhirnya getaran itu menjadi tetesan air mata. Benarlah yang dikatakan oleh seorang penyair,

---

[148] *Al-Mudhisy.*

[149] HR. Tirmidzi dan Dhiya dari Abu Umamah, seperti yang tertulis dalam *al-Jâmi' ash-Shâghir*. Suyuti mengatakan bahwa hadis ini sahih.

Yang mengalir dari mata bukanlah air mata

Akan tetapi rohku yang mengalir kemudian menetes

Yahya bin Muadz, pemimpin para zahid, mengeluarkan kata-kata yang manisnya melebihi madu,

مَـنْ كَانَ يُرِيْـدُ الْقُـرْبَ مِـنَ الْمَحْبُـوبِ فَلْيُكْـثِرِ الْبُـكَاءَ عَلَى الْمَحْبُـوبِ

"Barangsiapa ingin dekat dengan Kekasihnya, maka banyak-banyaklah menangis karena Kekasihnya."[150]

Ketika Allah mencintai mereka, maka Allah menanamkan rasa cinta makhluk lain kepada mereka: baik dari bangsa manusia, bangsa jin, yang hidup, yang mati, bunga-bunga dan alam raya.

Para perindu menangis kepada Zat Pengasih di malam hari

Mereka menghabiskan malam bersama-Nya tanpa bosan

Hamparan bumi, karena rindu, menanti dengan manja kapan mereka sujud di atasnya

4. Dalam Ampunan Dosa

Abu Yahya Malik bin Dinar memastikan bahwa menangis karena kesalahan akan menghapus kesalahan-kesalahan, seperti angin menggugurkan daun-daun yang kering. Walau dua malaikat penjaga, ketika menghitung hembusan nafasmu dan menulis bisikan hatimu, menggunakan ingatan yang tidak akan pernah lupa, maka suasana ketika ada tangisan akan berbeda... Yazid ar-Ruqasyi berkata, "Ada orang yang menangis karena dosa, dan itu membuat dua malaikat penjaganya melupakan dosa itu."

---

[150] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

Aku melukis kerendahan hati dan

ketundukan di hamparan pipiku dengan air mataku

Maka mereka berkata, "Kami telah

menghapus dosa yang telah

engkau hapus dengan air matamu"

5. Tanda Tobat yang Jujur

Yahya bin Muadz berkata, "Tanda orang yang benar-benar bertobat adalah cucuran air mata dan suka menyepi. Evaluasi diri adalah nafasnya ketika bercita-cita."[151] Bahkan sebagian ulama menegaskan bahwa tanaman tobat tidak dapat tumbuh, kecuali jika disiram dengan air mata.

Cucurkanlah air matamu sederas hujan

hingga lembaran-lembaran kertas menjadi putih bersih

Cucuran air mata yang deras

adalah bukti ampunan dari Tuhan

6. Syiar Hati yang Hidup

Sesungguhnya kayu yang kering, jika satu ujungnya terkena api, maka ujung yang lain akan ikut terbakar. Demikian juga halnya dengan hati; jika hati telah dibakar oleh penyesalan akan dosa, maka kedua mata akan menyusul dengan deraian air mata. Anggota tubuh lainnya mengiringi dengan ketaatan, dan hati menjadi lembut dan khusyu.[152]

Saudaraku, jika seorang musafir begitu lama meninggalkan kampung halamannya, maka orang-orang akan sedih dan menganggapnya sudah mati. Wahai orang yang telah lama meninggalkan majlis nasihat, jika pada waktu mendengar nasihat hatimu khusyu

---

[151] *Shifat ash-Shafwah.*

[152] Ibnul Jauzi, *Bustân al-Wâ'izhîn wa Riyâdh as-Sâmi'în*, Dâr ar-Rayyân.

dan air matamu mengalir, maka masih ada harapan bagi Anda. Jika tidak ada, maka Allah pasti memberimu pahala yang besar.

Tanda-tanda Hukuman

Karena pengetahuannya akan keutamaan tangisan karena takut kepada Allah dan ruginya orang yang tidak mendapatkan pahala tangisan itu, Abu Muhammad Tsabit al-Banani menegaskan bahwa tidak ada kebaikan dari mata yang kering. Ketika orang-orang marasa kasihan melihat Tsabit sering menangis, mereka berkata kepadanya, "Jangan menangis." Abu Muhammad Tsabit menjawab, "Tidak ada kebaikan pada mata yang tidak pernah menangis."[153]

1. Hati yang Membatu

Penduduk Yaman pernah datang kepada Abu Bakar ash-Shidiq ﷺ. Ketika mereka mendengar al-Qur`an, mereka menangis. Melihat itu Abu Bakar berkata, "Seperti itulah kami dahulu. Tapi kemudian banyak hati telah membatu."[154]

Demikinalah, Abu Bakar menggangap mata yang gersang dan tak mau mengeluarkan air mata sebagai bagian dari tanda-tanda hati yang membatu yang telah tertutup oleh tumpukan karat; hati yang sudah kehilangan cita rasa keimanan. Maka hati seperti itu sudah tidak mampu lagi melihat dosa sebagai keburukan; tidak mampu lagi melihat kemungkaran sebagai kemungkaran dan seterusnya. Kerasnya hati seperti kerasnya batu, bahkan lebih keras. *"Sesungguhnya di antara batu-batu itu ada batu yang sungai-sungai mengalir darinya; ada yang terbelah lalu keluarlah air darinya; ada yang jatuh karena takut kepada Allah."* **(QS. Al-Baqarah: 74)**

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan mata yang gersang sebagai tanda kehinaan di hadapan Allah. Dia berkata, "Segala

---

[153] *Shifat ash-Shafwah.*

[154] *Hayât as-Shahabat.*

sesuatu memiliki tanda. Dan tanda kehinaan di hadapan Allah adalah tidak adanya tangisan."[155]

Bila matamu tak hendak menumpahkan air mata

maka pinjamlah mata orang lain yang air matanya deras

Namun, siapa yang akan meminjamkan mata untukmu menangis?

Apakah mata yang bisa dipinjam?

Jika kerasnya hati berhubungan erat dengan beratnya timbangan kejahatan daripada timbangan kebaikan di akhirat, maka di antara siksa-siksanya di akhirat adalah:

2. Menangis dalam Neraka

Dalam hadis qudsi, Rasulullah ﷺ menyampaikan,

وَعِزَّتِي وَجَلَالِي لَا أَجْمَعُ لِعَبْدِي أَمْنَيْنِ وَلَا خَوْفَيْنِ إِنْ أَمِنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ أَجْمَعُ عِبَادِي وَإِنْ هُوَ خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنْتُهُ يَوْمَ أَجْمَعُ عِبَادِي

"Demi kemuliaan-Ku dan keagungan-Ku, Aku tidak akan mengumpulkan dua rasa aman dan dua rasa takut pada seorang hamba-Ku. Jika ia merasa aman dari-Ku di dunia, maka Aku akan berikan rasa takut padanya saat Aku mengumpulkan semua hamba-Ku; jika ia merasa takut kepada-Ku di dunia, maka Aku memberikan rasa aman kepadanya saat Aku mengumpulkan semua hamba-Ku."

Abul Faraj bin al-Jauzi menjabarkan hadis ini sebagai berikut, "Seseorang harus gelisah dan membakar: jika tidak di tempat ibadah, maka di neraka. Engkau harus membakar pakaianmu dengan api penyesalan atas kesalahan dan api kerinduan untuk

[155] *Siar A'lâm an-Nubalâ'*.

bertemu dengan Kekasihmu (Allah). Jika tidak, maka api Jahanam lebih dahsyat panasnya."[156]

Tangisan di neraka dijelaskan oleh Rasulullah dalam sabdanya. Jika saja bukan Rasulullah yang menjelaskan hal itu, maka kami akan menganggapnya sebagai khayalan dan dugaan. Beliau berkata tentang tangisan di neraka seakan-akan beliau melihatnya di depan mata,

يُرْسَلُ الْبُكَاءُ عَلَى أَهْلِ النَّارِ فَيَبْكُونَ حَتَّى يَنْقَطِعَ الدُّمُوعُ ثُمَّ يَبْكُونَ الدَّمَ حَتَّى يَصِيرَ فِي وُجُوهِهِمْ كَهَيْئَةِ الْأُخْدُودِ لَوْ أُرْسِلَتْ فِيهَا السُّفُنُ لَجَرَتْ

"Penghuni neraka dibuat menangis, sampai sampai kering air mata mereka. Kemudian menangis darah hingga wajah mereka mengkerut. Sampai-sampai kalau perahu dilepaskan di atas genangan air mata dan darah mereka, maka perahu itu dapat berlayar." **(HR. Ibnu Majah)**

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Salam bin Abi Muthi' berkata, "Jika engkau ingin melihat nikmat yang ada padamu lebih besar daripada nikmat yang ada pada orang lain, maka engkau akan melihatnya." Dia berkata lagi, "Demi Allah, jika engkau menutup pintu rumahmu, akan ada orang yang mengetuknya, meminta sesuatu kepadamu, agar engkau tahu nikmat Allah yang ada padamu."[157]

Orang yang menangis karena takut kepada Allah telah menutup pintu rumahnya. Di dalam rumah ia telah menyalakan pelita ajaran dan mengeluarkan aroma yang mengharumkan. Tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintunya. Ketika pintu dibuka, ia melihat gerombolan orang yang tersesat meminta kemurahan dan

[156] *Al-Mudhisy.*
[157] *Hilyah al-Auliyâ'.*

petunjuknya. Orang yang menangis itu tidak segan dan enggan untuk memberi petunjuk dan nasihat kepada mereka. Kemudian ia memerintahkan setiap mereka—jika mereka ingin mendapatkan apa yang mereka inginkan—akan sembilan perkara:

1. Pikirkanlah Dosa-dosamu

Bepikir tentang dosa-dosa yang pernah dilakukan merupakan pendorong paling kuat untuk meneteskan air mata. Karena, jika seseorang mudah berbuat dosa, maka itu menjadi bukti bahwa dirinya hina di hadapan Allah. Sebab, jika ia mulia di hadapan Allah, maka Allah akan menjaganya.

Dosa akan menjauhkan orang dari Allah dan mendekatkannya kepada setan. Dosa yang dilakukan oleh seseorang membuat orang-orang saleh lari darinya, dan orang-orang jahat mendekat kepadanya. Dosa akan menjadi penghalang turunnya rahmat, pencabut berkah, penarik laknat, pendorong ke neraka dan penghalang masuk surga. Jika seorang hamba mati ketika melakukan dosa, maka akhir hayatnya berada dalam keburukan *(sû' al-khâtimah)*.

Semua itu cukup untuk mendorong seseorang segera membasuh dosa-dosanya dengan air mata, menghilangkan kesesatan dengan penyesalan dan membakar dosa dengan kegemetaran.

Abu Daud al-Hafari menemui Karaz bin Wabrah. Dan ia menemukan Karaz sedang menangis. Daud bertanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Ia menjawab, "Pintu kebaikanku telah ditutup. Rahasiaku telah menyebar dan hafalan satu juz al-Qur`an yang aku baca kemarin telah menghilang dari ingatanku. Itu semua terjadi karena satu dosa yang telah aku lakukan."[158]

Lihatlah Hasan Basri yang sebagian teman-temannya berkata tentang dia, "Seakan-akan neraka hanya diciptakan untuknya. Ia selalu terbayang akan dosa-dosanya. Oleh karena itu, ia sering

---

[158] *Shifat ash-Shafwah*.

kali menangis. Ketika hal itu ditanyakan kepadanya, ia menjawab, 'Siapa yang dapat menjamin aku akan diampuni ketika dosa-dosaku diperlihatkan nanti?'"[159]

Abu Sulaiman Daud ath-Thai menjawab yang mirip dengan jawaban Hasan Basri ketika ditanya tentang sedih dan tangisannya. Dia menjawab, "Bagaimana mungkin orang yang setiap saat melakukan dosa tidak bersedih di dunia?!"[160]

2. Bayangkan Selalu Hari Kiamat

Apa yang Anda bayangkan tentang suatu hari di mana Adam, Ibrahim, Musa dan Isa berada di tangga kemuliaan dan puncak gunung cinta. Meskipun demikian, mereka semua berkata, "Diriku, diriku!" karena mereka takut akan murka Allah dan azab-Nya. Pada hari itu akal mereka menjadi lupa dan bingung karena melihat sesuatu yang tidak mampu mereka pikul. Mereka bingung dengan pertanyaan yang diajukan oleh Tuhannya, *"Apa jawaban kalian?"* **(QS. Al-Qashash: 65)** Dalam kebingungan dan gemetar mereka menjawab, *"Kami tidak mengetahui apa-apa."* **(QS. Al-Baqarah: 32)**

Apa yang kita bayangkan tentang hari di mana manusia berdiri selama lima puluh ribu tahun tidak makan dan tidak minum sama sekali. Tenggorokan mereka terputus karena menahan haus, dan lambung mereka sobek karena menahan lapar. Mereka semua sangat mengaharap hari itu segera berakhir, walau mereka harus ke neraka.yang pundaknya meninggi agar dapat berkata dengan jelas, sehingga didengar oleh setiap orang yang menyaksikan kondisi hari itu. Neraka memanggil makhluk yang bertugas menyambar manusia untuk menyambar mereka seperti burung menyambar biji-bijian. Semua manusia menyaksikan dan mereka menunggu giliran.

Karena ketakutan inilah, Badil bin Maisarah al-Aqli menangis hingga pinggiran matanya bernanah. Ketika orang lain menasihati-

---

[159] *Shaid al-Khâthir.*

[160] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

nya agar tidak sering menangis, ia berkata, "Aku menangis karena takut akan rasa haus yang berkepanjangan di hari Kiamat."[161]

Ketika Ali bin Muhammad bin Ibrahim menemui Aswad bin Salim pada malam hari, Ali mendendangkan syair di bawah ini,

Di depanku terdapat tempat di hadapan Tuhanku

Dia bertanya kepadaku dan tutup pun terbuka

Cukuplah bagiku untuk lewat di atas jembatan

yang seperti tajamnya pedang

di bawahnya api neraka menyala

Mendengar syair itu, Aswad menjerit kemudian jatuh pingsan sampai pagi.[162]

3. Hadirkan Neraka Jahanam di Depan Matamu

Penghuni neraka berteriak dengan suara yang sangat tinggi, "Wahai Malik (penjaga neraka), ancaman itu benar-benar terjadi pada kami...api telah mambakar kami ... Wahai Malik, kulit kami telah gosong ... Wahai Malik, keluarkanlah kami darinya, dan kami tidak akan kembali ...!" Empat puluh tahun kemudian, Malik baru menjawab teriakan mereka dengan kata-kata yang bagaikan petir, "Kalian tetap di neraka!!!"

Penyesalan tidak dapat menyelamatkan mereka ... Permohonan ampun tidak ada gunanya bagi mereka ... Mereka tenggelam dalam neraka ... Makanan mereka api, minuman mereka api, pakaian mereka api, tempat tidur mereka api ... Mereka disiksa sedemikian rupa di dalam api neraka. Mereka direbus bagaikan daging ternak. Kepala mereka disiram dengan cairan panas. Perut mereka berhamburan dan kulit mereka hancur. Setiap kali kulit itu hancur, digantikan langsung oleh kulit yang baru agar mereka betul-betul

[161] *Shifat ash-Shafwah.*
[162] *Ibid.*

merasakan siksa. Tangan mereka dibelenggukan ke leher mereka. Mereka berjalan di atas api dengan wajah mereka. Mereka menginjak duri besi dengan janggut mereka. Mereka akan dikerumuni oleh berbagai binatang berbisa: ular, kalajengking, kelabang dan lain-lain.

Demi Allah, apakah ada orang yang kuat tinggal di neraka sekejap saja?! Apakah Anda akan menebusnya dengan seluruh kenikmatan dunia? Apakah Anda tidak mau melakukan shalat di malam hari dan puasa di siang hari, agar Anda selamat dari neraka?!

Inilah yang menyebabkan Yazid bin Martsad menangis ketika salah seorang teman bertanya kepadanya, "Mengapa aku melihat matamu tidak pernah kering (selalu menangis)?" Yazid menjawab, "Mengapa engkau bertanya seperti itu?" Temannya berkata, "Barangkali saja Allah meberikan manfaat kepadaku." Yazid berkata, "Saudaraku, Allah telah mengancamku. Jika aku berbuat maksiat, maka aku akan dipenjara di dalam neraka. Jika saja Allah mengancamku akan memenjarankan aku di dalam pemandian, itu sudah cukup bagi mataku untuk tidak kering!"[163]

Ibrahim al-Khawas sering menangis di akhir-akhir usianya. Ia berkata, "Wahai Tuhanku, aku sudah tua, tubuhku sudah lemah dan ibadah berkurang. Bebaskanlah aku, dengan kemurahan-Mu, dari api neraka. Sungguh aku tidak kuat untuk tinggal di sana, walau hanya sekejap saja."[164]

4. Bekal Sangat Sedikit dan Perjalanan Sangat Jauh

Fadhalah bin Shaifi adalah orang yang sering menangis. Seseorang masuk ke rumahnya dalam keadaan menangis. Kemudian Fadhalah bertanya kepada istrinya, "Kenapa orang itu?" Istrinya menjawab, "Dia berpikir bahwa ia akan pergi jauh, namun tidak punya bekal."[165]

---

[163] Ibnul Mubarak, *az-Zuhdu*, Dâr Ibnu Khaldun.

[164] *Tanbîh al-Mughtarîn*.

[165] *Al-Mudhisy*.

Jika orang yang terjaga saja menemukan bahaya di jalannya, bagaimana lagi dengan orang yang tidur? Jika waktu hampir tidak cukup bagi orang yang sungguh-sungguh, bagaimana dengan orang yang lalai dan terpeleset? Barangsiapa yang tidak dapat menyelesaikan perjalanannya, maka celalah dirinya sendiri. Walaupun Anda melakukan ibadah manusia dan jin, aku masih mengkhawatirkan Anda, jika dalam dirimu masih terdapat nafsu yang liar, hati yang keras, jiwa yang timpang, pikiran yang rusak dan Anda lebih memilih dunia daripada akhirat!

5. Jangan Sampai Surga Meninggalkan Anda!

Seorang laki-laki saleh melakukan shalat malam dan sampai pada bacaan, *"Bergegaslah kalian kepada ampunan dari Tuhan kalian dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa."* **(QS. Ali Imran: 133)** Ia membaca ayat ini berulang-ulang dengan meneteskan air mata sampai Subuh. Kemudian ada orang yang berkata kepadanya, "Mengapa ayat itu membuatmu menangis? Bukankah ayat itu berkata tentang surga yang dibentangkan sangat luas?" Ia menjawab, "Wahai sepupuku, apa artinya surga dibentangkan dengan luas, jika aku tidak punya tempat sejengkal pun di dalamnya?!"[166]

Tidak ada seorang pun yang lebih pantas menangis dan merugi daripada orang yang merasa pasti masuk surga, namun yang terjadi sebaliknya. Atau seseorang yang ketinggalan satu ketaatan yang sebenarnya akan menjadi pembuka jalan ke surga baginya. Yunus bin Ubaid menangis ketika melihat telapak kakinya menjelang akhir hayatnya. Maka ditanyakan kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab, "Kedua telapak kakiku tidak berdebu di jalan Allah!"[167]

---

[166] Ibnu Kharath, *osh-Shalât wa at-Tahajjud*.

[167] *Al-Hilyah*.

Abu Abdullah Muhammad bin al-Munkadir melakukan shalat malam. Ia menangis terisak-isak hingga keluarganya kaget. Kemudian mereka bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" Abu Abdullah tergagap-gagap dan terus menangis. Akhirnya keluarganya memanggil Ibnu Hazm dan menceritakan kondisi Abu Abdullah. Ibnu Hazm datang ke rumah Abu Abdullah, dan Abu Abullah masih dalam keadaan menangis. Ibnu Hazm bertanya, "Saudaraku, mengapa engkau menangis? Keluargamu bingung dan bersedih karena kondisimu ini." Ia menjawab, "Sungguh, satu ayat al-Qur`an selalu terbayang dalam benakku. Ibnu Hazm bertanya, "Ayat apa itu?" Ia menjawab, "Allah berfirman, *'Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang tidak pernah mereka perkirakan.'* **(QS. Az-Zumar: 47)"** Mendengar ayat itu dibacakan, tiba-tiba Ibnu Hazm pun ikut menangis. Tangisan mereka berdua terdengar begitu keras. Salah seorang keluarganya Abu Abdullah berdiri mendekati Ibnu Hazm dan berkata, "Kami mendatangkan engkau ke sini untuk menghiburnya, tetapi engkau malah menambah tangisannya."[168]

Karena hal yang sama, Umar bin Abdul Aziz selalu meneteskan air mata ketika membaca bait syair berikut ini,[169]

Tidak ada kebaikan bagi kehidupan seseorang

yang tidak mendapatkan bagian (pahala) dari Allah di akhirat

6. Menangislah Karena Nikmat yang Ada pada Anda!

Seseorang memberikan makanan kepada Abdurrahman bin Auf, dan dia sedang berpuasa. Kemudian ia berkata, "Mush'ab bin Umair telah terbunuh dan dia lebih baik daripada aku. Dia tidak memiliki kain kafan untuk dirinya, kecuali *burdah* (kain kecil). Jika kepalanya ditutup dengan kain itu, maka kakinya terbuka; jika kakinya ditutup, kepalanya terbuka. Kemudian dunia dimudahkan

[168] *Shifat ash-Shafwah.*
[169] *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*

untuk kita. Kita khawatir kebaikan-kebaikan dipercepat untuk kita di dunia ini." Lalu ia menangis dan meninggalkan makanan itu. **(HR. Bukhari)**

7. Khawatirkan Bahwa Allah Sudah Lebih Dulu Tahu tentang Nasib Anda

Ketika al-Fudhail bin Iyadh bertemu Sufyan ats-Tsauri, ia berkata, "Mari, kita menangis bersama, karena pengetahuan Allah tentang nasib kita. Mereka masuk surga, aku tidak peduli; mereka masuk neraka, aku tidak peduli."[170]

Abu Bakar asy-Syubli berkata, "Andai saja aku tahu namaku di sisi Engkau, wahai Zat Yang Maha Mengetahui kegaiban, dan dengan apa Engkau akhiri perbuatanku, wahai Penguasa hati!"[171]

Bilal bin Sa'ad berkata, "Berapa banyak manusia yang bahagia itu tertipu: ia makan, minum dan tertawa, sementara dalam catatan Allah ia dipastikan sebagai bahan bakar neraka."[172]

8. Bernyanyilah Bersama Alam

Menangis karena takut kepada Allah adalah hukum yang berlaku pada alam dan dendang yang dikumandangkan oleh semua makhluk. Jika Anda tidak meneteskan air mata karena takut kepada Allah, itu pertanda Anda telah menyimpang dari hukum alam.

Seseorang berjalan melewati Abdullah bin Umar ﷺ yang sedang sujud di atas batu sambil menangis. Abdullah berkata, "Apakah kalian heran melihat aku menangis karena takut kepada Allah, sedangkan rembulan menangis karena takut kepada Allah?!" Kemudian Abdullah memandangi rembulan yang hampir tengelam."[173]

---

[170] *Al-Fat<u>h</u>u ar-Rabbânî.*

[171] *Shifat Ash-Shafwah.*

[172] *Ibid.*

[173] *Târîk<u>h</u> Damasqus.*

Alangkah kerasnya hatimu wahai anak Adam; alangkah besar ingkarmu, wahai anak Adam; alangkah besarnya maksiatmu kepada Allah, wahai manusia. Benarlah Rasulullah ﷺ ketika mengatakan,

لَيْسَ شَيْءٌ إِلاَّ وَهُوَ أَطْوَعُ اللّٰهِ تَعَالَى مِنِ ابْنِ آدَمَ

"Segala sesuatu pasti lebih taat kepada Allah daripada anak Adam."[174]

9. Menyadari Kekurangan

Jika matamu tidak meneteskan air mata, maka menangislah atas musibah yang menimpa hatimu. Jika Anda bisa menangis, maka menangislah sekali lagi untuk tangisanmu yang tidak tulus. Jika seorang hamba menganggap remeh amalnya, maka ia akan semakin dekat dengan Allah; jika ia menganggap besar amalnya, maka ia semakin jauh dari Allah.

Aisyah, istri Abu Hafs an-Naisaburi, bertanya kepada suaminya tentang tangisan. Maka suaminya, Abu Hafs an-Naisaburi, menjawab, "Tangisan orang yang tulus akan mendorongnya untuk menangis lagi. Dia menangis atas tangisannya yang tidak tulus. Mungkin saja Allah tidak rela padanya atas tangisan itu. Maka tangisannya karena kurangnya rasa tulus dalam menangis lebih baik daripada permulaan tangisannya. Kondisi seorang hamba tidak akan ditinggikan (oleh Allah), kecuali dengan kesadaran akan kekurangan dirinya."[175]

---

[174] HR. Bazar dari Baridah. Hadis ini dianggap hasan oleh al-Albani dalam kitab *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr.*

[175] Abu Abdurrahman as-Silmi, *Dzikru an-Niswah al-Muta'abbidât ash-Shûfiyât*, Hai'ah al-Misriyah al-Âmmah.

Saat Serah Terima

- **Barangsiapa Meninggalkan Sesuatu Karena Allah, Maka Allah Akan Menggantinya**

Sulaiman ﷺ menyembelih seekor kuda karena marah, sebab kuda itu membuatnya lalai dari mengingat Allah. Kemudian Allah menggantikannya dengan menundukkan angin dan setan kepadanya.

Ketika para sahabat meniggalkan rumah dan hartanya untuk menggapai ridha Allah, maka Allah menggantinya dengan kerajaan dunia seluruhnya.

Ketika Yusuf ﷺ sabar tinggal di penjara yang pengap, maka Allah membalasnya dengan menempatkannya di di tempat yang mulia. Ketika bau mulut orang yang berpuasa berubah menjadi tak sedap, maka Allah akan mengganti bau mulutnya menjadi lebih wangi daripada harum minyak misik.

Ketika para kekasih Allah kehausan karena berpuasa, maka Allah akan memasukkan mereka ke surga melalui pintu Rayan sebagai balasannya. Tidak ada orang lain yang boleh masuk surga melalui pintu itu.

Ketika para syuhada mengorbankan jiwanya untuk berjihad di jalan Allah, maka Allah membalasnya dengan kenikmatan abadi. Ketika mereka meniggalkan istri-istri mereka di dunia, Allah menggantikannya dengan tujuh puluh dua bidadari buat masing-masing mereka.

TRANSAKSI VIII

MANUSIA TERBAIK ADALAH ORANG YANG PALING BERGUNA BAGI SESAMANYA

SEJENAK MERENUNG

Ucapan laki-laki adalah komitmen. Jangan sampai awan musim panas lebih mantap daripada kata-katamu. Jangan sampai garis di atas air lebih tahan lama daripada janjimu. Jangan menjadi bagian dari orang-orang yang menyepakati transaksi, kemudian tidak melaksanakan dan tidak membatalkan. Pastikanlah urusanmu dan katakanlah kepada dirimu, "Jika Muhammad adalah orang yang benar, maka sambutlah suara muadzin (dengan segera mengerjakan shalat). Jika tidak, maka penjaga gereja akan membunyikan loncengnya pagi dan sore hari."

Sebelum Melaksanakan Transaksi

- **Orang Tenggelam yang Bodoh**

Adalah sebuah kebodohan jika ada orang mengharapkan sesuatu tanpa mau membayar harga untuk mendapatkannya. Begitulah halnya dengan orang yang menengadahkan tangannya ke langit, berdoa dan menunggu langit menurunkan emas dan perak. Yang lebih bodoh lagi adalah orang yang mengharap selamat di akhirat, tapi tidak pernah berbuat untuk mendapatkan keselamatan tersebut. Dalam hal ini Rafii, sesaat sebelum meninggal, mengatakan, "Celakalah orang yang bahagia dengan kebodohannya; dia melihat pantai di kejauhan, tapi hanya diam di tengah lautan, menunggu daratan menghampirinya. Secara perlahan, air laut akan menelannya."

Berenanglah, Anda akan selamat. Hamparan daratan ada di kedua lenganmu. Setiap ayunan dari kedua lenganmu, perlahan-lahan akan membawamu menggapai daratan. Demikian juga dengan pantai keabadian. Dia hanya bisa diperoleh dengan bekerja, bukan dengan menunggu. Dia membutuhkan usaha keras, bukan main-main. Dia akan bersinar dengan hembusan nafas kelelahan, bukan dengan membanggakan piala yang pernah diraih. Dan perlu dibasuh dengan cucuran keringat, bukan dengan harumnya minyak wangi.[176]

Perhitungan Keuntungan Transaksi

Jika anginmu berhembus, maka sambutlah
karena setiap hati yang berdebar, ada saatnya berhenti
Jangan lupa bebuat baik dalam hembusan angin itu
Karena engkau tidak tahu kapan kematian akan menjemputmu
Jika untamu besar susunya, perahlah segera
Karena engkau tidak tahu, unta yang diperah itu untuk siapa

[176] *Kitâb al-Masâkîn.*

1. Saudaramu Adalah Penolongmu

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ أَنْفَعُهُمْ وَأَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ
عَزَّ وَجَلَّ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُسْلِمٍ أَوْتَكْشِفُ عَنْهُ
كُرْبَةً أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا وَلأَنْ
أَمْشِيَ مَعَ أَخِي الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ
أَعْتَكِفَ فِي الْمَسْجِدِ شَهْرًا وَمَنْ مَشَى مَعَ أَخِيهِ
الْمُسْلِمِ فِي حَاجَتِهِ حَتَّى يُثَبِّتَهَا لَهُ ثَبَّتَ اللَّهُ قَدَمَهُ
يَوْمَ تَزِلُّ الأَقْدَامُ

"Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling berguna bagi sesama. Amal yang paling disukai Allah adalah membahagiakan saudara muslim, menghilangkan kesulitannya, membayarkan utang-nya, atau menghilangkan laparnya. Berjalan menemani saudaraku muslim untuk memenuhi hajatnya, lebih aku suka daripada diam di masjid selama satu bulan. Barangsiapa menemani saudaranya untuk mememnuhi kebutuhannya sampai selesai, maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari banyak kaki yang terpeleset."[177]

Wahai saudaraku yang bertransaksi, jangan Anda terbuai dengan kata-kata dan terlena dengan ucapan yang memabukkan. Jangan menjadi orang yang berani membayar mas kawin yang mahal, tapi melamar dengan cara yang buruk. Jangan Anda menjadi orang yang pergi ke Syam, tapi menempuh jalan menuju Yaman. Jadilah orang yang mengamalkan pesan hadis ini. Jadilah orang

[177] HR. Ibn Abu Dunya dan Thabrani. Hadis ini dihasankan olah al-Albani dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr.*

yang memiliki tekad dan keyakinan bahwa ucapan Rasulullah harus ditaati setelah hadis itu memperlihatkan beberapa keuntungan berbuat kebajikan kepada mereka.

Mereka yang menyaksikan keuntungan itu dengan yakin, akan mampu melihat kemuliaan pada orang yang membutuhkan pertolongan, sebagaimana dikatakan oleh al-Laits bin Sa'ad, "Barangsiapa menerima sedekah atau hadiah dariku, maka haknya atas diriku lebih besar daripada hakku atas dirinya, karena dia telah menerima kurbanku yang aku persembahkan karena Allah."[178]

Bahkan al-Fuidhail bin Iyadh berpendapat bahwa "Kebaikan tidak akan sempurna hingga engkau mampu melihat anugerah untukmu pada orang yang menerima bantuan darimu. Sebab, jika ia tidak menerima bantuan darimu, maka engkau tidak mendapatkan pahala. Dan dengan meminta kepadamu, berarti dia telah memilih dan mengharapkan kebaikan untukmu, tidak untuk orang lain."[179]

Bahkan sebagian dari mereka memegang apa yang hendak disedekahkannya, kemudian memanggil orang fakir miskin untuk mengambilnya. Dengan begitu, dia menjadikan tangan orang miskin berada di atas dan tangan orang yang memberi sedekah berada di bawah. Ketika orang miksin menerima sedekahmu, sesungguhnya ia sedang memperbaiki agamamu. Sedang engkau, dengan sedekahmu untuknya, berarti telah memperbaiki kehidupan dunianya. Oleh karena itu, dia memiliki keistimewaan yang tidak engkau miliki.

2. Dosa-dosa Akan Diampuni

Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشَى بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

[178] *Tanbîh al-Mughtarîn*. Hal. 138

[179] *Ibid.*

"Ketika seseorang berjalan, kemudian dia melihat duri di jalan dan menyingkirkannya, maka Allah pasti membalas kebaikannya dan mengampuni dosa-dosanya." **(HR. Malik, Ahmad, Bukhari dan Muslim)**

Yang telah menggerakkan hati orang seperti ini untuk berbuat baik adalah kecintaannya akan kebaikan, bukan karena keinginan untuk dipuji. Bisa jadi tidak ada seorangpun yang melihat perbutannya itu dan berterimakasih kepadanya. Dan itu tidak merugikannya. Allah lah yang membalasnya dengan memberi penghargaan atas namanya dan membubuhkan setempel ampunan untuknya. Maka beruntunglah dia.

Ketika sadar akan hal ini, Hasan Bashri semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak sedekah, berbuat kebaikan dan senantiasa berdoa, "Ya Allah, jika orang ini meminta sesuap nasi dari kami, maka kami meminta ampunan dari-Mu. Sesungguhnya Engkau lebih pemurah akan ampunan daripada kami akan pemberian."[180]

3. Orang Miksin Bersedekah kepada Orang Miskin

Kekayaan bukan harta semata. Segala sesuatu yang Anda miliki dan tidak dimiliki oleh orang lain, maka Anda lebih kaya darinya. Baik berupa ilmu, kesehatan atau nikmat-nikmat yang lain. Maka, orang yang dikaruniai kesehatan, hendaknya bersedekah dengan kesehatannya; orang yang berilmu, hendaknya bersedekah dengan ilmunya; orang yang arif, hendaknya bersedekah dengan kearifannya. Setiap orang yang memiliki kelebihan, hendaknya bersedekah dengan kelebihannya.

Jika hal itu telah terwujud, maka barometer menilai seseorang berubah: orang yang tidak menyedekahkan kelebihannya itulah orang yang bakhil; orang yang senantiasa berbuat baik itulah orang

[180] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

yang dermawan. Kebiasaan berbuat baik akan menjadi mata uang yang berlaku di pasar orang-orang saleh dan menjadi modal dalam perdagangan. Mereka selalu menjaga kebaikan dan memusatkan perhatiaan kepada kebaikan.

Rasulullah ﷺ bersabda,

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ وَأَمْرُكَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيُكَ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَإِرْشَادُكَ الرَّجُلَ فِي أَرْضِ الضَّلَالِ لَكَ صَدَقَةٌ وَبَصَرُكَ لِلرَّجُلِ الرَّدِيءِ الْبَصَرِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِمَاطَتُكَ الْحَجَرَ وَالشَّوْكَةَ وَالْعَظْمَ عَنِ الطَّرِيقِ لَكَ صَدَقَةٌ وَإِفْرَاغُكَ مِنْ دَلْوِكَ فِي دَلْوِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

"Senyummu di hadapan saudaramu adalah sedekah; mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah sedekah; menunjukkan jalan orang yang tersesat adalah sedekah; menyingkirkan batu, duri dan tulang adalah sedekah; memberikan air yang ada di timbamu kepada orang lain adalah sedekah." **(HR. Bukhari)**

4. Termasuk Penghuni Surga

Nabi ﷺ telah mengatakan bahwa orang yang suka berbuat baik dan berhati mulia adalah golongan penghuni surga. Nabi ﷺ menegaskan hal tersebut dalam sebuah hadis,

وَأَهْلُ الْجَنَّةِ ثَلَاثَةٌ ذُو سُلْطَانٍ مُقْسِطٌ مُتَصَدِّقٌ مُوَفَّقٌ وَرَجُلٌ رَحِيمٌ رَقِيقُ الْقَلْبِ لِكُلِّ ذِي قُرْبَى وَمُسْلِمٍ وَعَفِيفٌ مُتَعَفِّفٌ ذُو عِيَالٍ

"Penghuni surga itu ada tiga golongan: (1) penguasa yang adil, pemurah dan jujur; (2) seseorang yang pengasih dan peka kepada kerabatnya dan orang muslim; (3) orang yang tidak suka meminta-minta dan ia punya keluarga (tanggung jawab)." **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam hati para sahabat, Nabi senantiasa menggunakan cara yang berbeda-beda. Anda dapat melihat bagaimana beliau bertanya kepada para sahabat-nya pada suatu hari, *"Siapa di antara kalian yang berpuasa pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, *"Saya!"* Nabi ﷺ bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang telah ikut mengantarkan jenazah pada hari ini?"* Abu Bakar menjawab, *"Saya!"* Kemudian Nabi bertanya lagi, *"Siapa di antara kalian yang telah mengunjungi orang sakit pada hari ini?"* Sekali lagi Abu Bakar menjawab, *"Saya!"* Nabi kemudian berkata, *"Orang yang melakukan itu semua, pasti masuk surga."* **(HR. Muslim)**

Coba Anda renungkan: tiga pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan berbuat baik terhadap orang lain. Anggaplah Rasulullah ﷺ bertanya secara langsung kepada Anda melalui kertas dan tulisan ini. Beliau berkata kepada Anda, "Benih-benih kebaikan buahnya adalah surga. Barangsiapa bersusah payah dalam berbuat baik di dunia, maka ia akan bersenang-senang dengan kenikmatan di akhirat. Betapa bahagianya Rasulullah ﷺ di dalam kubur jika Anda selalu giat dengan kebaikan dan Anda selalu serius dalam menjalankan ajarannya.

5. Orang yang Berbuat Baik Menjadi Penghalang Kejahatan (HR. Thabrani)

Berapa banyak bencana yang sembunyi di dalam rahim, kemudian digugurkan oleh kebaikan yang Anda lakukan. Ingatlah kata-kata Muhammad bin al-Hanafiyah ketika menegaskan bahwa

"orang yang berbuat baik tidak akan pernah terpeleset. Kalaupun terpeleset, tidak akan membuatnya terluka."[181]

Bahkan Ali bin Abi Thalib pernah bersumpah dalam untaian kata-kata yang memancarkan kilauan wahyu dan sinaran nubuwah. Ia berkata, "Demi Zat Yang Maha Mendengar. Jika seseorang menitipkan kebahagiaan ke dalam hati orang lain, maka Allah menjadikan kebahagiaan tersebut menjadi kelembutan. Jika musibah menimpa hati itu, maka kelembutan itu akan mengusirnya, sebagaimana air membersihkan kotoran. Dengan demikian, engkau akan mengusir musibah itu seperti engkau mengusir unta liar."[182]

Jika Anda menderita sakit parah dan para dokter kebingungan dalam menyembuhkannya, hingga Anda hampir putus asa, maka ingatlah obat manjur berikut ini dan cobalah, sebagaimana Abdullah bin Mubarak mencobanya pada salah satu pasiennya. Ternyata pasien itu sembuh dan sehat:

Seorang lelaki bertanya kepada Ibnu Mubarak, "Wahai Abu Abdurrahman, nanah keluar dari lututku sejak tujuh tahun yang lalu. Aku sudah berusaha mengobatinya dengan berbagai cara. Aku juga telah berkonsultasi dengan para dokter, tapi hasilnya tetap nihil." Ibnu Mubarak kemudian menjawab, "Pergilah ke suatu tempat di mana orang-orang membutuhkan air. Galilah sumur di sana. Aku berharap di sana akan keluar mata air, lalu oleskan air itu ke lukamu, maka darahmu akan berhenti mengalir." Kemudian orang itu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Ibnu Mubarak, dan ternyata lukanya benar-benar sembuh. **(HR. Baihaki)**

Jika Anda minta contoh dari jaman sekarang, maka dengarkan dengan baik kisah di bawah ini:

Ibnu Jud'an berkata, "Suatu hari aku keluar rumah pada musim semi. Tiba-tiba aku melihat unta betinaku penuh dengan

---

[181] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

[182] Syihabuddin al-Absyihi, *al-Mustathraf fî Kulli Fann al-Mustazhraf*, Dâr al-Kutub al-Ilmiah

susu, seakan-akan musim semi hendak meledakkan susu itu dari dalam kantungnya. Kemudian aku berkata, 'Demi Allah, aku akan menyedekahkan unta ini beserta anaknya kepada tetanggaku, karena Allah berfirman, *'Kalian tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian mendermakan sebagian dari harta yang kalian cintai.'* **(QS. Ali Imran: 92)** Dan unta betina inilah barang halal milikku yang paling aku cintai. Kemudian unta beserta anaknya aku bawa kepada tetanggaku seraya aku berkata kepadanya, 'Ambillah unta ini sebagai hadiah untukmu!' Aku melihat kebahagiaan memancar dari raut wajahnya, seakan-akan hadiah ini adalah anugerah yang amat bernilai baginya.

Ketika musim semi telah berakhir, datang musim panas dengan membawa kekeringan dan kegersangan. Maka terpaksa kami harus mengembara jauh untuk mencari air di dasar sumur. Kemudian aku masuk ke dalam sumur yang telah aku temukan untuk mengambil air minum."

Sementara itu ketiga anaknya menunggu di atas selama dua atau tiga hari. Mereka—*na'ûdzu billah*—mengharap ayahnya meninggal dunia karena mereka mengharapkan hartanya. Kemudian mereka pulang ke rumah dan membagi-bagikan harta. Dan mereka ingat bahwa ayahnya pernah memberikan unta betina kepada tetangganya yang miskin. Kemudian mereka mendatangi tetangga itu dan berkata kepadanya, "Kembalikan unta betina yang pernah ayah berikan kepadamu, dan ambillah unta jantan ini sebagai gantinya. Jika engkau tidak mau, maka kami akan tetap mengambil unta betina itu dan engkau tidak mendapatkan apa-apa." Tetangganya itu bertanya, "Apakah aku harus melaporkan ini kepada ayah kalian?" Mereka menjawab, "Laporkan saja, dia sudah mati?!" Tetangga itu terkejut, "Sudah mati?! Mengapa aku tidak tahu?!" Mereka berkata, "Ayah kami masuk sumur di suatu gurun dan tidak pernah keluar lagi." Tetangga itu berkata, "Tolong antarkan aku ke

tempat sumur itu. Setelah itu kalian boleh mengambil unta betina ini, juga unta jantan milikmu itu. Ambillah semuanya."

Kemudian mereka membawa tetangganya ke sumur tempat di mana ayahnya berada. Setelah tetangga itu melihat sumur itu, ia pergi mengambil tambang dan mengulurkannya ke dalam sumur. Kemudian ia turun dengan tambang itu sambil membawa obor. Ketika sampai di dalam sumur, tetangga itu menyentuh tubuh seseorang. Tubuh itu masih bernafas walau sudah seminggu berada di dalam sumur. Tetangga itu lalu mengikat tubuh itu untuk diangkat ke atas dan menutup matanya agar tidak silau oleh sinar marahari. Ia berhasil mengeluarkan tubuh itu dari sumur, kemudian ia merawatnya di rumah. Perlahan-lahan tubuh itu pulih menjadi sehat dan anak-anaknya tidak tahu. Tetangga itu berkata kepadanya, "Ceritakanlah kepadaku, bagaimana engkau bisa bertahan hidup selama seminggu berada di dalam sumur?" Ia menjawab, "Aku akan ceritakan kepadamu peristiwa yang ajaib: ketika aku turun ke dalam sumur, aku menjadi bingung dan jalan keluar tampak menjadi sempit dan bercabang. Aku kembali ke tempat air untuk minum. Akan tetapi rasa lapar melilitku dan air saja tentu tidak cukup untuk menahan lapar. Setelah berlangusng tiga hari, kelaparan betul-betul melilitku. Aku sujud, pasrah dan menyerahkan segalanya kepada Allah. Namun tiba-tiba aku merasa kucuran susu menghampiri mulutku. Aku membenahi posisi dudukku dan tiba-tiba ada sebuah wadah yang berisi susu menghampiriku dan aku tidak melihatnya karena gelap. Aku minum susu itu sampai aku segar kembali. Wadah itu kemudian menghilang, dan setiap hari ia menghampiriku tiga kali. Akan tetapi, sejak dua hari yang lalu, wadah susu itu tidak datang lagi dan aku tidak tahu sebabnya." Tetangga itu kemudian berkata, "Jika engkau tahu sebab hilangnya susu itu, engkau pasti kaget: anak-anakmu mengira bahwa engkau sudah mati. Kemudian mereka datang kepadaku dan meminta unta betina yang Allah meminumkan susunya kepadamu."

Seorang muslim akan selalu berada dalam lindungan sedekahnya, *"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah akan memberinya jalan keluar dan memberinya rezki dari jalan yang tidak terpikirkan."* **(QS. Ath-Thalâq: 2-3)**[183]

6. Duniamu Adalah Cermin dari Akhiratmu

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَهْلَ الْمَعْرُوفِ فِي الدُّنْيَا أَهْلُ الْمَعْرُوفِ فِي الآخِرَةِ
وَأَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الدُّنْيَا هُمْ أَهْلُ الْمُنْكَرِ فِي الآخِرَةِ

"Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa mengerjakan kebajikan di dunia akan menjadi ahli kebajikan di akhirat. Dan orang yang selalu mengerjakan kemungkaran di dunia, akan menjadi ahli kemungkaran di akhirat." **(HR. Bukhari dan Abu Nuaim)**

Hanya ahli kebajikanlah yang akan mendapat pakaian, makanan, minuman dan kepuasan dari Allah di akhirat. Abdullah bin Mas'ud ra berkata, "Pada hari Kiamat, manusia akan digiring dalam keadaan telanjang, dengan meronta-ronta kehausan dan kelelahan. Barangsiapa memberikan (sedekah) pakaian karena Allah, maka di hari Kiamat Allah akan memberinya pakaian. Barangsiapa memberi makan (orang miskin) karena Allah, maka di hari Kiamat Allah akan memberinya makanan. Barangsiapa memberi minum (orang lain yang kehausan) karena Allah, maka Allah akan memberinya minuman di hari Kiamat. Barangsiapa beramal hanya karena Allah, maka pada hari Kiamat Allah akan memberikan kekayaan kepadanya."[184]

---

[183] *Al-Jazâ' min Jinsi al-Amal.*

[184] Ibnu Abu Dunya, *Qadhâ' al-Hawâ'ij*, Maktabah al-Qur`an

7. Tanda-tanda Iman

Banyak orang berkata, "Empati adalah nikmat." Kata-kata ini memang benar. Barangsiapa kehilangan empati pada sesamanya, maka ia telah kehilangan iman dan telah mencabut akarnya. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih sayang dan kepeduliannya seperti satu tubuh; jika salah satu anggota tubuh menderita sakit, maka anggota tubuh yang lain akan ikut merasakannya dengan tidak bisa tidur dan meriang." **(HR. Ahmad dan Muslim)**

Maka seorang mukmin sejati, dari pancaran matanya, akan senantiasa terlihat kesunguhan dan kegigihan; dari lisannya akan senantiasa terdengar kata-kata yang sopan dan indah; dari semua tindakannya akan tercium harum kemuliaan karena suka menolong orang-orang yang tertimpa kesusahan dan tidak mendapatkan haknya.

Ada berbagai cara untuk mengungkapkan rasa empati dan menghibur orang lain, yaitu membantu dengan harta, kedudukan, tenaga dan pelayanan, nasihat dan petunjuk, doa dan permohonan ampun untuk mereka dan seterusnya. Semuanya itu kembali kepada kadar iman: jika iman kuat, maka keinginan untuk membantu juga kuat; jika iman melemah, maka keinginan untuk membantu pun melemah. Rasulullah ﷺ adalah sangat mudah membantu para

sahabatnya. Maka, sebagai umatnya, hendaknya kita mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.[185]

Bantulah sesama mukmin dengan cara yang Anda mampu. Kami tahu bahwa dalam tubuhmu masih ada kehidupan dan dalam hatimu masih ada rasa iman. Lihatlah, apakah perasaanmu sudah peka terhadap lingkungan yang ada di sekitarmu? Apakah Anda sudah bisa menangis ketika ada seseorang meminta sesuatu kepadamu, sebagaimana Abu Bakar Muhammad bin Sauqah menangis ketika keponakannya meminta sesuatu kepadanya? Keponakannya berkata, "Kalau saja aku tahu bahwa permintaanku akan membuatmu menangis seperti ini, maka aku tidak akan pernah melakukannya!" Kemudian dia menjawab, "Ketahuilah, aku bukan menangis karena permintaanmu. Tapi aku menangis karena menyesal; mengapa aku tak mengerti kebutuhanmu sebelum engkau memintanya kepadaku."[186]

Tanda-tanda Hukuman

Barangsiapa kasih sayang *(rahmah)* telah dicabut dari hatinya, maka sesungguhnya dia telah dijerumuskan ke dalam jurang yang dalam.

1. Kegagalan dan Kerugian

Rasulullah ﷺ telah mengatakan hal ini dalam salah satu hadisnya,

خَابَ عَبْدٌ وَخَسِرَ مَنْ لَمْ يَجْعَلِ اللّٰهُ تَعَالَى فِي قَلْبِهِ رَحْمَةً لِلْبَشَرِ

[185] *Al-Fawâ'id.*

[186] *Shifat ash-Shafwah.*

"Celaka dan merugilah orang yang di hatinya Allah tidak menjadikan kasih sayang terhadap sesamanya di dalam hatinya."[187]

Yang dimaksud dengan celaka dan kerugian yang ada dalam hadis di atas adalah *dijauhkan dari rahmat Allah dan akan mendapatkan balasan yang setimpal atas perbuatannya.*

Tidakkah Anda pernah mendengar bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

"Orang yang tidak menghormati dan menyayangi orang lain, maka tidak pantas untuk dihormati dan disayangi."[188]

Di masa kecilnya, Zamakhsyari memelihara seekor burung di rumahnya. Pada suatu hari dia hendak memotong tali yang mengikat kaki burung tersebut. Tapi sungguh sial nasib burung itu, tanpa sengaja kakinya ikut terpotong satu. Terbanglah burung itu dengan kaki yang hanya tinggal satu. Ibu Zamakh-syari berkata kepadanya, "Allah akan memotong kakimu seperti engkau memotong kaki burung itu." Dan benar, ketika dia hendak ke Mekah, kakinya ter-perosok ke dalam lubang hingga patah. Akhirnya kakinya tinggal satu.[189]

Wahai saudara-saudaraku, ketahuilah bahwa agama kita adalah agama yang bisa memasukkan seorang wanita ke dalam neraka hanya karena mengurung dan menyiksa seekor kucing. Dan agama kita bisa memasukkan seorang lelaki ke dalam surga hanya karena dia mau memberi minum seekor anjing. Islam adalah agama kasih sayang yang dibawa oleh seorang Nabi yang selalu mengajarkan kasih sayang dari Tuhan yang senantiasa menyayangi

---

[187] HR. Daulabi dalam kitab *al-Kunâ* dan Abu Nuaim dalam kitab *al-Ma'rifah* serta Ibnu Asâkir. Hadis ini di-*hasan*-kan oleh al-Albani dalam kitab *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr*.

[188] HR. Thabrani.

[189] *Al-Jazâ' min Jinsi al-'Amal.*

hamba-Nya, selagi mereka menyayangi kepada sesamanya. Islam sebuah agama yang memberi pahala yang setimpal di akhirat bagi siapa saja yang menanam benih kasih sayang di dunia. Dan juga, Islam adalah agama yang akan membalas manusia dengan kehausan kasih sayang di akhirat nanti, karena mereka membiarkan ladang hatinya kering kerontang tanpa kasih sayang di dunia.

2. Hilangnya Kenikmatan

Orang bijak mengatakan,

النِّعْمَةُ وَ حْشِيَّةٌ فَقَيِّدُوهَا بِالشُّكْرِ

[Nikmat itu liar, maka ikatlah dengan syukur. **Imam Ghazali**][190]

Ali bin Abi Thalib berpesan kepada Jabir, "Wahai Jabir, jika seseorang mendapat banyak nikmat dari Allah, maka akan semakin banyak orang yang butuh kepadanya. Barangsiapa melaksanakan kewajibannya, maka Allah akan melanggengkan nikmat tersebut. Sebaliknya, jika dia lalai dengan kewajibannya, maka Allah akan mencabut nikmat darinya."[191]

Hasan Bashri mengingatkan kita bahwa setiap nikmat yang diberikan oleh Allah kepada kita akan selalu membawa cobaan dan ujian. Dia menegaskan, "Allah akan senantiasa menganugerahkan nikmat kepada hamba-Nya, lalu Allah akan melihat apa yang akan dia perbuat dengan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Jika dia memperlakukan nikmat itu dengan baik terhadap sesamanya, maka Allah akan menambahnya; jika sebaliknya, maka Dia akan mengambil semua nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya."[192]

Apakah sekarangn Anda sudah tahu, mengapa orang-orang dahulu selalu bersikeras agar pemberiannya tidak ditolak?

---

[190] *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.*

[191] *Al-Mustathraf.*

[192] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

3. Termasuk Tiga Golongan Orang yang Celaka

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلاَثَـةٌ لاَ يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَـوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يَنْظُـرُ إِلَيْهِمْ وَلاَ يُزَكِّيهِـمْ وَلَهُمْ عَـذَابٌ أَلِيـمٌ رَجُـلٌ عَلَى فَضْلِ مَـاءٍ بِطَرِيقٍ يَمْنَـعُ مِنْـهُ ابْـنَ السَّـبِيلِ فَيَقُـولُ اللَّهُ يَـوْمَ الْقِيَامَـةِ الْيَوْمَ أَمْنَعُـكَ فَضْـلِي كَمَـا مَنَعْـتَ فَضْلَ مَـا لَـمْ تَعْمَـلْ يَدَاكَ

"Ada tiga macam manusia yang tidak akan diajak bicara oleh Allah pada hari Kiamat, tidak akan dilihat oleh-Nya, tidak akan disucikan dan mereka mendapat azab yang pedih: (Salah satunya adalah) orang yang memiliki air yang berlebihan, namun ia tidak mau memberikannya kepada orang lain yang sedang berjalan. (Di akhirat) Allah akan berkata kepadanya, 'Pada hari ini, Aku tidak akan memberikan kemurahan-Ku kepadamu, sebagaimana engkau tidak mau memberikan apa yang berlebihan di tanganmu."[193]

Orang-orang yang pantas mendapatkan azab seperti ini adalah mereka yang hatinya keras seperti batu. Mereka menyangka bahwa dirinya berhak mendapatkan nikmat Allah berkat kerja kerasnya. Mereka menyangka bahwa nikmat tersebut diperoleh karena kepandaian dan kecerdikan mereka. Mereka tidak sadar bahwa sebenarnya mereka tidak punya apa-apa. Allah memberikan nikmat kepada mereka karena hendak menguji mereka. Semua itu hanya titipan untuk disampaikan kepada yang berhak. Namun mereka menolak untuk memberikan bantuan kepada hamba Allah yang berhak. Oleh karena itu, Allah menolak untuk memberi kemurahan kepada hamba-Nya yang bakhil. Allah akan menurunkan azab kepada hamba-Nya yang membiarkan saudaranya menderita.

---

[193] HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai dan Ibnu Majah.

Orang yang mengadakan transaksi dengan Allah akan mengetahui bahwa "kelebihan" yang dimaksud dalam hadis di atas tidak hanya terbatas pada air, tapi menyangkut semua hal. Di antaranya: ilmu, kesehatan, harta, tenaga dan lain-lain.

4. Celaan yang Mengakibatkan Rasa Malu dan Penyesalan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya pada hari Kiamat nanti Allah akan berfirman, 'Wahai anak adam, Aku sakit, tapi engkau tidak menjenguk Aku.' Kemudian manusia bertanya, 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu, sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam.' Allah menjawab, 'Bukankah engkau tahu bahwa seorang hamba-Ku sakit, dan engkau tidak menjenguknya? Bukankah engkau tahu, jika engkau menjenguknya, maka engkau temukan Aku di sisinya? Wahai anak adam, Aku minta makan kepadamu, tapi engkau tidak memberi makan kepada-Ku.' Manusia berkata, 'Tuhanku, bagaimana aku memberi makan kepada Engkau, sedang Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah menjawab, 'Bukankah engkau tahu bahwa seorang hamba-Ku meminta makan kepadamu, dan engkau tidak memberinya? Tidakkah engkau tahu, jika engkau mau memberi makan kepadanya, niscaya engkau akan temukan balasannya di sisi-Ku?'..."*[194]

Itulah celaan kepada manusia. Seandainya celaan itu didengar oleh satu penghuni surga yang tidak melakukan apa yang ada dalam hadis di atas, maka ia pasti akan merasa malu dan menyesal. Lalu bagaimana jika yang mendengarnya para penghuni neraka?!

Itulah celaan kepada manusia. Seandainya di dunia—di mana kita masih bisa beramal dan belum ada perhitungan—celaan itu sangat menyakitkan, bagaimana lagi jika kalau celaan itu di akhirat nanti, di mana tidak ada lagi kesempatan untuk beramal?!

Itulah celaan kepada manusia. Seandainya celaan itu datang dari saudaramu yang sakit, lapar dan dahaga, maka akan membuat

---

[194] HR. Muslim.

mukamu merah karena rasa malu. Lalu bagaimana jika celaan itu datang dari Zat yang memerintahkan kebaikan?!

Itulah celaan dari Tuhanmu yang seolah hendak mengatakan kepadamu, "Aku telah membukakan pintu surga untukmu, maka jangan engkau menutupnya. Aku telah membentangkan jalan agar engkau menuju ke sana, maka jangan engkau mengambil jalan yang lain. Aku telah menggambarkan keadaan di akhirat agar engkau bisa belajar darinya dan tidak menyesal kelak." Ingatlah, orang yang tidak mengerti sebuah isyarat, maka penjelasan yang terang pun tidak ada guna baginya!

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

1. Kunjungilah Orang-orang yang Tertimpa Musibah

Kunjungilah panti asuhan, panti jompo, rumah sakit dan lihatlah ruang gawat darurat. Buka lebar-lebar matamu dan lihatlah orang-orang yang sedang mendapat ujian dari Allah. Anda akan merasa, dengan kunjungan-kunjungan itu, hatimu berubah menjadi lembut dan penuh dengan kasih sayang. Karena, panasnya api kasih sayang akan melelehkan kerasnya hati. Air mata yang mengucur dari peraduannya akan menggenang hingga menjadi sebuah samudra yang akan meneggelamkan kerasnya hati. Jika setelah itu Anda ditanya, "Apakah masih ada kekerasan hati yang tersisa?" Maka Anda akan menjawab, "Demi Allah, aku tidak lagi menemukan kerasnya hati." Seakan-akan hatimu menjadi hati yang baru, hati yang halus, hati yang meluapkan kasih sayang dan hati yang penuh dengan kelembutan.

Itulah wasiat Nabi Muhammad ﷺ kepada kita, sebagaimana tertuang dalam hadisnya,

أَتُحِبُّ أَنْ يَلِيْنَ قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتَكَ اِرْحَمِ الْيَتِيْمَ
وَامْسَحْ عَلَى رَأْسِهِ وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِنْ قَلْبُكَ

وَتُـدْرِكَ حَاجَتَـكَ

"Apakah engkau ingin hatimu menjadi peka dan engkau mendapatkan kebutuhanmu? Sayangilah anak yatim, belailah rambutnya dan berilah makan dari makananmu. Dengan demikian, niscaya hatimu akan menjadi lembut dan engkau akan menemukan kebutuhanmu."[195]

2. Ikutilah Petunjuk Orang-orang Saleh

Orang-orang salaf saleh yang telah mendahului kita adalah parfum dari surga. Jika orang-orang mukmin menciumnya, maka jiwa mereka akan merindukannya. Mujahid berkata tentang mereka, *"Seseorang dari kalian yang bersungguh-sungguh pada hari ini sama dengan seseorang dari mereka yang bermain-main."*[196] Kalau kesungguhan orang-orang pada abad ketiga Hijriah saja sama dengan main-mainnya para salaf saleh, bagaimana lagi dengan kesungguhan orang-orang abad kelima belas ini?!

Ketika Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ mengirimkan seratus ribu dirham kepada Aisyah ﷺ, maka Aisyah langsung mendermakan uang itu. Dalam waktu sehari saja, uang itu tidak ada yang tersisa sedikitpun. Seorang pembantunya berkata kepadanya, "Mengapa tidak tuan sisakan satu dirham saja untuk membeli daging sebagai hidangan tuan berbuka puasa?" Aisyah menjawab, "Jika tadi engkau ingatkan aku, pasti akan aku lakukan?"[197]

Di antara bentuk kasih sayang Utsman bin Affan ﷺ saat usianya yang sudah senja dan saat ia memangku jabatan yang tinggi adalah kasih sayangnya terhadap para pembantunya. Dia selalu mengambil air sendiri untuk wudhu di tengah malam. Sampai-sampai orang berkata kepadanya, "Perintahkanlah seorang pembantu untuk

---

[195] HR. Thabrani.

[196] *Az-Zuhdu li Ibnu Mubarak*, Dâr Ibnu Khaldun

[197] Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*, Dâr al-Kutub al-Ilmiyah.

melakukan itu! Dia menjawab, "Tidak, malam adalah waktu istirahat untuk mereka."[198]

Kedermawanan Uwais al-Qarni begitu memukau. Jika datang waktu sore, dia mendermakan pakaian atau makanan yang lebih di rumahnya. Dia berkata, "Ya Allah, jika ada orang yang mati karena kelaparan, jangalah Engkau menyiksa aku. Jika ada orang mati dalam keadaan telanjang (karena miskin), janganlah Engkau menyiksa aku."[199]Walau ia miskin dan sangat butuh, jika ia menemukan sisa makanan, maka ia akan membasuhnya dan mendermakan sebagian untuk orang lain. Dia berkata, "Ya Allah, aku menyerahkan kepada-Mu setiap perut yang lapar."[200]

3. Melihat Nikmat Allah Akan Membuat Kita Bersyukur

Barangsiapa mau membuka matanya lebar-lebar, maka dia akan melihat betapa nikmat Allah itu begitu banyak dan melimpah. Dengan begitu, dia tidak akan ragu lagi untuk mendermakan hartanya, sebagaimana Allah tidak segan-segan menganugerahkan nikmat yang begitu melimpah kepadanya. Bagaimana dia bersikap bakhil dengan hartanya, sementara dia mendengar Allah berfirman dalam Kitab-Nya, *"Kalian tidak akan sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kalian mendermakan dari harta yang kalian cintai."* **(QS. Ali Imran: 92)** Rasululah ﷺ juga telah berpesan,

الْيَــدُ الْعُلْيَــا خَــيْرٌ مِــنْ الْيَــدِ السُّــفْلَى فَالْيَــدُ الْعُلْيَــا هِيَ الْمُنْفِقَــةُ وَالسُّــفْلَى هِيَ السَّــائِلَةُ

"Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Tangan di atas adalah tangan orang yang memberi, dan tangan di bawah adalah tangan orang yang meminta."[201]

---

[198] *Târîkh Dimasyqa.*

[199] *Shifat ash-Shafwah.*

[200] *Ibid.*

[201] HR. Bukhari, Muslim, Ahmad dan Abu Daud.

Abu Dzar al-Ghifari ingin sekali mengetahui macam-macam nikmat Allah agar ia bisa menjadi orang yang tangannya di atas. Oleh karena itu, ia bertanya mendesak Nabi ﷺ dengan harapan dapat mengetahui nikmat apa saja yang telah ia miliki, hingga dia bisa mendermakan apa yang ia miliki semampunya.

Abu Dzar berkata, "Aku bertanya kepada baginda Nabi. Apakah yang bisa menyelamatkan seorang hamba dari api neraka?" Rasulullah menjawab, "Iman kepada Allah." Aku bertanya lagi, "Wahai baginda Nabi, apakah hal itu mesti disertai dengan suatu amal?" Beliau menjawab, "Dengan memberikan sebagian apa yang telah Allah berikan kepadamu, dan memberikan sebagian dari rezki yang telah Allah anugerahkan kepadamu." Aku bertanya lagi, "Ya Rasulullah, seandainya dia miskin dan tidak punya apa-apa untuk disedekahkan?" Beliau menjawab, "Dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran." Kumudian aku berkata, "Bagaimana jika dia tidak mampu untuk mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran?" Beliau menjawab, "Hendaknya dia menolong orang bodoh yang tidak memiliki keahlian sama sekali." Aku berkata, "Bagaimana jika dia tidak bisa berbuat apa-apa?" Beliau menjawab, "Hendaknya dia menolong orang yang teraniaya." Aku bertanya, "Bagaimana jika dia lemah dan tidak mampu menolong orang yang teraniaya?" Beliau menjawab, "Lakukanlah kebaikan yang bisa engkau lakukan untuk saudaramu. Hindarkanlah kejahatan saudaramu dari orang lain." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dengan melakukan hal itu ia bisa masuk surga?" Rasulullah menjawab, "Setiap orang mukmin yang melakukan satu kebaikan, pasti kebaikan itu akan menarik tangannya menuju surga."[202]

Rasulullah ﷺ berkata kepada Anda bahwa kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati. Kedermawanan itu bersumber dari hati. Hati laksana pemimpin, sedangkan jasad adalah rakyatnya. Hati

---

[202] HR. Baihaki.

adalah raja, sedangkan anggota tubuh yang lain adalah pengikutnya. Ketika hati berdenyut dan mengisyaratkan kedermawanan, maka tangan akan mengulurkan harta, lidah akan mencurahkan nasihat dan penjelasan, akal akan melahirkan pemikiran dan kebenaran, tangan akan menjadi ringan dan suka membantu. Demikian juga dengan nikmat-nikmat yang lainnya.

Kita telah tahu bahwa nikmat itu liar. Rasa syukurlah yang bisa mengekangnya. Syukur nikmat adalah dengan mendermakan sebagian nikmat itu kepada orang yang tidak punya. Oleh Karena itu, perhatikanlah nikmat yang ada pada Anda, kemudian dermakanlah sebagian. Dengan demikian, Allah akan meberikan keberkahan dan tambahan pada rezki Anda. Bukankah Allah telah berjanji, *"Jika kalian bersyukur, maka Aku akan memberikan nikmat yang lebih banyak lagi."* **(QS. Ibrahim: 7)?**

4. Hilangkan Kesombongan dengan Rendah Hati

Kesombongan adalah rintangan kuat yang menghalangi seseorang untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan kebutuhan mereka. Oleh Karena itu, Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Hanzhalah. Ia berkata, "Pada suatu hari Abdulah bin Salam melewati sebuah pasar dengan memikul seikat kayu bakar. Kemudian orang-orang mengatakan kepadanya, 'Bukankah Allah telah memberikan kekayaan yang cukup kepadamu?' Dia menjawab, 'Benar, akan tetapi aku ingin menekan kesombonganku dengan berbuat ini. Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada kesombongan walau sebesar biji sekalipun."[203]

---

[203] HR. Muslim, Ahmad, Abu Daud dan Thabrani.

Ali bin Husain, jika ia bersedekah di tengah orang banyak, maka dia mencium orang yang meminta sambil menyerahkan sedekahnya. Jika ia memberi sedekah dalam kesunyian, maka ia tidak akan pernah menceritakan perbuatannya itu kepada orang lain. Sampai akhirnya orang mengetahui hal itu tatkala orang-orang menemukan sisa tepung di pundakknya yang dia pikul pada malam hari untuk diberikan kepada orang-orang miskin.[204]

Di antara sifat rendah hati mereka adalah mereka justru membantu pembantunya. Mujahid pernah bercerita, "Pada suatu pagi aku bersama Ibnu Umar. Ketika itu aku hendak membantunya, namun justru dia yang membantu aku."[205]

Sayangilah, karena mereka bersikap rendah hati. Rendah hatilah, karena mereka telah menghayati. Ketika mereka menghayati, salah satu dari mereka mengungkapkan intisari renungannya, "Rendah hatilah, sesungguhnya debu, ketika merendah diinjak oleh kaki, ia menjadi suci untuk wajah."[206]

Saat Serah Terima

- **Secara Utuh dan Sempurna**

Anda pemilik cita-cita yang luhur. Bersama cita-cita itu, Anda tidak ingin barang Anda rusak hingga tidak ada seorang pun yang ingin membelinya. Anda harus menyempurnakan dan memperbaiki barang Anda, hingga Anda mendapatkan balasan yang baik dan sempurna pada hari Perhitungan. Orang seperti Anda akan menemukan mutiara dalam ungkapan Jakfar ash-Shadiq sebagai berikut, *"Kebaikan akan menjadi sempurna dengan tiga perkara: mempercepatnya (segera dilakukan), meremehkannya (tidak*

---

[204] Ahmad ibn Hambal, *az-Zuhdu*, Dâr ar-Rayân.
[205] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah.*
[206] *Al-Lathâ'if.*

menganggap kebaikan yang telah dilakukan sebagai sesuatu yang besar) dan menyembunyikannya."[207]

[207] *Hilyah al-Auliyâ'.*

TRANSAKSI IX

ORANG YANG MENUNJUKKAN KEPADA KEBAIKAN SAMA DENGAN ORANG YANG MELAKUKANNYA

SEJENAK MERENUNG

Betapa indahnya, jika di dalam buku catatannya, seseorang menemukan kebaikan-kebaikan yang ia kerjakan tidak dengan bersusah payah. Betapa indahnya jika timbangan seseorang dipenuhi oleh banyak ketaatan yang dikerjakan oleh orang lain.

Betapa indahnya jika derajat seseorang semakin tinggi di surga, setelah ia berkalang tanah.

Mereka itu tak lain adalah orang yang sudi menjadi calo menuju Allah, menunjukkan orang-orang yang tersesat, lalu menerima upahnya di akhirat; yaitu villa di dalam Firdaus bersama para nabi, para sahabat dan para syahid.

Sebelum Melaksanakan Transaksi

- **Antara Ayam Jantan dan Ayam Betina**

Mana yang lebih utama: Seorang dai di medan dakwahnya atau seorang zahid di mihrabnya?

Pada suatu hari terjadi dialog antara ayam jantan dan ayam betina di kandang mereka:

Ayam betina: Diamlah, wahai ayam jantan, tak perlu berkokok lagi. Suaramu sungguh buruk.

Ayam jantan: Kurang ajar, kau! Bagaimana engkau bisa mengatakan suaraku buruk, sementara engkau tahu bahwa suaraku lah yang membangunkan orang-orang dari tidur. Suaraku lah yang menghibur orang-orang yang bangun malam dan beribadah kepada Allah. Suaraku lah yang membangkitkan semangat orang-orang yang malas dan orang-orang yang lemah. Bagaimana bisa suaraku buruk?!

Ayam betina: Cukup! Tak perlu engkau membanggakan suaramu. Aku juga punya suara seperti suaramu.

Ayam jantan: Apakah yang terjaga sama dengan yang lalai? Pada waktu sahur aku berkokok, sementara engkau terbuai dalam mimpi. Aku berteriak dan mengepakkan sayapku saat orang-orang masih tidur. Cukup sebagai rasa banggaku bahwa makhluk yang paling mulia (Nabi Muhammad ﷺ) segera lompat dari tempat tidurnya ketika mendengar suaraku.

Ayam betina: Tapi, tidakkah engkau tahu bahwa ada orang-orang yang merasa terganggu dengan suaramu dan mereka mencacimu?

Ayam jantan: Ketahuilah, orang-orang yang mati itu tidak sama dengan orang-orang yang hidup. Apakah mereka tidak mendengar perintah Rasulullah, "Jangan kalian mencaci ayam jantan, karena dia membangunkan orang-orang untuk mengerjakan shalat?!"

Ayam betina: Lalu mengapa manusia banyak mencari aku?

Ayam jantan: Engkau menolong mereka dalam urusan dunia. Karena itulah mereka menyembelih kamu. Sementara aku menolong mereka dalam urusan akhirat. Karena itu aku dipuji mereka. Dan engkau akan tahu perbedaan antara kita ketika sudah tersentuh api.

Perhitungan Keuntungan Transaksi

1. Pahala yang Berlipat Ganda

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لاَ يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا

"Barangsiapa mengajak kepada petunjuk Allah, maka ia akan mendapat pahala yang sama seperti jumlah pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi sedikit pun oleh pahala mereka."[208]

Jika orang mau berpikir, lalu bertanya kepada diri sendiri, "Siapakah orang yang berhak mendapatkan pahala dari keislamannya?" Tentu jawaban sepontan adalah para orangtua kita, kemudian kakek nenek kita, buyut-buyut kita dan begitu seterusnya sampai kepada sahabat Umar bin Ash. Dialah orang yang pertama membebaskan Mesir dan membawa ajaran Islam ke dalamnya. Segala kebaikan yang kita lakukan di bumi tercinta ini, pasti dia mendapatkan pahala dari kebaikan yang kita lakukan. Begitu juga halnya penduduk Irak dengan Saad bin Abi Waqash dan penduduk Maroko dengan Uqbah bin Nafi'.

Orang-orang mulia ini telah tiada. Jasad-jasad mereka telah rusak dimakan tanah. Akan tetapi malaikat pencatat kebaikan senantiasa mencatat pahala untuk mereka yang besarnya tidak terkira. Dan malaikat tersebut akan terus mencatat dan mencatat sampai

---

[208] HR. Ahmad, Muslim, Nasai dan Tirmidzi.

hari Kiamat tiba. Apa yang mereka dapatkan tak lain adalah bagian dari kebaikan Rasulullah ﷺ.

Jika Anda ingin memperoleh seperti apa yang mereka peroleh, maka sebarkanlah benih kata-kata yang baik, maka akan tumbuh pohon yang baik. Akarnya menancap kuat di hati dan cabangnya menjulang ke langit pahala. Pohon itu memberikan buahnya setiap saat di dunia, sebelum di akhirat.

Jika Anda mengajarkan satu ayat al-Qur`an kepada saudaramu, maka setiap kali dia membaca ayat yang Anda ajarkan, pahalanya akan senantiasa mengalir ke dalam catatan kebaikanmu. Apa lagi jika dia merenungkan isinya! Jika ia mau hadir dalam majlis pengajian atau shalat malam bersamamu, maka amal kebaikan akan dicatat dalam buku kebaikanmu selama dia melakukan amal saleh sampai akhir hayatnya. Lalu bagaimana jika ia mau mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan tersebut?

Jika Anda menghadiahkan sebuah buku atau kaset, lalu dia mengamalkan apa yang ada di dalamnya, maka Anda akan mendapatkan pahala seperti pahala yang ia dapat. Bagaimana jika dia membacakan buku itu atau memutarkan kaset itu kepada seluruh keluarganya?

Sungguh, bagaimana mungkin orang yang berakal bisa tak menyadari pahala yang melimpah seperti ini? Bagaimana mungkin orang bisa menutup matanya dari harta karun yang menggunung seperti ini? Keberuntungan hanya bagi orang yang mendapatkannya. Dan penyesalan hanya didapat oleh mereka yang melewatkannya. Lalu di manakah sebenarnya orang-orang yang mengajak kepada jalan Tuhan? Di mana orang-orang yang bisa menunjukkan jalan ke surga?

2. Tanda-tanda Iman

Allah telah berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang*

lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang baik dan mencegah dari yang mungkar." **(QS. At-Taubah: 71)**

Seperti halnya hujan menunjukkan adanya mendung, asap menunjukkan adanya api dan jejak kaki menunjukkan adanya orang yang lewat, maka amar makruf nahi mungkar menunjukkan adanya iman. Jika pengaruh amar makruf nahi mungkar telah terhapus dari hati seorang hamba, maka hal itu menunjukkan hilangnya salah satu syarat dan tanda-tanda iman. Jika hal itu terjadi, maka benih-benih iman akan mengecil. Iman akan menjadi hanya gambar tanpa hakikat, huruf tanpa jiwa dan khayalan tanpa kenyataan. Selanjut iman akan turun sampai pada titik nol.

Nabi Muhammad ﷺ telah bersabda,

فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَٰلِكَ مِنَ ٱلْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Barangsiapa berjuang dengan (kekuatan) tangannya, maka dia termasuk orang yang beriman. Barangsiapa berjuang dengan lidahnya, maka dia termasuk orang yang beriman. Barangsiapa berjuang dengan hatinya, maka dia termasuk orang yang beriman. Dan setelah itu tidak ada lagi iman sedikitpun."[209]

Dengan bahasa yang sederhana kita bisa mengatakan bahwa orang mukmin sejati akan marah jika ada orang yang melanggar dan melecehkan hukum-hukum Allah. Mukmin sejati akan marah jika ada orang yang melalaikan hak-hak Allah. Islam selalu mengobarkan bara jihad bila ada orang atau kelompok yang menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah. Para nabi adalah orang yang paling marah bila melihat ada orang yang melanggar aturan

[209] HR. Muslim dan Ahmad.

Allah. Mereka adalah orang yang paling rajin melaksanakan amar makruf nahi mungkar.

Anda bisa mengukur sebesar apa penolakan Anda terhadap pihak-pihak yang melanggar aturan-aturan Allah dengan mengukur sebesar apa kemarahan Anda terhadap hal tersebut. Dari kadar penolakan, Anda bisa mengukur sebesar apa iman Anda. Oleh karena itu, tengoklah hakikat keimanan Anda sebelum Anda berteriak kepada orang lain bahwa Anda adalah seorang mukmin.

3. Kesendirian yang Menyenangkan

"Dari generasi-generasi sebelum kalian tidak ada orang-orang yang melarang perbuatan merusak di muka bumi, kecuali sedikit saja. Yaitu orang-orang yang Kami selamatkan." **(QS. Hûd: 116)**

Ibnu Taimiyah telah mengutip ayat di atas dalam membahas *al-ghurbah* (keanehan). Hal itu menunjukkan betapa luasnya pengetahuan dan keilmuannya. Nabi Muhammad ﷺ pernah bersabda,

بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا ثُمَّ يَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ الْغُرَبَاءُ قَالَ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ إِذَا فَسَدَ النَّاسُ

"Pada awalnya Islam datang sebagai sesuatu yang aneh, dan akan kembali menjadi sesuatu yang aneh. Maka beruntunglah orang-orang yang aneh (al-ghurabâ`)." Para sahabat kemudian bertanya, "Siapakah orang-orang yang aneh itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan ketika manusia berada dalam kerusakan."[210]

---

[210] HR. Ajiri dalam *al-Ghurabâ'* dan Abu Umar ad-Dani dalam *Sunnan al-Wâridah fi al-Fitan*. Hadis ini adalah hadis sahih.

Penulis kitab *al-Madârij* memberikan komentarnya sebagai berikut: "Mereka yang aneh itulah orang-orang yang pantas dipuji dan diacungi jempol. Karena langkanya orang seperti ini, maka dirinya disebut sebagai orang yang aneh. Orang-orang yang ada di sekitarnya sudah tidak seperti dia. Pada zaman sekarang, orang-orang Islam (yang sejati) di mata manusia adalah orang aneh. Orang mukmin (sejati) di mata manusia adalah barang langka. Orang yang berilmu di tengah-tengah orang-orang muslim adalah aneh. Orang yang masih menjaga Sunnah Nabi dan membedakannya dari bid'ah adalah aneh. Lebih-lebih orang yang mengajak untuk menjaga Sunnah dan sabar terhadap siksaan orang-orang yang menentangnya. Dia lebih aneh lagi dibanding yang lain.

Akan tetapi, pada hakikatnya mereka itulah orang yang benar. Mereka itulah yang masih berada di jalan Allah. Sesungguhnya mereka tidak aneh. Justru kebanyakan manusia itulah yang persis seperti yang dikatakan Allah, '*Dan jika engkau mengikuti kebanyakan orang-orang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah.*' **(QS. Al-An'âm: 116)"**[211]

Abdul Wahab Azam merajut makna di atas dalam bait syairnya sebagai berikut:

> *"Sahabatku berkata, 'Aku melihat engkau sebagai orang aneh di tengah manusia.' Aku menjawab, 'Tidak, justru mereka yang aneh. Aku berada di duniaku dan inilah jalanku.'"*

Inilah jalanku (Hâdzihi sabîlî) adalah teriakan orang-orang mukmin di setiap tempat dan waktu. Mereka tidak akan pernah tertipu, tidak akan pernah tergoda dan tidak akan terkesima oleh rona-rona maksiat dunia.

Inilah jalanku (Hâdzihi sabîlî) adalah jalan para nabi, pengikutnya, dan mereka yang ingin menjadi pendamping Nabi ﷺ di surga.

---

[211] *Tahdzîb Madârij ash-Sâlikîn.*

Inilah jalanku (Hâdzihi sabîlî). Walau kegelapan begitu pekat, akankah cahaya lampu padam oleh kegelapan yang ada di sekitarnya? Apakah mutiara akan menjadi tidak bernilai lantaran bercampur dengan tumpukan manik-manik tak berharga? Apakah harta karun menjadi tidak berharga lagi lantaran ditimbun pasir?

Keanehan yang satu ini adalah keanehan yang istimewa. Keanehan ini bukan keanehan yang menyedihkan. Jadi, tidak akan pernah ada kesedihan bila seseorang bersama Tuhan. Tidak ada kesepian bagi orang yang berteman dengan orang-orang saleh.

Ketahuilah bahwa setetes minyak akan berada di atas air ketika ia tabah berada dalam penyulingan di pabrik. Dan ia yakin dengan kelebihan dirinya, serta berpegang dengan hal-hal yang membuatnya menjadi istimewa. Begitupun orang yang mengajak kepada kebaikan, kedudukannya akan bertambah mulia ketika ia tetap teguh dan sabar dalam menapaki jalan kebenaran. Dengan keimanannya, ia akan naik kepada derajat yang paling tinggi dan tidak akan terperosok ke dalam lembah kehinaan. Dengan kesalehannya, ia akan bertambah mulia dan tidak akan sibuk dengan hal-hal yang tercela. Dia akan merasa cukup dengan segala jerih payah, kesungguhan dan perjuangan yang telah ia lakukan. Dia akan senantiasa menapaki jalan lurus untuk memperoleh cahaya kebenaran, serta menyinari kegelapan yang pekat.

4. Simpanan Anda Akan Dikembalikan

Orang-orang yang melakukan perbaikan *(al-mushlihûn)* akan menjadi penyebab turunnya rahmat dan berkah yang akan dirasakan oleh seluruh makhluk dan kehidupan. Ini adalah keutamaan yang tidak bisa dilupakan dan diingkari. Maka membalasnya menjadi satu kewajiban. Yaitu dengan berdoa untuk mereka semoga mereka senantiasa mendapatkan rahmat dan ampunan sebagai balasan atas apa yang telah mereka lakukan.

Rasulullah ﷺ telah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَمَلَائِكَتَهُ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى
الْحُوتَ فِي الْبَحْرِ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

"Allah, para malaikat, semut yang ada dalam lubangnya, bahkan ikan yang ada di lautan akan berdoa untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada menusia."[212]

5. Menjadi Pewaris Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا
وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِهِ
أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"Sesunguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Dan para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham (harta). Akan tetapi para nabi mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya, maka ia telah mengambil keuntungan yang melimpah."[213]

Barangsiapa mengambil ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, maka dia termasuk keturunan para nabi, walau antara dia dan para nabi tidak ada hubungan darah dan kekerabatan. Allah berfirman, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, melakukan perbuatan baik dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri'."* **(QS. Fushshilat: 33)**

---

[212] HR. Tirmidzi, Thabrani dan Dhiya.

[213] HR. Ahmad, Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban.

Menyebarkan ilmu dan kebaikan adalah tugas para nabi. Karena itu, tugas tersebut adalah tugas yang paling mulia, misi yang paling luhur dan cita-cita yang paling terhormat. Orang-orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran akan senantiasa meninggalkan jejak kebaikan. Oleh sebab itu, mereka menjadi panutan orang-orang yang mencari jalan kebenaran, menjadi obat bagi orang yang sakit, menjadi penguat orang yang lemah dan seterusnya.

Orang-orang yang mengharapkan cahaya surga datang berbondong-bondong kepada mereka. Mereka berbondong-bondong datang kepada kebaikan. Maka mereka akan menerima pahala dari Allah. Oleh Karena itu, mereka tabah dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari manusia. Doa kenabian selalu berada di kepala mereka, *"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang tidak mengerti."* Dan persepsi mereka begitu jeli. Dakwah mereka sepanjang hayat, *"Jika ada seseorang yang terpeleset masuk ke dalam sungai Eufrat, Allah akan menuntut kami, 'Mengapa kalian tidak menunjukkan jalan untuknya?!'"* Pergaulan mereka terhadap manusia bagaikan pohon: Orang-orang melemparinya dengan batu, ia membalasnya dengan buah.

Karena keistimewan ini begitu agung dan menjadi dambaan setiap nurani, maka Allah memperbolehkan sikap iri akan hal ini. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَاحَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak ada sifat iri yang dibolehkan kecuali dalam dua perkara: iri kepada orang yang dikaruniai harta oleh Allah kemudian dia menghabiskannya untuk kebaikan dan orang yang di karuniai kebijaksanaan

oleh Allah kemudian ia memutuskan hukum dengan kebijaksanaannya dan mengajarkannya kepada orang lain."[214]

6. Penjaga Keamanan

Diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْمُدْهِنِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فِي الْبَحْرِ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالَ الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا لَا نَدَعُكُمْ تَصْعَدُونَ فَتُؤْذُونَنَا فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ تَرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا غَرِقُوا جَمِيعًا وإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ فَمَنَعُوهُمْ نَجَوْا جَمِيعًا

"Perumpamaan orang-orang yang berada di jalan Allah dan orang-orang menyia-nyiakannya adalah bagaikan orang-orang yang menumpang sebuah kapal di laut: sebagian mereka mendapat tempat di bawah, sementara yang lain mendapatkan tempat di atas. Ketika orang-orang yang ada di bawah hendak mengambil air, mereka harus melewati tempat orang-orang yang ada di atas. Orang-orang yang ada di atas kemudian berkata, 'Kami tidak ingin kalian naik ke atas, karena hal itu bisa mengganggu kami.' Orang-orang yang ada di bawah menjawab, 'Bagaimana jika kami merusak tempat kami (bagian bawah kapal) dan kami tidak mengganggu orang-orang yang ada di

[214] HR. Bukhari, Muslim Ahmad dan Ibnu Majah.

atas?' Jika orang-orang yang di atas membiarkan orang-orang yang di bawah melakukan apa yang mereka inginkan, maka mereka akan tenggelam semua. Namun jika yang di atas melarang orang yang di bawah melakukan hal tersebut, maka selamatlah mereka semua."[215]

Orang-orang yang melakukan perbaikan itulah yang menjadi sebab selamatnya kapal. Mereka adalah takdir Allah untuk menahan takdir Allah: Mereka adalah takdir kebaikan yang menahan takdir kerusakan. Allah memberi mereka kekuatan yang mampu mencegah ketentuan Allah. Mereka adalah kekuatan penyelamat yang telah mencegah datangnya kehancuran. Mereka adalah vaksin anti virus penyakit yang telah mengurung bakteri-bakteri perusak, sehingga bakteri-bakteri tersebut tidak bisa istirahat dengan nyaman, apalagi menyerang masuk. Maka, dengan izin Allah, hilanglah penyakit dan sembuhlah orang yang sakit. Mereka adalah penebar ketenangan dalam masyarakat.

Merekalah yang menyelamatkan masyarakat dan pembawa obor kemenangan sehingga mereka tidak tenggelam dalam lautan kehinaan. Akhirnya masyarakat terbebas dari azab Allah dan dari kubangan lumpur kemungkaran. Allah berfirman, *"Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, jika penduduknya dalam kondisi memperbaiki* (mushlihûn)." **(QS. Hûd: 117)**

Kadangkala ada orang bertanya dengan tulus, "Apakah aku sendirian yang harus memperbaiki masyarakat? Apakah ketika aku beriman dan melakukan amar makruf nahi mungkar, aku akan menyelamatkan perahu yang akan karam dan masyarakat yang tenggelam dalam dosa? Tidak!..."

Ketika masyarakat sudah di ambang kehancuran dan perahu akan tenggelam, maka Anda tidak akan mampu menyelamatkannya dari akhir yang pasti. Anda sendirian tidak akan mampu menyelamatkan perahu dari kehancuran.

[215] HR. Bukhari, Ahmad dan Tirmidzi.

Benar... Akan tetapi Anda harus menyelamatkan dirimu sendiri. Jika sunnatullah (hukum Allah) telah berlaku dan janji Allah telah terwujud hingga menghancurkan perahu, maka semua orang akan tenggelam. Ada yang tenggelam di neraka karena ia orang jahat dan ada yang tenggelam di surga karena ia mati syahid. Barangsiapa menjual akhiratnya demi dunia, maka dia akan masuk neraka. Dia akan tenggelam dalam neraka walau ia berkhayal bisa masuk surga.[216]

7. Tanda-tanda Kedekatan dengan Allah

Ibnul Jauzi dalam untaian kata hikmahnya memberikan petuah kepada Anda, "Bukankah engkau ingin dekat dengan Allah? Lakukanlah apa-apa yang menjadi bukti keinginanmu untuk dekat kepada Allah; yaitu perilaku para nabi. Bukankah engkau tahu bahwa mereka lebih memilih mengajarkan akhlak kepada masyarakat ketimbang menyendiri beribadah, karena mereka tahu bahwa perbuatan itu lebih berpengaruh di hadapan Tuhan mereka?"[217]

Pemahaman seperti ini sudah diketahui secara turun-temurun oleh para ulama terdahulu. Abdul Qadir al-Jailani memahaminya sama seperti pemahaman Ibnul Jauzi.

Dengan melakukan dakwah ke jalan Allah, Anda akan menjadi dekat dengan Allah. Anda akan datang ke hadapan-Nya dan mendapatkan ampunan. Dia akan memberikan karunia yang melimpah kepada Anda. Dan Anda akan menikmati surga-Nya bersama Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan sahabat-sahabat lainnya. Jika Anda ingin memesan tempat yang dekat dengan mereka, maka jangan telat menyerahkan harganya!

Kerjakanlah apa yang menjadi perbuatan mereka sepanjang usia mereka. Mereka telah mengerahkan seluruh kemampuan untuk berdakwah kepada masyarakat. Mereka berjuang menghilangkan

---

[216] Muhammad Quthb, *Qabasât min ar-Rasûl*, Dâr asy-Syurûq.

[217] *Shaid al-Khâthir*.

keraguan dan mengantarkan kepada keyakinan. Mereka berjuang menghapus sikap pamer *(riyâ')* menuju keikhlasan; dari kelalaian menuju kewaspadaan; dari cinta dunia menuju cinta akhirat; dari luapan nafsu menuju jalur hidayah... Inilah harga yang harus Anda bayar. Inilah jalan yang harus Anda tempuh... Dan Anda adalah orang yang memiliki cita-cita yang luhur. Tentu Anda tidak ingin ketinggalan. Anda tentu sangat ingin berada di barisan terdepan.

8. Jalan Menuju *Husnu al-Khâtimah* (Akhir Hidup yang Baik/ Husnul Khatimah)

Guru-guru kita telah mengajarkan kepada kita bahwa orang yang biasa hidup dengan satu tradisi, maka ia akan mati dalam tradisi itu. Orang yang mati dalam tradisi tertentu, maka ia akan dibangkitkan dengan tradisi itu. Barangsiapa bersakit-sakit dalam perjalanannya, maka ketika sampai di tujuan ia akan disambut dengan penuh kehangatan; barangsiapa berleha-leha, maka tidak akan ada yang sudi menyambutnya. Barangsiapa bekerja keras seperti seorang budak, maka ia akan mendapatkan kenikmatan seperti orang bebas. Biasanya, pohon yang tak indah akan memberikan buah yang segar dan lezat. Orang yang awalnya terbakar oleh penderitaan, maka akhirnya akan benderang dengan kenikmatan.

Akhir yang menyenangkan ini merupakan nasib salah satu dai kita yang selalu berkata benar walau harus membayarnya dengan nyawa. Dialah Abu Bakar an-Nablisi, seorang tokoh hadis dan fikih. Dialah kiblat masyarakat dalam ilmu dan kepribadian.

Ketika Bani Ubaid menguasai Mesir, mereka mengubah syariat Allah; mereka menghalalkan yang haram dan mabuk-mabukan di siang hari bulan Ramadhan secara terbuka. Mereka membolehkan hubungan seksual tanpa nikah dan mereka sangat merusak. Ketika itulah Abu Bakar an-Nablisi melakukan amar makruf nahi mungkar dengan lantang. Dia berusaha mengubah tradisi itu dengan sekuat tenaga. Dia mewariskan perjuangan itu dari para nabi dan

melakukan tugas yang pernah dilakukan oleh para nabi. Sampai akhirnya penguasa (Bani Ubaid) memenjarakannya, menyalibnya, bahkan memerintahkan seorang Yahudi untuk mengulitinya. Abu Bakar an-Nablisi dikuliti dari kepala sampai bagian wajahnya. Walaupun disiksa seperti itu, ia tetap sabar dan selalu menyebut nama Allah. Kemudian mereka mengulitinya sampai bagian dada dan menusuk jantungnya dengan pisau hingga ia menghembuskan nafas terakhir.

Daruquthni menangis jika ingat peristiwa itu. Dia berkata, "Ketika dia (Abu Bakar an-Nablisi) dikuliti, ia masih mengucapkan, '*Adalah yang demikian itu telah tertulis di dalam Kitab.*'" **(QS. Al-Ahzâb: 6)**[218]

Renungkanlah! Pada saat seperti itu ia masih mengingat Allah. Hal itu bisa terjadi karena memang itulah kebiasaanya sepanjang hayat. Semasa hidupnya, ia selalu mengajarkan orang untuk senantiasa mengingat Allah. Bahkan orang akan terpanggil untuk mengingat Allah hanya dengan memandang wajahnya. Tidak ada anugerah yang lebih besar daripada hilangnya nyawa yang diiringi dengan menyebut nama Allah. Kenikmatan surga Firdaus telah menantinya dan para bidadari telah merindukannya.

Kematiannya dalam kondisi seperti itu merupakan khutbah teragung yang pernah ia lakukan selama ia naik mimbar. Akan tetapi mimbarnya pada hari ini adalah kayu yang menyalibnya. Untaian kata yang keluar berupa darah yang mengucur dari tubuhnya tetes demi tetes. Masa khutbahnya adalah saat ia tergantung di kayu sambil memandang orang-orang yang menyalibnya. Sandalnya berada di atas kepala mereka. Tetes demi tetes darah yang mengalir dari tubuhnya adalah rahasia kehancuran mereka. Dan pada saat yang sama, tetesan darah itu adalah penyebab kebahagiaannya.

---

[218] *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*

Bukanlah suatu hal yang mengherankan jika ia mati dalam keadaan menyebut nama Allah. Yang lebih mengerankan adalah ketika ia masih berdoa kepada Allah, sementara roh telah keluar dari jasadnya! Ketika orang-orang lewat di samping jasadnya, mereka mendengar dia melantunkan ayat-ayat al-Qur`an. Itulah salah satu karamah yang didapatkan hanya oleh orang yang berani menjual murah jiwanya di jalan Allah. Maka, Allah tidak akan pernah menyia-nyiakan orang yang berkorban di jalan-Nya. Allah akan menganugerahkan pahala yang lebih besar daripada pahala orang-orang yang mati syahid. Allah menjadikannya sebagai orang yang senantiasa mengajak kepada Allah, baik hidup maupun mati.

Tanda-tanda Hukuman

1. Matinya Kalbu

Pada suatu hari, Huzaifah bin Yaman ﷺ ditanya tentang mayat hidup. Kemudian ia menjawab, *"Dia adalah orang yang tidak menolak kemungkaran; tidak dengan tangannya, tidak dengan lisannya dan tidak dengan hatinya."*[219] Pernyataan tersebut begitu bernilai. Ini diucapkan oleh sahabat Nabi ﷺ yang paham betul tentang tanda-tanda orang munafik. Bahkan Nabi ﷺ pernah memberikan kepecayaan kepadanya untuk menyimpan nama-nama orang-orang munafik.

Karena banyaknya mayat hidup dalam masyarakat, maka apa yang dikhawatirkan oleh Huzaifah akan terjadi. Ia pernah berkata, *"Akan datang suatu masa di mana masyarakat lebih suka kepada bangkai keledai daripada orang mukmin yang memerintahkan kebaikan kepada mereka dan mencegah kemungkaran."*[220] Karena itulah Ibnul Qayim mengeluarkan kata-kata yang menggelegar kepada mereka; kata-kata yang membakar topeng mereka, membuka kebobrokan mereka dan menyingkap kebusukan hati mereka. Ia mengatakan, "Mereka yang mampu untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah

[219] *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.*
[220] *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn.*

kemungkaran memiliki kewajiban yang tidak sama dengan orang yang lemah untuk melakukan tugas itu. Sesungguhnya Iblis telah menggoda banyak orang dengan mengatakan bahwa yang lebih baik untuk mereka lakukan adalah berzikir, shalat, puasa dan zuhud terhadap dunia. Ibadah-ibadah ini ternyata tidak memperbarui hati mereka. Maka, di mata para ulama yang serius, mereka bukanlah orang-orang yang dibutuhkan oleh agama. Karena agama mengajarkan manusia untuk melakukan amar makruf nahi mungkar yang telah diperintahkan oleh Allah.

Agama macama apa, kebaikan macama apa, jika aturan Allah dilanggar dan Sunnah Rasulullah ﷺ dibenci, orang tidak bergerak sama sekali?! Hatinya dingin, lisannya kelu dan dialah setan gagu!

Mereka, selain hina di mata Allah dan mendapat murka Allah, di dunia akan mendapatkan bencana yang besar yang tidak mereka sadari, yaitu matinya hati. Karena hati, semakin sempurna hidupnya, maka ia akan semakin marah jika aturan Allah diinjak-injak, Sunnah Rasulullah dilecehkan. Kehendaknya untuk membela agama Allah akan semakin berkobar!"[221]

2. Doa yang Tertolak

Senandung doa ada di ujung lisan dan roh (penghayatan) nya dihembuskan oleh hati. Roh itu yang akan sampai kepada Allah. *"Kepada-Nya lah naik kata-kata yang baik, dan perbuatan baik akan diangkat-Nya."* **(QS. Fâthir: 10)** Tugas seorang dai adalah menyampaikan kata-kata bijak yang menuntun kepada Allah dan kepada perbuatan baik sebagai bukti dari kata-kata baik itu. Jika hati telah mati dengan meninggalkan amar makruf nahi mungkar, maka kata-kata yang keluar bagaikan bangkai yang siap dikubur di dalam tanah. Kata-kata tidak akan sampai ke tangga langit. Kata-kata itu hanya akan terbungkus oleh tanah dan tidak akan bersanding dengan mega.

---

[221] *Zâd al-Ma'âd.*

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهِ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَهُ فَلاَ يُسْتَجَابُ لَكُمْ

"Hendaknya kalian melakukan amar makruf nahi mungkar. Jika tidak, Allah akan menurunkan hukuman kepada kalian, lalu kalian berdoa kepada-Nya dan Dia tidak akan mengabulkan apa yang kalian minta."[222]

3. Kehancuran

Sudah menjadi ketetapan hukum Tuhan bahwa turunnya azab dan hancurnya suatu umat erat berhubungan dengan banyaknya maksiat dan langkanya orang-orang saleh. Pada suatu hari Zainab binti Jahsy ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah kita akan hancur, sementara di antara kita masih ada orang-orang saleh? Beliau menjawab, *"Ya, jika kejahatan telah merajalela."*[223]

Di antara fenomena menyebarnya maksiat adalah maksiat dilakukan secara terang-terangan, tidak ada rasa malu, bahkan bangga melakukannya. Oleh Karena itu, Bilal bin Sa'ad berkata, *"Jika maksiat dilakuakn secara diam-diam, maka bahayanya hanya akan menimpa pelakunya. Tapi jika dilakukan secara terang-terangan dan tidak ada orang yang melarangnya, maka akan membawa bencana bagi semua orang."*[224]

Ahmad dan ulama yang lain telah menyebutkan satu dampak negatif dari diamnya orang saleh terhadap kemungkaran. Dia bercerita, "Allah memerintahkan kepada salah satu malaikat untuk membenamkan suatu wilayah. Malaikat itu bertanya, 'Tuhan, mengapa kami harus membenamkan wilayah itu, sedang di sana

---

[222] HR. Tirmidzi.

[223] HR. Bukhari dan Muslim.

[224] *Ihyâ' Ulûm a-Dîn.*

ada orang yang rajin beribadah?' Allah menjawab, 'Mulailah dari dia, karena dia tidak pernah marah karena Aku, walau sekali!'"

4. Awal Kemunduruan

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda, *"Sesungguhnya kemunduruan Bani Israel dimulai ketika pada suatu hari ada seseorang bertemu dengan orang lainnya dan berkata, 'Bertakwalah kepada Allah, dan tinggalkanlah apa yang engkau kerjakan. Perbuatan itu tidak halal bagimu!' Kemudian esok harinya ia melihat lelaki itu masih melakukan apa yang dilakukan kemarin. Dan kali ini ia tidak melarangnya lagi, bahkan ia ikut melakukannya. Ketika mereka semua melakukan perbuatan itu, maka Allah membekukan hati mereka semua dan menurunkan laknat melalui Nabi Daud dan Nabi Isa bin Maryam. Lalu Nabi ﷺ membacakan firman Allah,* 'Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel melalui lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka dan mereka akan kekal dalam siksaan. Sekiranya mereka beriman kepada Allah, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik itu sebagai penolong-penolong. Tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik.' **(QS Al-Mâ`idah: 78-81)**"[225]

Ini adalah langkah Iblis dalam menyesatkan manusia. Iblis menyebarkan kemungkaran di tengah-tengah masyarakat. Jika mereka melakukan perbaikan dan mengingkari kemungkaran

---

[225] HR. Abu Daud dan Tirmidzi. Dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr* hadis ini dinyatakan sebagai hadis *dha'îf*.

itu, maka mereka telah memotong langkah Iblis. Jika mereka tidak mengingkarinya, perlahan-lahan setan akan menghilangkan sikap anti kemungkaran yang secara alami ada dalam hati mereka. Kemudian setan mengganti sikap itu menjadi sebaliknya, yaitu cinta pada kemungkaran. Yang terjadi kemudian, mereka akan saling mengajak kepada kemungkaran dan mencegah kebaikan.

Di antara langkah awal Iblis dan langkah terakhirnya terdapat: tipu daya, makar dan kesesatan. Langkah-langkah itu dijalankan bisa dalam tempo yang lama, bisa pula dalam tempo yang singkat. Namun kunci masuk tidak akan pernah dimiliki oleh setan, kecuali jika seorang hamba menyerahkan kunci itu kepadanya. Dan itulah awal kemunduran.

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Dengan beberapa kemudahan ini, aku bermaksud menjelaskan kepada Anda tentang kewajiban berdakwah dan statusnya sebagai kewajiban bagi setiap individu muslim.

1. Kemuliaan dan Taklif

Allah telah memberikan kemuliaan kepada umat ini. Kemuliaan ini tidak pernah diberikan kepada umat yang lain. Allah juga memberinya berbagai keistimewaan dan karunia. Kalau nabi-nabi terdahulu diutus untuk satu kaum, maka Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia. Demikian juga mukjizat para nabi terdahulu akan segera lenyap bersamaan dengan wafatnya para nabi, namun mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad senantiasa abadi sampai akhir jaman. Dialah Rasul pembawa amanat, penyampai risalah, pemberi peringatan kepada umat, penyingkir awan kelabu, dan pembentang jalan yang terang sepanjang jaman.

Rasulullah ﷺ telah melaksanakan tugasnya dan kini tugas itu menjadi tugas kita, *"Dan supaya kalian menjadi saksi atas segenap manusia."* **(QS. Al-Hajj: 78)** Beliau pergi setelah menyerahkan

amanat dan tanggung jawab kepada kita. Tanggung jawab itu harus kita emban dan Allah senantiasa mengawasi kita. Akankah kita melaksanakan amanat ini dengan baik sehingga tidak mengecewakan Rasulullah?

Rasulullah meninggalkan kita dengan mengucapkan salam perpisahan sambil tersenyum karena melihat para sahabatnya mendirikan shalat di masjid. Sebelum beliau pergi, beliau tersenyum karena sebagai pemimpin ia merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan pada para pengikutnya. Beliau tersenyum karena sebagai seorang guru, ia tidak merasa khawatir pada para muridnya dalam menghadapi ujian. Beliau meninggalkan para sahabatnya yang sedang meniti jalan yang benar. Beliau berpikir bahwa umatnya, sampai Kiamat, tetap melakukan apa yang dilakukan oleh para sahabatnya. Oleh karena itu, ketika melihat sebagian umatnya yang menjauh dari telaganya, beliau berkata dengan memelas, *"Ya Rabbi, umatku, umatku!"* Maka dikatakan kepadanya, "Wahai Muhammad, engkau tidak tahu apa yang terjadi pada umatmu setelah kepergianmu!"

Apakah Engkau Tahu, Apa yang Terjadi Setelah Engkau Pergi, Wahai Muhammad?

Mereka membeli kesesatan orang-orang kafir dan membayarnya dengan petunjukmu. Mereka mengganti syariat yang engkau ajarkan dengan syariat yang lain. Mereka meninggalkan makanan yang halal dan memilih makanan dari hasil riba dan barang haram. Mereka tidak lagi berteman dengan orang-orang saleh, tapi justru membantu musuh-musuh Allah. Mereka tidak menganjurkan dan memerintahkan kepada kemuliaan, tapi justru mengajak kepada kesesatan. Mereka telah meninggalkan Kitab Allah yang sampai kepada mereka dengan tumpahan darah para sahabat yang mati syahid. Mereka tidak lagi menghiraukan Sunnahmu yang senantiasa dijaga oleh para pengikutmu.

Wahai Rasulullah...

Seandainya Allah mengembalikan nyawamu, lalu engkau bangkit dari kuburmu dan melihat kondisi umatmu, engkau pasti gundah dengan para wanita yang senang memamerkan kecantikan mereka. Engkau pasti sedih melihat kebejatan moral umatmu: merebaknya berbagai penyakit sosial, pertengkaran para pemimpin, hancurnya akhlak remaja, bangga dengan perbuatan haram dan maksiat...

Wahai Rasulullah...

Panutan mereka adalah orang-orang fasik. Idola mereka adalah orang-orang licik. Imam-imam mereka adalah orang-orang jahat. Apa yang pernah engkau katakan benar-benar terjadi; banyaknya orang-orang pandir yang berbicara tentang urusan masyarakat umum.[226] Mereka menguasai media massa yang ada. Mereka menguasai daratan, lautan dan udara. Keinginan mereka adalah perintah, pengrusakan yang mereka lakukan dianggap perbaikan, kesesatan mereka dianggap petunjuk, kegelapan mereka dianggap cahaya... Bagaimana dengan umatmu?... Oh, umatmu dalam dalam kesesatan dan kesesatan. Mereka digiring kepada kesesatan bagaikan kambing. Mereka tidak sadar bahwa pisau menunggu di ujung jalan untuk menyembelih mereka.

Orang-orang saleh telah terserang oleh penyakit permusuhan dan kebencian. Mereka lebih memilih hidup sendiri-sendiri dalam uzlah. Mereka tidak lagi melaksanakan amar makruf mahi mungkar. Mereka melihat bencana dan menganggap sebagai ujian ketakwaan. Mereka lari dari perjuangan hidup dan menganggapnya sebagai keselamatan. Mereka sadar, tapi mereka tidak punya semangat

---

[226] Sebagaimana yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah. Hadis itu adalah: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh tipuan: Orang yang jujur dianggap pembohong, pembohong dianggap orang jujur, pengkhianat dipercaya dan orang yang setia tidak dipercaya. Pada tahun-tahun itu, banyak orang pandir yang berbicara tentang problem kemasyarakatan."*

karena jiwa mereka telah mati. Komitmen mereka telah terkubur begitu dalam... Benar apa yang dikatakan oleh Ikbal,

Aku melihat kelemahan berpikir, hingga azimah tidak membara

Nasihat kita tidak lagi menarik hati dan tidak ada lagi cahaya dalam kata-kata

Manusia berfilsafat dan berpikir

tetapi di mana tuntunan al-Ghazali?

Suara azan kian menggema

tapi di manakah suara Bilal?

Menara-menara kalian menjulang tinggi

Tapi masjid-masjid kalian menjadi sepi

Bukankah ini kondisi kita sekarang? Bukankah ini kenyataan kita? Sesungguhnya ketidakpedulian kita untuk mengubah kemungkaran adalah tindak pembunuhan secara sengaja. Kita telah membunuh amanat yang Allah titipkan di pundak kita, "*Supaya kalian menjadi saksi atas manusia.*" **(QS. Al-Hajj: 78)** Jika ada yang mengatakan bahwa dakwah kepada Allah adalah *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif), maka kami katakan kepadanya, "Apakah kewajiban kolektif itu telah terwujud sekarang ini? Lihatlah realita yang ada di masyarakat, maka Anda akan mendapatkan jawabannya.

Wahai Pengikut Muhammad...

Ajaklah masyarakat kepada kebaikan dan cegahlah dari kemungkaran. Setiap lilin yang menyinari, berarti menghilangkan kegelapan. Kemajuan dalam kebaikan, berarti tersingkirnya kemungkaran. Hidupkanlah agama kalian, wahai para pengikut agama. Hidupkanlah agama di dalam hati kalian: dalam rumah kalian, dalam setiap aktifitas kalian, dalam diam kalian, dalam hidup kalian, bahkan dalam kematian kalian.

Wahai manusia yang telah dikaruniai kebaikan oleh Allah, di manakah upaya perbaikanmu?

Wahai manusia yang diberi petunjuk oleh Allah, manakah zakat petunjuk itu?

Wahai manusia yang telah keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang, manakah bukti persahabatanmu?!

Wahai manusia yang bejihad dengan jiwanya, berdermalah, maka Anda akan menuai pahala. Tidakkah Anda membaca firman Allah, *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami."* **(QS. Al-Ankabût: 69)?**

Kasihanilah mereka yang tersesat, sayangilah sahabat Anda! Suguhkan untuknya air kehidupan yang telah Allah berikan kepada Anda. Demi Allah, jangan Anda menjadi orang yang bakhil. Berikanlah kepada mereka walau satu kata, satu nasihat...

Bumi sedang haus dan membutuhkan curahan air Anda. Orang-orang sedang sekarat dan mengharap uluran jiwa Anda. Bunga-bunga menunggu sentuhan cahayamu agar mampu merekah. Mutiara-mutiara menunggu sentuhan petunjukkmu agar bisa berkilau. Allah selalu mencatat semua perbuatan Anda, kemudian Dia membalasnya dengan menurunkan karunia yang lebih besar dan berlipat ganda.

Wahai Saudaraku...

Jangan Anda menutup lembaran-lembaran ini sebelum Anda mengetahui apa yang ada di dalamnya. Jangan Anda kembali seperti dahulu, setelah Anda membacanya. Penuhilah panggilan Allah dengan mengatakan, *"Kami dengar dan kami taat."* **(QS. Al-Baqarah: 285)** Jangan Anda menjadi orang yang tuli dari suara Kebenaran, *"Jika Allah tahu ada kebaikan pada mereka, Allah pasti memperdengarkan kepada mereka."* **(QS. Al-Anfâl: 23)**

2. Fitrah Burung Hudhud

Hudhud adalah burung Nabi Sulaiman. Pada suatu hari, ketika ia sedang terbang menikmati indahnya alam, tiba-tiba ia melihat kemungkaran dan kemaksiatan yang begitu menyesatkan. Dia melihat orang-orang sujud menyembah matahari. Dengan perasaan yang gundah, ia segera kembali kepada Sulaiman, memintanya agar mengubah kebiasaan orang-orang tersebut dengan kekuasaan yang ia miliki. Ia menceritakan kepada Sulaiman apa yang baru saja ia lihat, *"Aku menemukan seorang wanita yang menguasai mereka."* **(QS. An-Naml: 23)** Ia menjelaskan alasan kekuasaan wanita itu, *"Dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar."* **(QS. An-Naml: 23)** Hudhud menyampaikan kesesatan akidah Ratu Bilqis dan rakyatnya, *"Aku menemukan dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah."* **(QS. An-Naml: 24)** Kemudian Hudhud menceritakan penyebabnya, *"Dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk"* **(QS. An-Naml: 24)** Hudhud bercerita dengan menampakkan keheranannya, *"Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang tersimpan di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan."* **(QS. An-Naml: 25)**

Subhanallah! Ia hanyalah seekor burung yang bertubuh kecil. Tapi ia mengetahui kewajiban untuk melakukan amar makruf nahi mungkar yang lahir dari fitrahnya. Ia mengerti semua itu secara alami, bukan karena belajar dari seseorang. Mengapa manusia masih berdebat berjam-jam hanya untuk menuntut dalil tentang kewajiban berdakwah dan menyampaikan kebenaran?!

Hudhud mengetahui semua itu dan melaksanakannya. Maka Allah memberikan balasan dengan menyelamatkannya dari sembelihan. Allah juga menjadikan Hudhud sebagai perantara imannya orang-orang Yaman. Hudhud menjadikan kebaikan mereka

sebagai amal yang memberatkan timbangan kebaikannya. Bahkan Allah memberi sebuah karunia yang begitu besar dengan melarang membunuh Hudhud. Imam Qurthubi menjelaskan, "Ketika Hudhud mengajak kepada kebaikan dan mengajak untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa, serta bersujud kepada-Nya, maka Allah melarang untuk membunuhnya.[227] *"Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ melarang kita membunuh burung Shurad, katak, semut dan burung Hudhud."*[228]

3. Jangan Seperti Orang Yahudi

Ikrimah berkata, "Pada suatu hari, aku datang kepada Ibnu Abbas dan ia sedang menangis. Aku lihat ada Mushaf di pangkuannya, maka aku ragu untuk mendekatinya. Aku berada dalam keraguan yang cukup lama, sampai akhirnya aku maju dan duduk di sampingnya. Aku bertanya kepadanya, 'Mengapa engkau menangis, wahai Ibnu Abbas, bukankah Allah telah menjadikan aku sebagai teman setiamu?' Ibnu Abbas berkata, 'Kertas-kertas ini... (dia sedang membaca surah al-A'râf. Apakah engkau tahu Ailah (bukit di antara Mekah dan Madinah)?' Aku menjawab, 'Ya.' Dia berkata lagi, 'Dulu di tempat itu ada sebuah kampung Yahudi yang sudah dijelaskan kepada mereka tentang ikan di hari Sabtu. Kemudian setan membisikkan kepada mereka bahwa yang dilarang adalah memakan ikan pada hari Sabtu. Sedang mengambilnya tidak dilarang. Maka ambillah pada hari itu dan makanlah pada hari yang lain. Ucapan setan itu disampaikan oleh sekelompok dari mereka. Maka kelompok yang lain (orang-orang yang suka mengajak kebaikan dan melarang kemungkaran) berkata, 'Yang benar kalian dilarang memakan, mengambil dan menangkapnya pada hari Sabtu.' Kemudian mereka sepakat dengan larangan itu. Ketika datang hari Jumat selanjutnya, sekelompok mereka memakan ikan bersama anak-anaknya dan istri-istrinya. Maka kelompok kanan (para dai) memisahkan diri

---

[227] *Tafsîr al-Qurthubi*.

[228] HR. Ibnu Majah.

dari kelompok kiri. Kelompok kanan berkata kepada kelompok kiri, 'Celaka kalian! Kami telah melarang kalian mendekat kepada azab Allah!' Kelompok kiri menjawab, *'Mengapa kalian menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab dengan azab yang amat keras?'* **(QS. Al-A'râf: 164)** Kelompok kanan berkata, *'Agar kami punya alasan (lepas tanggung jawab) di hadapan Tuhan kalian dan agar mereka bertakwa.'* **(QS. Al-A'râf: 164)** Begitulah mereka akhirnya terlena dengan dosa yang mereka perbuat. Pada suatu hari orang-orang menggedor pintu rumah mereka dan berteriak memanggilnya, tapi tidak ada jawaban dari dalam. Kemudian mereka meletakkan tangga dan seseorang di antara mereka naik ke atas tembok untuk melihat penghuni rumah. Ketika sampai di atas atap dan melihat mereka (orang-orang yang senang dengan perbuatan dosa), dia berkata, 'Wahai hamba-hamba Allah, mereka telah berubah menajdi segerombol kera yang bertaring!' Ibnu Abbas kemudian membaca, *'Ketika mereka lupa akan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, sebab mereka selalu berbuat fasik.'* **(QS. Al-A'râf 165)** Ibnu Abbas berkata, 'Aku melihat mereka yang melarang kemungkaran selamat dari bencana. Sementara yang lain tenggelam binasa. Dan kita sering melihat hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nurani kita, namun kita tidak pernah berinisiatif untuk mengubahnya.'"[229]

4 Dakwah kepada Allah Sebagai Tanda Ksatriaan dan Harga Diri

Sekilas saja Anda arahkan pandangan ke wilayah-wilayah konflik dan berdarah, Anda akan temukan yang sering menjadi korban adalah orang-orang Islam. Semua rencana jahat diarahkan kepada mereka dan perpecahan terjadi di antara mereka. Cucuran darah mereka berlanjut hingga hari ini. Jika kita membacanya,

[229] *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm.*

kondisi seperti akan menjadi ungkapan seperti berikut ini, "Kita seperti kambing linglung di malam yang hujan turun sangat deras. Kita menjadi yatim di atas meja makan orang-orang yang rakus." Kondisi muslim saat ini seperti yang dikatakan dalam syair berikut,

Ketika aku melihat wajah Islam di sebuah negara

aku melihatnya bagaikan burung yang terpotong kedua sayapnya

Singa-singa muslim yang gagah berani telah berubah menjadi seekor kucing yang hanya bisa mengeong. Jumlah mliyaran, tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Tetesan darah yang mengucur dari tubuh para syuhada di seluruh muka bumi ini, kelak akan diganti Allah dengan villa di surga Firdaus. Tetesan darah yang mengalir dari tubuh para syuhada akan menjadi saksi pengkhianatan kita terhadap saudara-saudara seakidah. Tetesan itu akan menjadi saksi ketundukan kita di hadapan musuh demi sesuap nasi. Kondisi kaum muslimin hari ini menjadi lebih rendah daripada keledai pada masa Umar al-Faruq ﵁. Dialah seorang pemimpin yang merasa takut kepada Allah jika ada seekor keledai yang sampai tergelincir di tepian sungai Eufrat. Oleh karena itu, dia berusaha meratakan jalan.

Wahai manusia yang masih punya harga diri, tidak pantas kalian bersenang-senang sementara saudara-saudara kalian menangis kelaparan. Tidak pantas kalian merasakan ketenangan, sementara saudara-saudara kalian diburu ketakutan. Tidak pantas kalian berselimutkan sutra, sementara saudara-saudara kalian telanjang tak berpakaian!

Apakah Anda tidak pernah mendengar hadis Nabi ﷺ yang berisi,

مَا مِنْ امْرِئٍ يَخْذُلُ امْرَأً مُسْلِمًا فِي مَوْطِنٍ يُنْتَقَصُ
فِيهِ مِنْ عِرْضِهِ وَتُنْتَهَكُ فِيهِ حُرْمَتُهُ إِلاَّ خَذَلَهُ اللَّهُ

فِي مَوْطِنٍ يُحِبُّ فِيهِ نُصْرَتَهُ

"Setiap orang yang merendahkan seorang muslim di suatu wilayah; ia merendahkan harga dirinya dan merusak kehormatannya, Allah pasti akan merendahkan orang itu di wilayah di mana ia mengharapkan sebuah kemenangan."[230]

Wahai Saudaraku, Dengarkanlah Aku...

Aku memanggilmu...di manakah Anda berada? Di manakah aku bisa menemukanmu? Apakah hati Anda merasa tenang? Apakah mata Anda terpejam? Bangkit dan berbuatlah! Jangan meremehkan apa yang bisa Anda kerjakan. Anda adalah panutan bagi para wanita.

Wahai orang-orang yang dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin wanita ... Lihatlah apa yang dilakukan wanita ini di tengah kaumnya!

5. Wanita Pembangkit Semangat Umat

Wanita ini bernama Maisun. Ia tinggal di Damaskus. Lahir pada tahun 607 H. Musibah yang dihadapi adalah serangan dari pasukan salib yang kedahsyatannya bagaikan angin topan yang menghancurkan apa saja. Pengorbanan yang dipersembahkan adalah kesyahidan empat saudaranya dalam perang suci yang mereka lakukan.

Apa yang bisa dilakukan oleh seorang wanita lemah dalam menghadapi pasukan sebesar itu? Benar, seorang wanita biasa tidak akan mampu berbuat apa-apa. Tapi dia bukan sembarang wanita. Keimanan di dadanya telah menjadikannya sebagai makhluk yang luar biasa. Segala sesuatu menjadi berubah. Keimanan yang ada pada dirinya tertancap begitu kuat di dalam hati, sehingga dia merasa dari pundaknya akan tumbuh kekuatan dahsyat yang mampu menggoncang seluruh penjuru Damaskus. Dari tenggorokannya akan keluar suara yang mampu membangkitkan orang mati. Dalam

[230] HR. Ahmad dan Abu Daud.

hatinya ada keteguhan iman yang tidak akan luntur dan semangat yang tidak pernah hilang. Dia yakin bahwa dari pundaknya akan tumbuh satu kekuatan yang mampu menghancurkan besi dan meratakan benteng.

Para wanita datang berkumpul untuk melayat dan mengucapkan belasungkawa kepada Maisun. Pada saat itu ia berkata di hadapan mereka, "Kita tidak diciptakan sebagai lelaki yang memanggul senjata. Tapi, jika para lelaki menjadi pengecut untuk melakukan itu semua, maka kita bisa melakukan apa yang mereka lakukan. Demi Allah, rambutku adalah harta paling berharga yang aku miliki. Akan aku jadikan sebagai tali kekang kuda untuk berjihad di jalan Allah. Barangkali hal itu akan membuat mayat-mayat itu tergugah hatinya.

Kemudian ia mengambil gunting dan memotong rambutnya. Setelah itu diikuti oleh wanita-wanita yang lain. Lalu mereka menganyam tali kekang kuda dengan rambut mereka dan mereka menyerahkannya kepada khatib masjid Umawi yang bernama Sabath bin Jauzi. Oleh Sabath, tali kekang itu dibawa ke masjid pada hari Jumat. Ia duduk di atas mimbar sambil menggenggam tali kekang. Air matanya meleleh membasahi wajahnya yang pucat pasi. Orang-orang memperhatikan dengan penuh keheranan. Sampai akhirnya dia menyampaikan khutbah yang kata-katanya adalah api yang membakar hati orang yang mendengarnya. Itulah salah satu mukjizat yang akan selalu muncul dalam setiap kurun waktu tertentu. Mukjizat yang bisa menjadikan lidah seorang pembicara mengeluarkan kata-kata yang menggelora. Mukjizat yang bisa membuat pena seorang penulis mengukir kata-kata luar biasa. Itulah salah satu keramat dan keajaiban. Sebagian perawi ada yang mengabadikan kata-kata Sabath untuk disebarkan ke seluruh umat Islam di dunia, di antaranya adalah sebagai berikut,

"Wahai orang yang diperintahkan agamanya untuk berjihad dan menyebarkan kebenaran kepada manusia di seluruh dunia,

namun mereka malah berpangku tangan hingga musuh menguasai negaranya dan membuat fitnah pada agamanya.

Wahai orang yang nenek moyangnya telah menjual jiwanya untuk surga, namun mereka menjual surga dengan kenikmatan sesaat di dunia."

Wahai Manusia...

Mengapa kalian melupakan agama? Mengapa kalian meninggalkan kemuliaan dan kalian berpangku tangan, maka Allah tidak menolong kalian? Mengapa kalian mengira bahwa kemuliaan (dunia) itu milik orang musyrik, padahal kemuliaan adalah milik Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin?

Malang nian nasib kalian! Tidakkah kalian merasa sakit hati melihat musuh menginjak-injak tanah air yang dulu dipertahankan dengan darah nenek moyang kalian? Tidakkah kalian merasa sakit ketika musuh menginjak-injak harga diri dan menjadikan kalian sebagai budak mereka? Sedangkan dulu, kalian adalah pemimpin dunia!

Apakah hati kalian tidak merasa tergugah? Apakah semangat kalian tidak bangkit ketika melihat saudara-saudara kalian dikepung musuh dan kehormatan mereka diinjak-injak?

Bukankah itu semua terjadi di negara Arab, di negaranya orang Islam, di negara manusia?

Orang Arab tentu akan membantu orang Arab. Orang muslim tentu akan menolong muslim lainnya. Dan seorang anak manusia pastinya akan mengasihi sesama manusia.

Apakah kalian akan makan enak, minum dengan minuman segar, bahkan berpesta pora, sementara saudara kalian berselimutkan bara api, mandi di kawah api dan tidur di atas api yang membara?

Saat Serah Terima

Abdul Wahab Azzam berkata, "Berapa banyak orang yang lidahnya betasbih tapi hatinya tidur. Berapa banyak orang yang jemarinya bergerak tapi hatinya diam. Berapa banyak orang yang sering melakukan shalat tapi hatinya masih tergoda dengan gendang musik. Berapa banyak orang yang ucapannya mengajak kepada kebaikan dan keutamaan, tapi perbuatannya amat tercela.

Jadikanlah perbuatan sebagai pengawas ucapan. Jadikanlah hati sebagai pengontrol perbuatan. Jadikanlah anggota tubuh sebagai penerjemahnya hati. Jadikanlah ibadahmu sebagai cahaya bagi hatimu, sehingga cita-cita membesar dalam hatimu dan kerja nyata dilakukan oleh tanganmu!

Istirahat

Pada suatu hari Abdullah bin Jahsy ﷺ berdoa kepada Allah, "Ya Allah, temukanlah kami dengan musuh yang tangguh agar kami bisa berperang demi Engkau. Temukanlah kami dengan musuh yang akan membelah perutku dan memotong hidungku, sehingga ketika Engkau bertanya kepadaku, 'Untuk apa engkau melakukan semua itu?', kami akan menjawab, 'Demi Engkau, wahai Tuhanku.'"

Dan benar, ketika sore tiba, orang-orang menemukan hidung dan kupingnya tergantung di dinding. Bagi mereka, transaksi cinta harus ditandatangani dengan darah. Namun syarat seperti ini tidak pernah kita penuhi.

Sebagian orang ada yang rela membeli neraka karena cintanya kepada neraka. Ia selalu ingin dekat dengannya. Ia begitu suka dengan kobaran api neraka karena dia begitu merindukannya.

Tidak semua yang halus itu sutra. Tidak semua yang berkilau itu emas. Dari ribuan kerang hanya ada satu mutiara. Dari gerombolan lebah hanya ada satu ratu. Kelangkaan adalah lambang kemahalan

dan keberlimpahan adalah lambang kemurahan. Kenalilah diri Anda dengan baik, wahai orang yang beriman.

Begitulah kondisiku dalam keluargaku dan tanah airku

Setiap yang berharga pasti langka, di manapun

Disebutkan bahwa di antara sifat-sifat Nabi ﷺ adalah selalu murung, selalu berpikir, tidak pernah bersantai-santai, berbicara seperlunya, selalu diam, singkat kata-katanya tapi dalam. Beliau selalu mengangungkan nikmat, walau sedikit, tidak pernah mencela apapun, dan seterusnya. Bukankah aku sudah mengatakan kepada Anda bahwa "Jaman akan habis dan sifat-sifat Nabi tidak akan habis untuk disebutkan."

Jika ada air mata penyesalan menetes, maka dosa-dosa akan terhapuskan. Jika seorang hamba menangis karena takut kepada Allah, maka bidadari tersenyum karena merindukannya. Rintihan orang bertobat lebih tajam daripada seribu khutbah. Air mata penyesalan lebih diterima daripada seribu alasan. Jika hati keras, kata-kata indah tidak ada artinya. Ketika hati menjadi lembut, diam terkadang lebih berarti daripada kata-kata.

Sebagaimana lilin yang menyala mampu menerangi sesuatu yang ada di dekatnya, begitu pula hati yang bersinar akan menerangi hati yang sakit. Hati yang sakit akan berjalan dengan petunjuk dan cahaya hati yang benderang. Ada seseorang yang jika ia merasakan hatianya keras, ia menemui Muhammad bin Wasi. Kemudian ia memandang Muhammad bin Wasi dengan pandangan yang bernilai ibadah satu jumat (satu minggu) secara sempurna. Kemudian ia menceritakan rincian pertemuannya,

Jika aku berpisah dengannya tanganku bersatu dengan tangannya

Seperti orang yang akan tenggelam, aku menggenggam tangannya

Aku meninggalkannya dan hatiku bergemuruh

Seolah aku akan kehilangan pegangan

Pada saat perang Mu'tah, Jakfar bin Abi Thalib ﷺ membawa bendera dengan tangan kanannya. Tangan kanannya ditebas musuh. Sebelum bendera itu jatuh ke tanah, ia menyambarnya dengan tangan kirinya. Tangan kirinya juga terpotong. Dia tetap membawa bendera Islam dengan kedua lengannya, hingga musuh membelahnya menjadi dua bagian. Jakfar tidak ingin melihat bendera jatuh sebelum ia benar-benar terjatuh. Dia lebih memilih dirinya basah dengan darah daripada bendera berlumur debu. Dia lebih memilih mati daripada melihat bendera diinjak-injak. Ia berkata,

Bagiku engkau adalah bulan purnama

Aku tak ingin melihat engkau terhina

Kaidah Rabbaniyah

Allah akan memakaikan manusia dalam keadaan terbuka dengan pakaian yang dipakainya dalam keadaan tersembunyi. Alasannya, ketika setan dan anggotanya berkumpul pada malam hari, setan mengusap wajah manusia, menghapus pancaran hati mereka dan memadamkan cahaya fitrah mereka. Ketika pagi hari tiba, terlihatlah hakikat yang sesungguhnya, *"Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."* **(QS. Yunus: 27)**

Ketika orang-orang saleh menyepi dengan Allah di malam hari, maka Allah memakaikan cahanya-Nya kepada mereka. Di antara nama-nama-Nya adalah Nur (Cahaya). Yang demikian itu agar Allah memperlihatkan apa yang telah mereka sembunyikan. Maka, orang-orang yang kebingungan dapat minta petunjuk dari mereka. Orang-orang seperti itu selalu berkata,

Aku telah menyembunyikan cintaku kepada-Mu hingga Engkau mengubahnya menjadi kemuliaan

Sampai ketersembunyianku dan keterbukaanku menjadi nama saja

TRANSAKSI X

TAK AKAN KUBIARKAN NAFSU MENGUASAI JIWAKU

SEJENAK MERENUNG

Barangsiapa mawas diri pada hari ini, maka ia akan beruntung. Barangsiapa lalai, maka akan merugi. Barangsiapa mampu melihat masa depan, maka akan selamat. Barangsiapa menuruti hawa nafsu, maka akan tersesat. Barangsiapa berilmu, maka dia akan berbuat. Barangsiapa berbuat, maka ia akan melihat. Barangsiapa melihat, maka ia akan mampu mengambil pelajaran. Dengan begitu dia akan tahu bahwa kemuliaan hanyalah milik Allah.

Sebelum Melaksanakan Transaksi

- **Simpanan Terakhir**

Ketika kepercayaan menghilang, ketika pelaku maksiat dan pengumbar aurat tersebar, maka orang buta akan mengira bahwa ia bisa melihat dengan jelas, gagak mengira bahwa suaranya merdu, orang pincang akan bangga dengan kecepatan berjalannya ... Itu berarti mereka telah terkena penyakit *ujub* (besar kepala).

Ketika orang-orang melihat berbagai kenikmatan yang ia terima, mereka tak mau tahu siapa yang memberi nikmat tersebut; mereka terlalu sibuk mengurus sesama makhluk hingga lupa terhadap Sang Khalik. Mereka tidak sadar bahwa dengan memberikan karunia yang begitu banyak itu, Allah sebenarnya hendak menunjukkan siapa diri-Nya. Mereka tidak sadar bahwa Dia sengaja memberi nikmat yang cukup besar itu agar mereka bersyukur. Namun celakanya, yang nampak hanyalah *ujub*.

Ketika dokter hati menjadi profesi yang langka, wabah penyakit akan merajalela. Kerusakan akan terjadi di mana-mana dan banyak orang yang terserang penyakit ini dan tidak menyadarinya. Manusia benar-benar telah dirusak oleh penyakit ujub.

Ketika Iblis telah mengamankan masa depan kesesatan, ketika dia telah memiliki pewaris yang sah dan teman-teman yang bakal memenuhi neraka. Iblis tak akan menemukan keinginan itu kecuali pada orang-orang yang telah membeli penyakit ujub.

Ketika manusia telah menyeberangi jembatan kemalasan dan manusia masih melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah, maka setan menggunakan senjata pamungkasnya untuk menyebarkan kesesatan. Dia membuat sebuah perangkap untuk menjebak manusia dan menaburkan benih penyakit ujub.

Perhitungan Keuntungan Transaksi

1. Orang yang Mengikuti Jejak Mereka, Akan Mendekati Telaga Mereka

Menuduh dan mencela diri sendiri merupakan tanda-tanda orang mukmin. Dua ayat al-Qur`an di bawah ini menjelaskan maknanya secara mendalam:

Pertama, "Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." **(QS. Adz-Dzâriyât: 18)**

Al-Qusyairi menjelaskan, "Yang dimaksud adalah, walau mereka sering melakukan tahajjud dan kerja keras, namun di waktu sahur mereka kembali memposisikan diri sebagai orang-orang yang durhaka; mereka beristighfar dengan menganggap amal ibadah yang telah mereka lakukan sebagai sesuatu yang tidak ada apa-apanya (tidak merasa bangga)."[231]

Kedua, "Orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut." **(QS. Al-Mu`minûn: 60)**

Al-Qusyairi menjelaskan, "Mereka adalah orang-orang yang ikhlas dalam beribadah. Walau demikian, mereka merasakan ketakutan seolah mereka adalah pelaku maksiat. Mereka memandang diri sendiri dengan pandangan meremehkan dan menghinakan.

Mereka jauh dan takut akan perbuatan dosa

hingga kebaikan baginya adalah sebuah dosa[232]

Lihatlah Orang-orang Ini:

Mathraf bin Abdullah dan Bakar bin Abdullah al-Mazani, keduanya adalah orang yang terkenal dengan kezuhudan. Ketika mereka sedang berada di Arafah, Mathraf berdoa, "Ya Allah, janganlah Engkau menolak doa mereka karena aku." Sementara Bakar

[231] *Lathâ'if al-Isyârât.*

[232] *Lathâ'if al-Isyârât.*

berkata, "Alangkah mulianya mereka, jika aku tidak berada dalam golongan mereka."[233]

Ibrahim at-Taimi ditanya, "Bagaimana menurut pandanganmu dalam masalah ini?" Dia menjawab, "Zaman di mana aku menjadi seorang fakih (ahli hukum) adalah zaman yang buruk."[234]

Hasan Bashri juga berkata, "Kita belum bisa dikatakan sebagai orang yang telah melakukan ibadah sunnah, karena ibadah sunnah, pada hakikatnya, hanya bagi mereka yang telah mengerjakan kewajibannya (ibadah wajib) dengan sempurna."[235]

Fadhil bin Iyadh mencela dirinya sendiri, "Wahai Fadhil, ketika masih muda, engkau adalah orang yang fasik. Setelah berusia tua, engkau berubah menjadi orang yang suka pamer. Demi Allah, sesunguhnya fasik lebih hina daripada suka pamer."[236]

Ketika terjadi kenaikan harga, kerusakan atau saat wabah penyakit menimpa masyarakat, Atha as-Silmi berkata, "Semua ini terjadi karena dosa yang telah dilakukan oleh Atha. Seandainya Atha mati, pasti orang-orang akan lebih sejahtera."[237]

Itulah jalan orang-orang mukmin sejati. Jalan yang mereka temukan dari guru mereka, yaitu Rasulullah ﷺ yang telah mengatakan,

لَوْ يُؤَاخِذُنِي وَابْنُ مَرْيَمَ رَبِّي بِمَا جَنَتْ هَاتَانِ لَعَذَّبَنَا وَلاَ يَظْلِمُنَا شَيْئًا

"Andai Tuhanku menyiksa aku dan putra Maryam karena kajahatan dua jari ini (telunjuk dan tengah), maka Dia tidak zalim sama sekali."[238]

---

[233] *Al-Mudhisy.*

[234] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

[235] *Tanbîh al-Mughtarîn.*

[236] *Ibid.*

[237] *Ibid.*

[238] HR. Abu Nuaim dalam *al-Hilyah.*

Wahai saudaraku, jika Anda ingin menyusul rombongan mereka, maka ikutilah jalan Nabi ﷺ dan tirulah para pengikutnya. Jika tidak, maka pesan Nabi akan tetap terngiang di telinga kita dan orang-orang mengharap belas kasih tanpa mau membayar harganya.

2. Mencela Diri Sendiri dan Firdaus

Orang yang diselamatkan oleh Allah dari penyakit ujub dan mengenal dirinya secara hakiki, tentu ia segera menyelamatkan dirinya dari azab Allah. Mereka sadar bahwa hidup di dunia hanya sementara. Jika seseorang telah memasrahkan jiwanya kepada Allah, maka jiwanya tidak akan tenang sampai dia bisa melihat Allah dan mendapatkan kabar bahwa Allah Yang Maha Pemurah telah meridhainya.

Dia yakin bahwa jika tidak melangkah, maka akan tertinggal. Seorang hamba harus bergerak, tidak boleh diam, entah ke atas, ke bawah, ke depan atau ke belakang. Secara alami tidak ada orang yang bergerak selamanya ke atas. Setiap orang pasti berbeda arah geraknya, bisa cepat atau lambat. *"Sesungguhnya Saqar itu adalah salah satu bencana yang amat besar, sebagai ancaman bagi manusia. (Yaitu) bagi orang yang berkehendak akan maju atau mundur."* **(QS. Al-Mudatstsir: 35-37)**[239]

3. Ibadah Hati Lebih Menguntungkan

Tidak diragukan lagi bahwa khusyu, pasrah dan mencela diri sendiri adalah ibadah hati. Tidak ada yang mampu mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui bobotnya kecuali Dia Yang Mahasuci. Bisa jadi ibadah hati yang ringan sama pahalanya dengan ibadah satu gunung dari orang-orang yang lalai.

Oleh karena itu seorang ahli zuhud yang bernama Yahya bin Muadz berkata, "Berapa banyak orang yang istighfar itu dibenci

[239] *Tahdzhîb Madârij as-Sâlikîn.*

dan orang yang diam itu dikasihi. Dia istighfar, tapi hatinya lalai; dia diam, tapi hatinya ingat (Allah)."[240]

Ar-Rafi'i pernah berkata tentang perbedaan antara jarak langkah kaki dan langkah hati, *"Satu langkah hati akan mampu menempuh jarak ke langit."*[241]

Muhammad bin Wasi adalah orang yang memiliki kedalaman iman yang menakjubkan. Dia melihat orang yang memiliki amal hati semakin langka. Karena itu, dia tidak pernah tertipu oleh merajalelanya kepalsuan. Pandangannya tak pernah silau oleh penyimpangan. Bahkan ia merasa kesepian dalam keramaian dan merasakan asing di tengah-tengah masyarakat. Maka, pada suatu hari ia teriak dan merintih, "Rekan-rekanku telah tiada." Orang-orang berkata kepadanya, "Semoga Allah memberi rahmat-Nya kepadamu, wahai Abu Abdullah, bukankah telah tumbuh pemuda-pemuda yang rajin puasa pada siang hari, shalat pada malam hari dan berjuang di jalan Allah?!" Ia menjawab, "Benar, tapi sayang sekali, penyakit ujub telah merusak mereka."[242]

Tanda-tanda Hukuman

Ujub tidak hanya menyebabkan amal tidak diterima, tapi lebih dari itu, ujub mengakibatkan hal-hal negatif berikut ini:

1. Kehilangan Manisnya Taat

Ini awal hukuman dan pembuka kesengsaraan yang akan dialami oleh orang yang ujub, seperti yang dikatakan oleh Abu Sulaiman ad-Darai,

مَنْ رَأَى لِنَفْسِهِ قِيْمَةً لَمْ يَذُقْ حَلَاوَةَ الْخِدْمَةِ

---

[240] *Shifat ash-Shafwah.*

[241] Musthafa Shadik, *as-Sahâb al-Ahmar,* Dâr al-Kitâb al-'Arabî

[242] *Hilyah al-Auliyâ'.*

"Barangsiapa menganggap dirinya begitu berharga, maka dia tidak akan pernah merasakan manisnya ibadah."[243]

Manisnya taat kepada Allah hanya akan dirasakan oleh mereka yang melakukan ibadah dengan sepenuh hati. Jika hatinya masih melirik kepada hal-hal lain, maka angan-angan akan melayang, pikiran akan terbang dan kelezatan menghilang.

Ibnu Atha pernah menggugah orang yang menanam duri namun berharap dapat berbuah anggur; yang menanam labu tapi mengharapkan madu. Ibnu Atha menggugah dengan bisikan lirih kepada salah seorang dari mereka. Ia mengatakan, *"Jika engkau mengharap balasan atas amal yang telah engkau lakukan, maka engkau dituntut untuk serius dalam amalmu."*[244]

Apapun pengakuan orang yang ujub, selamanya tidak pernah benar. Yahya bin Muadz membuktikan hal itu dengan ucapannya, *"Setiap orang yang mengaku telah sampai pada derajat tertentu, maka sesungguhnya ia telah jatuh dari derajat itu."*[245]

Barangsiapa mengaku rendah hati, sesunguhnya dia adalah orang yang sombong. Barangsiapa mengaku sebagai orang jujur, maka sesungguhnya ia pembohong. Barangsiapa mengaku suci, maka sesungguhnya ia orang yang kotor. Barangsiapa mengaku tidak tamak, maka sesungguhnya ia orang yang tamak. Barangsiapa mengaku istiqamah, maka sesungguhnya ia orang yang tidak konsisten.

Orang yang ikhlas tidak akan pernah membicarakan apa yang telah ia lakukan. Baginya, amal-amalnya adalah saksi yang paling kongkret. Dan senjata orang ujub adalah lidahnya. Oleh karena itu, perbuatan dan ucapannya akan membeberkan kenyataannya,

---

[243] *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*

[244] *Hikam Ibnu Atha,* Dâr asy-Sya'bu.

[245] *Tanbîh al-Mughtarrîn.*

seperti yang difirmankan Allah, *"Engkau benar-benar akan mengenal mereka dari gaya bicara mereka."* **(QS. Muhammad: 30)**

Betapa indahnya perumpamaan yang disampaikan oleh Muhammad Ahmad Rasyid, seorang dai, ketika mengucapkan kata-kata yang tegas dan mengandung makna yang dalam, "Mereka menyamakan orang-orang yang saleh dan bersih dari dosa dengan bulan purnama; tidak kotak dan tidak lonjong. Bulan purnama itu akan selalu dipuji oleh para pujangga hingga kumpulan syair mereka penuh dengan sanjungan akan keindahannya. Kendatipun begitu, dia tetap diam saja dengan penuh wibawa. Setiap orang yang memandangnya tidak akan pernah mampu melupakan keindahan yang terpancar darinya. Sementara orang yang tercela dan penuh aib tidak jauh berbeda dengan lubang yang menganga dan tidak pernah ada yang mampu menutupnya. Orang seperti itu tidak jauh berbeda dengan gerhana bulan yang mengharap tabuhan gendang, sanjungan anak-anak dan semangat orang-orang tua. Ia berteriak meminta agar kenyataan sesungguhnya tidak dikatakan, kenyataan bahwa raksasa sedang menelannya dan merusak keindahannya."[246]

2. Ungkapan yang Berakibat Kecaman

Dalam akhir perjalanannya, penyakit ujub akan mendatangkan cacian dari orang-orang di sekitarnya. Mereka mencemooh karena seorang yang ujub selalu jauh dari Allah. Hasan Bashri, seorang pewaris Nabi, menceritakan kesaksiaan yang merupakan intisari dari pengalamannya, "Kami pernah mendapat cerita bahwa orang yang mencela saudaranya yang melakukan suatu dosa yang sudah disesalinya, maka orang yang mencela itu akan diuji oleh Allah dengan melakukan dosa serupa."[247]

Itulah ganjaran dari Allah terhadap orang yang ujub sebagai balasan atas apa yang telah diperbuat. Sesungguhnya Allah tidak

---

[246] Muhammad Ahmad Rasyid, *al-'Awâ`iq*, Dâr al-Munthaliq.
[247] Ahmad Ibn Hambal, *az-Zuhdu*, Dâr ar-Rayan li at-Turâts.

akan pernah berbuat aniaya terhadap hamba-Nya. Hal itu sudah menjadi hukum alam yang diakui semua orang. Oleh sebab itu, Abdullah bin Mas'ud, seorang ahli fikih, takut kepada dirinya sendiri. Ia berkata, *"Jika aku menghina seekor anjing, aku khawatir suatu saat nanti aku menjadi seekor anjing."*[248]

3. Desakan *Riyâ'* (Senang Pamer)

Jika penyakit ujub dibiarkan tanpa diobati, maka ia akan memberikan buah yang begitu pahit, yaitu sikap senang pamer *(riyâ')*. Jika orang sudah terjangkit penyakit *riyâ'*, maka hidupnya akan menjadi sia-sia. Ia akan sibuk mengharapkan pujian manusia di dunia, sementara di akhirat dia mendapatkan azab yang pedih dari Allah.

Apa yang dilakukan orang yang ujub tak ada bedanya dengan berladang di lautan dan bercocok tanam di angkasa. Tidak hanya itu, mereka juga dalam ancaman api neraka Jahanam. Membaca al-Qur`an, berjihad dan berderma, tapi mereka juga menumpuk maksiat, mencampur amal mereka dengan api neraka dan adanya tujuan sesat yang lahir dari batin yang rusak.

Oleh karena itu, Ibnu Atha berpesan, *"Bersahabat dengan orang bodoh yang sadar lebih baik daripada bersahabat dengan orang pintar tapi sombong dengan apa yang ia miliki."*[249]

Tidak ada seorang pun yang tidak takut dengan penyakit satu ini. Bahkan Ubdah bin Abi Lubabah memastikan bahwa orang yang paling dekat dengan *riyâ'* adalah orang yang paling merasa aman darinya.[250] Bahkan orang yang selalu mengajak kepada kebaikan, mengucapkan kebenaran dan menunjukkan jalan menuju kebenaran, ketika dia naik mimbar, saat itu pula kedua lututnya dihadapkan

---

[248] Muhammad ibn Hasan al-Aqil asy-Syarif, *Nazhah al-Fudhalâ'*, Dâr al-Andalus al-Khadhrâ'.

[249] *Hikam Ibnu Atha*, Dâr asy-Sya'bi.

[250] *Hilyah al-Auliyâ'*.

kepada pedang ujub. Ketika ujung pena meluncur di atas kertas membentuk kata-kata, saat itu pula tipu daya setan melukiskan kesesatan. Dia hampir saja tergelincir ke dalamnya hingga Allah menolong dan menyadarkannya.

Daud at-Thai pernah ditanya, "Apa pendapatmu tentang seseorang yang menghadap kepada para pejabat untuk mengajak mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka melakukan kemungkaran?" Dia menjawab, "Aku khawatir dia akan dicambuk." Dikatakan, "Dia kuat!" Daud berkata, "Aku khawatir ia akan dipenggal." Dikatakan lagi, "Dia kuat!" Lalu Daud berkata lagi, "Aku khawatir dia akan kena penyakit tersembunyi, yaitu ujub."[251]

4. Kesombongan Akan Menuai Kesombongan

Akhir perjalanan penyakit ujub adalah kesombongan. Kesombongan adalah tertutupnya pintu surga. Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

"Orang yang di dalam hatinya ada sedikit kesombongan tidak akan masuk surga."[252]

Barangsiapa membunuh penyakit ujub yang ada dalam dirinya, menghidupkan hatinya dan membangkitkan semangatnya, berarti ia telah menutup jalan bagi setan dan mengalahkannya. Barangsiapa membiarkan penyakit itu berkembang dalam dirinya, berarti ia telah menyerahkan jiwanya kepada setan dan membiarkan setan menggiringnya ke neraka.

Oleh Karena itu, dengarkanlah bisikan nuranimu. Jangan biarkan setan membisikkan racun dalam hatimu. Sesungguhnya setan akan mambuat kupingmu tuli dari nasihat kebenaran. Dan

---

[251] *Shifat ash-Shafwah.*
[252] HR. Muslim.

ingatlah, selama seseorang merasa masih ada orang lain yang lebih jahat dan lebih hina darinya, maka sesunguhnya ia adalah orang yang sombong.[253]

Di antara tanda kesombongan adalah menyepelekan dan meremehkan orang lain. Muhammad bin Shabih yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnus Samak, seorang penasihat khalifah, ketika ditanya mengenai hakikat ujub, ia menjawab,

أَنْ تَتَطَاوَلَ عَلَى النَّاسِ بِعَمَلِكَ فَتَحْقِرَ كُلَّ مَنْ رَأَيْتَهُ مُقَصِّرًا فِي الْعَمَلِ

"...ketika engkau bangga dengan amal yang telah engkau lakukan, dan mengolok-olok kecerobohan orang lain."[254]

Beberapa Kemudahan dalam Transaksi

Ibnu Sam'un mengatakan, *"Setiap penyakit yang diketahui obatnya adalah penyakit ringan; setiap penyakit yang tidak diketahui obatnya adalah penyakit parah."*[255]

Penyakit ujub adalah termasuk penyakit ringan, karena dengan keagungan Allah dan petunjuk-Nya, kita dapat mengetahui obatnya. Dan kami akan menuntun Anda untuk mengetahuinya:

1. Bercermin pada Orang-orang Salaf yang Baik

Bacalah kisah-kisah berikut ini agar kekagumanmu terhadap diri sendiri itu terbunuh:

A. Abu Ishak as-Syabii, seorang ulama Kufah dan ahli hadis, ketika berusia sembilan puluh lima tahun, ia berkata, "Tulang-tulang tubuhku sudah melemah, hingga pada hari ini, dalam shalat, aku hanya mampu membaca surah al-Baqarah dan Ali

---

[253] *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*
[254] *Tanbîh al-Mughtarîn.*
[255] *Shifat ash-Shafwah.*

Imran." Ketika ia tidak mampu untuk berdiri, maka ia harus dibantu untuk berdiri melakukan shalat. Ketika orang-orang membantunya hingga berdiri tegak, ia membaca seribu ayat dalam keadaan tetap bediri.[256]

B. Thalaq bin Habib berkata, "Aku akan senang jika aku bisa berdiri untuk Allah (shalat) sampai punggungku terasa sakit." Ketika ia shalat, ia membaca dari awal al-Qur`an dan ruku setelah ia sampai pada surah al-Hijr.[257] Jika ia keluar untuk melakukan shalat, ia selalu bersedekah dan mengatakan, "Allah telah berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian mengadakan pembicaraan khusus dengan Rasul, hendaklah kalian mengajukan sedekah di tengah pembicaraan itu.'* **(QS. Al-Mujâdilah: 12)** Dan mengajukan sedekah ketika akan berbicara dengan Allah, tentu lebih mulia.[258]

C. Abdul Wahid bin Zaid selalu shalat Subuh dengan wudhu yang dilakukan sejak sore hari. Itu ia biasakan selama empat puluh tahun.[259]

2. Ingatlah Pesan al-Hamal!

Banan al-Hamal memberi sebuah nasihat untuk Anda. Nasihat ini begitu berharga, penuh makna dan memberikan faedah yang tak terhingga. Pesan itu sebagai berikut: "Terlalu sibuk memperhatikan akibat (makhluk), akan melalaikan orang dari Pencipta sebab!"[260]

Abdul Qadir al-Jailani sering menyampaikan hal yang serupa: "Jangan engkau melihat anak yang menyampaikan hadiah, tapi lihatlah Guru yang telah memberikan hadiah itu. Allah telah berfirman mengenai orang-orang yang tidak mampu melihat hakikat ini, *'Mereka hanya mengetahui yang tampak (lahiriah) dari kehidupan dunia;*

---

256 *Ibid.*
257 *Shifat ash-Shafwah.*
258 *Al-Bidâyah wa an-Nihâyah.*
259 *Shifat ash-Shafwah.*
260 *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*

sedang tentang akhirat mereka lalai." **(QS. Ar-Rûm: 70)** Barangsiapa hanya melihat lahiriah dan sebab, berarti ia belum berilmu dan belum makrifat. Pada hakikatnya dia adalah orang bodoh dan berpikiran pendek. Orang dikatakan sebagai orang yang benar-benar berakal jika ia telah mampu melihat hasil akhir."[261]

Abu Hazim Salamah bin al-A'raj, ketika merawat bahu Muhammad bin al-Munkadir selama setahun penuh, Muhammad bin al-Munkadir pernah berkata kepadanya, "Kebanyakan orang yang bertemu aku dan mendoakan aku tidak aku kenal dan aku tidak pernah berbuat baik kepada mereka." Kemudian Abu Hazim menjawab, "Jangan kau pikir hal itu terjadi karena perbuatanmu. Lihatlah kepada Yang Memberi petunjuk kepadamu, lalu bersyukurlah." Perawi kemudian membaca firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang beriman dan beramal saleh, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menjadikan kasih sayang untuk mereka."* **(QS. Maryam: 96)**[262]

3. Keberanian Untuk Rendah Hati Adalah Obat Mujarab

Rendah hati yang kami maksudkan di sini adalah seorang hamba merasa lebih rendah dari semua orang yang ditemui seraya mengatakan, "Barangkali Allah memiliki hamba yang lebih baik dan derajatnya lebih tinggi dari aku." Jika yang ditemui itu adalah anak kecil, dia akan berkata di hatinya, "Anak ini belum pernah berbuat maksiat, sementara aku telah berlumuran begitu banyak maksiat." Jika yang ditemuinya lebih tua darinya, ia akan berkata di hati, "Orang ini tentu telah banyak beribadah kepada Allah sebelum aku melakukannya." Jika yang ditemuinya orang pintar, ia akan mengatakan, "Orang ini telah dikaruniai apa yang belum pernah aku terima dan memperoleh sesuatu yang belum pernah aku peroleh. Ia mengetahui apa yang tidak aku ketahui. Ia telah mengamalkan ilmunya." Jika yang ditemui orang bodoh, ia

261 *Futûh al-Ghaib.*
262 *Al-Hilyah.*

mengatakan, "Orang ini durhaka kepada Allah karena tidak tahu, sementara aku durhaka kepada Allah setelah aku tahu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti." Jika yang ditemui orang kafir, ia berkata, "Aku tidak tahu, barangkali dia akan masuk Islam dan mati setelah berbuat kebajikan. Barangkali aku akan menjadi kafir dan mati celaka."[263]

Itulah yang ada dalam diri para sahabat, meskipun mereka sebenarnya adalah makhluk yang paling memuliakan Allah dan generasi yang paling baik. Anda bisa melihat ketika Umar bin al-Khattab menuntun seorang anak kecil dan berkata kepadanya, *"Berdoalah untukku, karena engkau belum pernah melakukan dosa!"*[264]

Syafii telah begitu banyak mereguk jamu tawadhu, hingga selain meminum obat ini sampai puas, ia juga memberikannya kepada orang lain. Selain memanfaatkan jamu ini, ia juga memberikan manfaat itu kepada orang lain. Selain menyembuhkan dirinya dengan jamu ini, ia juga menyembuhkan orang lain dengan jamu ini.

Diceritakan bahwa Syafii sering mengunjungi Ahmad walaupun Syafii adalah gurunya. Hal itu menjadi buah bibir di masyarakat, kemudian ia berkata,

Orang-orang berkata, "Engkau dan Ahmad saling berkunjung"

Aku menjawab, "Kemuliaan tidak akan meninggalkan rumahnya.

Ia mengunjungi aku karena kemuliaannya

Aku mengunjunginya karena kemuliaannya

Kemuliaan dua kondisi itu selalu miliknya"

Karena itulah, Syafii menjadi orang yang mulia, luhur dan tersohor di seluruh penjuru dunia.

Adapun orang yang menyimpang dari ajaran agama dan menyombongkan dirinya, maka kita katakan kepadanya,

---

[263] *Futûh al-Ghaib.*

[264] *Sîrah wa Manâqib Umar ibn al-Khattab,* Dâr al-Fajr li at-Turâts.

Perumpamaan orang yang bangga dengan dirinya sendiri

bagaikan orang yang berdiri di puncak gunung

Ia melihat orang-orang kecil

dan orang-orang melihatnya juga kecil

4. Jangan Ikuti Nafsu!

Ubaidillah bin Abi Jakfar memberikan obat instan yang mujarab untuk penyakit ini, "Jika seseorang sedang berbicara di depan masyarakat dan pembicaraan itu membuatnya bangga, maka diamlah segera. Dan ketika ia diam, lalu ia merasa bahwa diam itu membuatnya bangga akan dirinya, maka bicaralah segera!"[265]

Dalam kitab *Tanbîh al-Mughtarîn* disebutkan bahwa Umar bin Abdul Aziz, jika berceramah di atas mimbar dan dia khawatir akan ujub karena pembicaraannya, maka ia segera berhenti bicara dan beralih ke pembahasan yang tidak menjerumuskan dia ke dalam ujub. Begitu juga halnya jika ia menulis dan ia khawatir akan ujub, maka ia segera menyobek kertas itu seraya berdoa, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan nafsuku."*[266]

5. Akhir yang Mendebarkan

Zaid bin Aslam menasihati anaknya, *"Wahai anakku, jangan engkau merasa dirimu lebih baik dari orang yang mengatakan tiada Tuhan selain Allah, sampai engkau masuk surga dan dia masuk neraka. Kalau engkau sudah benar-benar masuk surga dan dia benar-benar masuk neraka, maka baru terbukti bahwa engkau lebih baik dari dia."*[267]

Apa yang dikatakan oleh Zaid pada hakikatnya adalah wasiat Rasulullah ﷺ, *"Jangan merasa kagum dengan perbuatan seseorang, sampai kalian benar-benar tahu akhir hidupnya."*[268]

---

265 *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*

266 *Tanbîh al-Mughtarîn.*

267 *Hilyah al-Auliyâ'.*

268 HR. Thabrani.

Karena itulah orang-orang saleh selalu berpesan, "Jadikanlah orang-orang yang telah mati sebagai panutan. Selama hayat masih di kandung badan, maka selama itu pula pertempuran masih berkecamuk dan perang masih berlangsung. Siapa yang bisa memastikan bahwa ia akan mati dalam keadaan baik? Siapa yang bisa memastikan bahwa hari yang terindah baginya adalah hari perjumpaannya dengan Allah? Siapa yang bisa memastikan bahwa ia akan menikmati perjalanan ke akhirat? Siapa yang bisa memastikan bahwa pada akhirnya ia akan mengalahkan iblis dan bukan sebaliknya, seperti yang terjadi pada Abduh bin Abdurrahim? Apa yang terjadi pada Abduh bin Abdurrahim?

Ibnul Jauzi bercerita, "Pada jaman dahulu, banyak sekali mujahid (pejuang Islam) di wilayah Romawi. Ketika mereka berada dalam sebuah peperangan dan pasukan kaum muslimin mengepung salah satu benteng Romawi, tiba-tiba saja Abduh bin Abdurrahim melihat seorang wanita berada dalam benteng itu dan dia jatuh cinta pada wanita itu. Dia kemudian mengirimkan surat untuk gadis impiannya seraya mengatakan, 'Apa syaratnya agar aku bisa memilikimu?' Wanita itu membalasnya, 'Masuklah ke dalam agama Nasrani, setelah itu, naiklah ke sini.' Demi untuk dapat merenggut gadis pujaannya, dia menuruti permintaannya. Betapa khawatirnya kaum muslimin ketika ia telah benar-benar bersama gadis itu. Kaum muslimin begitu sedih dan gelisah melihat kejadian ini. Beberapa waktu kemudian, kaum muslimin melihatnya bersama wanita itu di dalam benteng. Mereka kemudian bertanya, 'Hai, apakah yang telah engkau perbuat dengan al-Quranmu? Bagaimana dengan ilmumu? Bagaimana puasa-puasamu? Bagaimana jihadmu? Bagaimana dengan shalatmu?!'

Dia menjawab, 'Ketahuilah bahwa aku benar-benar telah lupa al-Qur`an, kecuali firman Allah , '*Bisa jadi orang-orang kafir itu ingin menjadi orang-orang yang pasrah (muslimin). Biarkanlah mereka makan, bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan. Kelak mereka akan*

mengetahui.' **(QS. Al-Hijr: 2-3)** Dan aku telah mendapatkan anak dan harta dari mereka.'"[269]

6. Tiga Resep

Syafii telah memberi sebuah petuah kepada kita melalui kata-katanya yang bak mutiara, "Jika engkau khawatir penyakit ujub akan mencemari perbuatanmu, maka ingatlah, keridhaan siapa yang engkau harapkan? Nikmat seperti apa yang engkau inginkan? Dan hukuman macam apa yang engkau takutkan? Barangsiapa memikirkan hal itu, maka ia akan merasakan betapa kecilnya perbuatan yang telah ia lakukan."[270]

a. Ridha Siapa yang Anda Harapkan?

Sebesar apa dirimu di hadapan alam raya ciptaan Allah ini, wahai orang yang ujub? Kenalilah dirimu, sebelum Anda bersikap angkuh, dengan bantuan hadis berikut: Nabi ﷺ bersabda,

مَا السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ فِي الْكُرْسِيِّ إِلاَّ كَدَرَاهِمَ سَبْعَةٍ أُلْقِيَتْ فِي تُرْسٍ

"Tujuh lapis langit jika dibandingkan dengan al-Kursy tak jauh beda dengan beberapa dirham yang dilempar ke dalam tungku pembuatan perisai besi."[271]

Sebesar apa tujuh langit itu? Ibnu Mas'ud berkata, "Jarak antara langit dunia dan langit di atasnya adalah lima ratus tahun waktu perjalanan. Jarak setiap langit adalah lima ratus tahun perjalanan. Sedangkan Arasy berada di atas air. Dan Allah di atas Arasy tidak akan lengah dari apa yang kalian perbuat."[272]

---

[269] *Al-Bidâyah wa an-Nihâyâh.*
[270] *Siar A'lâm an-Nubalâ'.*
[271] HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Syaibah.
[272] *Fathu al-Majîd.*

Bagaimana Arasy jika dibandingkan dengan al-Kursy? Nabi ﷺ pernah bersabda,

مَا الْكُرْسِيُّ فِي الْعَرْشِ إِلاَّ كَحَلْقَةٍ مِنْ حَدِيْدٍ أُلْقِيَتْ بَيْنَ ظَهْرَيْ فَلاَةٍ مِنَ الأَرْضِ

"Al-Kursy dalam Arasy tak ubahnya bagaikan lingkaran dari besi yang dilemparkan di tanah lapang di bumi."[273]

Kenalilah Allah dengan mengenali ciptaannya. Dengan begitu Anda akan tahu betapa besarnya alam ini. Dengan cara itu, Anda akan tahu seberapa besar dirimu yang sesungguhnya. Setelah itu, Anda akan sadar bahwa berapa banyak ibadah Anda. Itu tidak akan cukup untuk memperoleh ridha-Nya, kecuali jika Allah memberikan rahmat-Nya, bukan dengan perhitungan. Oleh Karena itu, benar sekali orang berkata dalam syairnya,

Andai seseorang sujud seumur hidupnya

itu tidak sebanding dengan kebaikan Tuhannya

Hal senada juga di sampaikan oleh Salamah bin Dinar, "Ketahuilah, seandainya engkau mati, maka harga di pasar tidak akan naik karena kematianmu. Sesungguhnya dirimu begitu kecil tak berharga. Kenalilah dirimu!"[274]

b. Nikmat Seperti Apa yang Anda Inginkan?

Orang ujub akan menjual segala yang ia miliki dengan harga yang tidak berarti dan ia membeli sesuatu yang tidak berarti dengan segala yang ia miliki. Di surga, lubang jarum milik Anda lebih baik daripada dunia dan segala isinya. Di surga, cadar para bidadari lebih indah daripada dunia dengan segala isinya. Itu sama artinya bahwa dunia dengan segala isinya tidak cukup untuk membeli

---

[273] HR. Ibnu Jarir dan Ibnu Syaibah.

[274] *Hilyâh al-Auliyâ'*.

sejengkal tanah di surga atau cadar bidadari di surga. Kalau begitu adanya, bagaimana bisa seseorang mengaku bahwa ibadahnya cukup untuk membeli surga? Wahai orang yang terkena ujub, Anda berani membayar mahar dengan harga tinggi, sementara Anda bersikap buruk dalam melamar.

Masukkanlah tanganmu ke dalam saku amalmu, maka Anda akan tahu berapa besar kebaikan yang Anda miliki. Matamu akan menemukan kerugian!

c. Siksa Macam Apa yang Anda Takutkan?

Allah telah berfirman, *"Sesungguhnya orang-orang kafir, jika mereka memiliki semua apa yang ada di bumi dan memiliki yang sebanyak itu pula untuk menebus diri mereka dari dari siksa hari Kiamat, niscaya (tebusan itu) tidak akan diterima dari mereka, dan mereka mendapatkan azab yang pedih."* **(QS. Al-Mâ`idah: 36)**

Peristiwa dalam ayat itu terjadi ketika mereka melihat betapa dahsyatnya hukuman dan siksaan akhirat. Sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbersit di hati manusia.

Saat Serah Terima

Ada orang berkata kepada Hasan, "Ada seseorang yang tidak mau memberi nasihat dan berdalih, 'Aku khawatir mengatakan sesuatu yang tidak aku kerjakan'." Hasan kemudian menjawab, "Siapa yang pasti mengerjakan apa yang ia katakan?!" Setan sengaja menggoda manusia dengan kata-kata seperti itu. Tujuannya adalah agar orang tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak mencegah kemungkaran."[275]

Jika orang yang berdosa tidak mau menasihati orang-orang durhaka,
siapa yang akan menasihati mereka setelah Muhammad?!

---

[275] Ibnu Rajab al-Hambali, *Lathâ'if al-Ma'ârif.*

DAFTAR PUSTAKA

I. Tafsir

Al-Qusyairi, *Lathâ'if al-Isyârât*

Fairuz Abadi, *Bashâ'ir Dzawî at-Tamyîz*

Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*

II. Hadis

Al-Albani, *as-Silsilah ash-Shahîhah*

Al-Albani, *Misykât al-Mashâbîh*

Al-Albani, *Mukhtashar Shahîh Muslim*

Al-Albani, *Shahîh at-Targhîb wa at-Tarhîb*

Al-Albani, *Shahîh Jâmi' ash-Shaghîr*

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bârî*

Manawi, *Faidh al-Qadîr*

Muhammad Abdullah Daraz, *al-Mukhtâr min Kunûz as-Sunnah*

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Lu'lu' wa al-Marjân*

Nawawi, *Syarhu an-Nawawi li Shahîh Muslim*

III. Akhlak

Abdul Fattah Abu Izzat, *Qîmah az-Zamân 'inda al-Muslimîn*

Abdul Mun'im shaleh, *Tahdzîb Madârij ash-Shâlihîn*

Abdul Qadir al-Jailani, *al-Fathu ar-Rabbânî*

Abdullah bin Mubarak, *az-Zuhd*

Abu Bakar bin Abi ad-Dunya, *Kitâb Mujâbî ad-Da'wah*

Abu Bakar bin Abi Ad-Dunya, *Qadhâ' al-Hawâ'ij*

Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*

Abu Hamid al-Ghazali, *Minhâj al-'Âbidîn*

Abu Hamid al-Ghazali, *Mukâsyafah al-Qulûb*

Abu Thalib al-Makki, *Qût al-Qulûb*

Ahmad Ibnu Hambal, *az-Zuhd*

Al-Absyihi, *al-Mustathraf fî Kulli Fann Mustazhraf*

Al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah*

Asy-Syaukani, *Tuhfah adz-Dzâkirîn*

Haris al-Mahasibi, *at-Taubah*

Haris al-Mahasibi, *Risâlah al-Mustarsyidîn*

Ibnu Ibad an-Nafary az-Zindi, *Syarh Hikam Ibnu Atha*

Ibnu Khawwath, *as-Shalat wa at-Tahajjud*

Ibnu Qudamah al-Muqaddasi, *Kitâb at-Tawwâbîn*

Ibnu Rajab al-Hambali, *Lathâ'if al-Ma'ârif*

Ibnul Jauzi, *al-Lathâ'if*

Ibnul Jauzi, *al-Mudhisy*

Ibnul Jauzi, *al-Yâqûtah*

Ibnul Jauzi, *at-Tabshirah*

Ibnul Jauzi, *at-Tadzkirah fî al-Wa'zhi*

Ibnul Jauzi, *Bahru ad-Dumû'*

Ibnul Jauzi, *Bustân al-Wâ'izhîn wa Riyâdh as-Sâmi'în*

Ibnul Jauzi, *Dzam al-Hawâ*

Ibnul Jauzi, *Shaid al-Khâthir*

Ibnul Qayim al-Jauziyah, *al-Fawâ'id*

Ibnul Qayim al-Jauziyah, *al-Wâbil ash-Shaib min al-Kalim ath-Thayib*

Ibnul Qayim al-Jauziyah, *Hâdî al-Arwâh ilâ Bilâdi al-Afrâh*

Ibnul Qayim al-Jauziyah, *Zâd al-Ma'âd*

Ibnul Qayim al-Jauziyah, *at-Thuruq al-Hakîmah fî as-Siyâsah asy-Syar'iyah*

Ibnul Qayim al-Jauziyah, *Ighâtsah al-Lahfân min Makâid asy-Syaithân*

Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Faraj ba'da asy-Syiddah*

Sayid al-Affani, *al-Jazâ' min Jins al-A'mâl*

Sayid al-Affani, *Ruhbân al-Lail*

Sya'rani, *Tanbîh al-Mughtarîn*

IV. Sastra

Abdul Wahab al-Azzam, *an-Nafahât*

Musthafa Shadik ar-Rafii, *Kitâb al-Masâkin*

Musthafa Shadik ar-Rafii, *Wahyu al-Qalam*

Tsa'alabi, *asy-Syakâwâ wa al-'Itâb*

V. Sejarah

Ibnu Asakir, *Târîkh Dimasyq*

Ibnu Katsir, *al-Bidâyah wa an-Nihâyah*

VI. Biografi

Abu Abdurrahman as-Silmi, *Dzikr an-Niswât al-Muta'abbidât ash-Shûfiyyât*